

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH GRESIK**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
MOHAMMAD AHYAN YUSUF SYA'BANI
NIM. 200101310003

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2025

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH GRESIK**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
MOHAMMAD AHYAN YUSUF SYA'BANI
NIM. 200101310003

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH GRESIK**

Oleh:
MOHAMMAD AHYAN YUSUF SYA'BANI
NIM. 200101310003

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi
Interdisipliner
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG, 2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani
NIM : 200101310003
Program : Doktor (S-3)
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 3 Maret 2025

Hormat saya



Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani
NIM. 200101310003

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul **Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik** yang ditulis oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani ini telah disetujui pada tanggal ... 31 Desember 2024

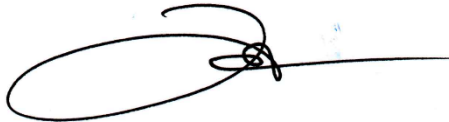
Oleh :

PROMOTOR



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
NIP. 19620507 199501 1 001

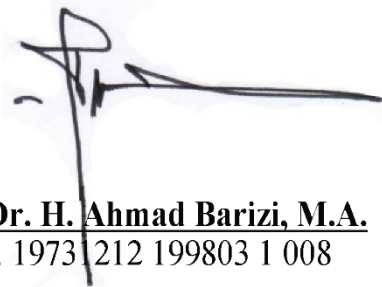
CO-PROMOTOR



Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

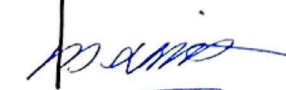
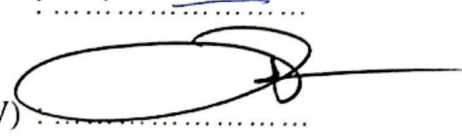


Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 1973 212 199803 1 008

**PENGESAHAN TIM
PENGUJI VERIFIKASI
NASKAH DISERTASI**

Disertasi berjudul **Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Era Digital di Universitas Muhammadiyah Gresik** yang ditulis oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani ini telah diuji Verifikasi Naskah pada tanggal 25 Oktober 2024

Tim Penguji :

- | | | |
|--|---|--|
| 1. Prof. Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd. (Pembahas I) | : |  |
| 2. Dr. H. Ahmad Barizi, MA (Ketua/Pembahas II) | : |  |
| 3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (Promotor/Pembahas III) | : |  |
| 4. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. (Co-Promotor/Pembahas IV) | : |  |

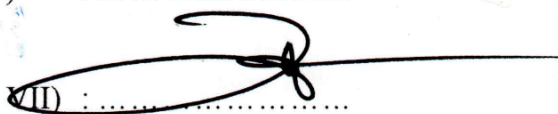
Malang, 25 Oktober 2024
Ketua


Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 199803 1 008

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI PENDAHULUAN

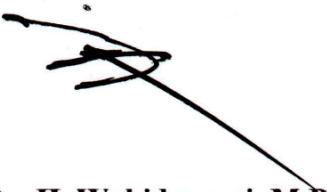
Disertasi berjudul **Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam**
di Universitas Muhammadiyah Gresik yang ditulis oleh Mohammad
Ahyan Yusuf Sya'bani ini telah diuji pada Ujian Disertasi Pendahuluan pada tanggal 3
Desember 2024

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (Penguji I) : 
2. Prof. Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd. (Penguji II) : 
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. (Penguji III) : 
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (Ketua / Penguji IV) : 
5. Dr. Jamilah, M.A. (Sekretaris / Penguji V) : 
6. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (Promotor / Penguji VI) : 
7. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. (Co-Promotor / Penguji VII) : 

Malang, 3 Desember 2024

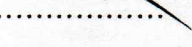
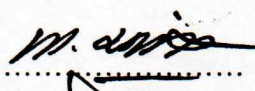
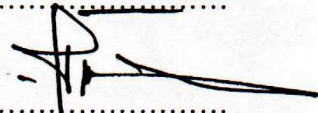
Ketua,


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

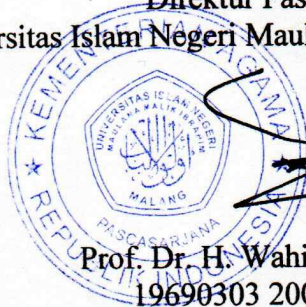
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI AKHIR PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul **Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik** yang ditulis oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani ini telah diuji pada Ujian Disertasi Akhir Promosi Doktor pada tanggal 24 April 2025

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. (Penguji I) : 
2. Prof. Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd. (Penguji II) : 
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. (Penguji III) : 
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. (Penguji IV) : 
5. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. (Ketua/Promotor/Penguji V) : 
6. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (Sekretaris / Penguji VI) : 
7. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. (Co-Promotor / Penguji VII) : 

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
19690303 200003 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan literasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Transliterasi yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Keputusan Kepala Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model *Library of Congress* (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۚ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imron: 7)

"Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya"

(Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani)

ABSTRAK

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2025. *Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik*. Disertasi, Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Kata Kunci: *Internalisasi, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.*

Urgensitas penelitian ini berdasarkan kondisi akademis di lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik yang sebenarnya telah nampak nilai moderasi beragama. Hanya saja nilai moderasi ini butuh untuk diinternalisasikan lebih dalam agar beberapa persoalan dapat diselesaikan dengan mengacu pada penerapan nilai moderasi beragama. Rumusan dan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep internalisasi moderasi beragama, upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama, dan implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode, cek anggota (informan) *member checking*, dan memanfaatkan waktu panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik adalah berdasarkan pada moderasi beragama Kementerian Agama RI, tujuh prinsip moderasi beragama dalam Risalah Islam Berkemajuan kemudian diturunkan implementasinya dalam perkhidmatan Islam Berkemajuan selanjutnya diintegrasikan pada Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyyah (SPMI PTMA) berupa adanya Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Setelah itu diturunkan pada visi dan misi Universitas Muhammadiyah Gresik dan Fakultas, kurikulum AIK berbasis moderasi beragama, dan terakhir diinternalisasikan melalui setiap RPS (Rencana Pembelajaran Semester) masing-masing mata kuliah dan terlaksana pada praktik pembelajaran di kelas; 2) upaya dosen dalam implementasi internalisasi moderasi beragama yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan (anti radikalisme), akomodatif terhadap budaya lokal, *taqaddum* (kemajuan), dan *insāniyyah* (kemanusiaan); 3) implikasi internalisasi (bentuk) moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa pertama, aspek moderasi perbuatan yaitu ibadah salat dan ZIS di masjid Faqih Oesman Universitas Muhammadiyah Gresik; Aspek moderasi gerakan berupa kerja sama *student and lecturer exchange* dengan UniSZA Malaysia; Aspek moderasi akademis berupa Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB UMG); Aspek moderasi pemikiran berupa daya pikir kritis dan aktif berdiskusi di kelas; Aspek moderasi sosial berupa Duta Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2025. *The Internalization of Religious Moderation through Islamic Education in Universitas Muhammadiyah Gresik*. Dissertation, Doctorate Program of Interdisciplinary Study-Based Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. and Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, Islamic Education.*

The urgency of the research is based on the academic reality in Universitas Muhammadiyah Gresik, which seems to reflect religious moderation. However, it needs further internalization to solve problems by referring to the religious moderation value implementation. The formulation and objective of the research are to explain the concept and efforts done by lecturers and the implication of religious moderation internalization in Universitas Muhammadiyah Gresik. The research employed a qualitative method and collected the data using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique consisted of data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The researcher used method triangulation, member checking, and prolonged observation techniques.

The research results show that: 1) the internalization concept of religious moderation through Islamic Education in Universitas Muhammadiyah Gresik is based on the religious moderation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, seven principles of religious moderation in *Risalah Islam Berkemajuan* implemented in *Perkhidmatan Islam Berkemajuan*, which is then applied on the Internal Quality Assurance System of Muhammadiyah and Aisiyyah Higher Education (SPMI PTMA) consisting of Self-Identity Standard of Muhammadiyah Aisiyyah Higher Education (PTMA) and Specific Standards of al-Islam and Muhammadiyah Education and Teaching. In addition, it is also applied on the vision and mission of Universitas Muhammadiyah Gresik and its faculties, religious moderation-based AIK curriculum, and internalized through each subject lesson plan and class practices; 2) the lecturers internalize religious moderation by externalizing, objectivizing, and internalizing values of national commitment, tolerance, anti-radicalism, local culture accommodativeness, *taqaddum* (progress), and *insāniyyah* (humanity); 3) the implications of religious moderation through Islamic education in Universitas Muhammadiyah Gresik are, deed moderation aspect, namely worship and ZIS (alms, voluntary charity, and charitable giving) at Faqih Oesman Mosque of Universitas Muhammadiyah Gresik; Moderation aspect, namely student and lecturer exchange with UniSZA Malaysia; the academic moderation aspect, namely Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB UMG)/Religious Moderation Study Center; Thinking moderation aspect, namely critical thinking skill and being active in the class discussion; the social moderation aspect, namely Religious Moderation Representative.



Prostator,

Date

21-2-2025

مستخلص البحث

الشعباني، محمد أحيان يوسف. 2025. غرس الاعتدال الديني من خلال التربية الإسلامية بجامعة محمدية غرسيك. رسالة الدكتوراه، قسم التربية الإسلامية متعددة التخصصات، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. الحاج محمد زين الدين، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج محمد وليد، الماجستير

الكلمات الرئيسية: غرس، اعتدال ديني، تربية إسلامية.

تستند الحاجة الملحة لهذه الرسالة إلى الظروف الأكاديمية في جامعة محمدية غرسيك التي رأت بالفعل قيمة الاعتدال الديني. كل ما في الأمر أن قيمة الاعتدال هذه تحتاج إلى غرس أعمق بحيث يمكن حل بعض المشكلات من خلال الإشارة إلى تطبيق قيم الاعتدال الديني. تتمثل صياغة هذه الرسالة والهدف منها في شرح مفهوم الجهود التي بذلها الحاضرون والآثار المترتبة من غرس الاعتدال الديني من خلال التربية الإسلامية بجامعة محمدية غرسيك.

استخدمت منهج البحث الكيفي مع تقنية جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والوثائق. واستخدمت تقنية تحليل البيانات جمع البيانات وعرضها والتحقق أو الاستنتاج منها من خلال اختبار صحة البيانات باستخدام تقنية التثليل للطريقة، والفحص على المخبرين، والاستفادة من وقت طويل.

أظهرت نتائج الرسالة أن: (1) يعتمد مفهوم غرس الاعتدال الديني من خلال التربية الإسلامية بجامعة محمدية غرسيك على الاعتدال الديني لوزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا، ثم يتم اشتقاق المبادئ السبعة للاعتدال الديني في الرسالة الإسلامية التقدمية من التطبيق في الخدمة الإسلامية التقدمية ثم تنزل مرة أخرى في نظام ضمان الجودة الداخلي لجامعتين محمدية وعيسية (SPMI PTMA) في شكل معايير الهوية المحمدية العيسية للتعليم العالي والمعايير الخاصة للتربية والتعليم الإسلام والمحمدية. بعد ذلك، تم الكشف عن رؤية ورسالة جامعة محمدية غرسيك وكلياتها، حيث استند منهج AIK إلى الاعتدال الديني، وأخيرا تم استيعابه من خلال خطة التدريس (RPS) لكل مقرر وتنفيذه في ممارسات التعلم في الفصول الدراسية. (2) جهود المحاضرين في تنفيذ غرس الاعتدال الديني، أي عملية إضفاء الطابع الخارجي وغرس قيم الالتزام الوطني والتسامح واللاعنف (مناهضة التطرف) والتكيف مع الثقافة المحلية والتقدمية والإنسانية. (3) الآثار المترتبة من غرس الاعتدال الديني من خلال التربية الإسلامية بجامعة محمدية غرسيك في شكل: أولا، جانب الاعتدال في الأفعال وهو أداء الصلاة والزكاة والإنفاق والصدقة في مسجد فقيه عثمان بجامعة محمدية غرسيك. يتمثل جانب الاعتدال في الحركة في شكل العمل التعاوني في برنامج تبادل الطلاب والمحاضرين مع UniSZA بماليزيا. جانب الاعتدال في الأكاديمية هو في شكل مركز دراسات بيت الاعتدال الديني (PSRMB UMG). جانب الاعتدال في الفكر هو تفكير نقدي ومناقشة نشطة داخل الفصل؛ جانب الاعتدال في الاجتماع هو في شكل سفراء الاعتدال الديني.

Penerjemah	Date
 M. Mubasysyir Munir NIPPPK 19860513202621019	21-2-2025



PERSEMBAHAN

Disertasi ini didedikasikan kepada orang-orang yang telah memberikan berbagai dukungan dan menjadi inspirasi yaitu Ayahanda Wahyani Ahmad dan Ibunda

Sa'adah yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya.

Kemudian juga kepada istriku tercinta dan anak-anakku yang tersayang terima kasih telah melengkapi dan selalui kebersamai dan juga untuk kakak beserta suami.

Khusus kepada teman-teman seperjuangan Syamsul Arifin yang telah banyak memberikan bantuan semoga kebaikan dibalas Allah SWT, dan juga Prof. Suyadi, mas Ainul Yakin, Noor Amirudin, ustadz Ahmad Fathoni, Irfan Kuncoro, ustadz Rozikin, mas Nabel, dan Gus Imron semoga kebersamaan ini selalu berlanjut.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dengan baik dan peneliti berharap agar disertasi ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada cahaya kehidupan.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan sumbangan moril dan materil dalam proses penyelesaian Disertasi ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

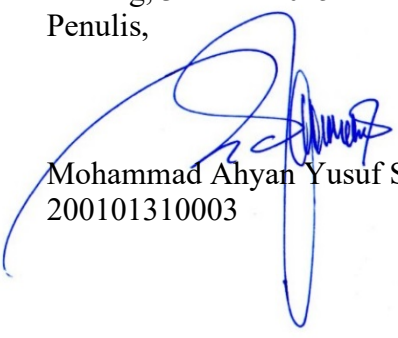
1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA dan para Wakil Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. dan para asisten Direktur beserta staf atas semua fasilitas akademis yang diberikan selama ini.
2. Dosen Promotor I, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan Dosen Promotor II, Dr. H. Muhammad Walid, M.A. yang telah sangat baik dan sangat sabar membimbing dengan memberikan berbagai saran, masukan serta kritik yang sangat tidak ternilai harganya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Islam Interdisipliner, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. dan Dr. Jamilah, M.A. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan banyak sekali masukan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Dosen-Dosen Penguji Kualifikasi, Proposal, Seminar Hasil, Ujian Disertasi Pendahuluan, dan Ujian Promosi (Terbuka) yang telah dengan ikhlas memberikan masukan dan ilmu-ilmu yang sangat berharga bagi peneliti.
5. Seluruh dosen, dan semua staf Pascasarjana, terima kasih untuk ilmu, arahan, dan bantuan yang sangat tidak ternilai.

6. Keluarga besar Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan sambutan hangat dan sangat membantu proses penyelesaian Disertasi ini.
7. Semua teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak yang telah membantu memberikan masukan, kritik, koreksi, dan telah menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT dapat memberikan pahala kebaikan yang berlimpah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi selama proses penyelesaian Disertasi ini. Penulis selanjutnya membutuhkan kritik dan saran terhadap Disertasi ini agar dapat menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi semua orang.

Malang, 3 Maret 2025

Penulis,



Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani
200101310003

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Sampul Dalam	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Persetujuan Promotor.....	v
Pengesahan Tim Penguji Verifikasi Naskah Disertasi.....	vi
Pengesahan Tim Penguji Ujian Disertasi Pendahuluan.....	vii
Pengesahan Tim Penguji Ujian Disertasi Akhir Promosi Doktor.....	viii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	ix
Motto.....	x
Abstrak.....	xi
Abstract.....	xii
مستخلص البحث.....	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar.....	xxi
BAB I Pendahuluan	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas/Kebaruan Penelitian	15
F. Definisi Istilah.....	32
BAB II Kajian Pustaka	36
A. Urgensitas Internalisasi Moderasi Beragama.....	36
B. Pendidikan Agama Islam dalam Pluralitas Masyarakat Multikultur	46
C. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi	52

BAB III Metode Penelitian.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Latar Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Uji Keabsahan Data	62
BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	64
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	64
1. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Gresik.....	64
2. Nilai Budaya dan Kultur Akademis Universitas Muhammadiyah Gresik	69
3. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Gresik	71
4. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Universitas Muhammadiyah Gresik.....	74
B. Paparan Data	77
1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	77
2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	89
3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	142
C. Hasil / Temuan Penelitian.....	148
1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	148
2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	151
3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	169
D. Proposisi Penelitian.....	172
1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	172
2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	173

3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	176
BAB V Pembahasan	177
A. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	177
B. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.....	181
C. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	215
BAB VI Penutup	224
A. Kesimpulan	224
B. Implikasi Penelitian	227
Daftar Pustaka	229
Lampiran	244
Daftar Riwayat Hidup	329

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	28
Tabel 4.1	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian.....	53
Gambar 3.1: Component of Data Analysis: Interactive Model.....	60
Gambar 4.1: Tampak atas kampus 1 Universitas Muhammadiyah Gresik.....	65
Gambar 4.2: Gedung kampus 2 dan 3 Universitas Muhammadiyah Gresik.....	66
Gambar 4.3: Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Gresik.....	67
Gambar 4.4: Peta Perbatasan Daerah Kabupaten Gresik.....	69
Gambar 4.5 Muatan nilai Moderasi Beragama dalam kurikulum pendidikan AIK ..	84
Gambar 4.6 RPS Pendidikan Pancasila.....	90
Gambar 4.7 Pendidikan Agama Islam (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan I) saat di kelas	96
Gambar 4.8 Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Istionship.....	98
Gambar 4.9 Dialog Bareng tema Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan	103
Gambar 4.10 Mengunjungi Museum Sunan Giri melihat tradisi warga Gresik...	104
Gambar 4.11 Proses praktik komputer dan desain canva.....	108
Gambar 4.12 Proses eksternalisasi taqaddum melalui pembelajaran AIK II	109
Gambar 4.13 Proses diskusi dalam kelas	116
Gambar 4.14 Integrasi Moderasi Beragama dalam RPS.....	117
Gambar 4.15 Diskusi oleh kelompok mahasiswa	119
Gambar 4.16 Diskusi kelompok kecil paham keagamaan.....	121
Gambar 4.17 Kegiatan dosen dan mahasiswa di Rihlah Dakwah.....	123
Gambar 4.18 Mahasiswa wawancara dengan pengurus Muhammadiyah Ranting Giri Gajah.....	126
Gambar 4.19 Mahasiswa sedang berdiskusi di kelas	128
Gambar 4.20 Pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam perkuliahan	130
Gambar 4.21 Kegiatan dosen dan mahasiswa di UniSZA Malaysia.....	132
Gambar 4.22 Magang Internasional di Yala Thailand	133
Gambar 4.23 Mahasiswa difabel saat di kelas.....	135
Gambar 4.24 Dosen dan mahasiswa memakai baju batik saat perkuliahan.....	137
Gambar 4.25 Pelaksanaan kegiatan berbagi oleh mahasiswa	139
Gambar 4.26 Penggalangan dana sosial untuk korban banjir di Gresik.....	142
Gambar 4.27 Salat Dhuhur berjamaah di masjid kampus	144
Gambar 4.28 Mahasiswa lebih kritis dengan bertanya dalam suatu diskusi di kelas	146
Gambar 4.29 Program student mobility mahasiswa PAI dengan UniSZA Malaysia	146
Gambar 4.30 Digitalisasi Rumah Moderasi Beragama	147
Gambar 4.31 Publikasi di media online	148

Gambar 4.32 Konsep Internalisasi Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik	151
Gambar 4.33 Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama pada pembelajaran	169
Gambar 4.34 Implikasi Internalisasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik	172
Gambar 7.1 Suasana Pembelajaran di Kelas	283
Gambar 7.2 Proses Diskusi dan Dialog saat Perkuliahan	284
Gambar 7.3 Keterlibatan Mahasiswa dalam Kepanitiaan	285
Gambar 7.4 Perkuliahan secara Online	286
Gambar 7.5 Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan PLP	287
Gambar 7.6 Learning Management System (LMS) sebagai Respon Era Digital.	287
Gambar 7.7 Wawancara dengan Beberapa Dosen	288
Gambar 7.8 Wawancara dengan mahasiswa	289

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemahaman akan suatu moderasi dan keragaman tidak hanya diidentikkan dengan pemakluman adanya budaya yang berbeda,¹ agama, etnis, dan kelompok lain² meskipun harus diakui masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang ditinjau dari aspek etnis, bahasa, budaya hingga agama³ bahkan masing-masing elit agama dalam kajian konstruksi sosial membentuk paradigma tentang pluralisme dan dialog antar umat beragama tidak terpisahkan dari relasi agama-agama.⁴ Namun paham tentang moderasi⁵ sebenarnya merupakan suatu implementasi tatanan nilai independensi kebaikan untuk kemaslahatan publik tanpa memandang latar belakangnya. Bahkan konsep keragaman diperkuat dengan ideologi Pancasila sebagai ideologi formal bangsa dan negara ini.⁶ Sebagai universitas yang berdiri di tengah-tengah masyarakat industri di Gresik, Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki masa depan yang cerah untuk dikenal sebagai kampus moderasi beragama. Mengingat Gresik saat ini benar-benar telah menjadi

¹ Roger Keesing, *The Concept of Culture and The Crisis of Theory*, Unpublished Paper (Dept. of Anthropology, McGill University, 1992), 87.

² Justus M Van Der Kroef, "The Term Indonesia: Its Origin and Usage," *Journal of the American Oriental Society* 71, no. 3 (1951): 166–171.

³ Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁴ Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

⁵ G.J. Melendez-Torres et al., "Are School-Based Interventions to Prevent Dating and Relationship Violence and Gender-Based Violence Equally Effective for All Students? Systematic Review and Equity Analysis of Moderation Analyses in Randomised Trials," *Preventive Medicine Reports* 34, no. 2 (2023): 10–11, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211335523001687>.

⁶ Kuntowijoyo, *Demokrasi Dan Budaya Birokrasi* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2018), 3.

raksasa industri di Indonesia sehingga banyak mendatangkan kesempatan bagi calon mahasiswa dari lintas agama, daerah, suku, dan lainnya untuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Gresik karena realitasnya mahasiswa juga sekaligus bekerja dua peran langsung yang mereka lakukan.

Bonus demografis ini secara umum menguntungkan Universitas Muhammadiyah Gresik dengan membuktikan semakin mudahnya manjalin kerjasama internasional dengan kampus-kampus luar negeri karena kondisi wilayah Gresik sebagai pusat industri nasional. Kampus-kampus luar negeri dan calon mahasiswa dari seluruh penjuru nusantara inilah yang akhirnya menjadi modal besar bagi Universitas Muhammadiyah Gresik menjadi kampus moderasi beragama. Hal ini terbukti dari adanya mahasiswa-mahasiswa luar negeri yang beragama non Islam, mahasiswa luar daerah (berbeda suku dan ras), dan tentunya mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik juga didominasi dari kalangan yang justru berbeda organisasi Keislaman yaitu Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah itu sendiri, dan juga organisasi masyarakat (Islam) yang lainnya seperti Persis dan lain-lain. Meskipun begitu tidak jadi masalah bagi Universitas Muhammadiyah Gresik dikarenakan baik tingkat mahasiswa hingga dosen pun semuanya berbeda organisasi dan ini menjadi hal yang wajar sebagai kampus yang membuka diri untuk bermoderasi.

Fenomena pendidikan Islam melalui dunia pendidikan tinggi sangat erat kaitannya dengan budaya atau pun tradisi. Tradisi Islam yang telah dikembangkan ulama dari masa ke masa secara turun-temurun ditransmisikan

oleh pendidikan Islam melalui dimensi waktu yang sangat lama maka dengan ini budaya lokal bernilai tinggi bagi suatu pendidikan Islam, inilah yang sering dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen.⁷ Kemudian muncul sebutan sebagai masyarakat pendidikan Islam Indonesia.⁸ Hal ini juga sesuai dengan Pandangan M. Amin Abdullah tentang *qirā`ah taqlīdiyyah* (tekstual normatif) dan *tārīkhiyyah maqāshidiyyah*⁹ (kontekstual historis). Lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama yaitu dengan memperkuat kurikulum dan materi ajar yang memiliki perspektif moderasi beragama.¹⁰ Termasuk dalam kaitan ini yaitu pendidikan tinggi juga harus mampu sebagai garda terdepan dalam penguatan moderasi beragama dengan segenap potensi yang ada termasuk kemajemukan pada civitas akademisnya.

Belakangan ini beberapa universitas yang ada di Indonesia termasuk UIN Walisongo Semarang sedang proses melaksanakan penguatan moderasi beragama dengan cara membentuk rumah moderasi beragama dan pengarusutamaan moderasi beragama dalam semua bidang akademis.¹¹

Beberapa metode yang ditempuh suatu perguruan tinggi ini dianggap mampu

⁷ Martin Van Bruinessen, *Pesantren Dan Kitab Kuning: Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren dalam Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017), 122.

⁸ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017), 149.

⁹ M. Amin Abdullah, *Memaknai Al-Ruju' Ila Al-Qur'an Wa Al-Sunnah (Dari Qirā`ah Taqlīdiyyah Ke Tārīkhiyyah Maqāshidiyyah)*, dalam *Fikih Kebinekaan (Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, Dan Kepemimpinan Non Muslim)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 65.

¹⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 145.

¹¹ Nailul Mustafidah, "Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang" (UIN Walisongo, 2021), 40–47.

untuk setidaknya membiasakan para dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswanya memiliki pemahaman moderasi dalam beragama sehingga mampu untuk mencegah paham-paham intoleransi. Bahkan telah ada konsep perguruan tinggi (universitas) untuk memasukkan moderasi beragama dalam *hidden curriculum* proses pendidikannya.¹² Sebagai suatu konsep kurikulum pendidikan, moderasi beragama dapat dilaksanakan setidaknya dalam tiga hal yaitu moderasi beragama sebagai transformasi nilai, moderasi beragama dapat dimasukkan dalam CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah), dan moderasi beragama ditransformasikan sebagai ideologi.

Kehadiran perguruan tinggi sebenarnya adalah dalam konteks menjawab segala persoalan yang terjadi minimal di sekitarnya atau jika lebih luas secara nasional dan global. Maka adanya beragam isu dan kejadian yang berafiliasi kekerasan dan terorisme seharusnya perguruan tinggi (universitas) mampu meresponnya dengan segala cara termasuk moderasi agama, bukan dengan justru menjadi sarang atau terkontaminasi dengan paham radikalisme dan intoleransi. Lambang supremasi keilmuan menjadi identitas yang banyak dikenal masyarakat mengenai perguruan tinggi. Maka di dalamnya banyak memuat beragam disiplin ilmu (*the exchange of knowledge*)¹³ yang seharusnya dapat mengantisipasi beragam persoalan publik dengan dasar keilmuan yang ada sehingga moderasi beragama merupakan pula bagian dari akumulasi dari keilmuan tersebut. Sebagai mercusuar keilmuan masyarakat, universitas

¹² Hendri Purbo Waseso and Anggitiyas Sekarinasih, "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum* 7, no. 1 (2021): 99–101.

¹³ Patrick Bijsmans et al., "Internationalisation and Study Success: Class Attendance and the Delicate Balance between Collaborative Learning and Being Lost in Translation," *European Journal of Higher Education* 12, no. 3 (2022): 315.

(perguruan tinggi) memiliki *the special power* untuk memberi penguatan pemahaman bagi masyarakat dan civitas akademisa akan bermoderasi dalam agama. Karena sekarang ini munculnya berbagai permasalahan kebangsaan justru mampu diredakan dengan peran dari perguruan tinggi secara nasional. Untuk itu begitu sentralnya peran perguruan tinggi dalam mensikapi berbagai tantangan zaman maka tidak semestinya permasalahan yang mengancam (termasuk persoalan bangsa baik yang menyangkut krisis sosial maupun krisis kepercayaan (mental)).¹⁴ Budaya kekerasan, korupsi, kolusi dan otoritarianisme telah mengakar sedemikian rupa. Berbagai persoalan, baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya begitu menumpuk. Kerusuhan dan teror bom di berbagai daerah terus bergolak seakan tidak mengindahkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara) eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masuk begitu saja (*taken for granted*) dalam dinamika akademis di perguruan tinggi termasuk di dalamnya paham intoleransi, terorisme, dan sebagainya.

Saat ini upaya pemahaman dan praktik moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi sedang banyak dilakukan. Hal ini mengingat adanya isu radikalisme di perguruan tinggi yang semakin muncul ke publik. Tidak hanya berhenti pada isu akan tetapi sudah ada contoh kasus yang melibatkan civitas akademisa universitas untuk diamankan oleh pihak yang berwenang. Pernah muncul pada media kasus mahasiswa yang merupakan

¹⁴ Muhammad Zainuddin, *Merawat Keberagaman Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019).

bagian dari jaringan terorisme di salah satu perguruan tinggi Jawa Timur.¹⁵ Sungguh ini adalah kabar yang mengejutkan publik karena selama ini pendidikan tinggi dianggap sebagai benteng keilmuan dari aliran-aliran kekerasan dan terorisme. Mahasiswa sebagai cerminan masyarakat berpendidikan justru salah satu oknumnya menjadi bagian dari jaringan terorisme. Kemudian contoh lain adanya oknum mahasiswa yang terpapar paham radikalisme di Universitas Malikussaleh.¹⁶ Sebelumnya gerakan ini merupakan suatu gerakan yang terafiliasi organisasi tertentu yang menyebabkan paham radikalisme tumbuh dan berkembang secara cukup signifikan. Unsur dari sikap ketidakpedulian atau pembiaran terhadap benih-benih awal paham radikalisme merupakan pintu masuk utama tumbuhnya paham ini. Maka di sini pentingnya merealisasikan usaha sesungguhnya dalam mengantisipasi dan tidak menganggap remeh adanya benih-benih radikalisme, terorisme, dan intoleransi pada perguruan tinggi sebagai lambang tegaknya supremasi tertinggi kultur keilmuan. Jika perguruan tinggi tidak mampu dalam membendung arus terorisme, kekerasan, radikalisme, dan intoleransi maka bisa dibayangkan hal tersebut terjadi pada level sosial masyarakat yang tentunya mereka belum memahami seutuhnya bahaya dari semua paham tersebut.

¹⁵ Eko Prasetya, "Mahasiswa Dituduh Densus 88, Radikalisme di Kampus Jadi Tanggung Jawab Bersama," *Merdeka.Com*, last modified 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/mahasiswa-dituduh-densus-88-radikalisme-di-kampus-jadi-tanggung-jawab-bersama.html>. diakses pada 16 Agustus 2022.

¹⁶ T Saifullah and Teuku Yudi Afrizal, "Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh)," *Reusam: Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 2 (2021): 29–32.

Pada tingkat lembaga perguruan tinggi, problematika kontra moderasi ditunjukkan oleh berbagai pihak. Hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation tahun 2016 dan didukung oleh survei dari Alvira tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat setidaknya berkisar sebelas juta atau tepatnya 7,7%¹⁷ dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang menyatakan bersedia berpartisipasi dalam radikalisme dan diungkapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa dari jumlah tersebut sebagian besar dari kalangan mahasiswa. Hal yang sama juga terjadi pada lembaga perguruan tinggi lain di Balikpapan.¹⁸ Kasusnya adalah Politeknik Negeri ini terdapat benih-benih radikalisme yang berkembang dikarenakan adanya mahasiswa yang berinteraksi dengan afiliasi-afiliasi pihak luar terkait radikalisme dan kemudian dibawa serta dikembangkan melalui suatu organisasi tertentu di dalam lingkungan kampus.

Sebagai contoh di Universitas Muhammadiyah Gresik masih terjadi unsur pembiaran kepada mahasiswa yang sedang beraktivitas yang diasumsikan dapat mengganggu ketenangan bagi orang yang beribadah (salat) di masjid. Aktivitas tersebut berupa kegiatan yang mengundang banyak orang dan tentunya menimbulkan suara (kebisingan) seperti pekan olah raga kemahasiswaan berupa futsal yang melibatkan peserta dan suara suporter pendukung kedua tim karena lapangan dan masjid letaknya berdampingan. Ini

¹⁷ Rendika Ferri K, "BNPT: Kalangan Mahasiswa Rawan Terpapar Paham Radikalisme," *Jogja.Tribunnews.Com*, last modified 2018, <https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme>. diakses pada 18 Agustus 2022.

¹⁸ Basri Basri dan Nawang Retno Dwiningrum, "Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan)," *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 89–91.

sebenarnya dapat diklasifikasikan sebagai sikap intoleransi yang ditunjukkan mahasiswa dengan tidak menghentikan kegiatannya untuk beberapa menit saja demi menghormati dan menghargai proses ibadah salat yang dilakukan di masjid pada waktu Dhuhur dan Ashar. Justru yang mereka lakukan ialah dengan tetap melangsungkan pertandingan futsal tersebut dengan melibatkan para suporter yang menimbulkan suasana keramaian suara.

Sikap intoleransi tersebut merupakan persoalan yang sebenarnya tidak dapat dianggap remeh, justru jika dibiarkan mahasiswa akan terbiasa melakukan tindakan intoleransi dalam bentuk aktivitas lainnya sehingga berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Upaya yang dilakukan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Gresik untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan melaksanakan penanaman nilai moderasi beragama dalam struktur mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) secara sistematis dan tentunya pula dalam bentuk tanggapan (respon) secara dialog dan terbuka. Pola penanganan intoleransi yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Gresik selain bentuk normatif (mata kuliah) juga dengan mengajak dialog mahasiswa. Dialog ini ditujukan untuk menciptakan sikap kemoderasian dalam bentuk penyadaran akan pentingnya sikap toleransi yang merupakan indikator dari sikap moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik. Bentuk internalisasi moderasi beragama yang lain di Universitas Muhammadiyah Gresik adalah telah dibentuk suatu wadah yang dinamakan rumah moderasi beragama dengan adanya wakil atau disebut dengan Duta Moderasi Beragama (DMB) dari unsur mahasiswa.

Duta Moderasi Beragama (DMB) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Jawa Timur ini dikukuhkan oleh Pelaksana Tugas (Plt.) Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Sub Direktorat Pendidikan Agama Islam (Kasubdit PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam acara Penguatan Karakter Keagamaan Mahasiswa Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Surabaya tahun 2021 kemarin.¹⁹ Adanya Duta Moderasi Beragama (DMB) ini sebenarnya mencerminkan bahwa Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia masih berkomitmen untuk menjadi garda terdepan dalam menghentikan penyebaran paham dan sikap intoleransi, radikalisme, terorisme, kekerasan, dan lain-lain sebagai upaya pertama di masyarakat dalam hal membendung laju doktrinasi paham dan sikap tersebut. Tindak lanjut dari adanya pembentukan DMB (Duta Moderasi Beragama) ini menurut M. Munir (Kepala Sub Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Kementerian Agama Republik Indonesia) adalah untuk memperkuat moderasi beragama pada mahasiswa Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU).²⁰ M. Munir melanjutkan penguatan moderasi beragama pada mahasiswa Islam di Perguruan Tinggi Umum ini digunakan dalam rangka agar mahasiswa menjadi *agent of change*, *agent of development*, dan *agent of control* yang mampu berkontribusi dalam penciptaan kehidupan keagamaan yang harmonis di masyarakat. Mahasiswa berdasarkan keahlian dalam suatu

¹⁹ Dirjen Pendis Kemenag RI, "Kemenag Kukuhkan Duta Moderasi Beragama PTU di Jawa Timur," pendis.kemenag.go.id, last modified 2021, <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-kukuhkan-duta-moderasi-beragama-ptu-di-jawa-timur>. diakses pada 19 Agustus 2022.

²⁰ Dirjen Pendis Kemenag RI, "Kemenag Kukuhkan Duta Moderasi Beragama PTU di Jawa Timur.

bidang disiplin tertentu dianggap mampu mempelopori kehidupan yang damai dan rukun di dalam masyarakat.

Tingkat pendidikan yang tinggi mengharuskan para ilmuwan (*scientist*) memiliki kesadaran untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam bentuk sebagai Duta Moderasi Beragama. Ketika mahasiswa menjadi Duta Moderasi Beragama maka tentunya memiliki tanggungjawab moral untuk memperluas dan berkontribusi nyata dalam menanamkan benih-benih kemoderasian pada setiap aktivitas di kampus dan seharusnya pula dibawa pada kehidupannya sehari-hari. Dunia akademis dalam hal ini perguruan tinggi di dalamnya mahasiswa menjadi ruh gerakan perubahan di masyarakat. Oleh karenanya sebagai Duta Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik harus mampu menjadi contoh bagi teman dan orang-orang di sekitarnya agar sukses studi begitu pula sukses bermasyarakat.

Nilai moderasi beragama lainnya yang sebenarnya telah ada di Universitas Muhammadiyah Gresik ialah menanamkan nilai komitmen kebangsaan bagi setiap mahasiswa dan dosen dalam bentuk upacara bendera terutama saat merayakan kemerdekaan Republik Indonesia. Tentu hal demikian masih dirasa kurang dikarenakan beberapa tahun sebelumnya upacara bendera sangat jarang dilakukan di kampus ini. Upacara bendera bukanlah sesuatu yang sederhana, di dalamnya terdapat makna yang sakral dalam menghormati bendera merah putih sebagai wujud rasa kebersyukuran akan tanah dan air yang diberikan oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'alā*. Sebagai bentuk menghormati anugerah dari Sang Pencipta maka upacara bendera

memiliki kandungan nilai komitmen kebangsaan yang merupakan bagian dari moderasi beragama.

Maka sebagai wujud penerapan moderasi beragama, upacara bendera dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Gresik dalam rangka mengenalkan sikap komitmen kebangsaan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara ini. Meskipun pelaksanaan upacara ini hanya pada saat perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia namun upaya Universitas Muhammadiyah Gresik dalam menginternalisasikan moderasi beragama dalam bentuk nilai komitmen kebangsaan akan terus dilaksanakan dalam bentuk aktivitas yang lain. Perlunya penelitian mendalam terkait upaya menginternalisasikan dan menanamkan moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan tinggi Islam harus segera dilakukan. Semakin meningkatnya perilaku dan sikap diskriminatif, intoleran, ekstrimisme, dan takfirisme adalah alasan utama urgensi dilakukannya penelitian dan pengkajian dengan sangat mendalam terhadap peran utama dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Sebagaimana Universitas Muhammadiyah Gresik yang berada di kabupaten Gresik dijadikan sebagai fokus utama penelitian karena berbagai alasan, di antaranya yaitu internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) belum berjalan secara optimal. Konsep Pendidikan Agama Islam juga belum maksimal untuk disosialisasikan kepada para peserta didik. Masih adanya proses atau pun program berbasis

akademis yang cenderung hanya bersifat formalitas saja di Universitas Muhammadiyah Gresik menjadi suatu kelemahan dalam bidang pendidikan. Ketika seorang dosen mengajar untuk sekedar memenuhi kewajiban mengajar maka itu adalah bagian representasi dari moderasi beragama berupa nilai komitmen kebangsaan yang ditunjukkan melalui ikut berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa. Namun hal demikian belumlah menjadi implementasi salah satu nilai moderasi beragama secara utuh karena mahasiswa belum dikenalkan dengan sempurna mengenai sikap dan nilai komitmen kebangsaan sebagai indikator dari nilai moderasi beragama. Inilah menjadi masalah utama dalam penelitian ini manakala agenda internalisasi moderasi beragama yang dilakukan dosen melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik hanya berhenti pada ranah teorisasi materi ajar dalam mata kuliah dari Pendidikan Agama Islam dan lain sebagainya.

Kemudian pokok permasalahan kedua adalah mahasiswa belum dikenalkan dan diajak untuk benar-benar memahami istilah moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik sangat dimungkinkan telah melaksanakan beberapa nilai moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam di lingkungan kampusnya namun terkadang mereka tidak menyadarinya. Identitas atau simbolisasi suatu istilah perlu disosialisasikan lebih dahulu mengenai nilai-nilai luhur moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didik, kemudian setelahnya adalah benar-benar memahaminya dan menginternalisasikannya di lingkungan perguruan tinggi

oleh dosen (agama Islam). Keseluruhan pokok-pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas menjadikan pentingnya dilakukan suatu penelitian mengenai internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terutama pada Universitas Muhammadiyah Gresik yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Maka dari itu perspektif inovasi pendidikan,²¹ sangat membutuhkan adanya upaya internalisasi moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.

B. Fokus Penelitian

Pokok-pokok latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya menjadi landasan bagi fokus penelitian berikut ini yaitu:

1. Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
2. Bagaimana upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
3. Bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Adanya penyusunan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

²¹ Ida Lutfiya Jamilah, Konsep Inovasi Pendidikan Dalam Inovasi Pendidikan Dan : Merajut Asa Pendidikan Islam Di Tengah Kontestasi Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 5.

2. Mengetahui secara detail upaya implementasi yang dilakukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dalam suatu pembelajaran
3. Mengelaborasi implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik agar terwujud generasi Islam yang inklusif, multikulturalis, dan moderat.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk memastikan praktik Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan baik dalam menginternalisasikan moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik maka oleh sebab itu didapatkan manfaat dari penelitian tersebut manakala telah dilakukan yang dibagi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis, memberikan gagasan keilmuan baru mengenai konsep internalisasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan tinggi dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Gresik sekaligus mendukung teori internalisasi milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam kerangka konstruksi sosial.
2. Aspek akademis (keilmiahan), memberikan pengetahuan secara ilmiah mengenai adanya suatu keilmuan baru tentang praktik internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

3. Aspek Penelitian, menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan bagi hasil kajian atau fokus penelitian yang berbeda daripada penelitian-penelitian lain yang serupa, letak perbedaan tersebut adalah penelitian ini memfokuskan untuk menemukan internalisasi moderasi beragama melalui praktik Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas/Kebaruan Penelitian

Kajian dan tinjauan secara mendalam pada hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai praktik internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen melalui praktik Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik sudah dilakukan dengan jumlah yang banyak. Namun hasil dari penelaahan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, hasil dari masing-masing penelitian tersebut masih sangat berbeda dengan beberapa aspek dalam penelitian ini, di antaranya adalah dari segi fokus atau objek kajian, lokasi penelitian, maupun hasil penelitian. Tujuan penelaahan penelitian terdahulu berfungsi mengetahui letak dimensi kebaruan dan perbedaan pada hasil penelitian ini dengan hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya dan menegaskan unsur keilmiah yang terbaru dari hasil penelitian ini sehingga tidak sama dengan penelitian-penelitian yang sudah dihasilkan sebelumnya. Berikut uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan penelaahan terhadapnya, yaitu:

Pertama diawali oleh suatu tulisan dari Setinawati, dkk., terkait *the framework of religious moderation: a socio-theological study on the role of*

religion and culture from Indonesia's perspective.²² Penelitian ini mengeksplorasi konsep *Belum Ruhui Rahayu* dalam kerangka moderasi beragama, dengan fokus pada peran agama dan budaya dalam membina kerukunan komunal di Desa Tewang Darayu, Kalimantan Tengah, Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai agama dan budaya berkontribusi terhadap pencapaian *Belum Ruhui Rahayu* suatu keadaan hidup berdampingan secara damai. Temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tewang Darayu secara efektif menginternalisasi dan menerapkan moderasi beragama melalui perpaduan harmonis antara praktik budaya dan ajaran agama. Studi ini menyoroti bahwa nilai-nilai inklusivitas, cinta tanpa syarat, keterbukaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat merupakan inti dari pencapaian *Belum Ruhui Rahayu*. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama dan berkontribusi terhadap stabilitas dan kohesi sosial. Kebaruan dari penelitian ini adalah perspektif sosio-teologisnya yang menjembatani konsep teoritis dengan implikasi praktis, menawarkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana dimensi agama dan budaya berinteraksi untuk menumbuhkan masyarakat yang damai dan inklusif. Jika dilihat persamaannya adalah memiliki fokus penelitian utama yaitu moderasi beragama meskipun dalam perspektif agama dan budaya. Sedangkan sisi perbedaannya yaitu kerangka moderasi beragama yang dikaitkan dengan sisi sosio-teologis pada lokalitas masyarakat tertentu.

²² Setinawati et al., "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective," *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101–271, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.

Kedua, penelitian oleh Andy Hadiyanto, dkk., dengan judul *Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective*²³ menyatakan kebebasan beragama dan pluralitas masih menjadi tantangan utama di Indonesia baik oleh pihak berwenang maupun *influencer* media sosial. Salah satu solusi potensial adalah mengintegrasikan moderasi ke dalam kegiatan keagamaan terutama melalui *platform* seperti Instagram. Radikalisme di Indonesia khususnya di kalangan pemuda dipicu oleh narasi ekstremis, peristiwa seperti pemboman Surabaya tahun 2018 dan kembalinya anggota ISIS. Hal ini menyoroti perlunya penelitian mengenai moderasi beragama dan pencegahan ekstremisme. Penelitian ini berfokus pada moderasi beragama dalam penafsiran Al-Qur'an dan mengeksplorasi peran media sosial dalam mempromosikan moderasi. Instagram mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis dengan memupuk toleransi, keberagaman, dan saling menghormati. Studi ini menyoroti bagaimana inisiatif moderasi keagamaan Instagram memberikan perspektif yang seimbang antara berbagai keyakinan, membantu menyebarkan pemahaman dan memerangi ekstremisme. Dengan jangkauannya yang luas, khususnya di Indonesia Instagram merupakan alat yang efektif untuk mempromosikan pesan-pesan moderasi dan mendukung keberagaman dan perdamaian. Penelaahan lebih lanjut didapatkan letak persamaan dengan penelitian ini ialah berfokus pada urgensi moderasi beragama sebagai solusi permasalahan tetapi di sisi lainnya letak

²³ Andy Hadiyanto, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, and Luthfi Fazli, "Religious Moderation in Instagram: An Islamic Interpretation Perspective," *Helikon* 11, no. 4 (February 2025): e42816, <https://doi.org/10.1016/j.helikon.2025.e42816>.

perbedaannya yaitu menekankan pada *platform* Instagram agar moderasi beragama dapat berfungsi dengan optimal.

Ketiga, penelitian berjudul *fiqh of tolerance and religious moderation: a study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand* milik Kurnia Muhajarah dan Moh. Erfan Soebahar²⁴ menyatakan persoalan toleransi dalam beragama menjadi krusial untuk dibahas karena berkaitan dengan undang-undang yang memperbolehkan atau melarangnya sehingga timbulah tradisi-tradisi pro-kontra antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Pro dan kontra undang-undang mengenai toleransi antar umat beragama terbagi menjadi dua arus utama: kelompok yang melarang dan kelompok yang mengizinkan. Secara rinci, kelompok yang melarangnya biasanya menggunakan instrumen *sad al-dzari'ah* untuk mencegah kerusakan keimanan seseorang. Sedangkan kelompok yang membolehkan biasanya menggunakan instrumen masalah dengan pertimbangan memberikan keuntungan bersama. Oleh karena itu, konsep-konsep agama yang ekstrim atau cenderung membenarkan penggunaan cara-cara kekerasan, seperti yang dianut oleh Wahhabisme sering digambarkan sebagai aliran pemikiran atau *madzhab* Islam yang paling tidak toleran, yang berupaya dengan cara apa pun, termasuk kekerasan, untuk pengembangan dan penerapan 'Islam Murni' yang mereka anggap sebagai Islam yang paling benar hal ini tidak dapat diterapkan di ketiga negara tersebut. Letak persamaannya pada formulasi moderasi beragama sedangkan sisi perbedaannya dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada temuan

²⁴ Kurnia Muhajarah and Moh. Erfan Soebahar, "Fiqh of Tolerance and Religious Moderation: A Study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand," *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303817>.

konsep *fiqh* toleransi dan moderasi beragama yang implementasinya belum terlihat.

Keempat, milik Ismatu Ropi yang mengajak untuk berpikir dan merenungkan kembali mengenai *Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia*.²⁵ Sisi persamaan dengan penelitian adalah terletak pada pembahasan utama (fokus utama) mengenai moderasi beragama. Tetapi penelitian Ismatu Ropi lebih menegaskan pendekatan filosofis-normatif akan suatu konsep moderasi beragama. Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tulisan Ismatu Ropi lebih menguraikan konseptualisasi dan urgensi moderasi beragama yang mengarah pada peran sentral adanya penerapan moderasi beragama adalah terletak pada Kementerian Agama sebagai *key institution in conceptualizing the main ideas and implementing the programs on moderation*. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini cenderung fokus pada penerapan moderasi beragama dan mengkaji secara teknis moderasi beragama pendidikan tinggi.

Kelima, ada tulisan yang disusun oleh Achmad Sultoni meneliti tentang negara dan penguatan Islam moderat melalui pendidikan dengan fokus studi komparatif lintas negara.²⁶ Persamaannya dengan penelitian Achmad Sultoni tersebut ialah adanya pembahasan prinsip-prinsip kemoderasian yang dalam

²⁵ Ismatu Ropi, "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 600.

²⁶ Achmad Sultoni, "Negara Dan Penguatan Islam Moderat Melalui Pendidikan: Studi Komparatif Lintas Negara," dalam *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Paper Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme Dan Mengikis Ekstrimisme Dalam Kehidupan Beragama* (Malang: Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama (P2KB) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan (LP3) Universitas Negeri Malang (UNM), 2016), 370–381.

hal ini dikaitkan dengan Islam sebagai sumber kemoderasian itu sendiri. Perbedaan antara penelitian milik Achmad Sultoni dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu penelitian milik Achmad Sultoni fokus pada model Islam moderat di tiga negara yaitu Indonesia, Turki, dan Singapura. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi moderasi beragama perguruan tinggi dalam negeri.

Perbedaan lainnya adalah Achmad Sultoni memotret negara Indonesia menggunakan cara yang lebih halus dan fokus dalam pendidikan formal untuk menguatkan Islam moderat, berbeda dengan Turki dan Singapura yang cenderung keras dan frontal melalui pendidikan formal dan non formal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak untuk memotret Islam moderat tetapi fokus untuk moderasi beragama yang terimplementasi pada lembaga pendidikan tinggi di era digital. Penelitian Achmad Sultoni belum menekankan kajian dalam hal pendidikan tinggi Islam dan moderasi beragama, karena moderasi beragama memiliki makna dan tujuan yang berbeda dengan Islam moderat sebagaimana yang akan difokuskan dalam penelitian ini serta belum juga didapatkan fokus kajian dalam penelitian milik Achmad Sultoni tentang Pendidikan Agama Islam era digital.

Selanjutnya terdapat penelitian berjudul *Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review* yang ditulis oleh Benny Afwadzi dan Miski.²⁷ Persamaan penelitiannya terdapat pada pengkajian moderasi beragama di perguruan tinggi hanya saja penelitian tersebut belum

²⁷ Benny Afwadzi dan Miski, "Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 22, No. 2 (2021): 203–231.

menegaskan lembaga (institusi) perguruan tinggi sebagai tempat penelitian. Kemudian perbedaannya ialah penelitian tersebut masih berkuat pada kerangka teori yang sangat umum. Belum menyentuh aspek praktik dan realitas moderasi beragama pada pendidikan tinggi dan hanya bersifat *literature review*. Berbeda dengan penelitian ini yang berusaha untuk membuka penanaman dan penerapan secara nyata dari moderasi beragama pada pendidikan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Gresik.

Ketujuh, penelitian yang lain perlu pula untuk dibahas yaitu *The Idea of Religious Moderation in Indonesian New Order and The Reform Era*²⁸, letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu adanya gagasan moderasi beragama yang sangat penting untuk disosialisasikan pada sendi-sendi kehidupan berbangsa. Pemikiran dan ide terkait moderasi beragama dikembangkan melalui konfigurasi aktor-aktor Muslim terkait dengan kebijakan dan implementasi moderasi beragama di kedua era (Orde Baru dan Reformasi). Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu gagasan dan mengkampanyekan moderasi beragama bermula dari para tokoh agama dengan cara, model, dan modifikasi tertentu di lintas era sedangkan pada penelitian ini bahwa moderasi beragama bermula pada aspek implementatif pada pendidikan tinggi. Perbedaan lainnya bahwa penelitian tersebut belum mengarah secara spesifik pada moderasi beragama di perguruan tinggi. Dalam kajian ini hanya dibahas pada persoalan perbedaan moderasi beragama pada era Orde Baru dan era Reformasi dengan

²⁸ Idrus Ruslan, Muhammad Aqil Irham dan Muhammad Candra Syahputra, "The Idea of Religious Moderation in Indonesian New Order and The Reform Era," *Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2021): 2–3.

menganalisis pemikiran atau pendapat para tokoh tertentu. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini tetap berfokus pada internalisasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam nuansa era digital.

Selanjutnya moderasi beragama layak untuk dikaji dan diterapkan pada pendidikan sebagaimana tulisan mengenai *Religious Moderation Strategy in The Virtual Era and Its Implication to Improving The Quality of Education*.²⁹ Letak persamaan antara penelitian milik Faisal S. Kamaludin, dkk dengan penelitian ini adalah adanya pengkajian terhadap moderasi beragama dalam era virtual atau bisa dikatakan lain yaitu era digital. Kedua penelitian ini berusaha mengkaji moderasi beragama (virtual) untuk dikaitkan dengan implementasi kualitas pendidikan atau sama-sama ditarik pada dunia pendidikan. Perbedaan penelitian milik Faisal S. Kamaludin, dkk., dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah pembahasan penelitian tersebut hanya mengenai strategi moderasi beragama yang berbasis praktik di tingkat sekolah artinya pendidikan secara umum. Belum adanya pembahasan spesifik terhadap metode internalisasi moderasi beragama tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki fokus kajian internalisasi moderasi beragama pada tingkat universitas dengan menentukan secara jelas institusi pendidikan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Gresik.

²⁹ Faisal S. Kamaludin, Tata Septayuda Purnama, dan Zirmansyah, "Religious Moderation Strategy in The Virtual Era and Its Implication to Improving the Quality of Education," Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2021): 205–216.

Kesembilan, penelitian milik Syamsun Ni'am yang secara lugas berfokus terhadap moderasi Islam.³⁰ Perlu dijelaskan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Syamsun Ni'am adalah memiliki kesamaan dalam hal kajian moderasi. Meskipun Syamsun Ni'am lebih mengkaitkan erat moderasi dengan Islam (moderasi Islam) namun makna moderasi dalam hal kehidupan beragama tetap ditampilkan dalam tulisannya. Namun sisi perbedaannya adalah tulisan tersebut mengusung potret pesantren sebagai suatu miniatur sistem pendidikan, komunitas muslim, dan gerakan Islam moderat yang ada di Indonesia. Hanya saja tulisan tersebut tidak membahas lingkup moderasi beragama di perguruan tinggi, pembahasan utamanya mengenai pesantren sebagai wujud dari sikap moderasi yang telah lama ada di negeri ini. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini lebih berusaha mengungkap internalisasi moderasi beragama pada perguruan tinggi (Universitas Muhammadiyah Gresik) dengan menelaah nilai utama moderasi beragama di antaranya yaitu moderasi dalam gerakan, perbuatan, dan pemikiran. Tiga hal utama dalam moderasi beragama tersebut berusaha untuk digali dari suasana akademis di Universitas Muhammadiyah Gresik baik melalui pembelajaran maupun program-program yang telah ada.

Lebih kompleks lagi, penelitian Ahmad Rizky Mardhatillah Umar mencoba menggali tema Islam moderat dalam bentuk asal-usul dan kebijakan

³⁰ Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (2015): 111–134.

luar negeri Indonesia kontemporer.³¹ Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada unsur utama kajiannya yaitu suatu nilai kemoderasian. Islam moderat sebagai wajah kebijakan luar negeri Indonesia yang ada dalam penelitian tersebut sebenarnya menjadi indikasi utama terwujudnya moderasi beragama. Untuk itu pada dasarnya titik awal terbentuknya sikap kemoderasian bisa diperhatikan melalui nilai luhur dari agama itu sendiri. Sedangkan perbedaan antara penelitian oleh Ahmad Rizky Mardhatillah Umar dengan penelitian ini bahwa tulisan Ahmad Rizky Mardhatillah Umar ini banyak membahas terkait moderasi Islam sebagai representasi kehidupan beragama umat Islam di Indonesia agar mampu tampil di tingkat internasional. Perbedaan lainnya adalah bahwa penelitian tersebut hanya bersifat deskriptif dan belum mampu mengkaji praktik moderasi beragama pada perguruan tinggi di era digital. Padahal dalam penelitian ini indikasi-indikasi sikap sebagai representasi moderasi beragama seperti keadilan, egaliter, dialog, toleransi, dan yang lainnya telah nampak dalam iklim akademis di Universitas Muhammadiyah Gresik tinggal dilakukan upaya untuk internalisasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Moderasi beragama begitu penting dalam menjaga sikap moderat terutama pada dunia pendidikan tinggi. Seperti penelitian tentang *Revolution of Islamic Proselytizing Organization: from Islamism to Moderate* berusaha memoderasi gerakan-gerakan yang terangkum dalam LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang selama ini terkesan sangat dipengaruhi oleh Ikhwanul

³¹ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 23, no. 3 (2016): 399–433.

Muslimin.³² Jika ditelaah secara seksama persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya usaha untuk memoderasi (atau bisa dikenal dengan istilah lain internalisasi moderasi) gerakan-gerakan yang terkesan fundamental menjadi lebih moderat. Upaya memoderasi perilaku (gerakan) ini menjadi poin penting dalam suatu penelitian moderasi beragama sebagai *the master key* bagi suksesnya internalisasi moderasi beragama dalam suatu perilaku (gerakan).

Selanjutnya perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilyya Muhsin, dkk. tersebut berusaha mengungkap suatu gerakan yang berada di lingkungan kampus yaitu LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yang identik dengan fundamentalis, intoleransi, dan eksklusivisme menjadi gerakan moderat yang mencerminkan Islam. Setidaknya ada tiga acara yang dilakukan yaitu dengan mengambil alih, revisi kurikulum LDK, dan regenerasi anggota. Sedangkan pada penelitian ini nantinya justru mengungkap usaha internalisasi moderasi beragama yang dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Gresik dalam bingkai era digital. Meskipun sama-sama pada lembaga pendidikan tinggi namun fokus penelitiannya tidaklah sama dan sangat jauh berbeda. Tulisan Ilyya tersebut berusaha menemukan cara untuk memoderasi gerakan yang dianggap eksklusif menjadi lebih moderat sedangkan pada penelitian ini nanti justru untuk mengungkap potensi nilai moderasi beragama yang telah ada dalam lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Gresik. Perbedaan lainnya

³² Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, dan Muhammad Chairul Huda, "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies 7, no. 1 (2019): 48.

pada penelitian tersebut adalah meskipun berangkat dari kajian moderasi beragama tulisan tersebut belum memperjelas teknis penyelenggaraan moderasi beragama dalam sistem perkuliahan di perguruan tinggi. Maka dari itu sangatlah terlihat moderasi beragama diperlukan bagi seluruh elemen kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan tinggi.

Keduabelas penelitian oleh M. Agus Nuryatno³³ berfokus meneliti dan menemukan konsepsi serta model pendidikan Islam yang cocok di tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan pluralistik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan suatu rumusan bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang cocok untuk diterapkan pada masyarakat yang multikultur meskipun penelitian yang akan dilakukan ini membatasi pada lingkup perguruan tinggi yang juga melambangkan kemajemukan suatu populasi masyarakat di kampus. Perbedaan dengan penelitian oleh M. Agus Nuryatno adalah penelitian tersebut mengungkapkan adanya tiga paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks masyarakat pluralistik yaitu pendidikan agama *in the wall* adalah pendidikan yang hanya berfokus pada agama sendiri, pendidikan agama *at the wall* yaitu pendidikan agama yang mengajarkan agama sendiri dan agama lain, dan pendidikan agama *beyond the wall* yaitu pendidikan agama yang mengajak siswa untuk dapat bekerja sama dengan siswa beragama lain demi terwujudnya keadilan, keharmonisan, dan toleransi beragama. Sedangkan dalam penelitian ini meskipun juga sama meneliti suatu praktik pembelajaran

³³ M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a Pluralistic Society," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 411–430.

PAI namun pada pendidikan tinggi untuk kelompok masyarakat yang majemuk, tetapi penelitian yang akan dilakukan ini berbeda, karena akan meneliti suatu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi (Universitas Muhammadiyah Gresik) sebagai suatu cara untuk menginternalisasikan moderasi beragama di era digital.

Selanjutnya penelitian oleh Nashuddin³⁴ yang meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan). Penelitian tersebut menyatakan salah satu masuknya intoleransi adalah melalui beberapa cara di antaranya ialah guru dan dosen. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu antara penelitian ini dengan penelitian milik Nashuddin adalah terdapat upaya untuk meluruskan cara pandang dalam memahami konsep moderasi secara benar pada suatu lembaga pendidikan dan peran sentral dalam penelitian keduanya sama yaitu pendidik (guru atau pun dosen). Bermula dari cara pandang yang benar tersebut akhirnya terimplementasi dalam wujud sikap moderasi di tiap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan di kampus yang akan diteliti pada penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian milik Nashuddin adalah bahwa penelitian milik Nashuddin tersebut meneliti terhadap pemahaman guru yang sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Maka dalam hal ini pentingnya guru memahami dengan benar dalam mendidik akan suatu prinsip-prinsip kemoderasian. Sehingga dengan pemahaman yang benar ini akan tersalurkan

³⁴ Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram, 9, no. 1 (2020): 33–52.

melalui proses pendidikan yang menjadikan siswa dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai kemoderasian. Pada akhirnya siswa sendiri mampu bersikap selektif-akomodatif terhadap pengaruh-pengaruh yang merugikan bagi dirinya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian yang menekankan internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik melalui Pendidikan Agama Islam bukan meneliti suatu pemahaman atau pun pemikiran sebagaimana yang dilakukan oleh Nashuddin tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih bersifat aplikatif pada proses pendidikan tinggi untuk menginternalisasikan moderasi beragama sehingga bukan lagi pada ranah kognitif namun lebih pada ranah praktik dan perbuatan.

Bahasan tentang Pendidikan Agama Islam di universitas atau pendidikan tinggi nampaknya belum banyak yang meneliti secara khusus apalagi dikaitkan dengan internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen di Universitas Muhammadiyah Gresik semakin menunjukkan belum adanya penelitian terkait hal tersebut. Itulah beberapa penelitian terkini yang berkaitan dengan penelitian ini tentang internalisasi moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam era digital. Beberapa penelitian terkait tersebut belum ada yang spesifik membahas terutama dalam konteks internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
-----	---------------------------	-----------	-----------	--------------

	Sumber			
1.	Setinawati, Isabella Jeniva, Maidiantius Tanyid, Merilyn, 2025, Social Sciences & Humanities Open (Jurnal terindeks Scopus Q1)	moderasi beragama meskipun dalam perspektif agama dan budaya	kerangka moderasi beragama yang dikaitkan dengan sisi sosio-teologis pada lokalitas masyarakat tertentu	Moderasi beragama berbasis masyarakat lokal
2.	Andy Hadiyanto, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, dan Luthfi Fazli, 2025, Heliyon (Jurnal terindeks Scopus Q1)	urgensi moderasi beragama sebagai solusi permasalahan	menekankan pada <i>platform</i> Instagram agar moderasi beragama dapat berfungsi dengan optimal.	Moderasi beragama pada Instagram
3.	Kurnia Muhajaraha dan Moh. Erfan Soebahar, 2024, Cogent Arts & Humanities (Jurnal terindeks Scopus Q2)	formulasi moderasi beragama sedangkan.	konsep <i>fiqh</i> toleran dan moderasi beragama yang implementasinya belum terlihat	Konsep <i>fiqh</i> toleran
4.	Ismatu Ropi, 2019, Studia Islamika (Jurnal terindeks Scopus Q1)	Moderasi beragama	konseptualisasi moderasi beragama	konseptualisasi moderasi beragama
5.	Achmad Sultoni, 2016, <i>Proceeding Seminar Nasional dan Call For Paper</i> Islam Nusantara	Kemoderasian	Islam Moderat di Turki, Indonesia, Singapura	Model Islam moderat Turki, Indonesia, Singapura
6.	Benny Afwadzi dan Miski, 2021, Ulul Albab: Jurnal Studi Islam terakreditasi Sinta 2	Moderasi beragama di perguruan tinggi	Masih bersifat <i>literature review</i>	Moderasi beragama adalah hakikat Islam

7.	Idrus Irham, Muhammad Aqil Ruslan dan Muhammad Candra Syahputra, 2021, Jurnal Ilmu Ushuluddin terakreditasi Sinta 2	Ide moderasi beragama	Pemikiran tokoh moderasi beragama	Pemikiran moderasi beragama pada era orde baru dan reformasi
8.	Faisal S. Kamaludin, Tata Septayuda Purnama, dan Zirmansyah, 2021, Jurnal Pendidikan Islam terindeks Scopus dan Sinta 1	Moderasi beragama di era virtual	Pada pendidikan umum	Moderasi beragama di tingkat SMA
9.	Syamsun Ni'am, 2015, <i>Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies</i> terindeks Scopus Q1	Kemoderasian	Moderasi Islam di Pesantren	Pesantren sebagai wujud moderasi Islam
10.	Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, 2016, <i>Studia Islamika</i> (Jurnal terindeks Scopus Q1)	Kemoderasian	Islam moderat dan kebijakan luar negeri Indonesia	Islam moderat sebagai kebijakan luar negeri Indonesia
11.	Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, and Muhammad Chairul Huda, 2019, <i>QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies</i> (Jurnal Terindeks Scopus Q1)	Moderasi Islam	Gerakan Islamisme menuju moderat	Perubahan gerakan Islamisme menuju moderasi Islam
12.	M. Agus Nuryatno, 2011,	Pendidikan Agama	Tiga model pendidikan	Pendidikan agama <i>in, at,</i>

	<i>Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies</i> terindeks Scopus Q1		agama bagi masyarakat multikultur	<i>beyond the wall</i> bagi masyarakat multikultur
13.	Nashuddin, 2020 Jurnal Schemata terakreditasi Sinta 5	Pemahaman moderasi	Internalisasi Pendidikan Islam	Nilai pendidikan Islam merevitalisasi pemahaman moderasi

Kebaruan penelitian (*novelty*) ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menemukan teori internalisasi (dalam teori konstruksi sosial) moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Gresik. Pertama, penelitian internalisasi moderasi beragama dalam konteks konstruksi sosial belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya memotret kajian moderasi beragama dalam sudut pandang teori (konsep), berbasis studi pustaka, dan global belum menyentuh aspek praktik. Untuk itu penelitian ini menegaskan nilai kebaruannya berada pada internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dalam perspektif praktik, implementasi, dan program-program yang dijalankan. Kedua, konteks sekarang ini menjadi latar penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan setelah masa pandemi Covid-19 pendidikan tinggi di Indonesia melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring. Maka dalam konteks itulah penelitian ini mencoba menemukan teori internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dalam kondisi di era yang serba

digital dengan mengambil tempat penelitian pada perguruan tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Gresik.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi yang dimaksud pada penelitian ini ialah meminjam teori dari Peter Ludwig Berger³⁵ yang dikenal sebagai seorang Profesor bidang sosiologi dari *Boston University* dan Thomas Luckmann³⁶ sebagai Profesor bidang Sosiologi dari *University of Constance* Jerman. Keduanya memiliki pemaknaan tersendiri akan suatu konsep internalisasi di tengah realitas agama dan sosial. Karena suatu internalisasi dalam teori konstruksi agama dan sosial merupakan tahapan ketiga dari proses dialektis manusia setelah eksternalisasi dan objektivasi. Internalisasi dimaksudkan di mana dunia sosial yang diobjektivasi kemudian dibawa ke dalam suatu kesadaran pada aspek sosialisasi.³⁷

Internalisasi difungsikan sebagai pemahaman dari seseorang terhadap sesamanya baik perorangan atau pun pada suatu populasi tertentu dan pula sebagai pemahaman terhadap suatu makna yang berarti dan dalam bentuk realitas sosial (*understanding of one's fellowmen and as a*

³⁵ Peter L. Berger merupakan Profesor bidang Sosiologi pada *Boston University* dan dikenal sebagai Direktur *Institute for The Study of Economic Culture*. Sebelumnya ia juga merupakan Profesor Sosiologi di *Rutgers University*, New Jersey dan di *Graduate Faculty of the New School for Social Research* di New York.

³⁶ Thomas Luckmann ialah seorang Profesor bidang Sosiologi di *University of Constance* Jerman. Sebelumnya ia pernah mengajar di *University of Frankfurt* dan di *Graduate Faculty of the New School for Social Research*, New York.

³⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York USA: Penguin Books, 1991), 78–79.

meaningful and social reality).³⁸ Jadi dapat diberikan dengan penjelasan lebih mudahnya bahwa proses internalisasi merupakan peresapan nilai-nilai atau norma tertentu dalam masyarakat sosial. Maka sebenarnya di dalam masyarakat itu menurut Berger dan Luckmann juga merupakan bentukan dari individu masyarakat itu sendiri yang membentuk kontestasi pada lingkungan sosialnya yang lebih dikenal dengan proses eksternalisasi.

2. Moderasi beragama

Istilah moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini membatasi pada pengertian yang mengacu pada rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berarti sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).³⁹ Namun dalam penelitian ini tidak pula membatasi hanya pada hubungan antar umat beragama tetapi juga intern umat beragama. Artinya adalah di dalam umat Islam namun bisa berbeda suku, aliran, organisasi, asal daerah dan bahkan perbedaan lainnya yang berhubungan dengan sikap beragama individu.

Berdasarkan hal tersebut maka cara mengukur tingkat moderasi beragama seseorang berpedoman pada empat indikator utama moderasi beragama yaitu adanya sikap komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁴⁰ Kesemuanya

³⁸ Berger and Luckmann, 150.

³⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

⁴⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 43.

bertujuan untuk menegakkan tiga pilar utama yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.⁴¹ Ketiga pilar tersebut saling terintegrasi dalam moderasi beragama yang berorientasi pada konsep nilai toleransi, pluralitas, dan persatuan.⁴² Setiap proses moderasi baik dalam pemikiran, gerakan, dan perbuatan seharusnya bertujuan dan memiliki usaha untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi, pluralitas, dan persatuan umat. Adapun diksi moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Moderasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* dengan arti sedang (indikasi untuk tidak kelebihan dan kekurangan). Sedangkan kata agama yaitu agama Islam diartikan sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Ṣallaallāhu ‘alaihi wa Sallam*.⁴³

Suparlan dalam Rustam Ibrahim menegaskan akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Kebudayaan sangat dekat dan melekat pada unsur kekuatan moderasi termasuk nilai-nilai multikulturalistik. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.⁴⁴ Begitu pula konsep Suparlan dalam Agustinus memandang konsep multikulturalisme dalam kerangka penguatan moderasi beragama menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan

⁴¹ Ibid., 27.

⁴² Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi beragama Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 154.

⁴³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁴⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 1 (2022): 133.

mengenai multikulturalisme akan menyentuh berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti, penghormatan atas golongan minoritas, prinsip-prinsip etika-moral, dan mutu produktivitas.⁴⁵

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah perkuliahan di dalam kelas dan lingkup di luar kelas berupa kegiatan terprogram, kultural, atau budaya pengamalan Islam dalam kehidupan akademis di Universitas Muhammadiyah Gresik. Dua bidang ini menjadi pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam selain menjadi suatu materi perkuliahan tetapi juga berada pada budaya dan segala aktivitas terprogram dan kultural di kampus yang berbasis pengamalan Islam. Di Universitas Muhammadiyah juga dikenal terdapat muatan (penciri khusus) Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau disingkat dengan Pendidikan AIK.

Maka dalam praktiknya terdapat dua hal utama yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk aktivitas program yang berjalan di luar perkuliahan termasuk aktivitas yang terprogram,⁴⁶ budaya dan segala kegiatan yang mengandung unsur pengamalan Islam di kampus dan sebagai bentuk aktivitas perkuliahan. Begitu pun halnya dengan

⁴⁵ Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (2021): 115.

⁴⁶ Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 85.

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai program yang berjalan di luar perkuliahan termasuk aktivitas yang terprogram, budaya dan segala kegiatan yang mengandung unsur pengamalan Islam di kampus dan juga sebagai bentuk aktivitas di dalam kelas. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan internalisasi program moderasi beragama. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.⁴⁷

⁴⁷ Firman Mansir and Halim Purnomo, Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal Dalam Fiqh di Masa Pandemi Covid-19, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, 2020): 99.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Urgensitas Internalisasi Moderasi Beragama

Uraian proses internalisasi menjadi pintu awal bagi terlaksananya penelitian ini. Internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai dalam konteks konstruksi agama dan sosial yang diambil dari teori milik Peter L. Berger. Perspektif konstruksi agama Berger membagi beberapa tahapan pada proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴⁸ Selanjutnya penjelasan atau uraian lebih lengkap dalam perspektif konstruksi sosial ketiga proses tersebut dijelaskan pada pendapat Berger dan Thomas Luckmann.⁴⁹ Berikut penjelasan mengenai ketiga proses tersebut, Berger memberikan uraian masing-masing maksud dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yaitu

Externalization is the ongoing outpouring of human being into the world, both in the physical and the mental activity of men.

Objectivation is the attainment by the products of this activity (again both physical and mental) of a reality that confronts its original producers as a facticity external to and other than themselves.

*Internalization is the reappropriation by men of this same reality, transforming it once again from structures of the objective world into structures of the subjective consciousness.*⁵⁰

Berdasarkan pendapat Berger di atas maka bisa dibuatkan semacam suatu konklusi bahwa proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial menekankan

⁴⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)* (New York: Doubleday & Company, Inc. Garden City, 1967), 4.

⁴⁹ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 149.

⁵⁰ Berger, *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)*, 4.

bahwa *society is a human product*.⁵¹ Maka ini artinya seseorang yang sedang dalam kondisi mengeksternalisasi pada suatu keadaan memiliki *power* atau semacam pilihan yang banyak untuk menciptakan suatu nilai atau membuat suatu iklim yang mendukung pada nilai tertentu. Tentu kesemuanya itu merupakan akumulasi dari kesadaran intersubjektif yang melahirkan suatu makro sistem.

Sedangkan pada perspektif objektivasi Peter L. Berger melanjutkan pendapatnya dengan mengungkapkan objektivasi merupakan penekanan pada *society is a reality*. Pada tahap ini memang diutamakan mengarah untuk realitas segala hal dalam arti seseorang harus memahami eksistensi dirinya terhadap keadaan yang sebenarnya. Maka dalam rangka hal tersebut seseorang akan melakukan berbagai kegiatan untuk meneguhkan eksistensinya termasuk di antaranya ialah adanya interaksi sosial yang dibangun. Objektivasi tentunya menjadikan seseorang di dalamnya menemukan kesadaran objektif terhadap suatu realitas sosial. Tahap selanjutnya berupa internalisasi memiliki fokus pada *man is a product of society*. Jadi pada tahap akhir ini justru proses internalisasi melahirkan seseorang memiliki kesadaran subjektif (*subjective consciousness*) dengan berlatar belakang sosial yang dimiliki masing-masing. Adanya internalisasi jika dilihat seksama maka akan menjadikan seseorang melakukan sosialisasi terhadap realitas sosial dikarenakan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

⁵¹ Berger, *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)*.

Eksternalisasi dimaksudkan bahwa kehidupan merupakan suatu tatanan sosial yang ikut berperan di dalamnya produk-produk manusia. Hubungan manusia dengan kehidupannya tidak dapat dipisahkan sehingga dengan kata lain manusia jika ingin merubah hidupnya adalah dengan perilakunya sendiri. Maka eksternalisasi ini dapat dianggap sebagai kontribusi manusia dalam tatanan sosial. Berdasarkan paradigma eksternalisasi manusia tersebut maka selanjutnya objektivasi merupakan penilaian terhadap tindakan-tindakan seseorang. Eksternalisasi dan objektivasi adalah dua hal yang saling berkaitan maka hasil dari keduanya adalah adanya realitas sosial atau pelembagaan sosial. Kemudian yang paling penting di sini ialah internalisasi bermakna pemahaman dan penafsiran dari suatu peristiwa. Maka internalisasi adalah pengungkapan suatu makna dari peristiwa tersebut. Dari sini muncul adanya interaksi makna yang termanifestasi dalam proses subjektif orang lain yang demikian akhirnya menjadi bermakna subjektif bagi individu tersebut. Proses internalisasi sosial mengandung maksud adanya suatu fenomena sosial yang ternyata secara alami di dalamnya memuat unsur tatanan nilai karena di dalamnya ada proses interaksi sosial yang terjadi di antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan antar lingkungan sosial.

Maka untuk itulah sebenarnya proses internalisasi mengandung proses kristalisasi (*crystallization*⁵²) beberapa unsur di antaranya *society*, *identity*, dan *reality*⁵³. Jadi pada dasarnya internalisasi harus terjadi dalam tiga aspek utama

⁵² Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 153.

⁵³ *Ibid.*

tersebut baik itu *society*, *identity*, dan *reality*. Jika diuraikan maka suatu masyarakat secara generatif di dalamnya pasti mengandung unsur identitas dari populasi tersebut. Adanya masyarakat dan identitas yang menyertainya maka tentu pula ikut di dalamnya ada kenyataan atau realitas sosial yang terjadi di antara mereka. Prinsipnya ketiga aspek tersebut melambangkan suatu proses kristalisasi akan segala gejala sosial baik itu nilai, norma, dan bahkan dinamika sosial lainnya. Maka dari sana muncul internalisasi (peresapan) makna-makna yang berarti terkandung di dalamnya. Sehingga memerlukan suatu usaha nyata untuk mengungkapkannya dalam ranah realitas sosial. Mungkin lebih jelasnya pada penjelasan secara konklusif mengenai internalisasi yaitu meliputi proses peresapan nilai (suatu makna yang berarti) dalam struktur sosial masyarakat secara identitas dan realitas sehingga memunculkan interpretasi objektif dalam mengungkap suatu makna (*expressing meaning*⁵⁴) di dalamnya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka proses internalisasi dimaksudkan sebagai proses peresapan secara mendalam suatu nilai moderasi beragama yang dapat diinterpretasikan dan direpresentasikan dari suatu fenomena sosial berupa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yang melibatkan segenap civitas akademisa di dalamnya.

Kemudian pembahasan moderasi beragama perlu dirumuskan mulai dari teori hingga menyentuh pada ranah aplikasi sikap yang terwujud berupa indikator-indikatornya. Formulasi moderasi beragama hingga pada indikator sikap adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan pengambilan data untuk

⁵⁴ Berger and Luckmann, 149.

kepentingan penelitian ini. Beberapa kamus bahasa menyatakan pengertian dari moderasi (*wasatīyyah*) sangat banyak di antaranya diartikan بين maknanya شينين (di antara dua sesuatu), الخيار أو الأفضل (pilihan atau yang utama), sedangkan al-Ragib al-Aṣfahaniyy *wasatīyyah* adalah keadilan (العدل: الوسط) dan Ibnu Abi al-Hadīd berpendapat sebagai خيار كل شيء.⁵⁵ Lebih jelasnya menurut Kementerian Agama Republik Indonesia istilah moderasi beragama adalah harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).⁵⁶

Terminologi moderasi beragama harus dipahami terlebih dahulu landasan normatifnya. Landasan normatif yang dimaksud sebenarnya merupakan dalil *naqli* dari suatu ayat al-Qur'an di antaranya surat al-Baqarah ayat 143⁵⁷ yang memiliki makna kandungan bahwasanya umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasatān* (umat yang adil dan pilihan). Menjadi umat pilihan dimaksudkan sebagai subjek untuk mewujudkan asas keadilan dalam kehidupan, maka pada dasarnya keadilan tidak dapat terwujud manakala tanpa dibentuk satu tatanan sosial yang mengarah padanya dan harus dilakukan pembudayaan. Keadilan itulah merupakan salah satu dimensi moderasi yang dapat melahirkan sikap-sikap moderat yang lainnya seperti egaliter, toleransi, inklusif, dan lain-lain sehingga dengan hal itu umat Islam dapat menyaksikan

⁵⁵ Al-Islām Dīn Al-Wasatīyyah Wa Al-I'tidal 'Alā Mada Al-Zaman Dalam Mutawali, Moderate Islam in Lombok The Dialectic between Islam and Local Culture," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2023): 312.

⁵⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 18.

⁵⁷ Kementerian Agama RI dan Kementerian Haji dan Wakaf Arab Saudi, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Madinah: Mujaḥḥad al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, 1971), 36.

(atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *litakūnū syuhadāa* dengan arti sebagai saksi) atas perilaku buruk yang ditampilkan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya. Adanya *judgment* sebagai golongan pilihan yang akan selalu menegakkan keadilan, maka itulah landasan mutlak bagi umat Islam untuk selalu mengedepankan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama (berIslam).

Jika diteliti lagi surat al-Furqan ayat 67⁵⁸ pun sama halnya selalu menekankan pentingnya berlaku moderat, namun dengan bahasa dan tekstualitas yang berbeda dengan ayat sebelumnya. Ayat tersebut menjelaskan makna orang yang beriman adalah orang yang membelanjakan (menginfakkan) hartanya di jalan agama secara proporsional, dalam arti tidak berlebihan (boros) dan tidak pula kikir (enggan memberi). Proporsionalitas di antara sifat berlebihan dan kikir dalam membelanjakan harta tersebut merupakan pesan al-Qur'an untuk berperilaku seimbang dan moderat. Makna kandungan dari yang ditunjukkan oleh al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat luas tentang mendeskripsikan maksud moderatisme untuk semua hal apalagi di dalam kegiatan sehari-hari yang mungkin banyak orang yang tidak memperhatikan pesan tersebut dengan baik dan antusias. Kata moderasi juga semakna dengan kata *wasatīyyah* yang dapat berbentuk *wasat* (*centre*), *wāsiṭ* (*intermediary*), *wāsiṭah* (*medium*), *mutawassit* (*mediator*).⁵⁹ Jika diperdalam, sebenarnya dalam makna *wasatīyyah* Islam mengajarkan nilai-nilai moderasi yang seharusnya

⁵⁸ Ibid., 568.

⁵⁹ Mansoureh Ebrahimi, Kamaruzaman Yusoff, and Rozmi Ismail, "Middle East and African Student (MEAS) Perceptions of Islam and Islamic Moderation: A Case Study," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 60.

direalisasikan oleh umat Islam (*Islam teaches followers to practice moderation and tolerance in human interactions*).⁶⁰

Istilah lain yaitu Islam moderat diartikan sebagai penekanan pada perilaku normal (*tawassuth*), melaksanakan ajaran agama, toleran, nir kekerasan, mengutamakan berpikir dan dialog.⁶¹ Yusuf al-Qarḍāwī menyebut moderat (moderasi) Islam sebagai paradigma yang didukung oleh mayoritas ulama, sebagai nilai tersendiri dalam Islam dan tidak ada di dalam agama dan budaya lain.⁶² Makna lain moderasi dapat pula diarahkan kepada arti toleransi beragama, di mana kompetensi toleransi dapat diinvestigasi melalui *epistemic cognition, empathy, perspective taking, intellectual humility, dialogue competencies*.⁶³ Ini menunjukkan moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen penting dalam mengantisipasi segala bentuk radikalisme kekerasan, ketidakadilan, terorisme, ekstrimisme,⁶⁴ dan lainnya karena dapat diukur dengan beberapa kriteria tersebut. Jika dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia beberapa nilai moderasi beragama yang telah dimasukkan di antaranya yaitu persatuan

⁶⁰ Zaenuddin Hudi Prasajo, Elmansyah, and Muhammed Sahrin bin Haji Masri, "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities in the Hinterland of West Kalimantan," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (2019): 226.

⁶¹ Ilyya Muhsin, Nikmah Rochmawati, and Muhammad Chairul Huda, "Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (June 3, 2019): 50–51, <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.5076>.

⁶² Yusuf al-Qarḍāwī, *Mustaqbal Al-Uṣūliyyah Al-Islāmiyyah* (Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1998), 19–37.

⁶³ Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo, and Anne Suryani, "On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations Among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 43, no. 5 (2021): 2.

⁶⁴ Jose Antonio Rodríguez García, "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 414.

dalam perbedaan dan demokrasi, memperoleh cinta Allah SWT melalui ihsan, dan rahmat Islam bagi seluruh alam semesta.⁶⁵

Moderasi beragama memiliki banyak kesamaan istilah namun sebenarnya tetap berbeda dalam kajian ontologisnya, seperti Islam moderat, moderasi Islam, Islam *wasatiyyah*, dan lain sebagainya. Ragam istilah tersebut mengandung maksud penyesuaian pada ranah kontekstualisasi dan implementasi pelaksanaannya masing-masing serta melihat konstruksi berpikir secara ontologis. Misalkan moderasi beragama lebih sesuai jika sikap moderasi ditampilkan dalam konteks pembahasan dengan agama-agama lain (bersifat eksternal dan aplikatif), kemudian Islam moderat dan Islam *wasatiyyah* yang lebih cenderung penggunaan diksi tersebut untuk berpikir ontologis tentang ragam Islam sesuai perspektif keilmuan (bersifat ilmiah dan teoritik). Sedangkan moderasi beragama diksi yang digunakan berbeda dari ketiganya dengan lebih mengedepankan integrasi dari keduanya yaitu bersifat teoritik (kajian ontologis keilmuan Islam) dan praktik (aplikatif untuk persoalan eksternal). Pemilihan diksi moderasi beragama lebih sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini karena dua hal, yaitu berdasarkan telaah ontologis dan praktik implementasinya untuk di lapangan saat pengambilan data penelitian.

Adapun diksi moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Moderasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* dengan arti sedang (indikasi untuk tidak kelebihan dan kekurangan). Sedangkan kata agama yang dimaksudkan agama Islam diartikan sebagai ajaran

⁶⁵ Siswanto, "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 137–138.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Sallaallāhu ‘alaihi wa Sallam*.⁶⁶ Teori moderasi beragama menunjukkan dianggap moderat apabila dalam pemikiran dan perilaku tetap berdasarkan ajaran Islam⁶⁷ dan sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad *Sallaallāhu ‘alaihi wa Sallam*. Moderasi dalam diskursus dan kajian keilmuan di Indonesia berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.⁶⁸ Ketiga pilar tersebut saling terintegrasi dalam moderasi beragama yang berorientasi pada konsep nilai toleransi, pluralitas, dan persatuan.⁶⁹ Setiap proses moderasi baik dalam pemikiran, gerakan, dan perbuatan seharusnya bertujuan dan memiliki usaha untuk mewujudkan nilai-nilai toleransi, pluralitas, dan persatuan umat.

Pandangan global dalam moderasi beragama setidaknya memiliki beberapa indikator jika seseorang telah mengaplikasikan moderasi beragama, yaitu adanya komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁷⁰ Sikap nasionalisme dan integritas kebangsaan masuk dalam kategori komitmen kebangsaan yang diringi dengan toleransi, anti kekerasan dan berujung pada sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut adalah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dengan ragam budaya dan agama yang ada di Nusantara. Islam yang terimplementasi dengan cara-cara yang santun, damai, dan terbuka untuk semua

⁶⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁶⁷ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 201.

⁶⁸ *Ibid.*, 27.

⁶⁹ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi beragama Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 154.

⁷⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

merupakan ciri khas Islam di Nusantara. Metode pengamalan Islam yang tetap berpegang pada sumber-sumber ajaran Islam dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya menjadi kunci kesuksesan Islam diterima oleh masyarakat luas. Peradaban bangsa akan semakin menemukan bentuknya, manakala Islam diintegrasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdampingan pula dengan agama-agama lain dengan cara damai, inklusif, dan menjunjung tinggi aspek-aspek kemoderatan dalam beragama.

Indikator moderasi beragama jika dimasukkan dalam konteks keberagamaan, maka akan terlihat variasi indikator sikap moderasi dalam Islam dengan lebih banyak dan mendetail. Indikator sikap moderasi beragama diwujudkan dalam beberapa kriteria berikut ini, yaitu: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (berkeseimbangan), *i'tidāl* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūra* (musyawarah), *ishlāḥ* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban).⁷¹ Beberapa indikator moderasi beragama tersebut jika menurut pandangan Ali Muhammad ash-Shallabi justru bersumber dari nilai ajaran Islam itu sendiri, yang berbentuk dalam tiga nilai moderasi beragama, yaitu di antaranya moderasi beragama dalam akidah, syari'at, dan akhlak.⁷² Ketiga paradigma nilai moderasi beragama itu terwujud dalam sepuluh indikator sikap moderasi beragama yang dapat diwujudkan dalam

⁷¹ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr Dan Aisar At-Tafāsīr)," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2021): 212–13, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062/1401>.

⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Akidah, Syari'at, Dan Akhlak*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 241.

kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika dimasukkan pada ranah pendidikan Islam, terutama pendidikan tinggi (universitas), maka indikator sikap moderasi beragama tersebut perlu membutuhkan penelitian secara komprehensif dan sistematis terkait pengamalan keagamaan di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Metode internalisasi indikator sikap moderasi beragama akan dibantu dengan cara penerapan Pendidikan Agama Islam yang sama-sama mengusung konsep moderasi dalam kehidupan sosial.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Pluralitas Masyarakat Multikultur

Sebelumnya perlu dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang berkarakteristik memberikan penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'alā*⁷³ tanpa mengesampingkan makna dari *tarbiyah*, *ta'līm*, dan *ta'dīb*.⁷⁴ Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup (*long life education*).⁷⁵ Karakteristik lainnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Karena setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang dihormati agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terinternalisasi sebaik-baiknya.⁷⁶ Kemudian dalam konteks Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya, usaha deradikalisasi melalui institusi pendidikan

⁷³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 10.

⁷⁴ Muhammad Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (UIN-Maliki Press, 2008).

⁷⁵ Muhammad Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam* (Naila Pustaka, 2011).

⁷⁶ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

keagamaan berupa sekolah, universitas (pendidikan tinggi), dan lainnya telah banyak dilakukan.⁷⁷ Mengingat Islam di Indonesia adalah sangat multikultur dan plural,⁷⁸ maka memahami Pendidikan Agama Islam dalam nuansa pluralitas dan multikultural masyarakat sangat penting digunakan dalam Pendidikan Islam sebagaimana semangat persatuan dalam perbedaan.

Pluralitas merupakan keterbukaan akan asas keberagaman, suatu landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama⁷⁹ dan pendidikan. Sedangkan multikultural dimaksudkan sebagai paham tentang keragaman budaya dalam arti luas yaitu semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.⁸⁰ Hakikat multikulturalisme tidaklah sama dengan pluralisme tentang keragaman dan perbedaan, namun multikulturalisme menilai adanya unsur keragaman dan kesederajatan.⁸¹ Maka dari itu tujuan dari multikulturalisme adalah untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Apalagi di masyarakat modern serta postmodern yang berbeda ras, etnis, adat istiadat, gender, dan agama, namun semuanya adalah menjunjung nilai kesederajatan dalam kehidupan sosial, politik, budaya, bangsa, dan negara.

⁷⁷ Ihsan and Ahmad Fatah, "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 250.

⁷⁸ Khoirun Niam, "Between Unity and Diversity: Resketching the Relation between Institutional-Affiliated Indonesian Muslim Intellectuals and the Government (1990-2001)," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 494.

⁷⁹ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 78.

⁸⁰ Ibid., 143.

⁸¹ Ibid., 144.

Zakiyuddin Baidhawiy menegaskan pentingnya Pendidikan Agama sebagai instrumen penting dalam menginternalisasikan paradigma teologi pluralisme-multikulturalisme.⁸² Konteks Pendidikan Agama Islam menjadi aspek utama dalam mengarahkan segenap civitas akademisa pada pendidikan tinggi untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama (adil). Berkaitan dengan konsep pluralisme dan multikulturalisme yang merupakan representasi dari sikap moderasi (*wasatīyyah*) memiliki arti *midway* (jalan tengah) antara *extreme-liberalism* dengan *extreme-Islamism*.⁸³ Maka sangat penting menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai solusi deradikalisasi dan melawan pengaruh radikal serta ekstrimisme kekerasan.⁸⁴ Pendidikan agama umumnya lebih banyak terdengar di lingkungan sekolah umum. Tetapi pada lingkungan sekolah agama maupun Pendidikan Tinggi Islam Pendidikan Agama Islam juga diberikan secara lebih mendetail dengan memisahkan satu persatu materi ajar yang ada dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks untuk menginternalisasikan moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen maka perlu dilihat kembali model penerapan pengajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Pengajaran Pendidikan Agama Islam tersebut telah disesuaikan atau belum dengan konsep Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mendukung aplikasi nilai-nilai moderasi beragama pada Pendidikan Tinggi Islam.

⁸² Zakiyuddin Baidhawiy, "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 11.

⁸³ Ahmad Najib Burhani, "Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah," *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 438.

⁸⁴ Dita Kirana, "Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia," *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 204.

Maka perlu diuraikan di sini tentang model Pendidikan Agama Islam dalam bingkai internalisasi moderasi beragama terutama saat ini. Terdapat beberapa aspek yang dapat mendukung terealisasinya moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam yaitu pendidik (dosen), materi ajar, metode dan strategi, peserta didik, evaluasi, dan media. Dosen atau pendidik dalam Pendidikan Agama Islam terutama untuk menginternalisasikan moderasi beragama, harus benar-benar mampu mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan pendidikan secara multikultural di mana tiap peserta didik dari berbagai suku, gender, dan ras. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan proses yang demokratis dan objektif di dalam kelas serta tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya. Kemudian menyusun rencana yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.⁸⁵ Bahkan dikatakan dalam pendapat M. Zainuddin agama sendiri sebenarnya merupakan fungsi untuk merespon kenyataan yang terjadi agar diarahkan kepada kebaikan dan kebenaran.⁸⁶

Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam seharusnya memuat karakteristik yaitu menghormati perbedaan antar teman, menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun kehidupan atas dasar

⁸⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 59.

⁸⁶ Muhammad Zainuddin, *Contemporary Studies of Religion* (Malang: UIN-Maliki Press, 2016).

kerjasama umat beragama, mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa, tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional, menjaga kehormatan diri dan bangsa, mengembangkan sikap disiplin, mengembangkan kesadaran berbudaya, mengembangkan perilaku adil, membangun kerukunan hidup, menyelenggarakan proyek budaya dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional. Pelaksanaan strategi dan metode Pendidikan Agama Islam dalam bingkai moderasi beragama harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Metode yang bisa diterapkan di sini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog sangat efektif, selain dalam bentuk dialog, keterlibatan siswa dalam dapat dilakukan dalam bentuk belajar aktif yang dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*.⁸⁷

Kemudian mahasiswa (peserta didik) seharusnya dibimbing untuk bisa saling menghargai antar sesama. Seperti di kelas, dibentuk dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk menambah pengalaman peserta didik sebagai anggota dari kelompok kecil tersebut. Hal ini ditujukan agar mereka bisa mengedepankan sikap saling menghargai jika berada pada lingkungan pendidikan maupun masyarakat secara langsung.⁸⁸ Evaluasi juga harus ditekankan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi

⁸⁷ N. Naim and A. Syauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 57.

⁸⁸ Sunarto, "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 215–28, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1504/1239>.

persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain serta saling menghargai. Begitu pula pada media yang sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran dengan optimal. Selanjutnya media yang digunakan lebih mencerminkan media yang transformatif akan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik, tidak menghambat tumbuh-kembangnya, dan mudah digunakan dalam praktik. Ketersediaan media yang akomodatif dapat menunjang suksesnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Islam.

Sebenarnya tingkat moderasi yang direpresentasikan sebagai pluralitas dan multikultur merupakan landasan (pedoman) bagi tingkat religiusitas seseorang.⁸⁹ Ini dikarenakan pluralis dan multikulturalis adalah wujud reinterpretasi dari sikap *wasatīyyah* (moderasi). Kasus-kasus kemanusiaan masih banyak terjadi dan bertentangan dengan ajaran Islam⁹⁰ seperti kasus yang terjadi di dunia berkaitan dengan intoleransi, kekerasan, radikalisme, ketidakadilan dan sebagainya dirasakan bangsa-bangsa seperti Rohingya, Uighur, dan lainnya. Kehidupan sekarang yang cenderung modern, demokratis, dan di tengah masyarakat yang plural dan multikultur (*pluralistic societies*),⁹¹ maka perlu ditingkatkan kembali spiritualitas moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dalam dunia Pendidikan Tinggi Islam.

⁸⁹ Ngainun Naim and Mujamil Qomar, "The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 147.

⁹⁰ Lindra Darnela, "Islam and Humanity Commodification of Aid for Rohingya in Aceh," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 87.

⁹¹ Najwan Saada and Haneen Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (2021): 7.

C. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Asas utama dalam teoritisasi penelitian ini terletak pada unsur variabel pokok yaitu moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan juga berkaitan dengan (revolusi industri 4.0 atau *society 5.0*). Tiga variabel utama tersebut yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian kualitatif yang berbasis *field research*. Maksud dari penentuan judul yang dimulai dengan moderasi beragama adalah berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang akan atau telah diimplementasikan dalam budaya akademis di perguruan tinggi khususnya pada Universitas Muhammadiyah Gresik. Spiritualitas moderasi beragama harus dinyatakan dalam suatu pemahaman akan keberagaman terkait etnisitas, agama, suku, golongan, dan lainnya. Tetapi tidak hanya itu, juga berkaitan dengan asas egalitarian (dalam derajat yang sama) pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah berkaitan dengan yang berlangsung secara institusional yang berisikan materi-materi Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik di Universitas Muhammadiyah Gresik, terutama yang saat ini banyak dilakukan secara daring (*online*) dengan sebab masih dalam masa pandemi *Covid-19*. Kemudian dipahami sebagai suatu masa di mana umat manusia sudah sangat bergantung pada dunia teknologi informasi dan komunikasi (internet) dalam kehidupan. Segala kegiatan dilakukan berdasarkan kemajuan internet dan arus informasi yang terdapat di dalamnya. Maka inilah era di mana Pendidikan Agama Islam (PAI) menemui berbagai

kendala, tantangan, dan bahkan manfaat yang harus diteliti. Keterkaitan antara tiga variabel (moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam, dan era digital) tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan baik di kelas (*offline*) maupun daring (*online*) harus dijiwai dan diinternalisasi oleh semangat nilai moderasi beragama serta diintegrasikan dalam agar peserta didik dapat terhindar dari pengaruh buruk dari media internet sebagai representasi era digital. Dengan adanya paradigma moderasi beragama diharapkan peserta didik dapat bersikap toleran, terbuka, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umum saat berada pada zaman serba *online* serta bijaksana dalam mengolah informasi dari beragam sumber. Dapat digambarkan secara visual sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*)⁹² karena objek atau sasaran yang diteliti adalah Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai institusi pendidikan tinggi dengan menggunakan metode kualitatif.⁹³ Metode kualitatif yang dimaksudkan ialah untuk menangkap makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan sebagai langkah efektif dan akurat dalam menghasilkan suatu produk penelitian sehingga bisa dikatakan jauh dari kata kesalahan dalam pengambilan data lapangan. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologis⁹⁴ dengan menangkap proses alamiah pada internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik. Oleh karena itu penelitian tentang internalisasi moderasi beragama yang dilakukan dosen melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik menggunakan pendekatan fenomenologis agar didapatkan data secara optimal.

Prinsip fenomenologis menyatakan kebenaran dapat diperoleh dengan cara menangkap gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu

⁹² Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 31.

terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena.⁹⁵ Peneliti dalam perspektif penelitian kualitatif harus mendalami kondisi (*setting*) atau latar penelitiannya untuk dapat memahami gejala sosial.⁹⁶ Data-data diambil dari kegiatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa selama Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung diimplementasikan di Universitas Muhammadiyah Gresik. Data yang akan diambil nantinya lebih banyak bersifat fenomenologis, artinya berlangsung secara alami tanpa ada rekayasa dari pihak mana pun. Sehingga aspek orisinalitas data dapat terjaga dengan baik dan akuntabel.⁹⁷

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen penelitian yang penting. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai pengamat partisipan di Universitas Muhammadiyah Gresik guna mengumpulkan data-data yang berkaitan dalam penelitian ini yaitu moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya itu peneliti juga mengelaborasi pembelajaran daring (*online*) dalam konteks moderasi beragama dan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam era digital. Peneliti memiliki fungsi menjalin komunikasi dengan semua sumber data (*informan*) sehingga yang diharapkan bisa mendapatkan data-data akurat terkait fokus penelitian.

⁹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition, Terj., Ahmad Lintang Lazuardi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

⁹⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 25.

⁹⁷ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (Los Angeles: Sage, 2009), 11.

C. Latar Penelitian

Penelitian mengambil tempat di Universitas Muhammadiyah Gresik dikarenakan berusaha mengelaborasi dan mengeksplorasi kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam bingkai moderasi beragama terutama dalam lingkungan perguruan tinggi dalam rangka merespon *online* era digital. Hal ini disebabkan di Universitas Muhammadiyah Gresik diketahui peserta didik dari beragam latar daerah asal dan bahkan ragam budaya. Dan juga notabene kampus ini adalah mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Selanjutnya di Universitas Muhammadiyah Gresik justru menjadi sesuatu yang perlu diteliti dikarenakan kampus dan sekolah ini juga memiliki peserta didik dari ragam daerah, agama yang sama yaitu Islam, ragam budaya dan sekolah serta perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan dengan budaya Islam yang kental.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud berupa objek dan subjek penelitian. Objek penelitian berupa semua kegiatan internalisasi moderasi beragama yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik. Adapun subjek penelitian di antaranya dosen (terutama dosen program studi Pendidikan Agama Islam) beserta para staf pengajar yang lain di Universitas Muhammadiyah Gresik yang digunakan untuk dapat menambah data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian subjek lain yaitu para mahasiswa yang menempuh pendidikan (terutama mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa pada lintas program studi) di

Universitas Muhammadiyah Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data⁹⁸ pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Makna generatif suatu pengumpulan data dapat dijadikan sebagai suatu proses induktif dalam penelitian sebagaimana yang dijelaskan Marguerite G. Lodico, dkk. bahwa *data collection and analysis in qualitative research are inductive processes*.⁹⁹

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah *semistructure interview* tetapi tetap berorientasi pada *in-depth interview* dari informan atau subjek penelitian di antaranya internalisasi moderasi beragama yang dilakukan oleh dosen melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak di antaranya kepada dosen (terutama dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam atau Al-Islam dan Kemuhammadiyahank AIK) dan dosen yang memiliki *homebase* di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, mahasiswa, para tenaga kependidikan (karyawan) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik, dan sebagainya.

Batas minimal wawancara adalah percakapan dua pihak dengan

⁹⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 138.

⁹⁹ Marguerite G. Lodico, Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtler, *Methods in Educational Research from Theory to Practice* (San Francisco USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2006), 301.

maksud tertentu¹⁰⁰ yang mencakup cara yang dipergunakan seseorang dengan tujuan tugas tertentu dan mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari informan.¹⁰¹ Maka dapat dipahami proses wawancara adalah sebagai alat atau metode untuk mendapatkan data (informasi) yang terukur dan bahkan mendalam sehingga mampu memberikan pernyataan objektif dari sudut pandang di lapangan. Seringkali wawancara dinyatakan dalam bentuk komunikasi minimal dua pihak atau lebih tetapi wawancara dapat pula berarti adanya pemindahan (*transfer of information*) data dari satu pihak kepada pihak lainnya melalui media yang tersedia. Hal ini menjadikan teknik wawancara memiliki suatu kelebihan khusus dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu jika dilakukan secara mendalam maka akan didapatkan data khusus yang tidak diperoleh melalui Teknik yang lainnya.

2. Observasi

Observasi di sini menggunakan metode observasi partisipatif¹⁰² pada proses internalisasi moderasi beragama Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dan proses pembiasaan kegiatan sehari-hari peserta didik dalam menempuh pendidikan di kampus tersebut. Pengamatan tersebut digunakan untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.¹⁰³ Observasi dilakukan dalam dua jenis bagian kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

¹⁰¹ Koentjaraningrat, *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 129.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 310.

¹⁰³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, 174.

Universitas Muhammadiyah Gresik. Observasi menjadi alat untuk mendapatkan data yang akurat dengan mempertimbangkan aspek fakta lapangan yang sebenarnya telah terjadi. Hal tersebut perlu diperkuat dengan adanya penyesuaian dengan data hasil observasi lainnya sehingga didapatkan yang serupa menuju pada suatu konklusi awal yang seragam. Pokok penelitian yang berkaitan dengan internalisasi moderasi beragama jika digunakan metode observasi ini bertujuan untuk mendapatkan realitas sosial yang sebenarnya terjadi dengan tanpa adanya perubahan yang diadakan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan, surat, video¹⁰⁴, catatan lapangan, rekaman, dan segala informasi yang dapat digunakan yang berkaitan dengan institusi Universitas Muhammadiyah Gresik, semua kegiatan Pendidikan Agama Islam, dan internalisasi moderasi beragama sebagai informasi suplemen dan sebagai bagian dari sumber data utamanya. Dokumentasi berarti mendapatkan data di lapangan dengan cara dokumentatif sehingga diharapkan memperkuat simpulan atas data awal yang telah ditemukan. Jadi dalam penelitian ini Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik baik berupa foto, dokumen surat atau kearsipan, dan bahkan dokumen dalam bentuk *file* secara digital, dan masih banyak lagi dalam rangka memperkuat

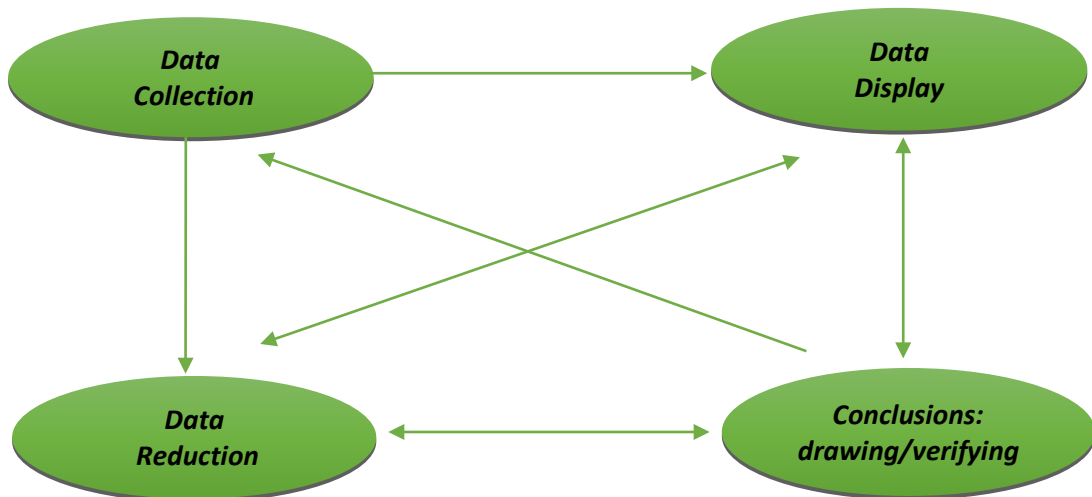
¹⁰⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

data mengenai fokus dari penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan *interactive model* milik Miles, Huberman, dan Saldana dengan cara memadukan *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions*¹⁰⁵ (*drawing or verifying*).¹⁰⁶ Hal ini dikarenakan teknik analisis data lebih tepat dianggap mendapatkan data dengan diuji.¹⁰⁷ Berikut penjelasan secara terperinci:

Gambar 3.1: *Component of Data Analysis: Interactive Model*¹⁰⁸



1. *Data Collection*¹⁰⁹

Data dikumpulkan dari kegiatan internalisasi moderasi beragama oleh dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik melalui

¹⁰⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

¹⁰⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United State of America, California: SAGE Publication, Inc., 2014), 17–20.

¹⁰⁷ Donald Ary, Luchy Cheser Jacobs, and Asghar Razavieh, *Introduction to Research in Education*, Terj. Arief Furchan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 14.

¹⁰⁸ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 20.

¹⁰⁹ Miles, Huberman, and Saldana, 17.

Pendidikan Agama Islam sebagai objek penelitian, dan mahasiswa (civitas akademisa) sebagai subjek penelitian dengan menggunakan pola triangulasi teknik pengumpulan data yang terdiri dari *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi.

2. *Data Reduction*¹¹⁰

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih data yang sesuai dengan penelitian ini dari semua data yang masih bersifat generatif. Kemudian data tersebut menjadi terfokus pada internalisasi moderasi beragama oleh dosen di Universitas Muhammadiyah Gresik melalui Pendidikan Agama Islam. Adanya reduksi data ini adalah untuk mempermudah *focusing* dan *simplifying data* internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di Universitas Muhammadiyah Gresik.

3. *Data Display*¹¹¹

Langkah selanjutnya dilakukan penyajian data dengan menguraikan secara singkat namun jelas dan terfokus pada proses internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.

4. *Conclusions: Drawing / Verifying*¹¹²

Proses verifikasi data dilakukan pada tahap ini dengan cara menilai dan memberikan interpretasi data sehingga proses internalisasi moderasi

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 18.

¹¹² Miles, Huberman, and Saldana, 19.

beragama melalui Pendidikan Agama Islam ini mampu memunculkan suatu kesimpulan untuk menjawab fokus masalah pada penelitian ini. Baru kemudian setelah itu data dilakukan penarikan kesimpulan didasarkan pada suatu permasalahan dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut dengan jelas dan komprehensif berdasarkan data-data penelitian yang telah ada dan valid.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan berbagai cara agar data yang diperoleh merupakan data yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga akan menjamin kredibilitas data tersebut di antaranya adalah:

1. Triangulasi

Proses triangulasi menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan uji keabsahan data kepada dosen dan para pengajar dengan peserta didik dalam proses seluruh kegiatan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Mengadakan *Member Checking*

Member check di penelitian ini dilakukan kepada seluruh sumber utama termasuk subjek penelitian yaitu dosen atau tenaga pengajar baik dosen tetap maupun dosen tidak tetap dan mahasiswa (peserta didik dan sebagainya yang ada di dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik).

3. Memperpanjang masa pengamatan

Menggunakan waktu yang cukup lama (*prolonged time*) di lapangan atau tempat penelitian.¹¹³ Sebenarnya penelitian ini telah dimulai pada Oktober 2022 sampai dengan Desember 2024. Permulaannya diawali dengan merumuskan proposal penelitian sampai dengan turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian sampai selesai untuk mendapat pemahaman detail terkait masalah penelitian, lokasi dan informan agar penelitian ini kredibel hasilnya. Sebenarnya termasuk masa pengamatan yang panjang dan keterlibatan peneliti dalam lokasi penelitian telah berlangsung sangat lama dikarenakan peneliti telah berada pada lokasi penelitian sebelum adanya penelitian ini dilakukan.

¹¹³ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (December 24, 2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Gresik

Permulaan dari nama resmi yang dicantumkan pada perguruan tinggi ini memberikan isyarat yang jelas bahwa Universitas Muhammadiyah Gresik berlokasi di Kabupaten Gresik. Lebih tepatnya memiliki alamat lengkap yaitu jalan Sumatera nomor 101 Gresik Kota Baru Desa Randuagung Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur kode pos 61121 nomor telepon (031) 3951414.¹¹⁴ Dilihat dari posisi dalam peta sosial maka Universitas Muhammadiyah Gresik masuk dalam kabupaten Gresik yang terkenal dengan daerah industrinya. Bahkan yang terbaru ini telah ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo tahun 2021 sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau dikenal *Special Economic Zone* (SEZ) yang di dalamnya terdapat pelabuhan internasional bernama *Java Integrated Industrial and Port Estate* (disingkat JIPE) di wilayah Gresik.

¹¹⁴ Google Maps, “Universitas Muhammadiyah Gresik,” https://www.google.com/maps/place/Universitas+Muhammadiyah+Gresik/@-7.1548067,112.6084807,77944m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2e77ffd7112b48ef:0xbc0320214ba5fa8e!8m2!3d-7.1612027!4d112.615786!16s%2Fg%2F12245wm_?entry=ttu diakses tanggal 14 Agustus 2023.



Gambar 4.1: Tampak atas kampus 1 Universitas Muhammadiyah Gresik¹¹⁵

Luasnya mencapai total 3000 ha dengan rincian luas kawasan industri seluas 1761 ha, fasilitas pelabuhan laut dalam seluas 400 ha yang mampu memfasilitasi muatan kapal-kapal besar lebih dari 100.000 DWT, dan kawasan hunian dengan konsep kota mandiri seluas 800 ha. JIPE merupakan megaproyek kerjasama antara pemerintah Republik Indonesia dan swasta yaitu Pelabuhan Indonesia III (Pelindo III melalui anak perusahaannya PT. Berlian Jasa Terminal Indonesia BJTI Port dan PT Aneka Kimia Raya (AKR) Corporindo Tbk. melalui anak perusahaannya PT. Usaha Era Pratama Nusantara).



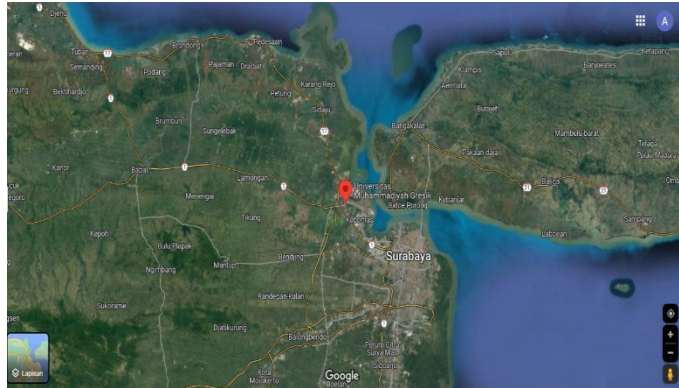
¹¹⁵ Hasil dokumentasi pada 3 Oktober 2024.



Gambar 4.2: Gedung kampus 2 dan 3 Universitas Muhammadiyah Gresik¹¹⁶

Belum lagi masih banyak perusahaan-perusahaan berbasis industri besar milik Pemerintah (BUMN) dan swasta yang jaraknya hanya beberapa kilometer saja dari kampus Universitas Muhammadiyah Gresik. Semisal adanya perusahaan industri besar milik BUMN yaitu PT. Petrokimia Gresik, PT. Semen Gresik (sekarang PT. Semen Indonesia), PT. PGN Tbk., PT. Barata Indonesia, PT. PLN PJB, PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) yang jaraknya hanya 2 hingga 5 kilometer saja dari kampus. Kemudian adanya perusahaan swasta seperti PT. Behaestex, PT. Wilmar Tbk., PT. Smelting, PT. Indospring, PT. Karunia Alam Segar (Mie Sedaap), PT. Isargas, dan lainnya juga berada di sekitar lokasi yang tidak jauh dari kampus Universitas Muhammadiyah Gresik (terutama berada pada wilayah dua kecamatan utama yaitu kecamatan Gresik dan Kebomas).

¹¹⁶ Hasil dokumentasi pada 3 Oktober 2024.



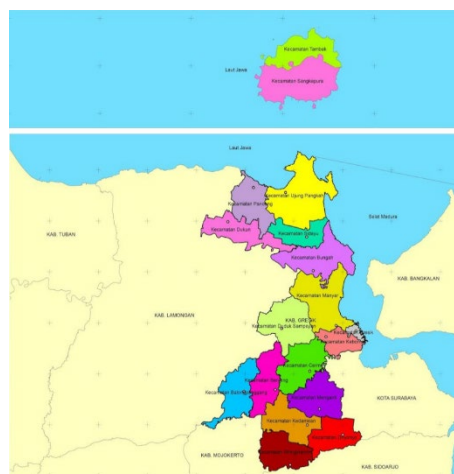
Gambar 4.3: Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Gresik¹¹⁷

Hanya beberapa meter saja dari lokasi kampus Universitas Muhammadiyah Gresik juga berdiri suatu pusat perbelanjaan (mall) dan hotel yaitu Gresmall dan Aston Inn. Berjarak hanya dua kilometer juga terdapat pusat perbelanjaan, hotel, dan apartemen terbesar di Gresik yaitu Hotel Santika dan apartemen serta Iconmall. Kemudian ditambah dengan hotel-hotel berbintang di kota Gresik yang lokasinya sangat dekat dengan kampus Universitas Muhammadiyah Gresik seperti hotel Horison by Aston, hotel Saptanawa, dan hotel KHAS. Jadi jika dilihat secara geografis letak kampus Universitas Muhammadiyah Gresik sangat menarik karena dikelilingi oleh pusat kegiatan industri, ekonomi, dan hiburan. Tentu sudah terlihat dengan jelas pula bahwa gedung Universitas Muhammadiyah Gresik juga terhitung masih masuk dalam kawasan perumahan Gresik Kota Baru (GKB), ini artinya kampus Universitas Muhammadiyah Gresik benar-benar berada di pusat kota Gresik yang dikelilingi oleh wilayah penyangga Kabupaten Gresik mulai dari kawasan industri, ekonomi, dan perumahan hingga berdekatan pula dengan pusat perkantoran pemerintah Kabupaten

¹¹⁷ Hasil Dokumentasi Pada 17 Desember 2023.

Gresik.

Pusat perkantoran Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gresik sangat dekat untuk dijangkau dari kampus Universitas Muhammadiyah Gresik dengan jarak sekitar 2-3 kilometer. Maka mobilitas yang berkaitan dengan Pemerintah Kabupaten Gresik tentu sangat mudah dilakukan mengingat jarak yang dekat dan beberapa hubungan kerjasama juga sudah sering dilakukan. Hal yang paling penting melihat letak geografis kampus Universitas Muhammadiyah Gresik adalah tidak lepas dari kondisi internal dan eksternal kota Gresik. Secara internal telah diuraikan seperti di atas namun secara eksternal Kabupaten Gresik berbatasan langsung dengan beberapa kota besar di Jawa Timur. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kota Surabaya dan Selat Madura, sebelah barat dengan Kabupaten Lamongan, sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto.¹¹⁸



¹¹⁸ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik, “Lokasi Kabupaten Gresik,” <https://www.gresikkab.go.id/info/geografi#:~:text=Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara,barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, diakses tanggal 14 Agustus 2023>.

Gambar 4.4: Peta Perbatasan Daerah Kabupaten Gresik¹¹⁹

2. Nilai Budaya dan Kultur Akademis Universitas Muhammadiyah Gresik

Berbasis lingkungan industri terutama di wilayah Kabupaten Gresik maka secara sosio-kultural juga akan mempengaruhi langsung dalam budaya akademis Universitas Muhammadiyah Gresik. Begitu kompleks dan sangat berdinamika dari faktor sosial kultural menjadikan Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki beragam nilai budaya sebagai representasi dari lokalitas lingkungan di sekitar kampus. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat setidaknya tiga nilai budaya utama yaitu budaya industri (masyarakat industri), budaya religius, dan budaya ekonomi. Ketiga nilai budaya ini disandarkan kepada letak sosio kultural wilayah Gresik yang didominasi oleh pusat kawasan industri, pusat penyebaran Islam (historisitas), dan pusat ekonomi (perdagangan).

Ciri utama budaya industri di kampus ini sebagaimana ciri utama masyarakat industri meskipun berada di tengah iklim akademis yaitu produktivitas¹²⁰ karena dunia industri menuntut seseorang mampu bersaing secara positif untuk mendapatkan kompetensi diri yang optimal. Budaya produktivitas telah menjadi rutinitas kegiatan baik dari mahasiswa, dosen, dan juga karyawan Universitas Muhammadiyah Gresik. Hal ini ditunjukkan

¹¹⁹ Hasil Dokumentasi Pada 17 Desember 2023.

¹²⁰ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, "Islamic Religious Education and Local Wisdom in Shaping the Religious Behaviour of Industrialized Communities in Gresik, Indonesia," *Budapest International Research and Critics (BIRCI Journal)* 5, no. 2 (2022): 8772.

dengan banyaknya kegiatan yang diselenggarakan di tingkat mahasiswa (himpunan mahasiswa berbagai program studi) seperti diklat leadership, HIMA *fair*, dan lain-lain. Sedangkan di tingkat dosen dengan banyaknya publikasi karya ilmiah baik di tingkat internasional maupun nasional.

Salah satu ciri budaya industri telah ada di kampus Universitas Muhammadiyah Gresik adalah adanya banyak program studi yang ditawarkan berbasis keterbukaan lapangan pekerjaan. Jadi yang dimaksud industri di sini ialah tidak hanya dilihat pada banyaknya pabrik yang beroperasi di kawasan tersebut namun juga berimbas pada sudut pandang akses keterbukaan lapangan pekerjaan. Universitas Muhammadiyah Gresik membuka banyak program pilihan berbasis keterbukaan lapangan pekerjaan seperti teknik industri, teknik mesin, teknik informatika, psikologi, Pendidikan Agama Islam, dan masih banyak lagi yang lain. Seluruh program studi yang ada semuanya dikelola selain bertujuan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan yaitu untuk mendapatkan akses pekerjaan yang berdaya saing setelah lulus.

Dikenal pusat sejarah masa lampau sebagai pusat perdagangan, Pelabuhan Gresik yang pada akhirnya menjadi titik utama kota penyebaran Islam di Nusantara membawa wilayah untuk memiliki suatu budaya yang luhur yaitu budaya religius yang tercermin dalam suatu slogan utama Kabupaten ini berbunyi Gresik berhias iman. Universitas Muhammadiyah Gresik yang berada di dalamnya, juga memiliki kaitan erat dalam budaya religius sebagai budaya khas warga Gresik. Di antara budaya religius di

Universitas Muhammadiyah Gresik tercermin pada gerakan untuk mengkoordinasi seluruh civitas akademisa dalam melaksanakan salat berjamaah. Meskipun dalam melaksanakan kegiatan ini ada bidang khusus yang menangani yaitu Biro Dakwah Pengamalan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Tindak lanjut dari gerakan tersebut terimplementasi hingga adanya tulisan-tulisan yang diumumkan dalam bentuk *banner* berisi ajakan dan motivasi kepada civitas akademisa Universitas Muhammadiyah Gresik untuk melaksanakan salat berjamaah. Tentu cara ini dilakukan meskipun belum dianalisis sepenuhnya terkait efektivitas penggunaannya akan tetapi setidaknya mampu mewarnai budaya religius agar semakin nampak dalam kegiatan akademis kampus. Budaya ekonomi sebagaimana dampak langsung bagi masyarakat industri di Gresik juga akhirnya terpolakan di dalam iklim akademis Universitas Muhammadiyah Gresik. Budaya ekonomi yang muncul dalam kegiatan akademis di kampus ini seperti adanya bidang jasa yang dilakukan mahasiswa yang terwujud dalam kreasi untuk berwirausaha. Setiap kali selesai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di suatu tempat mahasiswa selalu membuat kreativitas gagasan dalam bentuk berwirausaha dengan mengangkat kekhasan dari desa yang menjadi tempat diselenggarakannya KKN. Hal ini menjadi wujud kesadaran mahasiswa untuk tetap produktif dan berdaya saing di tengah mobilitas masyarakat industri yang selalu bergantung pada pusat-pusat industri dan ekonomi.

3. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Gresik

Universitas Muhammadiyah Gresik secara resmi didasarkan kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0498/O/1990 didirikan pada tanggal 08 Agustus 1990 yang bermula dari suatu integrasi dua sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Pertanian Muhammadiyah Gresik dengan Sekolah Tinggi Perikanan Muhammadiyah Gresik yang berlokasi di Kabupaten Daerah Tingkat (Dati) II Gresik (nama daerah Gresik pada tahun 1990 setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1974 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 terkait perubahan dari nama Kabupaten Daerah Tingkat II Surabaya). Proses memajukan perguruan tinggi kemudian ditindaklanjuti dengan terbitnya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0499/O/1990 tentang Pemberian Status Terdaftar kepada Fakultas/Jurusan/Program Studi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Gresik. Adanya keputusan tersebut menandakan bahwa Universitas Muhammadiyah Gresik siap menjadi kampus yang bersaing secara nasional dan global.

Namun sebelum itu sebenarnya telah keluar Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gresik melalui Majelis Pendidikan dan Pengajaran Nomor E.1/017-V/1980 tertanggal 25 Mei 1980 terkait pendirian Universitas Muhammadiyah Gresik. Kemudian barulah pada tahun 1983 Universitas Muhammadiyah Gresik mengajukan status terdaftar sebagai perguruan tinggi kepada Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Surabaya. Berdasarkan petunjuk Koordinator Perguruan Tinggi

Swasta Wilayah VII Surabaya dan atas kesepakatan antara IKIP Muhammadiyah Surabaya, Institut Teknologi Surabaya, dan Universitas Muhammadiyah Gresik dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0141/0/1984 akhirnya ketiga perguruan tinggi tersebut digabung menjadi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Kampus tersebut di wilayah Gresik sendiri dinamakan Universitas Muhammadiyah Surabaya cabang Gresik (Kampus Gresik) mengingat pula saat itu daerah Gresik telah menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik yang sebelumnya masih menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Surabaya. Beberapa fakultas yang telah ada di Universitas Muhammadiyah Surabaya Kampus Gresik adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Jurusan Pendidikan Matematika dan Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan), Fakultas Ekonomi (Jurusan Manajemen dan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan). Pada tahun 1987/1988 dengan beragam rencana dan pertimbangan yang telah dianalisis maka dibuka dua fakultas yaitu Fakultas Pertanian dan Fakultas Perikanan. Keseriusan para pengurus untuk menginginkan di Gresik ada tersendiri kampus Muhammadiyah maka setahun setelahnya kedua fakultas tersebut didaftarkan sebagai Sekolah Tinggi Pertanian Muhammadiyah Gresik dan Sekolah Tinggi Perikanan Gresik melalui Kopertis Wilayah VII Surabaya hingga akhirnya terbit Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

0763/O/1989 dan Nomor 0841/O/1989 yang menjadikan kedua sekolah tinggi tersebut berstatus terdaftar. Dengan ini maka secara resmi di wilayah Kabupaten Dati II Gresik telah ada dua sekolah tinggi Muhammadiyah yang terdaftar pada negara melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kedua sekolah tinggi tersebut secara bertahap agar dapat meningkatkan kualitasnya sebagai perguruan tinggi dan pengelolaan administrasi dan akademis dapat berjalan dengan lancar pada akhirnya diintegrasikan menjadi Universitas Muhammadiyah Gresik. Proses integrasi menjadi Universitas Muhammadiyah Gresik tersebut diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomo 0498/O/1990 pada 08 Agustus 1990. Berdasarkan surat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tersebut maka telah resmi berdiri kampus dengan nama sah yaitu Universitas Muhammadiyah Gresik di Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik yang berbatasan langsung secara geografis dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya.

4. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Universitas Muhammadiyah Gresik

Visi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah tahun 2030 menjadi universitas unggul, mandiri yang dijiwai dengan nilai-nilai entrepreneurship Islami. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi perumusan visi tersebut adalah di antaranya Universitas Muhammadiyah Gresik dipandang sebagai kampus pertama dan terdepan di Gresik

dengan usia relatif muda mampu untuk mengembangkan sarana prasarana dan memajukan kualitas akademis secara cepat sehingga mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain yang berdiri terlebih dahulu. Bermula dari visi tersebut barulah dijelaskan dengan beberapa misi Universitas Muhammadiyah Gresik di bawahnya yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat yang berkualitas dan terukur melalui pendidikan senyatanya (*the realistic education*), menyelenggarakan universitas yang mandiri dengan tata kelola yang baik (*good university governance*), dan menyelenggarakan proses pembelajaran kewirausahaan yang Islami untuk menghasilkan *output* lulusan yang siap hidup di dunia global.

Perubahan menuju suatu perguruan tinggi yang bermutu tentu akhirnya harus memiliki usaha dan tujuan yang harus dicapai agar visi utama dapat diwujudkan secara komprehensif. Adapun tujuan yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu menjadi universitas unggul yang beridentitas Keislaman membentuk manusia berakhlak mulia, berkarakter, profesional, dan berwawasan global; menjadi universitas yang mandiri dalam pengelolaan sumber daya dan bertata kelola baik (*good university governance*); menjadi Universitas Islam yang berkewirausahaan mandiri dan unggul. Memiliki tujuan perguruan tinggi yang lugas semakin menunjukkan komitmen Universitas Muhammadiyah Gresik menjadi perguruan tinggi yang bermutu dan berdaya saing global. Tidak hanya itu tujuan perguruan tinggi tidak akan

mampu dicapai manakala sasaran utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu tidak dilakukan.

Berikut sasaran utama Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah dirumuskan yaitu a. implementasi kurikulum KKNi secara optimal di semua program studi dengan menginternalisasikan nilai-nilai Keislaman, kewirausahaan, dan penguatan *soft skill*; b. terpenuhinya standar infrastruktur utama yang dapat mengoptimalkan layanan akademis untuk menopang konsep *the realistic education*; c. terpenuhinya standar infrastruktur pendukung untuk mengoptimalkan layanan akademis; d. terbentuknya sistem tata kelola universitas yang kredibel, akuntabel, bertanggung dan memenuhi aspek keadilan dalam melayani semua pihak; e. peningkatan keberlanjutan layanan pendidikan tinggi kepada Masyarakat (pembukaan program Pascasarjana, dua program studi S1, dan fakultas kedokteran). Selanjutnya f. terpenuhinya standar layanan pengembangan SDM dan peningkatan pengembangan internal *stakeholders* (renumerasi dosen dan karyawan) yang proporsional dan adil sesuai dengan kemampuan pembiayaan kampus dan standar umum (minimal sesuai dengan pemerintah); g. berkembangnya kegiatan atmosfer akademis dan non akademis antar bidang / disiplin ilmu ataupun sesama bidang ilmu sehingga mendorong tumbuhnya kinerja dosen dan mahasiswa; h. tumbuhnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di kalangan civitas akademika; i. tumbuhnya kualitas dan kuantitas penelitian dan

pengabdian Masyarakat dalam bentuk Haki, paten, hak cipta, buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang memenuhi rasio jumlah dosen dan standar luaran secara minimal; j. tumbuhnya kualitas dan kuantitas Kerjasama yang saling menguntungkan baik di dalam negeri maupun luar negeri terutama dalam kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi; k. terwujudnya sumber-sumber pendanaan melalui pengembangan unit usaha di bawah pengelolaan fakultas maupun universitas.

B. Paparan Data

1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Secara mendasar konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik tetap merujuk pada adanya rumusan moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019. Ini artinya konsep nasional moderasi beragama telah memiliki panduan khusus untuk diimplementasikan dalam seluruh bidang kehidupan berbangsa termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Suatu alasan yang paling penting atas implementasi moderasi beragama dalam kerangka nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ialah karena berdasarkan realitas keberagamaan dalam berbangsa dan bernegara apalagi jika diterapkan dalam kehidupan akademis di Universitas. Alasan penting ini yang menjadikan moderasi beragama sebagai konsep dasar moderasi beragama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara secara umum serta kehidupan akademis di kampus Universitas Muhammadiyah Gresik secara khusus.

Adapun beberapa ulasan hasil wawancara pada Kepala Biro Dakwah dan Pengamalan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Gresik menyatakan seperti di bawah ini:

Kita nggih pak, secara khusus pokoknya kalau yang terkait akademis termasuk moderasi beragama dalam perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah mesti menginduk pada ketentuan Pemerintah. Nah, dalam hal ini termasuk konsep dasar moderasi beragama kita ya selalu mengikuti. Contohnya nilai-nilai moderasi itu nantinya bakal terkandung dalam buku Pedoman Pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Jadi ya gitu pak, dosen-dosen Al-Islam biasanya nanti memasukkan muatan-muatan moderasi dalam perkuliahan.¹²¹

Merespon hal tersebut, Muhammadiyah melalui Mukhtamar ke 48 tahun 2022 di Solo melahirkan Risalah Islam Berkemajuan yang di dalamnya mengandung muatan moderasi beragama. Konsep internalisasi moderasi beragama terutama dalam praktiknya pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) sebenarnya telah nampak dalam buku pedoman perguruan tinggi Muhammadiyah. Pada dasarnya seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah berada dalam penyelenggaraan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Menanggapi persoalan tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh sebagaimana berikut:

Tapi kalau di Muhammadiyah sendiri bahasan tentang moderasi beragama setahu saya ya itu kebanyakan muncul istilah *wasathiyah*.

¹²¹ Muhammad In'am, *Wawancara* (Gresik, 29 Oktober 2024).

Soalnya dari hasil Mukhtar di Solo itu apa namanya Risalah Islam Berkemajuan berhasil dirumuskan. Terus tak baca di situ kebanyakan ya disebut *wasathiyah*. Jadi kayak apa itu pak moderasi beragamanya *ala* Muhammadiyah.¹²²

Berkaitan dengan Risalah Islam Berkemajuan yang disusun oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagaimana data yang didapatkan dari hasil wawancara juga menyatakan:

Muhammadiyah itu juga punya moderasi beragama pak. Itu kalau enggak salah, masuk pada Risalah Islam Berkemajuan yang punya ciri-ciri salah satunya adanya pengembangan *wasathiyah*. Jadi di sini kan Muhammadiyah dikenal sebagai ormas yang moderat dan anti radikalisme justru melahirkan jargon utamanya Islam Berkemajuan itu.¹²³

Hal yang sama juga ditambahkan oleh salah seorang dosen yang memiliki konsentrasi mengajar mata kuliah Kemuhammadiyahan seperti di bawah ini:

Kemarin Mukhtar itu habis pandemi Covid-19 di Solo punya gagasan Islam Berkemajuan. Itu kan sama halnya dengan mengusung konsep moderasi beragama pak. Kenapa? karena di dalam Islam Berkemajuan itu setahu saya disusun juga moderasi Islam itu ciri-cirinya kayak apa kalau dipraktikkan dalam kehidupan. Itu kan Muhammadiyah sebenarnya sudah lama mengusung moderasi dalam beragama, sejarahnya kan K.H. Ahmad Dahlan mengenalkan cara berpikir keagamaan yang mengutamakan akal.¹²⁴

Selanjutnya diperjelas pula oleh wawancara dari mahasiswa berkaitan konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik seperti berikut:

Di perkuliahan kan kita diajari presentasi dan diskusi pak. Itu artinya kita dilatih untuk menerapkan konsep moderasi beragama di kampus ini. Contohnya prinsip menghargai pendapat. Terus ada lagi kita terkadang diminta menganalisis suatu masalah misal dalam mata

¹²² Abdul Kholid Achmad, *Wawancara* (Gresik, 1 November 2024).

¹²³ Mahfudz Asyrofi, *Wawancara* (Gresik 28 Oktober 2024).

¹²⁴ Muhammad In'am, *Wawancara* (Gresik, 29 Oktober 2024).

kuliah Kemuhammadiyah. Ini kan berarti kita diminta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam soal luas wawasan pak.¹²⁵

Kemudian ditambahkan lagi dengan wawancara kepada mahasiswa seperti di bawah ini yaitu:

Ya itu tadi pak, kalau pas kuliah kita sering dikasih tugas diskusi dan makalah. Kalau yang kayak gitu tak artikan sebagai penerapan prinsip teguh dalam pendirian serta toleran dalam berpendapat. Ini kan prinsip moderasi beragama terutama yang ada di kampus ini. Soalnya kalau diskusi itu kan debat ya pak, jadi kita dilatih teguh pendirian sama pendapat kita.¹²⁶

Beberapa data-data di atas yang telah disebutkan didukung dengan adanya beberapa dokumentasi seperti yang diambil dari buku *Risalah Islam Berkemajuan* yang menyatakan bahwa satu di antara lima karakteristik Islam Berkemajuan adalah adanya usaha pengembangan *wasathiyah*. Kemudian implementasi *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari harus diwujudkan dalam beberapa sikap yaitu a. tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; b. menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; c. menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; d. memajukan dan menggembirakan masyarakat; e. memahami realitas dan prioritas; f. menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan g. memudahkan pelaksanaan ajaran agama.¹²⁷

Bermula dari beberapa karakteristik Islam Berkemajuan tersebut nilai moderasi beragama diturunkan ke dalam suatu konsep perkhidmatan Islam

¹²⁵ Muhammad Faishol Amin, *Wawancara* (Gresik, 30 Oktober 2024).

¹²⁶ Syevi Merlisah, *Wawancara* (Gresik, 30 Oktober 2024).

¹²⁷ Dokumen *Risalah Islam Berkemajuan* Putusan Muktamar Muhammadiyah ke 48 tahun 2022.

Berkemajuan di antaranya yaitu: a. perkhidmatan keumatan yaitu peneguhan *ukhuwah*, perbaikan kualitas umat; b. perkhidmatan kebangsaan yaitu pemajuan demokrasi, peningkatan ekonomi, pengembangan hukum, pembangunan kebudayaan; c. perkhidmatan kemanusiaan yaitu pengentasan kemiskinan, penguatan masyarakat, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, penanggulangan bencana, pendidikan untuk semua, pelayanan kesehatan; d. perkhidmatan global yaitu penegakan keadilan, pemenuhan hak-hak manusia, perwujudan perdamaian, pelestarian lingkungan, pembangunan peradaban; dan e. perkhidmatan masa depan ¹²⁸

Berdasarkan ketiga *grand design* di atas yaitu konsep moderasi beragama hasil rumusan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, karakteristik Islam Berkemajuan dan perkhidmatan Islam Berkemajuan maka selanjutnya nilai moderasi beragama yang ada di dalamnya diturunkan lagi pada Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) yang disusun oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sebelumnya didahului dengan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi yang disusun oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di dalam Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) menjelaskan berupa adanya 7 (tujuh) standar yang dikembangkan berdasarkan tuntutan sistem penjaminan mutu eksternal (BAN PT) dan hasil analisis kebutuhan PTMA sebagai amal usaha Muhammadiyah salah

¹²⁸ Dokumen Risalah Islam Berkemajuan Putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 48 tahun 2022.

satunya memuat Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahannya ditambah dengan 24 Standar Nasional Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti.¹²⁹

Tabel 4.1 Indikator Pencapaian Standar Pendidikan Al-Islam¹³⁰

Indikator Kinerja Utama	Target Capaian
Penetapan Mata Kuliah dalam struktur Kurikulum Penciri Khusus PTMA	PTMA menetapkan struktur Kurikulum AIK dengan implementasi: - Al Islam 1 (Keimanan & Kemanusiaan) - Al Islam 2 (Ibadah & Muamalah) - Al Islam 3 (Kemuhammadiyahannya/KeAisyiyahannya) - Al Islam 4 (Islam dan IPTEKS)
Core Value Kurikulum penciri khusus PTMA	- 100% Struktur kurikulum KPT untuk mata kuliah AIK terintegrasi dengan Softskill (sidiq, amanah, tabligh, fathonah)
Ketepatan struktur kurikulum AIK dalam pembentukan capaian pembelajaran digambarkan dalam peta kompetensi.	100% struktur kurikulum AIK sesuai urutan capaian pembelajaran yang ditetapkan dan memberikan fleksibilitas untuk membentuk softskill kader
Evaluasi dan pemutakhiran kurikulum AIK melibatkan pemangku kepentingan.	Evaluasi dan pemutakhiran kurikulum AIK minimal 2 tahun sekali dengan melibatkan pemangku kepentingan, serta direview oleh pakar bidang ilmu AIK.
Indikator Kinerja Tambahan	Target Capaian
Keterlibatan stakeholder internal dan eksternal dalam merancang dan mereview kurikulum AIK.	100% keterlibatan stakeholders internal dan eksternal
Kurikulum AIK menjadi <i>driving force</i> PTMA	Semua PTMA

¹²⁹ Dokumen pedoman SPMI PTMA.

¹³⁰ Dokumen pedoman SPMI PTMA

Pada tabel di atas terlihat beberapa unsur moderasi beragama nampak muncul dengan pernyataan pembagian mata kuliah Al Islam 1 (Keimanan & Kemanusiaan), Al Islam 2 (Ibadah & Muamalah), Al Islam 3 (Kemuhammadiyah/ KeAisyiyahan, Al Islam 4 (Islam dan IPTEKS). Ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai moderasi beragama pada nilai komitmen kebangsaan yang ditunjukkan dengan Al Islam 1 (Keimanan & Kemanusiaan), nilai toleransi yang ditunjukkan dengan Al Islam 2 (Ibadah & Muamalah), nilai nir kekerasan yang ditunjukkan dengan Al Islam 3 (Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan), dan nilai akomodatif budaya lokal yang ditunjukkan dengan Al Islam 4 (Islam dan IPTEKS).

Setelah merujuk pada konsep moderasi beragama hasil rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, karakteristik Islam Berkemajuan, perkhidmatan Islam Berkemajuan, dan Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) dengan Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah barulah internalisasi nilai moderasi beragama dimasukkan pada visi dan misi masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA). Visi dan misi Universitas Muhammadiyah Gresik adalah tahun 2030 menjadi universitas unggul dan mandiri yang dijiwai dengan nilai-nilai entrepreneurship Islami dan juga pada visi dan misi Fakultas Agama Islam yaitu tahun 2030 menjadi fakultas unggul dan mandiri dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam untuk

menghasilkan sarjana yang dijiwai nilai-nilai entrepreneurship Islami di Pantai Utara Pulau Jawa

Kemudian selanjutnya diteruskan pada salah satu kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang terdapat muatan materi nilai moderasi beragama seperti yang tertera di bawah ini yaitu:

berkembangan dan masa keajaiban dalam kehidupan masyarakat. LEARNING OUTCOMES PROGRAM KURKULUM AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK 1. ASPEK KAPABERHAATAN TATA NILAI a. Bertakwa kepada Allah swt dan mampu mengamalkan sikap yang terdapat. b. Menyertai tinggi nilai kemasyarakatan dalam menjalankan tugas, berakhlak mulia, dan etika. c. Berkeadilan dalam pengakuan atas kehidupan berkeadilan, berkeadilan, dan berkeadilan, serta terdapat perubahan berkeadilan Pancasila. d. Berkeadilan dalam pengakuan atas nilai-nilai kehidupan masyarakat dan berkeadilan. e. Tatt lakun dan dijiwai dalam kehidupan berkeadilan dan berkeadilan. f. Mengembangkan nilai, norma, dan etika islami. g. Menyajikan sikap bertanggung jawab atas pelaksanaan di bidang kehidupan secara mandiri. h. Mengembangkan sikap berkeadilan, keadilan, dan keadilan. 2. KETERAMPILAN UMUM a. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. b. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. c. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. d. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. e. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. f. Mampu menerapkan perilaku baik, kritis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berkeadilan. 3. KETERAMPILAN KHUSUS a. Mengaplikasikan ilmu sebagai way of life dalam kehidupan. b. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. c. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. d. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. e. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. f. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. g. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. h. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. i. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. j. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. k. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. l. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. m. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. n. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. o. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. p. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. q. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. r. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. s. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. t. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. u. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. v. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. w. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. x. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. y. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. z. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan.	g. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. h. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. i. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. j. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. k. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. l. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. m. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. n. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. o. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. p. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. q. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. r. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. s. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. t. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. u. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. v. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. w. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. x. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. y. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. z. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 1. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 2. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 3. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 4. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 5. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 6. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 7. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 8. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 9. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 10. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 11. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 12. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 13. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 14. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 15. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 16. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 17. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 18. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 19. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 20. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 21. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 22. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 23. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 24. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 25. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 26. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 27. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 28. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 29. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 30. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 31. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 32. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 33. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 34. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 35. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 36. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 37. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 38. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 39. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 40. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 41. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 42. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 43. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 44. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 45. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 46. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 47. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 48. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 49. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 50. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 51. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 52. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 53. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 54. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 55. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 56. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 57. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 58. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 59. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 60. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 61. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 62. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 63. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 64. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 65. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 66. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 67. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 68. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 69. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 70. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 71. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 72. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 73. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 74. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 75. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 76. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 77. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 78. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 79. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 80. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 81. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 82. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 83. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 84. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 85. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 86. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 87. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 88. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 89. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 90. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 91. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 92. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 93. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 94. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 95. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 96. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 97. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 98. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 99. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan. 100. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan.	meningkatkan sikap yang religius. sebenarnya. AIK I (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK II (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK III (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK IV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK V (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK VI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK VII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK VIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK IX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK X (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XIV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XVI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XVII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XVIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XIX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXIV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXVI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXVII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXVIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXIX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXIV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXVI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXVII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXVIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XXXIX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XL (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLIV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLV (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLVI (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLVII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLVIII (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK XLIX (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan) AIK L (Kerohanian, Kesetiaan, dan Keikhlasan)
---	---	--

Gambar 4.5 Muatan nilai Moderasi Beragama dalam kurikulum pendidikan AIK¹³¹

Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki konsep berdasarkan visi pendidikan Muhammadiyah secara umum yaitu terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*¹³² Putusan tersebut menjadi landasan bagi tujuan Pendidikan AIK yang dijabarkan ke dalam beberapa bagian yaitu tujuan pendidikan AIK I: membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan, dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah; tujuan pendidikan AIK II: membentuk sarjana

¹³¹ Dokumen Kurikulum Pendidikan AIK UMG.

¹³² Dokumen Berita Resmi Putusan Mukhtar Muhammadiyah Ke 46

muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan; tujuan pendidikan AIK III: membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar *ma'ruf nahi munkar*; tujuan pendidikan AIK IV: membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendikia (*ulul albab*).¹³³

Kurikulum tersebut jika ditelaah lebih mendalam memuat unsur dan nilai moderasi beragama di antaranya nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, *taqaddum* (kemajuan), dan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan). Hal ini dilandasi oleh spiritualitas Muhammadiyah dalam memajukan dan menggembirakan hal keagamaan seperti yang telah dirumuskan diawal organisasi ini didirikan. Muatan nilai moderasi beragama di dalamnya seperti dinyatakan dalam kalimat yaitu berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila sebagai representasi nilai komitmen kebangsaan dan nilai *taqaddum* (kemajuan). Terdapat lagi kalimat yaitu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai representasi dari nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) dan nilai nir kekerasan serta masih banyak lagi muatan nilai moderasi beragama yang lain.

Kemudian setelah kesemuanya terinternalisasi nilai moderasi beragama pada masing-masing visi dan misi universitas maupun fakultas

¹³³ Dokumen Kurikulum Pendidikan AIK UMG.

dan kurikulum khusus pendidikan AIK Universitas Muhammadiyah Gresik yang bermuatan moderasi beragama baru dimasukkan pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Hal ini dilakukan agar nilai moderasi beragama mampu terinternalisasi secara sistematis sampai dengan praktik pembelajaran di kelas. Beberapa hal di atas merupakan konsep internalisasi moderasi beragama secara umum di Universitas Muhammadiyah Gresik. Adapun konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (perkuliahan) di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu berupa adanya integrasi (pencantuman) nilai moderasi beragama seperti nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, *taqaddum* (kemajuan), dan *insāniyyah* (kemanusiaan) ke dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) perkuliahan.

Contoh pada mata kuliah Hadits Tarbawi terdapat integrasi nilai moderasi beragama yaitu nilai toleransi yang diwujudkan pada adanya nalar kritis dan pemikiran terbuka yang harus dimiliki (dicapai) mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah tersebut (Capaian Pembelajaran Program Studi).¹³⁴ Ini merupakan cara yang tersusun secara konseptual untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data-data yang ditampilkan di atas sebelumnya diperkuat oleh adanya data hasil dari proses wawancara lainnya menunjukkan beberapa hal sebagaimana berikut:

Kalau saya ya pak, adanya nilai moderasi beragama itu tak taruh di RPS juga terutama di Capaian Pembelajarannya. Jadi setiap mata

¹³⁴ Dokumen RPS mata kuliah Hadits Tarbawi.

kuliah yang tak ajar biasanya saya masukkan nilai moderasi seperti menghargai keragaman budaya sama itu juga sikap toleran. Lah ini semua kan juga sesuai dengan SPMI kampus pak terus kita menginduk juga ke pedoman pendidikan AIK di kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah.¹³⁵

Selanjutnya terdapat RPS (Rencana Pembelajaran Semester) mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang di dalamnya telah terintegrasi nilai moderasi beragama berupa nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Integrasi nilai moderasi beragama ke dalam RPS tersebut berupa adanya suatu Capaian Pembelajaran (CP) yang berbunyi dan tertulis pernyataan menghargai keanekaragaman budaya pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.¹³⁶

Kemudian turunan muatan nilai moderasi beragama dari Rencana Pembelajaran Semester sampai dengan implementasi pada praktik pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

Tentunya kalau di kelas biasanya mahasiswa saya minta untuk menyepakati bersama kontrak kuliah. Ini saya anggap sebagai melatih diri untuk terbiasa dengan sikap kebersamaan dan kepedulian yang sebenarnya itu wujud nilai nir kekerasan dalam arti saling menyayangi demi kelancaran perkuliahan. Dan bisa pula pak dimaknai kontrak kuliah itu sebagai melatih mahasiswa untuk komitmen pada diri sendiri yang ujungnya nanti dia bisa komitmen kepada bangsa dan negara.¹³⁷

Beberapa hasil wawancara kepada mahasiswa juga menyatakan sebagaimana berikut:

¹³⁵ Hasan Basri, *Wawancara* (Gresik 1 November 2024).

¹³⁶ Dokumen RPS mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

¹³⁷ M. Thoha Mahsun, *Wawancara*, (Gresik, 11 November 2024).

Pastinya itu setahu saya *nggih* itu seperti toleransi dan lainnya ya sampai dipraktikkan di kelas pak. Maksudnya *gini kan* sering itu pak ada diskusi *nah* itu menurutku ya unsur toleransi ada di diskusi itu. Soal *e* kadang *temen-temen* kalau *pas* diskusi atau adu argumen pasti harus jaga bicaranya biar saling menghargai.¹³⁸

Hasil observasi juga menyatakan fakta di lapangan terkait implementasi nalar kritis dan pemikiran terbuka sebagai nilai toleransi yang dilakukan dengan adanya diskusi yang dilakukan mahasiswa di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung. Diskusi tersebut melatih mahasiswa menerapkan nilai moderasi beragama berupa toleransi untuk saling mengkritisi pendapat temannya dan bersikap terbuka serta toleran untuk menerima semua masukan yang diberikan oleh temannya.¹³⁹

Jadi dapat disimpulkan pada dasarnya muatan nilai moderasi beragama terutama konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik pertama tetap merujuk pada konsep moderasi beragama rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian diturunkan pada tujuh karakteristik moderasi Islam berkemajuan, perkhidmatan Islam berkemajuan, SPMI Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah, visi misi universitas dan fakultas, kurikulum pendidikan AIK berbasis moderasi beragama, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) hingga pada implementasi pada pembelajaran di kelas. Konsep moderasi beragama ini disusun secara sistematis dengan maksud dan tujuan agar segenap civitas akademisa Universitas Muhammadiyah Gresik mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan

¹³⁸ Bertha Ganda Auliya, *Wawancara*, (Gresik, 12 November 2024).

¹³⁹ Observasi diskusi di kelas (foto: proses diskusi).

dan konsisten sebagai warga intelektual yang merupakan bagian dari masyarakat Gresik. Konsep internalisasi moderasi beragama tersusun dengan rinci sehingga diharapkan mampu menjaga nilai moderasi beragama tetap terpelihara dengan baik.

2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

a. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pertama, upaya dosen dalam melakukan eksternalisasi komitmen kebangsaan ialah dengan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila. Hal semacam ini diharapkan agar mahasiswa benar-benar memiliki jiwa nasionalisme tinggi sebagai bekal dalam kehidupan nantinya. Data hasil wawancara sebagaimana berikut:

Kalau komitmen kebangsaan itu kan kita lakukan eksternalisasinya salah satu wujudnya ya perkuliahan Pendidikan Pancasila pak. Saya sendiri ketika memberikan materi tersebut ada banyak nilai komitmen kebangsaan yang diajarkan seperti etika Pancasila dan lain-lain. Harapannya ya mahasiswa jadi lebih komitmen sama negara pak.¹⁴⁰

Tidak hanya itu, data lain juga menunjukkan hal yang sama setelah dilakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yaitu sebagaimana di bawah ini:

¹⁴⁰ Ode Moh. Man Arfa Ladamay, Wawancara (Gresik 1 November 2024).

Kita selaku mahasiswa ya pak, jadi ya kita ada kuliah pendidikan Pancasila. Itu saat ini saya terima, jadi kalau boleh saya cerita nggih pak kita diajari nilai-nilai etika Pancasila dan kalau punya masalah dalam hidup ya Pancasila itu juga bisa jadi solusi nya pak Ahyan.¹⁴¹

Kemudian ada juga wawancara yang lain kepada mahasiswa yang secara akademis mereka telah memberikan informasi seperti berikut:

Komitmen kebangsaan itu kan sama kayak nasionalisme gitu kan ya pak. Dulu pas semester satu saya juga dapat mata kuliah pendidikan Pancasila. Jadi itu mungkin pak kalau komitmen kebangsaan di kampus ini itu ada. Adanya mata kuliah itu kan jadi kita sebagai mahasiswa bisa mengenal dan memahami lebih awal jiwa nasionalisme itu kayak gimana sama dengan Pancasila biar kita punya pengetahuan tentang itu.¹⁴²

Selain itu juga terdapat beberapa bukti hasil dokumentasi berkaitan pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan adanya Rencana Pembelajaran Semester seperti berikut:

		memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
	KK1	Mampu membangun paradigma baru dalam dirinya sendiri berdasarkan nilai nilai Pancasila
	KK2	Mampu menjelaskan dan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
	KK3	Mampu memahami dan menganalisa berbagai masalah di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta memecahkan masalah masalah tersebut berdasarkan Pancasila
	P1	Mampu memahami konsep teoritis Pancasila yang meliputi Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar Negara, Pancasila sebagai ideology Negara, Pancasila sebagai system filsafat, Pancasila sebagai system etika, dan Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu
	P2	Mampu memahami konsep – konsep kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila
	CP-1K1	
	M1	Mahasiswa mampu menjelaskan kajian Pancasila dalam sejarah bangsa Indonesia
	M2	Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi Pancasila sebagai dasar negara
	M3	Mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan Pancasila sebagai Ideologi negara
	M4	Mahasiswa mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem filsafat
	M5	Mahasiswa mampu menjelaskan Pancasila sebagai sistem etika
	M6	Mahasiswa mampu menjelaskan Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu
Deskripsi Singkat Mata Kuliah		Pada mata kuliah ini mahasiswa belajar tentang Pancasila dalam sejarah bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, sebagai ideologi negara, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai sistem etika, Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu
Materi Pembelajaran (pokok bahasan)	1	Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia : Era Pro Kemerdekaan, Era Kemerdekaan, Era Orde Lama, Era Orde Baru, Era Reformasi
	2	Pancasila sebagai dasar negara: a. Hubungan Pancasila dengan Pembukaan UUD 1945, b. Pengajaran Pancasila dalam Babing Tubuh UUD

Gambar 4.6 RPS Pendidikan Pancasila¹⁴³

Peneliti juga melakukan observasi di kelas dengan mengedepankan observasi partisipan dengan maksud sekaligus mengikuti kegiatan tersebut pada proses pengambilan data. Data menunjukkan perkuliahan

¹⁴¹ Zunka Ardana, Wawancara (Gresik, 4 November 2024).

¹⁴² Siti Alfiyah, Wawancara (Gresik 5 November 2024).

¹⁴³ Dokumen RPS Mata Kuliah.

dimulai pada pukul 12.30 hari Rabu. Di dalam perkuliahan pada hari tersebut dijelaskan mengenai Pancasila dan hubungannya dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Saat itu mahasiswa terlihat fokus mengikuti perkuliahan dengan adanya penjelasan dari seorang dosen.¹⁴⁴

Kedua, upaya dosen dalam melakukan eksternalisasi moderasi beragama terlihat dalam pedoman kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka terutama nampak pada aspek landasan filosofis dan sosiologis diikuti pula pada aspek Capaian Pembelajaran Lulusan mahasiswa. Landasan filosofis menyatakan kurikulum yang akan dibangun adalah kurikulum inklusif dan humanis. Inklusif artinya tidak menganggap kebenaran tunggal yang hanya didapat dari satu sumber, melainkan menghargai kebenaran yang berasal dari beragam sumber. Humanis berarti walaupun berbeda pandangan keagamaan tetap menjunjung tinggi moralitas universal, sehingga mendorong terciptanya keadilan sosial dan menjaga kelestarian alam serta meminimalisir radikalisme agama.¹⁴⁵

Sedangkan landasan sosiologis juga menyatakan hal dasar yang menjadi kerangka acuan adalah relevansi keilmuan Pendidikan Agama Islam (al-Islam dan Kemuhammadiyah) yang dikembangkan pada perguruan tinggi ini dengan ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu keberadaan Pendidikan Agama Islam (al-Islam dan Kemuhammadiyah) benar-benar mendasarkan pada studi kelayakan

¹⁴⁴ Observasi saat perkuliahan (foto:pembelajaran di kelas).

¹⁴⁵ Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

untuk pengembangan sekaligus keberlangsungan penyelenggaraannya. Pendidikan Agama Islam menjadi solusi dengan lahirnya sarjana-sarjana yang *berqualified* dan siap berkompetisi di dunia kerja, atau bahkan mampu membuka lapangan kerja baru dengan bekal dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmunya. Kurikulum yang berdasarkan pada keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama sehingga melahirkan lulusan yang mampu menyelesaikan konflik di masyarakat.¹⁴⁶

Upaya dosen melakukan eksternalisasi moderasi beragama ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan beberapa dosen berikut di antaranya:

Memang pak ada upaya kita menanamkan moderasi beragama itu sejak menyusun kurikulum MBKM untuk prodi. Di situ kita ini kan posisinya di Pantai Utara Jawa maka ya disesuaikan. Misal karena letak geografis dekat dengan laut maka lulusan kita bentuk memiliki sikap terbuka kepada siapa pun ketika nanti menjadi guru PAI di Gresik.¹⁴⁷

Kemudian selanjutnya ditambahkan keterangan wawancara dari dosen lain yaitu Bapak Hasan Basri:

Lah kita mengajar itu kan pakai RPS mas. Sedangkan di dalam RPS itu kan ada merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di prodi PAI. Misal adanya di profil lulusan PAI itu ditandai dengan lulusan PAI harus memiliki kemampuan kerja yang tinggi itu kan nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Belum lagi Capaian Pembelajaran Lulusan PAI itu harus salah satunya memiliki sifat menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, dan kepercayaan, pendapat, atau temuan orisinal orang lain.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Dokumen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

¹⁴⁷ Noor Amirudin, Wawancara, Gresik 5 Desember 2024.

¹⁴⁸ Hasan Basri, Wawancara, Gresik 5 Desember 2024.

Selain itu data dari hasil dokumentasi yang telah dilakukan memperlihatkan capaian pembelajaran yaitu terdiri dari: ST 1 bertakwa kepada Allah SWT dan mampu menunjukkan sikap yang religius. ST 2 Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas, berdasarkan agama, moral, dan etika. ST 3 Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. ST 4 Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. ST 5 Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, dan kepercayaan, pendapat, atau temuan orisinal orang lain. ST 6 Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. ST 7 Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. ST 8 Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademis. ST 9 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaannya di bidang keahliannya secara mandiri. ST 10 Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.¹⁴⁹ Berdasarkan hal di atas terlihat upaya dosen melakukan eksternalisasi moderasi beragama dengan adanya lima indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan, akomodatif budaya lokal, *taqaddum* dan terakhir *insāniyyah*.

- b. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

¹⁴⁹ Dokumen capaian pembelajaran pada RPS.

Upaya dosen dalam mengimplementasikan eksternalisasi toleransi dilaksanakan dalam dua model yaitu pertama melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I), dan kedua melalui pendidikan dan pelatihan *Islamic Education Leadership*. Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I) ini menjadikan banyak nilai-nilai toleransi yang diajarkan kepada mahasiswa agar mereka benar-benar memahami dari sisi teori arti pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Pertama, paparan data mengenai proses pembelajaran atau perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I) dijelaskan berikut ini: sebagaimana pada umumnya perkuliahan atau pembelajaran dijadikan sarana terpenting dalam melakukan eksternalisasi suatu nilai dalam hal ini adalah nilai toleransi sebagai indikator dari implementasi moderasi beragama. Adapun dari beberapa hasil wawancara dari dosen menyatakan sebagaimana berikut ini:

Nggih ada pak, saya kalau mengajar mata kuliah AIK I itu ada materi khusus tentang toleransi intern dan antar umat beragama dalam Islam. Jadi *pas* materi itu kebanyakan saya contohkan kayak bagaimana bersikap di antara sesama umat Islam dan juga kepada orang non Islam. Lah jadinya kan mahasiswa apa ya bisa paham begitu pak tidak hanya teorinya tapi juga perilaku. Kadang juga tak contohkan dengan melihat video.¹⁵⁰

Di samping itu hasil wawancara lainnya menyatakan terkait implementasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I) yaitu:

¹⁵⁰ Adi Mustofa, *Wawancara* (Gresik, 4 November 2024).

kalau toleransi ya itu ada di mata kuliah AIK I. Jadi AIK I itu kan bahas tentang ibadah, muamalah, dan akhlak kalau gak salah. Nah di dalamnya terkait akhlak itu juga ada materi tentang toleransi pak. Nah yang ini saya coba jelaskan dengan cara bagaimana bersikap dengan sesama muslim dan non muslim.¹⁵¹

Selain itu terdapat data terkait hal tersebut dari wawancara kepada mahasiswa mengenai mata kuliah AIK I yaitu:

Terkait mata kuliah AIK I itu pak beberapa isi tentang berbau sikap toleran salah satu wujudnya itu *pas* pernah diterangkan sama dosen masalah membantu sesama muslim dan kepada umat lain pak. Itu yang diterangkan *kayak* ya *gimana* kita bersikap *gitu* pak.¹⁵²

Kemudian ditambahkan pula dari keterangan mahasiswa yang lain terkait proses eksternalisasi nilai toleransi melalui Pendidikan Al-Islam yaitu:

Gini pak, ya itu semua *ne* kan kegiatan perkuliahan pak. Ada itu mata kuliah AIK I yang isinya lebih banyak masalah hubungan dengan sama manusia pak. Ada pembahasan dalil ayat kiat-kiat kita bersikap kepada yang sama-sama Islam dan sama yang *gak* Islam. Ya inti *ne seh* kita harus baik sama siapa *aja* pak.¹⁵³

Data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya dari pihak dosen maupun mahasiswa telah memiliki tanggapan yang sama terkait eksternalisasi toleransi. Di antaranya adalah dengan proses pembelajaran yang ada di kelas dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam atau dikenal dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I). Berikut adalah data hasil dokumentasi dan uraian observasi saat pelaksanaan di kelas yang mengkonfirmasi data dari hasil wawancara di atas:

¹⁵¹ Muhammad Taufiq, *Wawancara* (Gresik, 5 November 2024).

¹⁵² Rizqiana Willy Eprisa, *Wawancara* (Gresik, 6 November 2024).

¹⁵³ Haydar Yahya Jamal, *Wawancara* (Gresik, 6 November 2024).



Gambar 4.7 Pendidikan Agama Islam (Al-Islam dan Kemuhammadiyah I) saat di kelas¹⁵⁴

Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah I terkadang pula agar mahasiswa mampu memahami materi dengan baik beberapa dosen melakukan pengajaran disertai dengan media video untuk menjelaskan materi yang disampaikan seperti di atas. Video yang menjelaskan bagaimana contoh nyata sikap toleran yang diterapkan dalam bermuamalah dengan sesama manusia yang lainnya.¹⁵⁵ Di sinilah letak suatu nilai dapat dilihat secara visual dengan memberikan pemaknaan tertentu sehingga bisa membantu memperjelas materi yang disampaikan.

Kedua, paparan data dalam rangka upaya melakukan eksternalisasi toleransi ialah dalam bentuk kegiatan pendidikan dan Latihan *Islamic Education Leadership* dan diperoleh melalui data dari hasil wawancara sebagaimana di bawah ini:

¹⁵⁴ Dokumentasi perkuliahan dan penayangan video.

¹⁵⁵ Observasi saat pemutaran video pada perkuliahan pendidikan AIK I.

Kalau saya boleh mengartikan sendiri ya, toleransi ini dimaknai punya nilai bisa menerima pendapat orang lain, dan kasih sayang. Jadi contohnya kami kepada mahasiswa ada program pendidikan dan latihan (diklat) *Islamic Education Leadership*. Di situ saya mengisi materi tentang al-Islam memuat ajaran toleransi yang saya tekankan pada Islam sebagai agama yang inklusif. Saya berharap dengan itu mahasiswa bisa memiliki sikap terbuka dan menjauhi segala bentuk fanatisme.¹⁵⁶

Ditambahkan lagi dengan wawancara kepada dosen Ibu Muhimatul Farokha yaitu:

Tentang toleransi itu walaupun kegiatan di luar ya pak seperti diklat *Istionship*. Ini sudah lama berjalan. Saya juga sering mengisi acara itu. Materi yang saya sampaikan itu masalah toleransi yang dihubungkan dengan kepemimpinan. Jadi saya bahas konsep kepemimpinan yang harus bisa jadi *problem solving* biar mahasiswa ke depan harus punya sikap toleransi kepada siapa pun, jadi pemimpin yang bisa merangkul semua pihak dengan sikap terbuka dan toleran. Kegiatan diklat itu sebenarnya tujuannya biar mahasiswa semakin akrab dan terbuka dengan siapa pun juga dengan temannya jadi semakin menyadarkan mereka bisa saling menghargai di antara mereka.¹⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut upaya untuk eksternalisasi nilai toleransi dilakukan dengan melaksanakan Pendidikan dan Latihan Istionship (*Islamic Education Leadership*). Berikut hasil dokumentasi kegiatan yang didapatkan:



¹⁵⁶ Hasan Abidin, *Wawancara* (Gresik 29 November 2024).

¹⁵⁷ Muhimatul Farokha, *Wawancara* (Gresik 29 November 2024).

Gambar 4.8 Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan *Istionship*¹⁵⁸

Pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan dengan pemateri dari para dosen sehingga diharapkan mahasiswa nantinya menjadi pemimpin di masa depan dengan membawa misi perdamaian dan menciptakan kerukunan bagi kehidupan. Kegiatan tersebut dilakukan selama beberapa hari dengan memilih lokasi yang jauh dari kampus.¹⁵⁹ Ini bertujuan agar mahasiswa semakin memiliki rasa kekeluargaan di antara mereka sehingga dapat menjaga hubungan baik.

- c. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Proses eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) dilaksanakan dalam dua metode yaitu melalui Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA), dan *Dialog Bareng* Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan dalam Malam Keakraban (*makrab*). Dua kegiatan ini dilakukan oleh dosen dalam rangka untuk membekali mahasiswa tentang cara hidup berbangsa yang baik dan benar salah satu di antaranya memuat materi tentang wacana global kebangsaan dan keagamaan. Pertama, melalui Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman awal pada mahasiswa terkait Islam, Kebangsaan, dan pendalaman ritualitas ibadah. Terutama materi bahwa pentingnya agama

¹⁵⁸ Dokumentasi dosen memberikan materi Al-Islam tentang pentingnya toleransi.

¹⁵⁹ Observasi pada pendidikan *Islamic Education Leadership*.

untuk kehidupan bersama, agama tanpa kekerasan, dan Islam sebagai agama perdamaian. Inilah menjadi pentingnya Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA) yang dilakukan oleh dosen dalam eksternalisasi nilai anti kekerasan melalui materi-materi Keislaman (Pendidikan Agama Islam atau Al-Islam dan Kemuhammadiyah AIK).

Pada Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA) mahasiswa diajak untuk memberikan kesadaran intersubjektifnya oleh dosen terkait pemahaman nilai anti kekerasan dan anti radikalisme sehingga nilai anti kekerasan itu bisa mereka anggap sebagai pemahaman yang bisa dilakukan dan mampu menyesuaikan diri terhadap nilai anti kekerasan.

Beberapa data hasil wawancara sebagai berikut:

Di PKBA itu ada banyak sekali materi tentang agama dan kehidupan beragama. *Nah gini* pak, yang saya tanamkan pada mahasiswa adalah intinya *gimana* berIslam itu secara terbuka dan mampu jadi solusi dalam hidupnya. Apalagi masalah kekerasan dalam hal apapun *ndak* mungkin ada perintahnya dalam agama. Dari sini *kan* harapannya mahasiswa bisa berpikir kalau berIslam harus dengan cinta damai dan dilandasi dengan hikmah bukan kekerasan.¹⁶⁰

Jadi menurut wawancara tersebut bisa dinyatakan bahwa proses eksternalisasi anti kekerasan muncul dalam Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA). Karena misi dari kegiatan tersebut adalah untuk mengenalkan Islam Berkemajuan dalam perspektif Muhammadiyah yang isinya adalah terutama menjadikan Islam sebagai rahmat alam semesta dengan beragama secara damai (terdapat dalam pedoman

¹⁶⁰ Hasan Basri, *Wawancara* (Gresik, 1 November 2024).

penyelenggaraan Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA).¹⁶¹ Selain itu dalam pendapat yang sama Muhammad Taufiq selaku dosen menyatakan hal berikut:

Pesantren Kilat itu juga sebagai sarana paling efektif pak dalam mengenalkan pada mahasiswa berIslam secara menyeluruh. Islam agama yang damai dan *gak* menyukai perselisihan atau tindakan kekerasan. Jadi ada materi temanya agama pentingkah bagi kehidupan di situ saya sampaikan terkait beragama secara santun.¹⁶²

Berdasarkan data yang juga diambil dari hasil wawancara kepada mahasiswa telah mengkonfirmasi pernyataan di atas yaitu:

Jadi *gitu* pak, kita diberi pemahaman pas PKBA itu ya kayak Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Isinya ya itu pak *kayak* gimana *sih* kalau beragama dalam Islam. Salah satu yang dicontohkan ya beragama yang memberikan solusi bukan malah jadi masalah *kayak* yang di berita-berita gitu pak.¹⁶³

Bisa dijadikan sebagai ketentuan bahwa sarana kegiatan Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA) telah memberikan suatu realitas objektif dari adanya nilai anti kekerasan dan radikalisme yang dikemas dalam proses pengenalan bermuamalah secara damai dan kasih sayang dalam Islam. Penyelenggaraan pesantren kilat selalu dilakukan dengan mengedepankan materi aspek kemanusiaan, keIndonesiaan, dan keagamaan. Tidak hanya itu para mahasiswa tentunya diberikan beberapa pemahaman yang mendalam bahwa segala bentuk perkuliahan yang dijalani harus tetap dilandasi dengan aspek keagamaan yang

¹⁶¹ Dokumen pedoman PKBA.

¹⁶² Muhammad Taufiq, *Wawancara* (Gresik, 5 November 2024).

¹⁶³ Aini Roviana, *Wawancara* (Gresik, 20 November 2024).

baik.¹⁶⁴ Dengan tujuan dan misi seperti yang disampaikan di atas maka sejatinya Pesantren Kilat dan *Batul Arqam* (PKBA) telah memberikan pemahaman konsep akan pentingnya suatu paradigma berpikir dan bersikap dalam konteks agama sebagai solusi dalam kehidupan.

Kemudian kedua, terkait nilai nir kekerasan upaya yang dilakukan dosen dalam mengeksternalisasikannya adalah *Workshop* Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan dalam Malam Keakraban (*makrab*) seperti yang terdapat dalam pendapat di bawah ini:

Memang penting ya untuk mengajarkan nilai nir kekerasan bagi mahasiswa kita. Karena di luar sana itu pak banyak terjadi konflik karena *enggak mahamin gimana* pentingnya sikap egaliter dan anti radikalisme, tanpa diskriminasi, rasis, dan stereotip negatif. *Nah* kalau dalam acara *makrab* ini mahasiswa dibekali dengan dialog bersama untuk keakraban dan mencegah kekerasan dan perpecahan sehingga memahami pentingnya menjaga soliditas di antara mereka dengan malam keakraban.¹⁶⁵

Beragam metode yang digunakan salah satunya juga disampaikan seperti berikut:

Pas acara *makrab* itu *tak* isi dengan kegiatan yang memberikan pemahaman pada mahasiswa pentingnya *makrab* untuk menghindari potensi konflik, saling merendahkan, dan lainnya seperti grup diskusi membahas isu-isu aktual yang syarat dengan terjadi konflik kekerasan.¹⁶⁶

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut telah nampak upaya yang dilakukan dosen dalam mengeksternalisasikan nilai anti radikalisme. Dengan itu data yang disampaikan oleh mahasiswa berikut juga mengkonfirmasi akan hal itu, seperti di bawah ini:

¹⁶⁴ Observasi saat PKBA berlangsung.

¹⁶⁵ Noor Amirudin, *Wawancara* (Gresik 21 Oktober 2024).

¹⁶⁶ Noor Amirudin, *Wawancara* (Gresik 21 Oktober 2024).

Nggih pak sudah ada tentang anti kekerasan di acara rutin *makrab* itu. Jadi ya kegiatan itu isinya ada materi Kebangsaan, Keislaman, dan organisasi. Dosen menyampaikan kalau *gak* salah gimana harus *e* bersikap kalau mencermati isu-isu diskriminasi dan lainnya. Kegiatan *makrab* ini kan *udah* berkali-kali dilakukan pak, jadi ya menurutku itu mahasiswa *udah* dibekali yang mengandung unsur anti diskriminasi.¹⁶⁷

Kemudian setelah dilakukan kegiatan observasi terutama observasi partisipatif telah ditemukan suatu sistem yang diciptakan oleh dosen agar mahasiswa memahami arti penting nilai nir kekerasan. Saat mengikuti kegiatan malam keakraban (*makrab*) memang mahasiswa terlihat ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Meskipun ada di antara mereka yang ijin tidak masuk dikarenakan sakit.¹⁶⁸ Jika upaya eksternalisasi nir kekerasan dilakukan melalui malam keakraban maka diharapkan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan tersebut tidak terjadi konflik di antara mereka. Fenomena tersebut menjadikan suatu gambaran upaya dosen dilakukan secara konsisten dalam mengeksternalisasikan nilai nir kekerasan (anti radikalisme). Berikut hasil dokumentasi kegiatan pada acara tersebut:



¹⁶⁷ Annisa Rachmawati, *Wawancara* (Gresik 22 Oktober 2024).

¹⁶⁸ Observasi pada dialog bareng meneguhkan soliditas dan mencegah kekerasan dalam malam keakraban (*makrab*).

Gambar 4.9 Dialog Bareng tema Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan¹⁶⁹

- d. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Setelah melakukan wawancara didapatkan data informasi terkait upaya yang dilakukan dosen dalam mengeksternalisasi nilai akomodatif pada budaya lokal terutama melalui kegiatan perkuliahan Sejarah Peradaban Islam yaitu:

Spesialisasi saya kan di mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, di situ saya sering mengajak mahasiswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah terutama di Gresik, yang baru saja itu museum Sunan Giri. Dengan cara ini mahasiswa mampu mengenali budaya Gresik di masa lampau.¹⁷⁰

Pernyataan mahasiswa juga menandakan hal yang sama seperti di atas sebagaimana berikut:

Kalau akomodatif budaya lokal beberapa dosen itu biasanya dengan kunjungan ke tempat atau situs pak. Misal mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dosennya mengajak untuk ke museum Sunan Giri biar tahu budaya apa saja di Gresik ini dari masa dulu. Terus beliau juga bilang kalau enggak cinta budaya lokal bisa luntur nasionalismenya.¹⁷¹

Selanjutnya dikonfirmasi pula dengan data yang diambil dari hasil dokumentasi yang memperlihatkan kunjungan ke Museum Sunan Giri untuk mengenal budaya masyarakat Gresik yaitu:

¹⁶⁹ Dokumentasi dosen memberikan materi pentingnya dialog keakraban dan mencegah kekerasan.

¹⁷⁰ Farokha, *Wawancara* (Gresik 16 Mei 2024).

¹⁷¹ Izzat Izzuddin, *Wawancara* (Gresik 13 Mei 2024).



Gambar 4.10 Mengunjungi Museum Sunan Giri melihat tradisi warga Gresik¹⁷²

Data tersebut menampilkan suatu usaha yang dilakukan dosen untuk mengeksternalisasikan nilai akomodatif terhadap budaya lokal kepada mahasiswanya. Tujuannya agar mereka terbiasa dan beradaptasi dengan adanya pengetahuan terhadap budaya lokal warga Gresik bahkan semenjak era Kerajaan Sunan Giri atau dikenal dengan Giri Kedaton berkuasa. Inilah pentingnya mengetahui tradisi lokal dan juga Sejarah agar generasi mendatang tidak kehilangan jati diri.

Kemudian pelaksanaan perkuliahan di kelas pun menampilkan hal yang sama. Agenda saat itu adalah perkuliahan *non class* (tidak di ruang kelas) sehingga dosen mengajak mahasiswanya untuk mengunjungi Museum Sunan Giri sekaligus berziarah ke makamnya karena jaraknya sangat dekat. Saat berada di tempat tujuan mahasiswa sangat antusias mengamati berbagai benda dan alat serta foto-foto yang ada di dalam.¹⁷³ Dengan kata lain upaya eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal seperti ini sangat penting jika model perkuliahannya mengajak mereka

¹⁷² Dokumentasi dosen dan mahasiswa mengunjungi museum Sunan Giri.

¹⁷³ Observasi pada kunjungan mahasiswa ke museum Sunan Giri.

terjun langsung ke objek pembahasan. Ini tujuannya adalah agar mahasiswa terbiasa mengunjungi tempat-tempat yang mengandung unsur budaya sehingga mereka nantinya banyak mengetahui budaya asal mereka.

- e. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Merujuk pada konsep *wasathiyah* yang dirumuskan di lingkungan Muhammadiyah terutama perguruan tinggi maka moderasi beragama harus diwujudkan dalam salah satu sikap *wasathiyah* yaitu memajukan dan menggembirakan masyarakat. Nilai kemajuan atau dikenal dengan istilah *taqaddum* di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah dalam hal ini adalah universitas merupakan nilai yang merujuk pada suatu proses *tajdid* (pembaharuan), *ijtihad* (mengerahkan pikiran), dinamisasi, kontekstualisasi, dan *işlah* (perbaikan) dalam pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Aspek kemajuan atau *taqaddum* secara spesifik dimanifestasikan pada pemikiran, gerakan, dan perbuatan yang mengalami suatu perubahan di mana *ijtihad* merupakan kemajuan dalam pemikiran, *tajdid* itu kemajuan dalam aspek gerakan, dan dinamisasi (kontekstualisasi) adalah kemajuan dalam perbuatan.

Kemudian beberapa data hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan hal di bawah ini yaitu:

Muhammadiyah itu selalu identik sama kemajuan. Jadi pak walau kita ngajar itu juga selalu kita *update* buat hal-hal baru.

Contohnya saya ngajar aplikasi komputer itu juga diajari aplikasi-aplikasi kekinian sekarang pak. Ya kayak biar cepet bisa desain gitu ya mereka saya minta akses canva. Wah disitu banyak banget pak jadi mau desain apa aja lebih fleksibel, mudah terus ya gampang diakses. Jadi ya ini salah satu bentuk kemajuan dengan tetap mengikuti *trend* apa yang berkembang sekarang. Jadi orang moderat juga *kudu melek* zaman kan pak. Lah kalau dikatakan indikator majunya apa ya salah satu *e* ya mesti harus punya sikap mengikuti perkembangan teknologi suatu masa. Akhirnya lulusan kita itu selalu mengikuti perkembangan dunia digital tentunya mereka tidak hanya *mahir* dalam *Microsoft office* tapi juga sudah merambah desain digital untuk media sosial salah satunya dengan aplikasi *canva* yang mereka pelajari.¹⁷⁴

Beberapa mahasiswa yang berhasil dilakukan wawancara mengenai hal seperti ini menyatakan yaitu:

Ya kita mahasiswa diberikan materi kayak tentang berbaur teknologi. Seperti aplikasi komputer tapi kita lebih banyak langsung ada materi tambahan yang menarik ya canva itu pak. Ini ya tak *anggap* kemajuan versi pembelajaran soal *e* kan *mesti* berguna buat masa sekarang. Terus ada lagi kalau pas mata kuliah Kemuhammadiyah (Pendidikan AIK II) itu juga kita dikasih pemahaman kalau seorang muslim itu juga harus punya pikiran maju.¹⁷⁵

Taqaddum (kemajuan) yang mengandung unsur dinamisasi dan inovasi inilah mencerminkan nilai tersebut menjadi suatu nilai moderasi beragama yang khas di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah tentunya pada perguruan tingginya. Sikap dan pandangan beragama seseorang yang moderat (*wasathiyah*) harus mampu berdinamisasi, berinovasi, dan mengkontekstualisasi pada realitas sehingga mewujudkan agama yang damai dan agama sebagai solusi atas

¹⁷⁴ Putri Aisyiyah Rakhma Devi, *Wawancara* (Gresik 26 November 2024).

¹⁷⁵ Wahyu Adi Nugroho, *Wawancara* (Gresik 27 November 2024).

permasalahan yang ada. Tahap eksternalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) lebih pada proses pembelajaran dengan tujuan mahasiswa mampu mengetahui (*knowing*) nilai *taqaddum* ini sebagai suatu kesadaran intersubjektif yang dapat dibentuk oleh tatanan manusia atau dengan kata lain realitas adalah hasil dari perbuatan manusia. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini menyatakan:

Begini mas, mata kuliah Kemuhammadiyah itu sebener *e* ngajari mahasiswa biar tahu dan paham seluk-beluk *e* Muhammadiyah. *Dadi e yo gak asal* menilai oh Muhammadiyah itu *gini gini* dan *bla bla bla*.

Akhir *e* kan mereka paham mas kalau Muhammadiyah semenjak pendirinya itu sudah mengusung konsep *taqaddum* ya dari mulai proses *ijtihad* lalu *tajdid* baik pada ranah agama dan sosial. Berkemajuannya itu maksudnya adalah bersikap dan berpikir buat di zaman mana dia hidup ya gampang *e* harus bisa menyesuaikan diri kapan dan di mana pun.¹⁷⁶

Taqaddum menjadi ruh moderasi beragama karena di dalamnya memuat unsur dinamisasi seperti *ijtihad* dan lainnya. Ketika seseorang memiliki pemikiran dan sikap beragama yang moderat atau *wasathiyah* maka ia akan melihat semua hal dengan lebih komprehensif (menyeluruh) dengan berbagai sudut pandang yang menyesuaikan konteks. Jadi selain inovatif juga kontekstual sehingga mampu melihat segala sesuatu sesuai perkembangan zaman yang ada. Beberapa pernyataan mahasiswa juga juga menunjukkan hal tersebut, di antaranya yaitu:

Setahuku ya pak, kalau dikatakan maju itu *kan gak* hanya dalam soal pikiran atau kecerdasan. Bisa *aja* sepemahamanku maju itu

¹⁷⁶ Muhammad In'am, *Wawancara* (Gresik, 22 November 2024)

juga *kayak* banyak memunculkan kreativitas sama hal-hal baru. Yang *kayak gini* ini pak itu kita dapatnya dari materi Kemuhammadiyah, jadi kita tahu Muhammadiyah itu berdiri *kan sebenere* bukan soal agama pak, tapi ya soal *gimana* umat Islam itu dulu kalau sakit bisa berobat gratis, terus banyak anak-anak yang *gak* sekolah masa kolonial itu bisa sekolah gratis. *Lha* ini menurutku *sih* ya langkah maju pak yang pernah digagas *Yai Dahlan* dulu.¹⁷⁷

Selain itu mahasiswa memberikan pernyataannya sebagai respon dari eksternalisasi kemajuan yaitu:

ya soal mengenalkan konsep kemajuan ya lewat mata kuliah Kemuhammadiyah pak seingetku *gitu* atau AIK II pak. Jadi kita *tuh udah* dikenalin kalau Muhammadiyah itu lahirnya karena soal ingin memajukan pendidikan kalau *gak* salah. Itu *pas* materi sejarah berdirinya Muhammadiyah. Maksud *e* kan gini pokoknya yang kita tahu dari dulu Muhammadiyah *udah* mengenalkan konsep berkemajuan semenjak pendirinya dulu. Terus itu semua dilakuin di bidang agama, Kesehatan *ama* pendidikan pak.¹⁷⁸

Kemudian hal di atas didukung dengan adanya hasil dokumentasi terkait eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) pada proses pembelajaran karena hal ini menuntut adanya faktor kesadaran intersubjektif dari banyak pihak terutama mahasiswa sebagaimana berikut ini:



Gambar 4.11 Proses praktik komputer dan desain canva¹⁷⁹

¹⁷⁷ Andini Rahma Devi, *Wawancara* (Gresik, 28 November 2024).

¹⁷⁸ Elok Syifa Munadhiroh, *Wawancara* (Gresik, 28 November 2024).

¹⁷⁹ Dokumentasi praktik penggunaan media canva pada mata kuliah aplikasi komputer.



Gambar 4.12 Proses eksternalisasi *taqaddum* melalui pembelajaran AIK II

Hal di atas semakin memperlihatkan bahwa proses eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui dua cara utama yaitu terkait pelatihan desain canva dalam pembelajaran komputer dan melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK II). Pada satu sisi melalui pelatihan desain grafis canva mahasiswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan *skill* tentang era digital pada media sosial. Sedangkan di sisi lainnya mahasiswa juga harus mengetahui *taqaddum* (kemajuan) yang dimaksud tidak hanya aspek teknologi namun juga aspek kesehatan dan kemanusiaan yang didapat dari pembelajaran Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Lebih dari itu mahasiswa dalam arti *taqaddum* berarti harus mampu melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam hidupnya.

Pada praktiknya terkait aplikasi computer dan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK II) mahasiswa terlihat sangat serius ketika mendapatkan tema materi yang bermuatan unsur *taqaddum*. Pada aspek penerapan desain grafis canva mereka sangat serius untuk memahami langkah demi langkah yang diajarkan meskipun ada

beberapa yang terlihat bingung dalam mengoperasikan aplikasi tersebut.¹⁸⁰ Kemudian pada Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK II) mahasiswa dalam mencermati sejarah awal Muhammadiyah berdiri mereka banyak yang mengajukan pertanyaan yang salah satunya ialah apa alasan Muhammadiyah lebih mengutamakan memajukan aspek pendidikan dan kesehatan? Dan dijawab oleh dosen saat itu karena Muhammadiyah memandang dua arus utama dalam memajukan peradaban bangsa adalah dengan pendidikan dan kesehatan, jika manusianya pintar dan sehat maka membentuk peradaban akan lebih mudah.¹⁸¹

- f. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Aspek eksternalisasi kemanusiaan dan keadilan merupakan dua hal yang saling melekat dan mempengaruhi. Artinya dalam lingkup perguruan tinggi Muhammadiyah terutama di Universitas Muhammadiyah Gresik seseorang akan mampu adil manakala ia selalu memperhatikan manusia di sekelilingnya terlebih dahulu begitu pula jika manusia ingin memiliki sifat humanis maka harus tertanam dalam dirinya perilaku adil pada diri sendiri dan orang lain inilah yang disebut saling melekat dan mempengaruhi. Maka dalam perspektif Muhammadiyah terutama dalam konteks Universitas Muhammadiyah

¹⁸⁰ Observasi perkuliahan aplikasi komputer (foto: pembelajaran di kelas).

¹⁸¹ Observasi perkuliahan AIK II (foto: pembelajaran di kelas).

Gresik kemanusiaan berarti didasarkan pada prinsip teologi Al-Ma'un (berlandaskan Al-Qur'an surat Al-Ma'un). Pendiri Muhammadiyah era lampau K.H. Ahmad Dahlan mengambil rumusan kemanusiaan dari surat Al-Ma'un dan berkembang hingga kini. Saat ini teologi Al-Ma'un masih terus berjalan dan mengalami dinamisasi zaman sehingga tidak lagi berwujud pada pemenuhan kesehatan secara gratis melalui rumah sakit dan pendidikan melalui sekolah namun juga hingga pengelolaan daging kurban agar efisien dan tepat guna serta mampu menjangkau banyak kalangan.

Adapun beberapa data terkait eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui hasil wawancara menyatakan sebagai berikut:

Itu pas sekali pak dengan mata kuliah saya di PAI, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengupas perihal kemanusiaan yang sama-sama diusung oleh Muhammadiyah sejak lampau terutama dalam konteks bernegara. Jadi saya berikan penjelasan untuk semua mahasiswa kalau istilah *insāniyyah* itu tidak hanya berbicara masalah bagaimana tentang kepedulian dengan sesama namun juga terkait masalah kontribusi kita yaitu manusia sebagai suatu entitas warga negara. Selain masalah humanitas, dalam perspektif *insāniyyah* juga mengandung pribadi individu yang mampu bersama membangun bangsa secara kolektif artinya dalam bidang politik, ekonomi, keamanan, pendidikan dan sebagainya sikap kemanusiaan yang harus dimunculkan apalagi pak kalau bicara tentang Hak Asasi Manusia (HAM).¹⁸²

Terdapat pula beberapa hasil wawancara yang berhasil diperoleh dari mahasiswa terkait eksternalisasi *insāniyyah* yaitu:

Kita *nih* sebagai mahasiswa pak mendapat materi tentang kemanusiaan ya dari pendidikan Kemuhammadiyahan dan pendidikan Kewarganegaraan pak. Keduanya *sebenarnya* pak. Keduanya *sebenarnya* mengajarkan tentang *gimana* jadi manusia yang peduli dengan

¹⁸² Ode Moh. Man Arfa Ladamay, *Wawancara*, (Gresik, 5 November 2024).

sesama. Pernah di mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan itu pak ada materi hak asasi manusia *kan* itu *mbahas* persoalan bagaimana kita *nih* hidup saling menghormati dan peduli. Terus kalau di Pendidikan Kemuhammadiyah itu kita diajari namanya *tuh* teologi *Al-'Asr* dan teologi *Al-Ma'un*. Di situ *kan* memuat *gimana* kita bisa *ngebantu* orang pak. Ya itu *sih* setahuku pak sama yang namanya kemanusiaan.¹⁸³

Selain itu data hasil wawancara yang mendukung hal tersebut di atas yaitu sebagai berikut:

Hmmmm apa ya pak. Mungkin *gini* pak kayak soal kemanusiaan itu *kan* identik ya pak sama hal-hal yang berbau sosial *gitu*. Itu pernah kita dapatkan materi *kayak gitu* di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pak Arfa dosennya *nyampein* kalau masalah hak asasi manusia *tuh* kita disuruh buat saling menghargai hak-hak orang lain dulu. Baru kemudian kita bisa dihargai orang lain *gitu* pak.¹⁸⁴

Insāniyyah (kemanusiaan) menjadi hal yang khusus dikarenakan nilai kemanusiaan harus ada dalam diri orang yang mampu menerapkan konsep moderasi beragama. Dengan kata lain seseorang dapat dikatakan telah beragama secara *wasathiyyah* manakala dengan sesama manusia yang lain dapat menghargai hak-haknya dan saling menjaga (memiliki kepedulian sosial yang tinggi). Praktik yang terjadi dalam ruang kelas (perkuliahan) justru eksternalisasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) dilakukan secara konstruktif dan mendalam. Hal ini nampak dalam suasana yang sangat kondusif ketika dosen menjelaskan materi terkait hak asasi manusia. Mahasiswa terlihat banyak yang memikirkan terkait

¹⁸³ Dewi Aprilia Prima Susanti, *Wawancara* (Gresik, 6 November 2024).

¹⁸⁴ Milta Aza Asfira, *Wawancara* (Gresik, 6 November 2024).

bagaimana implementasi hak asasi manusia dalam keseharian individu dengan mengajukan pertanyaan.¹⁸⁵

Eksternalisasi yang terjadi adalah dalam bentuk pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai langkah dalam mengupayakan memunculkan kesadaran intersubjektif mahasiswa terkait nilai kemanusiaan. Menjadi warga negara yang baik tentunya tidak lepas dari unsur nilai *insāniyyah* yang ada dikarenakan hal tersebut sebagai ukuran utama jika ditempatkan pada posisi sebagai warga negara. Praktik di dalam kelas pun sama tidak hanya berputar pada teori kemanusiaan tetapi juga adanya suatu demonstrasi (praktik). Mahasiswa diminta untuk mendemostrasikan dan juga mempresentasikan berkaitan tentang menjadi warga negara yang baik (taat hukum dan sebagainya) serta aktivitas yang memuat unsur perihal kemanusiaan seperti tolong-menolong, kerukunan dan lainnya.¹⁸⁶

- g. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Adapun proses objektivasi komitmen kebangsaan yang dilakukan oleh dosen terdapat dalam dua hal yaitu metode diskusi dan integrasi ke dalam RPS beserta kontrak kuliah. Aspek objektivasi sebenarnya banyak dikaitkan dengan mahasiswa telah mampu menjadikan komitmen kebangsaan sebagai model kehidupan mereka ketika di kampus atau di luar kampus dan menerima hal tersebut sebagai

¹⁸⁵ Hasil Observasi pada 8 November 2024.

¹⁸⁶ Dokumentasi perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.

kenyataan yang objektif. Pertama, objektivasi komitmen kebangsaan yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode diskusi di kelas. Dosen melakukan penjelasan materi terlebih dahulu dan kemudian meminta mahasiswa mendiskusikannya dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila. Ini merupakan tahap objektivasi yang dilakukan dosen kepada mahasiswa dengan metode diskusi dengan tujuan agar mereka memahami nilai komitmen kebangsaan sebagai kesadaran objektif yang diterima secara umum. Sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu menerapkan prinsip komitmen kebangsaan berdasarkan objektivitas mereka dan mampu menyadari bahwa nilai tersebut memberikan manfaat yang baik bagi mereka.

Adapun data hasil wawancara kepada dosen menyatakan hal berikut ini:

Diskusi yang saya terapkan itu pastinya berkaitan dengan materi perkuliahan pak. Jadi mahasiswa saya minta untuk diskusi tentang Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Lalu ada lagi materi sejarah Pancasila dan Pancasila sebagai sistem filsafat dan sistem etika. Dengan begini *kan* pak, saya harapannya *ya* biar mereka menerima Pancasila sebagai bentuk komitmen kebangsaan mereka dan bisa mereka terima sebagai cara hidup berbangsa nantinya.¹⁸⁷

Kemudian didukung dengan adanya hasil wawancara kepada mahasiswa yang menyatakan perihal berikut:

Seperti biasa pak, kita pasti ada sesi diskusi. Di sini yang kita diskusikan sesuai materi yang ada pada hari itu. Misal kita diskusi waktu itu hubungan Pancasila dan agama. Jadi kita yang menyimpulkan, jadi sebener *e gak* ada apa *ya* nama *e* semacam

¹⁸⁷ Ode Moh Man Arfa Ladamay, *Wawancara*, (Gresik, 1 November 2024).

ketidaksesuaian antara Pancasila dan agama, kita malah *nyimpulin* kalau Pancasila itu ya senafas pak dengan agama.¹⁸⁸

Jadi jika ditelaah metode diskusi dalam kelas sebenarnya menawarkan cara yang efektif untuk melakukan objektivasi komitmen kebangsaan. Pertama dilihat dari pelaksanaannya metode diskusi mampu memberikan realitas objektif bagi mahasiswa dikarenakan saat mereka membahas nilai-nilai Pancasila akan memberikan kesadaran objektif betapa pentingnya nilai Pancasila sebagai dasar hidup bernegara mereka.¹⁸⁹

Kedua kesadaran objektif itu pada akhirnya akan dapat direalisasikan dengan adanya suatu kegiatan untuk mencapai hal tersebut. Metode diskusi menjadi sarana kegiatan yang dinilai mampu membangkitkan kesadaran objektif mahasiswa dikarenakan dalam diskusi mereka saling melakukan interaksi kepada yang lainnya sehingga memahami dengan masing-masing bahwa hal tersebut sangatlah penting untuk dimiliki. Selain itu data lain juga sesuai dengan menunjukkan pada adanya dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah dibuat.¹⁹⁰ Hal di atas sesuai dengan apa yang terdapat di dalam dokumen dengan adanya metode diskusi. Apalagi ketika pembahasan mengenai hubungan Pancasila dan agama dalam ruang lingkup kehidupan berbangsa sangat penting untuk didiskusikan karena merupakan isu aktual yang banyak diberitakan.

¹⁸⁸ Latifatun Nisa', *Wawancara*, (Gresik 14 November 2024).

¹⁸⁹ Observasi perkuliahan Pancasila (foto: pembelajaran di kelas).

¹⁹⁰ Dokumen RPS Pendidikan Pancasila.



Gambar 4.13 Proses diskusi dalam kelas¹⁹¹

Kedua, objektivasi komitmen kebangsaan dengan menggunakan integrasi pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kontrak kuliah pada perkuliahan didapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa dosen menyatakan seperti berikut ini:

Selama perkuliahan saya ya cara saya mengajak mahasiswa untuk menyadari secara objektif ya nilai-nilai komitmen kebangsaan saya masukkan dalam RPS yang menggunakan Kurikulum MBKM *mas* selain itu juga berbasis KKNI jadi ya pasti mengikuti negara. Terus merespon era sekarang ya mahasiswa saya bebaskan mengambil banyak sumber dari internet.¹⁹²

Jadi implementasi kurikulum MBKM yang juga berbasis KKNI berupa adanya integrasi ke dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat oleh dosen. Ditambah lagi ada usaha lain yang dilakukan dosen dalam mengobjektivasi nilai komitmen kebangsaan terutama pada aktivitas di perkuliahan ialah:

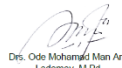
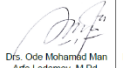
Ya dalam mata kuliah saya Pendidikan Pancasila itu sudah pasti memuat unsur komitmen kebangsaan kan. Dalam rangka itu

¹⁹¹ Dokumentasi diskusi mahasiswa.

¹⁹² Hasan Basri, *Wawancara* (Gresik 13 Februari 2024).

mahasiswa saya minta untuk menyepakati RPS yang telah saya buat sehingga mereka nantinya memahami ada asas keterbukaan dalam dokumen pembelajaran dosen. Jadi dari sini mahasiswa tahu pak apa yang akan mereka pelajari nanti. Harapan saya dengan RPS yang saya berikan pada mahasiswa itu bisa disepakati bersama karena di dalamnya ada muatan religiusitas dan cinta tanah air. Kan dalam kuliah selalu saya adakan kontrak kuliah nah di situ saya mengajak mereka untuk berdiskusi mengenai RPS tadi¹⁹³

Dua hal utama yang dilakukan dosen dalam mengobjektivasi nilai komitmen kebangsaan merupakan kegiatan terstruktur dalam proses perkuliahan dengan memiliki tujuan agar mahasiswa mampu menerapkan nilai komitmen kebangsaan dalam lingkup formal. Selain itu terdapat pula data lain berdasarkan hasil dokumentasi sebagai bukti telah adanya upaya objektivasi komitmen kebangsaan yaitu:

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK FAKULTAS AGAMA ISLAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM				
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
MATA KULIAH	KODE	RUMPUN MK	BOBOT SKS	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
Pendidikan Pancasila	1905011101	Wajib	2	I	22 Agustus 2022
OTORISASI	DOSEN PENGEMBANG RPS		DOSEN PENGAMPU		KA. PRODI PAI
	 Drs. Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, M.Pd.		 Drs. Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, M.Pd.		 Nade Alimuddin, M.Pd.I.
CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)	S1	Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.			
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.			
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.			
	S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.			
	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks penyelesaian masalah, mengimplementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang			

Gambar 4.14 Integrasi Moderasi Beragama dalam RPS¹⁹⁴

Adanya integrasi ke dalam RPS beserta kontrak kuliah merupakan suatu upaya untuk melakukan objektivasi kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai komitmen kebangsaan yang sudah tertulis dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dapat diadakan dialog dengan

¹⁹³ Ode Moh Man Arfa Ladamay, *Wawancara* (Gresik 16 Mei 2024).

¹⁹⁴ Dokumen RPS Pendidikan Pancasila.

mahasiswa yang difasilitasi dengan kegiatan kontrak kuliah.¹⁹⁵ Ini menandakan bahwa dalam rangka mencapai kesadaran objektif sangat perlu dilakukan dengan adanya interaksi yang terbuka seperti kontrak kuliah. Inilah mengapa pentingnya objektivasi dilakukan agar mahasiswa sepenuhnya menerima segala sesuatu yang disampaikan kepadanya dengan adanya kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa.

- h. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Objektivasi yang berlangsung di dalam kelas (perkuliahan) merupakan tahap melembagakan nilai toleransi dalam kegiatan perkuliahan. Maka dalam hal ini sesuai yang diungkapkan oleh seorang dosen berikut ini:

Sering itu begini kalau dalam mata kuliah saya, saya kasih tugas kerja kelompok. Dengan tugas berkelompok itu biar mereka bisa saling bantu, kalau sudah saling bantu mereka jadinya bisa saling menghargai mas.¹⁹⁶

Lebih lanjut diperkuat dengan data dari wawancara pada mahasiswa mengungkapkan sebagaimana berikut:

Ya kita ada banyak mata kuliah yang tugasnya dalam kelompok pak. Jadi pertama dengan dibagi kelompoknya terus kita bahas materinya nanti sampai kita buat makalah dan presentasikan di depan dosen. Ya saat kita buat materi itu banyak diskusi di situ kita saling toleran dengan pendapat teman-teman pak.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Observasi pada perkuliahan (foto: pembelajaran di kelas).

¹⁹⁶ Ladamay, *Wawancara* (Gresik 2 Maret 2024).

¹⁹⁷ Tantri Anggraeni, *Wawancara* (Gresik 14 Februari 2024).

Dengan beberapa data-data wawancara tersebut memberikan makna bahwa proses objektivasi toleransi terjadi dalam pemberian tugas kelompok yang dilakukan oleh dosen yaitu selama proses membuat materi, diskusi, dan presentasi kelompok. Hal ini juga didukung dengan data dokumentasi di bawah ini:



Gambar 4.15 Diskusi oleh kelompok mahasiswa¹⁹⁸

Objektivasi nilai toleransi terletak pada penugasan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa hingga pada proses pembuatan materi, diskusi, dan presentasi yang dilakukan oleh mahasiswa.¹⁹⁹ Toleransi berwujud pada adanya sikap saling menerima pendapat yang disampaikan saat diskusi maupun ketika bekerja kelompok. Suasana akademis di kelas menjadi semakin terlihat nuansa kebersamaan, saling menghargai, dan keterbukaan sebagai esensi dari toleransi.

- i. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

¹⁹⁸ Dokumentasi diskusi kelompok mahasiswa.

¹⁹⁹ Observasi penugasan kelompok (foto: pembelajaran di kelas).

Objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) merupakan upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut beberapa hasil wawancara yang didapatkan yaitu:

Kita adakan diskusi kayak semacam dialog di antara mereka (mahasiswa) ya saat PKBA. Jadi materi diskusinya tentang paham agama (keagamaan) menurut Muhammadiyah. Jadi ya di situ memuat konten agama yang seperti apa yang harus mereka implementasikan pak. Jelas *e* kan ya beragama secara santun dan tentu *bil hikmah wal mauidhatul hasanah* kan. Soal *e* agama inikan isu sensitif pak, jadi cara mengaplikasikannya ya juga harus dengan pendekatan yang santun, itu isi materi *e* pak.²⁰⁰

Didukung pula dengan beberapa data wawancara dari dosen yang lain bahwa objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) dilakukan pada diskusi materi filsafat dalam bentuk penjelasan materi yaitu:

Kebetulan saya juga memberikan materi pentingkah agama untuk manusia. *Nah* di situ pak saya jadikan diskusi bagi mahasiswa. Biar mahasiswa memikirkan ulang bagaimana *sih* beragama semestinya apakah harus dengan menyalahkan golongan lain atau beragama secara ramah dan damai. Jadi isinya *kan* tentang agama itu sebagai solusi anti kekerasan. Ada misal pertanyaan dari mahasiswa *seingetku gini* pak, bagaimana Islam dulu di masa Nabi. Lalu *tak* jawab ya Nabi menyebarkan Islam dengan keramahan dan akhlak makanya Nabi *kan* diberi gelar *Al-Amin*.²⁰¹

Selain itu terdapat pula data dari hasil dokumentasi terkait usaha yang dilakukan dosen dalam objektivasi nilai nir kekerasan (anti radikalisme) yaitu:

²⁰⁰ Hasan Abidin, *Wawancara* (Gresik 16 Mei 2024).

²⁰¹ Hasan Basri, *Wawancara* (Gresik 13 Februari 2024).



Gambar 4.16 Diskusi kelompok kecil paham keagamaan²⁰²

Proses ini menyatakan objektivasi nilai nir kekerasan (anti radikalisme) telah berwujud pada suatu kegiatan akademis di ruang kelas. Upaya yang dilakukan dengan cara memasukkan beberapa pembahasan yang mengandung unsur nilai anti kekerasan dan anti diskriminasi. Diskusi materi paham keagamaan menurut Muhammadiyah ini tentu menghasilkan suatu konsep pemahaman keagamaan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan penuh kasih sayang serta anti terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.²⁰³ Keterbukaan wawasan akan suatu paham keagamaan menjadikan seseorang akan mampu berpikir menyeluruh bahwa agama tidak hanya berhenti pada ritualitas ibadah saja tetapi berimplikasi pada perilaku ramah, santun, dan saling menghormati. Bahkan dalam materi ajaran Islam pun tidak ditemukan terkait ajaran kekerasan.

- j. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi akomodatif budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

²⁰² Dokumentasi diskusi tentang paham keagamaan.

²⁰³ Observasi pada diskusi paham keagamaan.

Akomodatif terhadap budaya lokal menjadi hal paling utama dalam pengembangan perkuliahan yang adaptif terhadap mahasiswa. Dalam rangka dosen melaksanakan objektivasi akomodatif budaya lokal diadakan program Rihlah Dakwah. Beberapa hasil wawancara menyatakan:

Kan ada program Rihlah Dakwah itu mas. Jadi ada bimbingan dulu terkait materi agama dan sosial budaya baru habis itu mahasiswa diberi tugas untuk tinggal di daerah tertentu selama bulan Ramadhan. Jadi ya mereka secara langsung akan belajar budaya masyarakat setempat. Mungkin tradisinya, kebiasaannya, dan cara berpikirnya dan di situ dosen juga melakukan bimbingan dan pendampingan berkala untuk hadir ke daerah tersebut.²⁰⁴

Kemudian Adapun pernyataan dari hasil wawancara mahasiswa mengatakan hal yang serupa yaitu:

Terkait budaya memang banyak ya pak. Ada yang program dari dosen itu Rihlah Dakwah. Jadi kemarin Ramadhan itu pak saya ikut diterjunkan ke masjid di desa Giri. Di sana kita banyak belajar budaya lokal masyarakat di sana. Jadi ya kita banyak belajar khusus e budaya dalam ritual ibadah mereka.²⁰⁵

Jadi terlihat jelas bahwa objektivasi akomodatif budaya lokal berupa kegiatan Rihlah Dakwah yang diselenggarakan dalam program pembelajaran di luar kelas. Ada data lain pula dari hasil dokumentasi yang menguatkan pendapat di atas yaitu:

²⁰⁴ Hasan Basri, *Wawancara* (Gresik 13 Februari 2024).

²⁰⁵ Aqila Zahra Taqwa, *Wawancara* (Gresik 11 Juni 2024).



Gambar 4.17 Kegiatan dosen dan mahasiswa di Rihlah Dakwah²⁰⁶

Pada hasil observasi partisipatif yang dilakukan sebenarnya telah nampak objektivasi akomodatif budaya lokal pada kegiatan Rihlah Dakwah. Budaya lokal khas yang kentara justru terdapat hal yang lain seperti budaya tata bahasa yang biasa masyarakat lakukan. Cara Bahasa yang mereka gunakan tetap seperti Jawa di Gresik hanya saja ada kata-kata tertentu yang berbeda dan juga nada bicara yang terkesan seperti ada iramanya. Contoh kata tidak dengan yang mereka gunakan justru menggunakan kata *idak* kalau biasanya kan kata enggak. Nada bicaranya pun terkesan ada irama yang dialunkan pada setiap pembicaraan yang mereka lakukan. Jadi di sini budaya lokal bisa dimaknai sebagai budaya

²⁰⁶ Dokumentasi dosen dan mahasiswa pada program Rihlah Dakwah.

komunikasi verbal masyarakat setempat dan tidak harus budaya berupa kegiatan tertentu.²⁰⁷

- k. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Salah satu proses lainnya yaitu objektivasi merupakan proses di mana nilai *taqaddum* (kemajuan) diwujudkan dalam realitas yang terjadi. Ini wujud konkrit dari adanya proses objektivasi yang berjalan. Semisal dalam praktik perkuliahan di kelas hal tersebut diwujudkan dalam bentuk metode penugasan ke pengurus cabang Muhammadiyah sekitar terkait nilai kemajuan dan mendiskusikannya. Seperti halnya dengan hasil wawancara berikut ini:

Ya begitu mas. Dalam hal dan bermaksud agar mahasiswa memiliki kesadaran objektif tentang nilai *taqaddum* ini agar apa ya bisa menjadi realitas yang ada sebenarnya, maka itu saya minta mereka untuk menemukan dan mendiskusikan terkait kemajuan seperti apa yang terjadi di tingkat pengurus cabang atau ranting Muhammadiyah di sekitar Gresik ini. Misal ada yang pernah terjun ke ranting Muhammadiyah Giri Gajah itu mereka menemukan perihal kemajuan berupa inovasi kajian Ahad pagi itu ada bagi-bagi makan dan sayur secara gratis mas. Ini bentuk inovasi bagian dari kemajuan di dalam kegiatan pengajian.²⁰⁸

Melihat data tersebut di atas maka lebih detailnya juga didapatkan dari hasil wawancara kepada mahasiswa yaitu seperti berikut:

Pernah pak kita diberi tugas sama dosen yaitu mata kuliah Pendidikan AIK II (Kemuhammadiyahan) *tuh* tugas kayak semacam apa ya terjun ke pengurus atau pimpinan Muhammadiyah terdekat. Kalau saya pas itu *sih ngambilnya* contohnya di Muhammadiyah Cabang Manyar terus kita

²⁰⁷ Observasi saat rihlah dakwah berlangsung.

²⁰⁸ M. Thoha Mahsun, *Wawancara* (Gresik, 11 November 2024).

ngelakui kayak interview pak sama pengurusnya ya kita diskusi juga pak. Kalau di situ *sih* pak yang terjadi itu dia punya sekolah maju namanya SD Muhammadiyah Manyar itu *udah* kalau *gak* salah pakai kurikulum dengan Cambridge pak. Nah di situ mungkin pak nilai kemajuan yang dipunyai Muhammadiyah Manyar bisa jalin Kerjasama dengan luar negeri.²⁰⁹

Kemudian terdapat pula proses objektivasi ini berupa penugasan dalam bentuk pembuatan logo (desain grafis) dengan media canva sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Ya gini pak saya meskipun mengajarkan mereka tentang *Microsoft office* sebagai kemampuan dasar mereka, tetapi saya juga memasukkan tentang materi desain grafis dari canva. Ya tujuan *cuman* satu pak biar mereka kalau ada acara *gitu* mereka *ndak* perlu desainkan ke orang lain yang itu perlu biaya. Jadi ya mereka sayan minta buat desain grafis dari media canva yang mudah diakses sebenarnya pak. Apalagi untuk mahasiswa mereka akan lebih mudah buat desain apapun yang mereka suka.²¹⁰

Hal tersebut didukung dengan adanya wawancara dari mahasiswa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Saya ini pak ya juga masih makai media canva sampai sekarang. Soalnya enak pak buat desain apa *aja* bisa dan mudah. Kalau pas di perkuliahan ya kita ini dikasih tugas sama dosennya buat desain sebagus mungkin. Jadi nanti desainnya yang bagus bisa *diupload* di media sosial pak. Soalnya aku sendiri juga *seneng* desain jadi ya pas pak akhirnya sampai sekarang bisa tak buat bantu orang *ndesain*.²¹¹

Berdasarkan data wawancara yang tersedia maka bisa dikatakan proses objektivasi nilai *taqaddum* (kemajuan) terjadi secara terus

²⁰⁹ Annah Thoyyibatun Nasuhah, *Wawancara* (Gresik, 12 November 2024).

²¹⁰ Putri Aisyiyah Rakhma Devi, *Wawancara* (Gresik 26 November 2024).

²¹¹ Mohammad Mujibur Rohman, *Wawancara* (Gresik, 27 November 2024).

menerus melalui penugasan untuk terjun ke pengurus Muhammadiyah setempat untuk mengidentifikasi kemajuan yang diterapkan di lingkungannya sebagaimana hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4.18 Mahasiswa wawancara dengan pengurus Muhammadiyah Ranting Giri Gajah²¹²

Tidak hanya itu data-data tersebut kemudian didukung pula dengan adanya data hasil observasi ketika pelaksanaan pemberian tugas pada perkuliahan di kelas. Mata kuliah ini biasa dikenal dengan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK II banyak mahasiswa yang menyebutnya demikian). Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif yang pada saat itu dosen memberikan suatu penugasan untuk mencari nilai kemajuan yang berada di pengurus Muhammadiyah sekitar Gresik. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa terkait tugas ini tidak hanya persoalan kemajuan tetapi ada banyak muatan di dalamnya seperti inovasi dan dinamisasi. Pada praktiknya mahasiswa akhirnya juga banyak melakukan diskusi dengan pihak-pihak terkait sehingga

²¹² Dokumentasi mahasiswa melakukan wawancara kepada PRM Giri.

menjadikannya semakin memahami proses objektivasi nilai *taqaddum* sebagai suatu nilai yang memang benar adanya.²¹³

Adapula proses objektivasi nilai *taqaddum* pada ranah melatih kreativitas mahasiswa untuk mendesain grafis melalui media canva sebagai bentuk kontekstualisasi zaman era digital sekarang ini. Dosen banyak memberikan suatu kegiatan untuk melatih kreativitas mereka dengan cara meminta mahasiswa membuat desain grafis sebagus mungkin melalui media canva untuk bisa dimasukkan ke media sosial. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa bisa lebih memahami bahwa untuk era sekarang ini mendesain grafis tidak perlu membayar seseorang untuk mengerjakannya namun bisa dilakukan mandiri sehingga inilah kesadaran objektif yang terbangun pada mahasiswa.²¹⁴

1. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Adapun pelaksanaan proses objektivasi nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) melalui metode diskusi di kelas saat perkuliahan. Ini sebagai bukti bahwa objektivasi yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk mendiskusikan beberapa persoalan kemanusiaan yang ada di antara mahasiswa dengan arahan dari dosen. Berikut hasil wawancara yang didapatkan yaitu:

²¹³ Observasi penugasan pada pengurus Muhammadiyah setempat.

²¹⁴ Observasi penugasan pembuatan desain grafis.

Benar pak kita ini kalau waktu perkuliahan selain menjelaskan materi juga ada sisi proses objektivasinya, yaitu dengan metode diskusi agar mahasiswa mampu dan saling berinteraksi yang pada akhirnya memunculkan kesadaran objektif bahwa realitas *insāniyyah* memang ada dalam ranah sosial kita sebenarnya. Maka dari itu dengan diskusi kita ya harapannya biar mahasiswa bisa memandang secara objektif kalau nilai kemanusiaan itu bisa dilakukan dan menjadi bagian realitas sosial.²¹⁵

Data hasil dokumentasi sebagaimana berikut juga menyatakan data yang sama dengan yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:



Gambar 4.19 Mahasiswa sedang berdiskusi di kelas²¹⁶

Berdasarkan berbagai data di atas maka sebenarnya proses objektivasi nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) telah nampak pada adanya proses diskusi kelas yang terjadi. Ketika diskusi berlangsung mahasiswa terlihat memberikan beragam argumentasi terkait hak asasi manusia yang harus terimplementasi pada kehidupan. Pada dasarnya diskusi yang dibimbing oleh dosen tersebut terlihat lebih berkembang dengan adanya pembahasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama seperti tanggung jawab sosial, interaksi sosial, dan masih banyak lagi.

²¹⁵ Ode Moh Man Arfa Ladamay, *Wawancara* (Gresik 6 Desember 2024).

²¹⁶ Dokumentasi mahasiswa sedang berdiskusi dalam perkuliahan.

Salah seorang mahasiswa nampak memberikan argumentasi tentang pembahasan kewajiban individu yang dilihat dari posisinya sebagai seorang warga negara. Saat diskusi ini berlangsung terlihat lebih menarik karena sebagian mahasiswa mengintegrasikannya dengan agama. Jadi jika dapat disimpulkan setidaknya memiliki tiga hal fokus pembahasan pada diskusi tersebut yaitu kemanusiaan, keagamaan, dan kebangsaan. Ketiga hal ini juga menjadi isu aktual yang banyak dibahas pada kalangan akademisi dengan melihat latar kondisi negara dan peristiwa sosial saat ini.²¹⁷

- m. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Upaya internalisasi komitmen kebangsaan yang dilakukan oleh dosen setidaknya telah diupayakan dengan serius di kampus salah satunya dengan pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik bila berkomunikasi kepada dosen. Beberapa hasil wawancara menunjukkan berikut ini:

Saya pak kalau di kelas selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Ini kan tujuannya agar mahasiswa kalau di kelas apalagi kalau berbicara dengan dosen harus berbahasa Indonesia yang baik biar mereka belajar sopan santun pak. Dan ketika diskusi juga harus menggunakan Bahasa Indonesia yang formal biar mereka terbiasa dan semakin cinta berbahasa Indonesia, inikan bentuk komitmen kebangsaan.²¹⁸

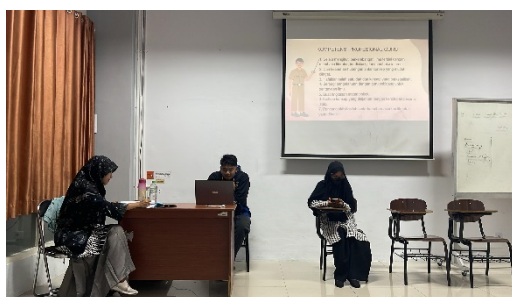
²¹⁷ Observasi pada diskusi perkuliahan pendidikan Kewarganegaraan.

²¹⁸ Farokha, *Wawancara* (Gresik 16 Mei 2024)

Selanjutnya ditambahkan oleh wawancara dari mahasiswa terkait daripada internalisasi komitmen kebangsaan sebagaimana berikut:

Ya komitmen kebangsaan kan bisa kita tunjukkan dengan berbahasa Indonesia pak apalagi kalau pas kuliah. Dengan dosen kita juga berbahasa Indonesia dengan baik biar kita sopan dengan orang yang lebih tua. Saya tuh pernah ditegur pak WA nan dosen tapi pakai Bahasa campuran.²¹⁹

Kemudian data-data tersebut diperkuat dengan adanya beberapa dokumentasi di bawah ini yaitu:



Gambar 4.20 Pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam perkuliahan²²⁰

Data dari hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama. Ketika dilakukan observasi partisipatif didapatkan data bahwa proses internalisasi komitmen kebangsaan ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara formal terutama saat perkuliahan di kelas. Dan sebagai upaya menginternalisasikan komitmen kebangsaan, dosen memberikan contoh pembiasaan berbahasa Indonesia ketika mengajar sehingga mahasiswa akan terbiasa mencintai Bahasa Indonesia.²²¹

- n. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

²¹⁹ Adam Akbar Maulana, *Wawancara* (Gresik 24 Juni 2024).

²²⁰ Dokumentasi perkuliahan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

²²¹ Observasi pembiasaan berbahasa Indonesia (foto: pembelajaran di kelas).

Toleransi adalah wujud keterbukaan, egaliter, dan keseimbangan hubungan di antara manusia. Perspektif sosial maka toleransi dibentuk oleh suatu interaksi yang menimbulkan respon satu sama lain. Oleh karena itu internalisasi toleransi yang dilakukan oleh dosen memiliki objek yaitu mahasiswa. Berikut bukti wawancara yang berhasil didapatkan:

Ya meskipun ndak di kelas ya pak tapi ini tetap sebagai kegiatan akademis yang dilakukan dosen yaitu kita kan melakukan pengiriman mahasiswa dan dosen ke luar negeri dengan kampus UniSZA Malaysia. Di situ kita adakan *student and lecturer exchange* dengan mereka. Nah nanti kan di sini dosen dan mahasiswa saling bisa belajar menghargai suatu perbedaan budaya, mulai dari pakaian, makanan, dan gaya hidup.²²²

Kemudian data wawancara dari mahasiswa juga didapatkan sebagaimana berikut di bawah ini:

Ya gitu itu pak toleransi kan bisa memahami perbedaan. Jadi kayak kemarin saya ikut program *student exchange* di UniSZA Malaysia di sana kita jadi punya teman baru, budaya baru, terus suasana juga baru karena belum pernah mengalami langsung kampus di sana tuh kayak gimana. Ya dosen-dosen juga ikut kok pak ke sana jadi belajar bareng.²²³

Dari beberapa data wawancara tersebut mengartikan bahwa internalisasi toleransi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa adalah dengan adanya program pengiriman dosen dan mahasiswa ke luar negeri. Hal tersebut juga didukung dengan beberapa data hasil dokumentasi sebagai berikut:

²²² Amirudin, *Wawancara* (Gresik 16 Mei 2024).

²²³ Mochammad Taufik Yunus, *Wawancara* (Gresik 17 Januari 2024).



Gambar 4.21 Kegiatan dosen dan mahasiswa di UniSZA Malaysia²²⁴

Kunjungan tersebut atau kegiatan di atas menunjukkan bahwa internalisasi toleransi terhadap budaya luar perlu dikembangkan sehingga diharapkan mahasiswa memiliki perilaku toleransi. Ketika kegiatan observasi partisipatif dilaksanakan didapatkan data beberapa hal yang menjadi bentuk internalisasi nilai toleransi yaitu mahasiswa dan dosen saling belajar menghargai dan beradaptasi dengan budaya orang luar termasuk budaya gaya hidup, makanan, tradisi, dan bahkan budaya keilmuan di sana.²²⁵ Selain di atas juga adanya upaya dosen dalam mendatangkan mahasiswa asing dari luar negeri. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah seorang dosen Bapak Dr. Hasan Basri, M.Pd.I. yang menjelaskan adanya hubungan internasional yang dibangun menjelaskan asas toleransi kampus ini:

Kalau toleransi itu bisa jadi seperti kerjasama internasional dengan kampus di Thailand ya ndak hanya Thailand negara lain

²²⁴ Dokumentasi *student and lecturer exchange* di UniSZA Malaysia.

²²⁵ Observasi pada mahasiswa dan dosen saat ke UniSZA.

juga, jadi ndak membatasi dengan yang seagama. Mahasiswa dari luar yang di sini juga non muslim.²²⁶

Toleransi yang ditunjukkan sebenarnya bukan hanya terletak pada sikap saling menghormati namun inti toleransi juga ada pada sisi kesadaran akan keragaman dan perbedaan sehingga membuat seseorang mampu saling menghargai dengan yang lain. Ditambah lagi data dari wawancara mahasiswa yang hampir sama dengan pernyataan di atas yaitu:

Ya ini kan banyak di kampus mahasiswa asing pak, itu juga bisa jadi wujud toleransi dengan mereka. Kadang kita juga diskusi tema keberagaman dengan mereka.²²⁷

Toleransi yang ditunjukkan ialah dengan bentuk menjadikan upaya dosen membuka selebar-lebarnya terhadap mahasiswa asing yang ingin belajar. Selaras dengan yang disampaikan di atas maka proses objektivasi toleransi berjalan secara institusional dalam rangka kegiatan formal. Hal lainnya didukung dengan data hasil dokumentasi yaitu berikut ini:



Gambar 4.22 Magang Internasional di Yala Thailand²²⁸

²²⁶ Basri, *Wawancara* (Gresik, 13 Februari 2024).

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Hikmaro Isyah pada 14 Mei 2024.

²²⁸ Dokumentasi magang di Thailand.

- o. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Implikasi utama anti radikalisme sebenarnya dalam bentuk fokus terhadap golongan minoritas secara sosial. Sehingga pada tahap internalisasi nilai anti radikalisme lebih diutamakan dalam mengupayakan golongan minoritas mendapatkan tempat sesuai dengan yang lainnya. Hal ini dengan ditunjukkan dengan membuka ruang seluas-luasnya bagi terwujudnya perilaku anti radikalisme dengan cara pembiasaan bergaul dan membuka akses bagi penyandang disabilitas dan mahasiswa difabel. Hal ini diungkapkan oleh seorang dosen Bapak Ode Moh Man Arfa Ladamay yaitu:

Internalisasi anti radikalisme ya kita di kelas juga mengajar mahasiswa difabel. Ini jadi pertanda bagi mahasiswa lainnya untuk bersikap anti diskriminasi pak kepada mereka. Artinya agar mereka bisa saling membantu kepada kaum minoritas.²²⁹

Adanya akses pendidikan dan bahkan terdapat bantuan yang diberikan pada golongan difabel ini sebenarnya dosen telah melaksanakan proses internalisasi anti radikalisme. Hal ini dikarenakan proses internalisasi terbentuk dalam segi sosialisasi pada penyandang difabel itu sendiri dan sendimentasi tradisi (budaya) perilaku membantu golongan minoritas secara sosial untuk menemukan tempat yang layak seperti yang lainnya. Perspektif mahasiswa pun upaya yang dilakukan

²²⁹ Ode Moh Man Arfa Ladamay, *Wawancara* (Gresik 2 Maret 2024).

dosen dalam membantu penyandang difabel tentu mendapatkan perhatian dan respon yang positif seperti yang disampaikan di bawah ini:

Internalisasi itu di kampus ini nggih pak kaitannya sama nilai toleransi itu terlihat dari mahasiswa difabel. Mereka ini kan juga ada yang kuliah *ndek sini* pak, jadinya kadang ada teman juga yang ikut *mbantu* kalau garap tugas-tugas atau ya cuman sekedar nemani pergi ke mana.²³⁰

Selanjutnya didukung dengan data hasil dokumentasi seperti di bawah ini:



Gambar 4.23 Mahasiswa difabel saat di kelas²³¹

Perlakuan yang diberikan kepada golongan minoritas tersebut baik mahasiswa yang difabel dan disabilitas adalah sama seperti dengan mahasiswa yang lainnya. Mulai dari akses akademis hingga pada kegiatan pribadi selama di kampus semuanya tidak ada yang berat sebelah. Seperti halnya observasi yang dilaksanakan dibuktikan dengan terciptanya iklim belajar dan budaya akademis yang kondusif bagi mereka. Contoh dosen mengajar di kelas mahasiswa difabel diberikan perhatian khusus untuk menerima materi. Dan mahasiswa lain yaitu

²³⁰ Muhammad Hilmi Fakhrudin, Wawancara (Gresik 2 Agustus 2024).

²³¹ Dokumentasi mahasiswa difabel sata di kelas.

temannya secara sukarela mereka membantu dengan tulus untuk menyiapkan tempat duduk dan lainnya.²³²

- p. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi akomodatif budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi di dalamnya termuat proses sendimentasi, legitimasi, dan sosialisasi. Pada tahap itu beberapa hasil wawancara menyatakan sebagai berikut:

Ya mudah kan, kayak kita sering pakai baju batik itu kan udah jadi ciri kalau kita akomodatif budaya lokal. Kenapa? Ya karena batik itu tradisi lokal yang mendunia. Nah jadi pak letak internalisasinya adalah dengan memakai pakaian motif batik. Ya ini kan udah proses sendimentasi apalagi makai baju batiknya tiap beberapa kali dalam seminggu terus dipakai ngajar lagi, mahasiswa juga dipakai buat kuliah di kelas.²³³

Data hasil wawancara dengan mahasiswa juga didapatkan beberapa hal yang sama yaitu:

Akomodatif budaya lokal itu pak mungkin seperti saya pakai baju batik kadang kalau kuliah. Itu tak pakai biasanya hari rabu dan kamis atau kadang Jumat juga. Jadi baju batik itu cermin budaya khas nusantara pak, dan kita ya seneng aja kalau makai baju batik.²³⁴

Data tersebut diperkuat dengan data hasil dokumentasi dengan foto mahasiswa dan dosen menggunakan baju batik saat perkuliahan seperti di bawah ini:

²³² Observasi berfokus pada pergaulan dengan mahasiswa difabel.

²³³ Suyoto, *Wawancara* (Gresik, 24 September 2024).

²³⁴ Ningtiyas Nur Aizah Ratih, *Wawancara* (Gresik 30 Juli 2024).



Gambar 4.24 Dosen dan mahasiswa memakai baju batik saat perkuliahan²³⁵

Proses internalisasi nilai akomodatif terhadap budaya lokal tercermin pada adanya rutinitas memakai baju batik saat kuliah. Ini merupakan usaha yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan nilai akomodatif budaya lokal pada legitimasi dan sosialisasi. Bentuk legitimasinya adalah dalam hal pengakuan pada motif batik sebagai tradisi lokal kemudian mensosialisasikannya dengan cara memakainya dalam perkuliahan.²³⁶

- q. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi adalah suatu proses yang secara tidak langsung nantinya memunculkan kesadaran subjektif dan akan kembali menjadi suatu kesadaran intersubjektif sesuai waktu yang ada secara simultan. Jadi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah suatu proses dialektik dalam realitas sosial yang terus menerus terjadi secara simultan. Maka dalam proses internalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) akan menuju pada adanya kesadaran subjektif bahwa kemajuan sebagai

²³⁵ Dokumentasi penggunaan baju batik oleh mahasiswa.

²³⁶ Observasi penggunaan pakaian batik di kelas.

realitas mampu membentuk manusia itu sendiri karena di sini manusia dipahami sebagai *product society*, dengan kata lain manusia mampu dipengaruhi oleh realitas sosial di sekitarnya. Berikut hasil wawancara di antaranya yaitu:

Kemajuan di sini bisa saya maksudkan tidak hanya dilihat dari teknologi ya mas. Jadi misalkan ada kegiatan rihlah dakwah itu juga termasuk kemajuan karena di dalamnya ada kegiatan berbagi dengan sesama. Jadi tahap pertamanya dosen memberikan materi tentang aspek kemanusiaan dalam Islam kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik di suatu daerah selama beberapa minggu untuk memakmurkan masjid dan berkontribusi pada masyarakat setempat.

Letak nilai kemajuan yang sudah terinternalisasi pada mahasiswa itu berupa adanya kegiatan berbagi makanan dan pakaian pada orang yang membutuhkan di sekitar masjid. Karena kan biasanya di mana-mana kalau kegiatan di masjid pasti *cuman ngadakan* acara-acara yang berbasis kemasjidan, *nah* rihlah dakwah kan beda.²³⁷

Perihal lain dari aspek *taqaddum* (kemajuan) seperti yang disampaikan oleh dosen berikut ini yaitu:

Mahasiswa sekarang lebih enak pak. Setelah adanya penyampaian materi bagaimana mendesain melalui media canva mereka akhirnya banyak yang suka dan *makai* canva itu tadi kalau mau desain. Ibaratnya ya jadinya mereka bisa desain sendiri pak meski ya beberapa belum mahir. Tapi setidaknya mereka sudah biasa dengan media canva, kan mudah diakses.²³⁸

Kemudian ditambahkan pula dengan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada mahasiswa yaitu:

Ya kita biasanaya pak *pas* kalau rihlah dakwah itu pasti ada baksos, *entah* itu *cuman* berbagi *snack* atau juga kadang ya *malahan* ada baju yang kita kumpulin pak. Banyak juga *kok* pak

²³⁷ Hasan Basri, *Wawancara*, Gresik 5 Desember 2024

²³⁸ Putri Aisyiyah Rakhma Devi, *Wawancara* (Gresik 26 November 2024).

*pas kita ngadain tuh akhirnya warga sendiri juga ada yang ikutan ngasih jadi ya tambah banyak yang bisa kita sumbangin.*²³⁹

Aplikasi komputer itu pak, kita jadi biasa *gunain* canva kalau mau *ndesain* apa *gitu*. Missal *ndesain* atau mau buat logo ya enak *sih* pakai canva lebih mudah meski ya kadang desainnya kita pakai yang gratisan pak. Dari sini kalau ada apa-apa missal kegiatan *ndadak* terus butuh desain *cepat* ya kita bisa *lakuin* kan asalkan terhubung internet pak.²⁴⁰

Beberapa data hasil dokumentasi menunjukkan hal yang demikian di antaranya adalah:



Gambar 4.25 Pelaksanaan kegiatan berbagi oleh mahasiswa²⁴¹

Taqaddum (kemajuan) di sini yang dimaksudkan adalah bagaimana adanya suatu dinamisasi dan inovasi pada suatu kegiatan daripada sebelumnya. Jadi kegiatan berbagi ini termasuk dari rangkaian adanya suatu proses *ijtihad* yang dilakukan mengingat di sekitar lokasi rihlah dakwah adalah masih banyak orang yang membutuhkan. Langkah *ijtihad* yang diambil berupa gerakan berbagi ini telah menunjukkan adanya dinamisasi kegiatan dengan mengkontekstualisasikan situasi dan keadaan yang ada. Ketika ditelusuri maka kontekstualisasi *taqaddum*

²³⁹ Rio Saputra Syahru, *Wawancara* (Gresik, 6 Desember 2024).

²⁴⁰ Aisyah Okta Sabrina, *Wawancara* (Gresik, 10 Desember 2024).

²⁴¹ Dokumentasi kegiatan berbagi pada sesama.

ternyata bukan hanya pada pencapaian bentuk teknologi saja tetapi juga adanya langkah *ijtihad* yang diambil.

- r. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) adalah prinsip utama bahkan dalam beragama dan bernegara. Sejatinya nilai *insāniyyah* harus melekat pada diri seseorang sehingga nantinya dapat diwujudkan dalam keseharian mereka. Dalam konteks moderasi beragama memperhatikan nilai *insāniyyah* juga tidak kalah pentingnya dikarenakan menjadi syarat awal jika harus bersikap moderat kepada siapa pun. Bagaimana bisa bersikap moderat jika unsur kemanusiaan hilang dari seseorang, ini sangat tidak dimungkinkan terjadi karena konsep moderasi mengandung unsur adanya hubungan baik kepada sesama manusia dan itu termasuk nilai *insāniyyah*. Berikut beberapa data hasil wawancara:

Berbicara tentang kemanusiaan *ala* Muhammadiyah bukan hanya masalah sosial tetapi bagaimana membangun simpati dan empati kepada sesama tanpa melihat ras, agama, dan bangsa. Jadi begini pak, maksudnya soal kemanusiaan itu banyak dimensinya *nah* Muhammadiyah menghubungkan itu dengan peradaban (*tamaddun*). Peradaban kan banyak aspek jadi unsur utamanya adalah kemanusiaannya. Kalau dalam PAI di sini itu saya melihatnya kemanusiaan dalam bentuk sosial, seperti adanya bentuk penggalangan dana untuk daerah Gresik yang terdampak banjir dan itu sudah rutin dilakukan, ya *ndak* hanya banjir ya tapi juga masalah lain pak. Di mata kuliah saya itu Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK II), saya minta mahasiswa buat mengadakan semacam baksos kalau ada berita bencana

alam di sekitar Gresik sebagai bentuk konkrit dari materi Kepribadian Muhammadiyah mata kuliah Pendidikan AIK II.²⁴²

Selain itu juga mahasiswa memiliki pandangan yang sama terkait internalisasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) sebagaimana berikut di bawah ini:

Ada pak, semacam penggalangan dana sosial itu pak. *Kayak* kemarin penggalangan dana buat saudara-saudara kita yang ada di Gresik Utara itu banjir daerah selatan ya *kenak* juga *kayak* Benjeng dan lain-lain. Kalau yang *kayak gitu* kita *udah* biasa pak soalnya pasti ada kegiatan sosial buat *ngerespon* kalau ada bencana apa *gitu*.²⁴³

Paling sering *sih* ya banjir pak, tapi ada juga kita baksos dan *udah* biasa kita *lakuin* apalagi *bentar* lagi mau Ramadhan kan pak kita *ngasih* bingkisan buat anak-anak jalanan di perempatan Kebomas. Ya ada pengamen, pengemis, anak *punk* sama *macem-macem* pak. Kemarin ini juga masalah kemanusiaan di Palestina ya turun ke jalan pak buat galang semacam donasi simpati kita buat Palestina.²⁴⁴

Pandangan tentang nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) ini merupakan bentuk sikap dari teologi *al-Ma'un* yang sudah lama ada. Sebagaimana ajaran dari K.H. Ahmad Dahlan dahulu yang selalu mendasarkan sikap sosial dengan menerapkan prinsip dari surat *al-Ma'un*. Mengedepankan esensi nilai ajaran agama dengan kesadaran sosial yang tinggi seperti menyantuni anak yatim piatu dan membantu memberi makan orang miskin. Bahkan beliau mengkritisi orang yang dianggap secara lahiriyah ibadah shalatnya rajin namun masih dikatakan celaka berdasar surat *al-Ma'un* ini adalah orang yang lalai dalam ibadahnya, berbuat *riya'* dan

²⁴² Mahfudz Asyrofi, *Wawancara* (Gresik 28 Oktober 2024).

²⁴³ Meyzia Putri Sidharta, *Wawancara* (Gresik, 31 Oktober 2024).

²⁴⁴ Muhammad Bintang Atala Rizki, *Wawancara* (Gresik, 30 Oktober 2024).

tidak berkeinginan memberikan bantuan (pertolongan) kepada siapa pun.

Adapun data hasil dokumentasi menunjukkan kegiatan sosial yang dilakukan sebagaimana berikut di bawah ini:



Gambar 4.26 Penggalangan dana sosial untuk korban banjir di Gresik²⁴⁵

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) telah terinternalisasi dengan baik melalui kegiatan penggalangan dana sosial yang sebenarnya adalah bagian yang tidak terpisah dari aktivitas perkuliahan yang ada baik dari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan ALK II. Nilai kemanusiaan yang muncul dalam diri mahasiswa saat melaksanakan kegiatan penggalangan dana merupakan bentuk internalisasi dengan adanya implementasi dari suatu kesadaran subjektif pada diri mereka tentang realitas sosial kemanusiaan.

3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

²⁴⁵ Dokumentasi penggalangan dana untuk korban banjir

Hasil dari internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berbentuk atau terwujud dalam beberapa data yang telah dikumpulkan seperti di bawah ini terutama dari hasil wawancara kepada dosen dan mahasiswa yaitu:

Bentuk pertama itu yang saya tahu, mahasiswa di UMG ini terbiasa shalat berjamaah di masjid kampus, kampus meskipun ya tidak semua, artinya dengan ibadah itu mulai berbenah perlahan dan menyadari bahwa jika ingin sukses harus sadar untuk perubahan. Di mata kuliah saya yang di PAI itu yang saya lihat adalah hasil internalisasi moderasi beragama berupa mahasiswa lebih bisa menghormati antar sesama mereka dan juga kepada dosennya, terus mereka lebih terbuka dan selalu semangat gotong-royong kalau ada kegiatan gitu.²⁴⁶

Dosen tersebut menyatakan hasil dari proses internalisasi moderasi beragama berupa adanya peningkatan dalam konsistensi beribadah terutama salat berjama'ah di masjid. Adanya konsistensi atau intensitas yang lebih sering sebenarnya menunjukkan pada aspek beragama dengan baik dalam lingkup nilai toleransi antar sesama. Terlebih khusus pada aspek perkuliahan di kelas hasil dari internalisasi moderasi beragama ialah mahasiswa mampu lebih bersikap hormat kepada dosen dan memiliki sikap terbuka dengan temannya artinya mereka bersosialisasi dengan baik bahkan dalam kegiatan mahasiswa mereka terlihat solid.

Ini yang saya cermati ya pak. mahasiswa itu kalau bergaul dengan temannya di kampus ini tidak membedakan. Contohnya mau temannya itu ekonominya susah, terus pintar atau tidak, rupawan atau tidak, itu tidak jadi soal. Seperti yang saya amati asalkan temannya cocok dan enak diajak ngobrol ya mahasiswa cenderung

²⁴⁶ Ladamay, *Wawancara* (Gresik, 2 Maret 2024).

seperti itu bergaulnya. Hasilnya ya dilihat dari pergaulan mereka pak. mahasiswa kami kan ada yang dari Korea dan beragama jelas non muslim. Lah dari itu pun mereka bisa akrab dengan mahasiswa UMG yang lain tanpa membedakan agama dan negara.²⁴⁷

Kemudian didukung pula berdasarkan data dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.27 Salat Dhuhur berjamaah di masjid kampus²⁴⁸

Beribadah dengan menjalankannya sesuai dengan ketaatan yang dimiliki merupakan wujud kemerdekaan diri untuk mengabdikan kepada Tuhan. Aspek konsistensi yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan ibadah salat merupakan representasi dari nilai toleransi dan komitmen kebangsaan karena di dalam pelaksanaan ibadah ada nilai toleransi dan juga sebagai bentuk warga negara yang taat pada ajaran agamanya. Pada hari biasa atau aktif perkuliahan masjid Faqih Oesman Universitas Muhammadiyah Gresik dipenuhi oleh mahasiswa dan dosen terutama pada jam salat Dhuhur dan Magrib.²⁴⁹ Ini menunjukkan meskipun mahasiswa atau pun dosen sedang beraktivitas penuh pada hari itu beberapa mahasiswa dan dosen masih mampun menyempatkan diri untuk beribadah. Maka di sini dapat dilihat

²⁴⁷ Noor Amirudin, *Wawancara*, (Gresik, 21 Oktober 2024).

²⁴⁸ Dokumentasi mahasiswa salat berjamaah di masjid kampus.

²⁴⁹ Observasi pelaksanaan ibadah salat.

bagaimana hasil proses internalisasi moderasi beragama dapat dirasakan manfaatnya.

Kemudian selain hasil internalisasi moderasi beragama di atas terdapat data yang ditunjukkan berikut ini:

Contoh yang paling kelihatan itu mas kan menjalin banyak kerjasama dengan kampus-kampus luar negeri yang agamanya juga bukan Islam seperti Rajamangala University of Technology Krungthep Thailand, National Taipei University dan masih banyak. Lah dari sini kita belajar bahwa untuk pendidikan UMG sangat terbuka dan moderat untuk bekerjasama dengan siapa pun tanpa melihat agamanya mas. Di perkuliahan mahasiswa PAI itu sekarang lebih kritis dan terbuka mas, buktinya kalau ada dosen yang karakternya beraliran keras itu pasti kurang disukai. Jadi apa ya mahasiswa sekarang itu udah pintar menilai dosennya. Ini bagian dari moderasi beragama telah terinternalisasi secara utuh.²⁵⁰

Menurut dosen tersebut ada dua hasil dari proses internalisasi moderasi beragama yaitu adanya kerja sama dengan kampus luar negeri yang dianggap sebagai representasi dari nilai toleransi dan keterbukaan kepada siapa pun. Kemudian yang kedua yaitu hasil internalisasi yang didapatkan pada proses perkuliahan dengan adanya daya pikir dan sikap kritis pada mahasiswa terutama saat diskusi atau dialog itu berlangsung.

Data-data tersebut diperkuat dengan data hasil dokumentasi seperti di bawah ini:

²⁵⁰ Basri, *Wawancara* (Gresik, 13 Februari 2024).



Gambar 4.28 Mahasiswa lebih kritis dengan bertanya dalam suatu diskusi di kelas²⁵¹



Gambar 4.29 Program student mobility mahasiswa PAI dengan UniSZA Malaysia²⁵²

Selanjutnya data hasil observasi pun menunjukkan hal yang sama terkait perkuliahan di kelas. Saat perkuliahan berlangsung mahasiswa lebih semangat untuk bertanya ketika diskusi. Bahkan ketika dosen menjelaskan materi beberapa mahasiswa juga mengajukan pertanyaan dan cenderung mengkritisi.²⁵³ Adanya ketertarikan mahasiswa untuk bertanya adalah cerminan daya kritis yang merupakan representasi dari asas keterbukaan.

Adapula beberapa implikasi internalisasi moderasi beragama yang lain yaitu berupa adanya Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama FAI UMG dan

²⁵¹ Dokumentasi mahasiswa bertanya secara kritis saat diskusi.

²⁵² Dokumentasi *student mobility* di UniSZA Malaysia.

²⁵³ Observasi saat diskusi kelas berlangsung dengan pertanyaan dari beberapa mahasiswa.

penetapan Duta Moderasi Beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama FAI UMG dibentuk berdasarkan SK dari Dekan Fakultas Agama Islam pada tahun 2020 sebagai respon atas adanya konsep moderasi beragama yang telah disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia di tahun 2019.²⁵⁴ Untuk mendukung hal tersebut data dari hasil wawancara kepada mahasiswa menyatakan:

Kan pernah ada mahasiswa yang ditunjuk sebagai Duta Moderasi Beragama pak kalau enggak salah. Jadi kayak mewakili kampus kita untuk seluruh Jawa Timur atau Indonesia gitu. Ya jadinya itu kan sebagai suatu hasil dari penerapan internalisasi moderasi beragama dengan terbentuknya duta moderasi beragama.²⁵⁵

kemudian didukung dengan data yang sesuai yaitu dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



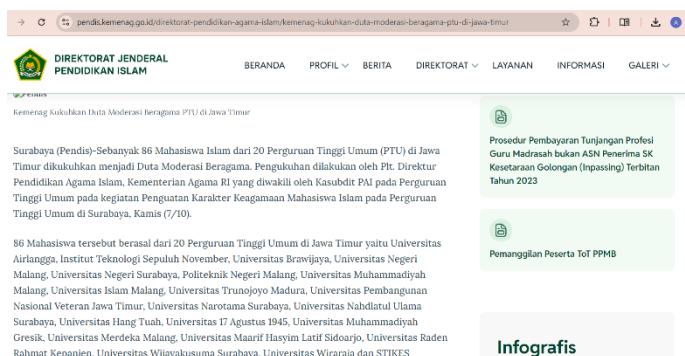
Gambar 4.30 Digitalisasi Rumah Moderasi Beragama²⁵⁶

Di samping itu data lainnya menunjukkan hal yang sama yaitu dari data hasil dokumentasi seperti di bawah ini:

²⁵⁴ Dokumen SK terkait pendirian PSRMB.

²⁵⁵ Hikmah Asiyandhifah, *Wawancara* (Gresik 28 Maret 2024).

²⁵⁶ Dokumentasi *platform* digital Rumah Moderasi Beragama.



Gambar 4.31 Publikasi di media online²⁵⁷

Adanya Duta Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah dikukuhkan oleh Kementerian Agama merupakan pondasi utama sebagai hasil akumulasi dari terjadinya proses internalisasi moderasi beragama. Keberadaan dan pengakuan dari pemerintah terhadap Duta Moderasi Beragama maka membuat asumsi bahwa Universitas Muhammadiyah Gresik memang dibentuk sebagai kampus moderasi.

C. Hasil / Temuan Penelitian

1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik adalah tetap merujuk pada konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia dengan beberapa pilar-pilar utama dan indikator moderasi beragama. Ini menjadi pedoman awal yang mendasari keseluruhan konsep moderasi beragama di kampus Universitas Muhammadiyah Gresik. Selanjutnya berdasarkan konsep moderasi beragama di atas diturunkan pada lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan salah satunya ialah mengembangkan

²⁵⁷ Dokumentasi Duta Moderasi Beragama.

wasathiyah yang diwujudkan dalam 7 (tujuh) sikap moderasi beragama yaitu di antaranya: a. tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; b. menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; c. menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; d. memajukan dan menggembirakan masyarakat; e. memahami realitas dan prioritas; f. menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan g. memudahkan pelaksanaan ajaran agama.

Kemudian diturunkan implementasinya dalam perkhidmatan Islam Berkemajuan yang terdiri dari: a. perkhidmatan keumatan yaitu peneguhan *ukhuwah*, perbaikan kualitas umat; b. perkhidmatan kebangsaan yaitu pemajuan demokrasi, peningkatan ekonomi, pengembangan hukum, pembangunan kebudayaan; c. perkhidmatan kemanusiaan yaitu pengentasan kemiskinan, penguatan masyarakat, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, penanggulangan bencana, pendidikan untuk semua, pelayanan kesehatan; d. perkhidmatan global yaitu penegakan keadilan, pemenuhan hak-hak manusia, perwujudan perdamaian, pelestarian lingkungan, pembangunan peradaban; dan e. perkhidmatan masa depan.

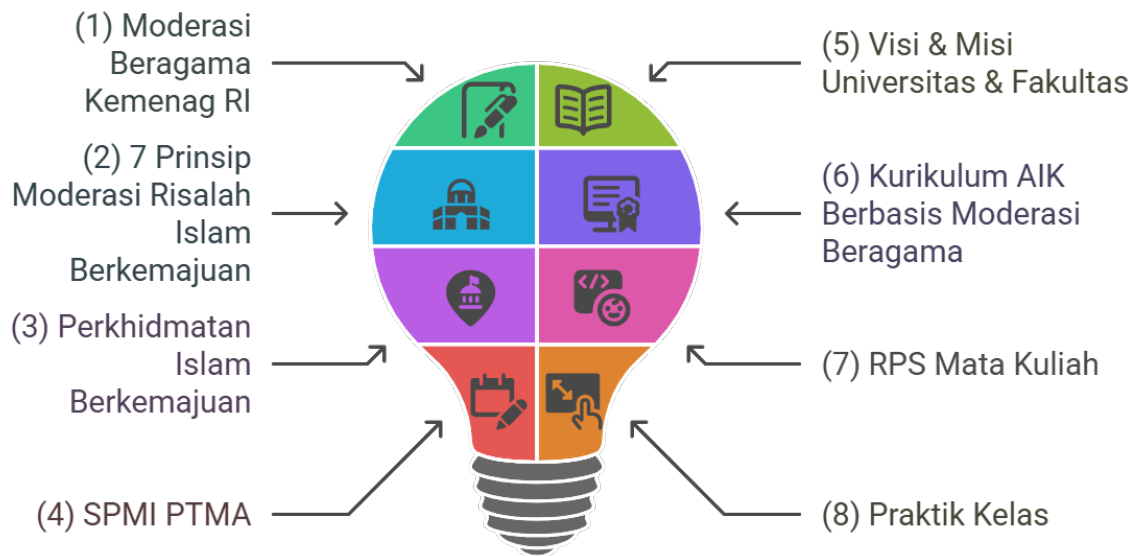
Berdasarkan kedua *grand design* di atas yaitu karakteristik Islam Berkemajuan dan perkhidmatan Islam Berkemajuan maka selanjutnya nilai moderasi beragama yang ada di dalamnya diturunkan lagi pada Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) berupa adanya 7 (tujuh) standar yang dikembangkan berdasarkan tuntutan sistem penjaminan mutu eksternal (BAN PT) dan hasil

analisis kebutuhan PTMA sebagai amal usaha Muhammadiyah salah satunya memuat Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahannya ditambah dengan 24 Standar Nasional Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti.

Setelah merujuk pada karakteristik Islam Berkemajuan, perkhidmatan Islam Berkemajuan, dan SPMI PTMA dengan Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahannya barulah internalisasi nilai moderasi beragama dimasukkan pada visi dan misi masing-masing Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) termasuk Universitas Muhammadiyah Gresik yang berbunyi tahun 2030 menjadi universitas unggul dan mandiri yang dijiwai dengan nilai-nilai entrepreneurship Islami dan juga pada visi dan misi Fakultas Agama Islam yaitu tahun 2030 menjadi fakultas unggul dan mandiri dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam untuk menghasilkan sarjana yang dijiwai nilai-nilai entrepreneurship Islami di Pantai Utara Pulau Jawa.

Visi dan misi tersebut kemudian dimasukkan pada Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) berbasis moderasi beragama baru kemudian kesemuanya terinternalisasi nilai moderasi beragama pada setiap RPS (Rencana Pembelajaran Semester) masing-masing mata kuliah dan terlaksana pada praktik pembelajaran di kelas.

Konsep Internalisasi Moderasi Beragama UMG



Gambar 4.32 Konsep Internalisasi Moderasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik

2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

- a. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Pertama, proses yang dilakukan dosen dalam melakukan eksternalisasi komitmen kebangsaan adalah dengan melalui perkuliahan Pendidikan Pancasila. Dalam proses tersebut dosen mencoba melakukan

eksternalisasi nilai komitmen kebangsaan dengan memberikan materi terkait sejarah dan etika Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila sebagai dasar negara dan sistem filsafat, dan tentunya implementasi Pancasila itu sendiri. Kedua, upaya dosen dalam melakukan eksternalisasi moderasi beragama terlihat dalam pedoman kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diimplementasikan oleh dosen Al-Islam (Pendidikan Agama Islam). Terutama nampak pada aspek landasan filosofis dan sosiologis diikuti pula pada aspek Profil lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Selain itu data dari hasil observasi yang telah dilakukan juga menyatakan hal yang sama seperti di atas yaitu: Bertakwa kepada Allah SWT dan mampu menunjukkan sikap yang religious ST 2; Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas, berdasarkan agama, moral, dan etika ST 3; Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila ST 4; Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa ST 5; Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, dan kepercayaan, pendapat, atau temuan orisinal orang lain ST 6; Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta peduli terhadap masyarakat dan lingkungan ST 7; Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara ST 8; Menginternalisasi

nilai, norma, dan etika akademis ST 9; Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaannya di bidang keahliannya secara mandiri ST 10; Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

b. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pertama, eksternalisasi toleransi dilakukan melalui perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), terutama dalam hal ini adalah melalui pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah I (AIK I). di dalamnya memuat materi bagaimana konsep Islam dalam konteks hubungan internal umat Islam sendiri dan hubungan umat Islam dengan agama lain. Prinsip ini menekankan pada aspek toleransi terhadap semua golongan atau komunitas dalam bingkai atau yang dilandasi dengan paham keagamaan yang utuh. Prinsip-prinsip toleransi diajarkan melalui konsep di dalam Islam terlebih dahulu yaitu berdasarkan al-Qur`an dan al-Hadits serta pendapat para ulama. Kemudian barulah dari sini dibahas pula mengenai isu-isu aktual perihal toleransi yang dapat dikaji secara sosiologis dan pendekatan yang lain.

Kedua, eksternalisasi toleransi menggunakan cara yaitu pendidikan dan pelatihan *Islamic Education Leadership* untuk. Objek kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa dan pematernya adalah dosen sehingga kesannya adalah pengajaran yang dilakukan di luar kelas dan berbasis pelatihan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam beberapa hari dan peserta

diminta menginap karena tempatnya sangat jauh dari kota Gresik. Dengan begitu diharapkan kegiatan yang berlangsung sehari-hari mampu menumbuhkan nilai kekeluargaan di antara mahasiswa sehingga mampu mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang bernuansa kekerasan, rasisme, dan radikalisme.

- c. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pertama, upaya yang dilakukan dosen adalah adanya Pesantren Kilat dan Baitul Arqam (PKBA) dengan tujuan memberikan pemahaman awal pada mahasiswa terkait Islam, Kebangsaan, dan pendalaman ritualitas ibadah. Terutama ada materi agama tanpa kekerasan menyatakan bahwa pentingnya agama untuk kehidupan bersama, agama tanpa kekerasan, dan Islam sebagai agama perdamaian. Inilah menjadi pentingnya Pesantren Kilat dan *Baitul Arqam* (PKBA) yang dilakukan oleh dosen dalam eksternalisasi nilai anti kekerasan melalui materi-materi Keislaman (Pendidikan Agama Islam atau Al-Islam dan Kemuhammadiyah AIK).

Kedua, upaya yang dilakukan oleh dosen dalam proses eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) adalah *Dialog Bareng* Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan dalam Malam Keakraban (*makrab*) oleh dosen kepada mahasiswa. Acara ini rutin diselenggarakan yang khusus difungsikan sebagai upaya untuk

meminimalisasi konflik di antara mahasiswa dengan cara melakukan malam keakraban yang diisi dengan materi Agama dan Sosial. Hal tersebut dilakukan karena tujuannya adalah dosen mampu memberikan gambaran senyatanya pada mahasiswa bagaimana bahaya dan kerugian jika melakukan perbuatan-perbuatan yang berbasis kekerasan dan radikalisme, apalagi sampai menyangkut isu SARA (Suku, Agama, dan Ras). Berbekal pengetahuan itu mahasiswa akhirnya dapat menyadari bahwa tindakan nir kekerasan dan anti radikalisme perlu diupayakan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

- d. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Terkait akomodatif terhadap budaya lokal, dosen melakukan upaya eksternalisasi berupa perkuliahan Sejarah Peradaban Islam dengan program khusus mengajak mahasiswa untuk terjun langsung ke pusat budaya. Hal ini dilakukan dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam yang melaksanakan perkuliahan *out class* dengan mengunjungi situs-situ bersejarah dan museum Sunan Giri. Tujuannya adalah sangat jelas sekali agar mahasiswa mampu mengenal sejarah budaya lokalnya sendiri sehingga nantinya mereka akan memelihara tradisi-tradisi lokal sampai kapan pun. Museum Sunan Giri yang mereka kunjungi memuat di dalamnya semua aspek budaya dan sejarah kota Gresik masa lampau. Berlandaskan pengetahuan budaya dan sejarah masa lampau daerahnya

sendiri diharapkan mahasiswa mampu memelihara budaya dan tradisi lokal hingga masa kini, contoh seni kerajinan Damar Kurung dan Pandai Besi (seni kerajinan membuat keris dan benda tajam lain. Inilah sedikit dari beberapa tradisi lokal yang ada di museum dan masih ada hingga saat ini.

- e. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Upaya yang dilakukan dosen dalam mengeksternalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) dengan adanya Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK II) atau dinamakan pula dengan Pendidikan Kemuhammadiyah dan dengan cara perkuliahan aplikasi komputer. Pertama, Pendidikan Kemuhammadiyah proses eksternalisasi terjadi dalam materi Kepribadian Muhammadiyah dan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam berwatak *tajdid* dan *tajrid* dalam arti kemajuan dan dinamisasi serta materi yang lainnya. Ada lagi materi Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) kesemuanya menjadikan agar mahasiswa mengetahui dan mengenal esensi *taqaddum* (kemajuan) yang dimaksud sebenarnya.

Kedua, Aplikasi Komputer memuat materi terkait semua hal tentang *Microsoft Office* yang dibutuhkan oleh era digital sekarang ini. Melihat sudah berlangsung lama yang dinamakan era komputerisasi

sebelum digitalisasi justru *Microsoft Office* inilah harus benar-benar dikuasai karena tuntutan zaman, pekerjaan, dan kebutuhan saat ini. Aplikasi komputer ini memberikan pemahaman pada mahasiswa bahwa suatu zaman pasti akan terus mengalami perubahan, oleh karenanya mereka harus siap terhadap tantangan tersebut dengan cara memiliki nilai *taqaddum* dalam diri. Tidak hanya itu materi lainnya tentang mendesain melalui aplikasi Canva juga dipelajari oleh mereka. Ini menandakan melalui beberapa materi tersebut proses eksternalisasi nilai *taqaddum* telah berlangsung secara sistematis dan terukur sehingga membuat mahasiswa mampu beradaptasi dengan realitas sekarang yaitu era digital dan mampu menciptakan serta berkontribusi pada realitas kemajuan yang dibentuk (*society is human product*).

- f. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Bentuk eksternalisasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) yang dilakukan dosen ialah dengan cara melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata kuliah dalam disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi tentang esensi nilai kemanusiaan dalam konteks bernegara seperti Hak Asasi Manusia (HAM), manusia sebagai warga negara (*civil society*), hak dan kewajiban antar manusia sebagai warga negara, dan masih banyak lagi.

Ini merupakan upaya melakukan eksternalisasi dalam proses mengenalkan dan berusaha memahami pada mahasiswa tentang realitas yang ada yaitu adanya nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) dalam realitas sosial. Tujuan dari proses tersebut adalah bahwa agar mahasiswa memiliki dan memahami sebenarnya hakikat nilai kemanusiaan maka harus melalui upaya sengaja yang dilakukan dalam bentuk adanya perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan upaya pembentukan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) dalam tataran realitas sosial.

- g. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pertama, upaya objektivasi komitmen kebangsaan adalah dengan adanya kegiatan diskusi kelas terutama pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Dosen melakukan penjelasan materi terlebih dahulu dan kemudian meminta mahasiswa mendiskusikannya dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila. Ini merupakan tahap objektivasi yang dilakukan dosen kepada mahasiswa dengan metode diskusi dengan tujuan agar mereka memahami nilai komitmen kebangsaan sebagai kesadaran objektif yang diterima secara umum. Sehingga pada akhirnya mahasiswa mampu menerapkan prinsip komitmen kebangsaan berdasarkan objektivitas mereka dan mampu menyadari bahwa nilai tersebut memberikan manfaat yang baik bagi mereka.

Kedua, upaya dosen dalam mengobjektivasi komitmen kebangsaan dalam kegiatan perkuliahan di kelas adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Pembelajaran Semester beserta kontrak kuliah. Ini artinya dosen menyadari untuk menumbuhkan kesadaran objektif dosen dan mahasiswa mengenai nilai komitmen kebangsaan harus termuat dalam RPS dan kontrak kuliah sehingga mahasiswa pun memiliki kedadaran objektif komitmen kebangsaan yang sama dengan adanya pembahasan bersama dalam kontrak perkuliahan.

- h. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Realitasnya upaya mengobjektivasi nilai-nilai toleransi di kelas dengan mahasiswa juga telah dilaksanakan sejak lama. Hal ini tercermin dari pelaksanaan perkuliahan beberapa dosen dengan menggunakan metode tugas terstruktur yaitu memberikan tugas menyusun makalah berdasarkan kelompoknya. Metode tugas terstruktur dan berkelompok menjadikan mereka saling bekerja sama, gotong royong, saling terbuka dan menghargai serta toleran misalkan dalam merumuskan materi-materi dalam tugas tersebut. Kemudian selain itu dapat pula menggunakan metode diskusi setelah makalah jadi mahasiswa diminta mempresentasikannya di hadapan teman-temannya. Tujuannya adalah supaya terjadi dialog dan diskusi ilmiah yang mengandung unsur saling menghargai pendapat orang lain dan terbuka dalam menerima masukan dan kritikan. Inilah letak dimensi objektivasi toleransinya.

- i. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) dilakukan dosen dengan beberapa cara yaitu dengan diskusi materi paham keagamaan (agama sebagai solusi kehidupan). Diskusi materi paham keagamaan menurut Muhammadiyah ini tentu menghasilkan suatu konsep pemahaman keagamaan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan penuh kasih sayang serta anti terhadap segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. Keterbukaan wawasan akan suatu paham keagamaan menjadikan seseorang akan mampu berpikir menyeluruh bahwa agama tidak hanya berhenti pada ritualitas ibadah saja tetapi berimplikasi pada perilaku ramah, santun, dan saling menghormati. Bahkan dalam materi ajaran Islam pun tidak ditemukan terkait ajaran kekerasan.

- j. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Upaya serius yang dilakukan oleh dosen dalam mengobjektivasi akomodatif terhadap budaya lokal berupa mengadakan kegiatan Rihlah Dakwah sebagai program rutin untuk mahasiswa selama bulan suci Ramadhan. Pelaksanaannya selama beberapa minggu ditempatkan di masjid-masjid di berbagai daerah. Kegiatan Rihlah Dakwah ini

menyuruh mahasiswa untuk terjun langsung berbaur dengan tradisi lokal masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Ramadhan. Beberapa tradisi lokal yang banyak mahasiswa temui adalah budaya tata bahasa yang biasa masyarakat lakukan. Cara Bahasa yang mereka gunakan tetap seperti Jawa di Gresik hanya saja ada kata-kata tertentu yang berbeda dan juga nada bicara yang terkesan seperti ada iramanya. Contoh kata tidak dengan yang mereka gunakan justru menggunakan kata *idak* kalau biasanya kan kata enggak. Nada bicaranya pun terkesan ada irama yang dialunkan pada setiap pembicaraan yang mereka lakukan. Jadi di sini budaya lokal bisa dimaknai sebagai budaya komunikasi verbal masyarakat setempat dan tidak harus budaya berupa kegiatan tertentu.

- k. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Nilai *taqaddum* (kemajuan) tidak hanya dimaknai sebagai suatu nilai yang statis dan abstrak tanpa adanya realisasi dari nilai tersebut. Namun nilai tersebut adalah sebagai unsur yang hidup dengan adanya implementasi dari individu. Upaya yang dilakukan dalam objektivasi nilai *taqaddum* (kemajuan) ialah berupa adanya penugasan mengidentifikasi nilai *taqaddum* pada Pengurus Cabang Muhammadiyah sekitar (dan adanya metode diskusi) dan penugasan pembuatan logo (desain grafis) kepada mahasiswa. Langkah pertama, adanya penugasan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi nilai

taqaddum (kemajuan) pada Pengurus Muhammadiyah setempat dilakukan sebagai tindak lanjut daripada perkuliahan Pendidikan Kemuhammadiyahan (AIK II) pada proses eksternalisasi. Proses objektivasi ini terjadi pada adanya suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran objektif terkait nilai *taqaddum* sebagai realitas yang benar ada dengan cara penugasan oleh dosen pada mahasiswa untuk menemukan dan mengidentifikasi nilai *taqaddum* pada Pengurus Muhammadiyah setempat.

Langkah kedua, adanya penugasan oleh dosen untuk membuat desain grafis atau logo pada mahasiswa untuk melatih kreativitas mereka sebagai wujud dari nilai *taqaddum* (kemajuan) melalui media Canva. Upaya ini dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan suatu realitas objektif bahwa nilai kemajuan ada pada penugasan desain grafis melalui Canva. Dengan adanya bentuk penugasan ini akan menjelaskan terkait proses objektivasi pada mahasiswa tentang nilai *taqaddum* (kemajuan) dengan melatih kreativitas mereka sehingga pada akhirnya mereka akan memahami nilai *taqaddum* (kemajuan) adalah suatu realitas objektif.

1. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Proses objektivasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui adanya metode diskusi sebagai tindak lanjut dari proses eksternalisasi melalui

Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat materi kemanusiaan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Objektivasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa melalui metode diskusi telah nampak pada adanya proses diskusi kelas yang terjadi. Ketika diskusi berlangsung mahasiswa terlihat memberikan beragam argumentasi terkait hak asasi manusia yang harus terimplementasi pada kehidupan. Pada dasarnya diskusi yang dibimbing oleh dosen tersebut terlihat lebih berkembang dengan adanya pembahasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama seperti tanggung jawab sosial, interaksi sosial, dan masih banyak lagi. Pada akhirnya mahasiswa akan menerima nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) sebagai realitas objektif.

- m. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik Gresik

Upaya internalisasi komitmen kebangsaan yang dilakukan oleh dosen setidaknya telah diupayakan dengan serius di kampus salah satunya dengan pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik bila berkomunikasi kepada dosen. Internalisasi komitmen kebangsaan ditunjukkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara formal terutama saat perkuliahan di kelas. Dan sebagai upaya menginternalisasikan komitmen kebangsaan, dosen memberikan contoh pembiasaan berbahasa Indonesia ketika mengajar sehingga mahasiswa

akan terbiasa mencintai Bahasa Indonesia.

- n. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Usaha dosen dalam proses internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam yaitu berupa kegiatan *student and lecturer exchange* dengan kampus UniSZA Malaysia. Ini adalah bentuk toleransi yang otentik karena di sana mahasiswa beserta dosen melaksanakan program *student mobility* dengan mengikuti proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh UniSZA Malaysia. Tidak hanya itu dosen dan mahasiswa belajar bertukar budaya dalam konteks budaya pendidikan, sosial, dan bahkan tradisi keagamaan. Oleh karena itu dalam hal ini proses internalisasi toleransi dalam dijalankan dengan optimal. Di dalam kegiatan tersebut nilai toleransi bisa dalam bentuk menerima rutinitas yang telah mereka lakukan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Tradisi keilmuan yang saling kita hormati antara tradisi keilmuan di Indonesia dan Malaysia dengan diselenggarakannya *International Conference*.

- o. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) dilaksanakan dalam bentuk adanya pembiasaan bergaul dan terbuka dalam menerima dan mengajar mahasiswa difabel. Ini adalah bentuk kepedulian dan bagi

mahasiswa sebagai bentuk anti diskriminasi terhadap kaum minoritas sebagai bagian dari nilai anti radikalisme. Sehingga dalam hal ini mahasiswa mampu memiliki kesadaran objektif bahwa orang-orang yang menyandang difabel adalah sama seperti manusia biasa yang harus tetap dijaga eksistensinya tanpa adanya suatu diskriminasi apapun. Selain itu mereka juga diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya contohnya tampil di *podcast* dan bahkan terdapat mahasiswa difabel yang menjuarai kompetisi melukis.

- p. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi di sini adalah dalam bentuk tahap proses sendimentasi, legitimasi, dan sosialisasi yang berwujud pada aspek adanya rutinitas memakai baju batik saat kuliah yang dilakukan dosen. Upaya yang dilakukan ini bertujuan agar mahasiswa memiliki contoh dalam mencintai budaya lokal salah satunya memakai baju batik. Motif batik sebagai warisan budaya yang ditetapkan oleh badan PBB dalam hal ini adalah UNESCO sebagai tradisi lokal yang harus dilestarikan dengan cara menggunakannya yang biasanya dilakukan pada hari Kamis dan Jumat atau bahkan ada yang mulai hari Rabu. Bahkan ada pula dosen dan mahasiswa memakai baju batik setiap hari karena bisa dimungkinkan kecintaannya dalam menjaga tradisi lokal yaitu batik.

- q. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswanya ialah dalam bentuk berbagi sesama pada kegiatan Rihlah Dakwah dan dalam bentuk penggunaan aplikasi Canva. Pertama, kegiatan berbagi pada Rihlah Dakwah yang dimaksudkan di sini adalah adanya suatu dinamisasi dan inovasi pada suatu kegiatan daripada sebelumnya. Jadi kegiatan berbagi ini termasuk dari rangkaian adanya suatu proses *ijtihad* yang dilakukan mengingat di sekitar lokasi rihlah dakwah adalah masih banyak orang yang membutuhkan. Langkah *ijtihad* yang diambil berupa gerakan berbagi ini telah menunjukkan adanya dinamisasi kegiatan dengan mengkontekstualisasikan situasi dan keadaan yang ada. Ketika ditelusuri maka kontekstualisasi *taqaddum* ternyata bukan hanya pada pencapaian bentuk teknologi saja tetapi juga adanya langkah *ijtihad* yang diambil.

Sedangkan bentuk internalisasinya ialah terletak pada proses pembiasaan kegiatan berbagi kepada sesama. Tanpa adanya suatu bentuk penugasan atau perintah dari dosen, mahasiswa secara intuitif melaksanakan kegiatan berbagi sesama ini dengan berlanjut dan rutin. Ini sebagai bukti bahwa proses internalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) telah berlangsung secara efektif pada diri mahasiswa dengan suatu kegiatan rutin sehingga akan memunculkan kesadaran subjektif mereka

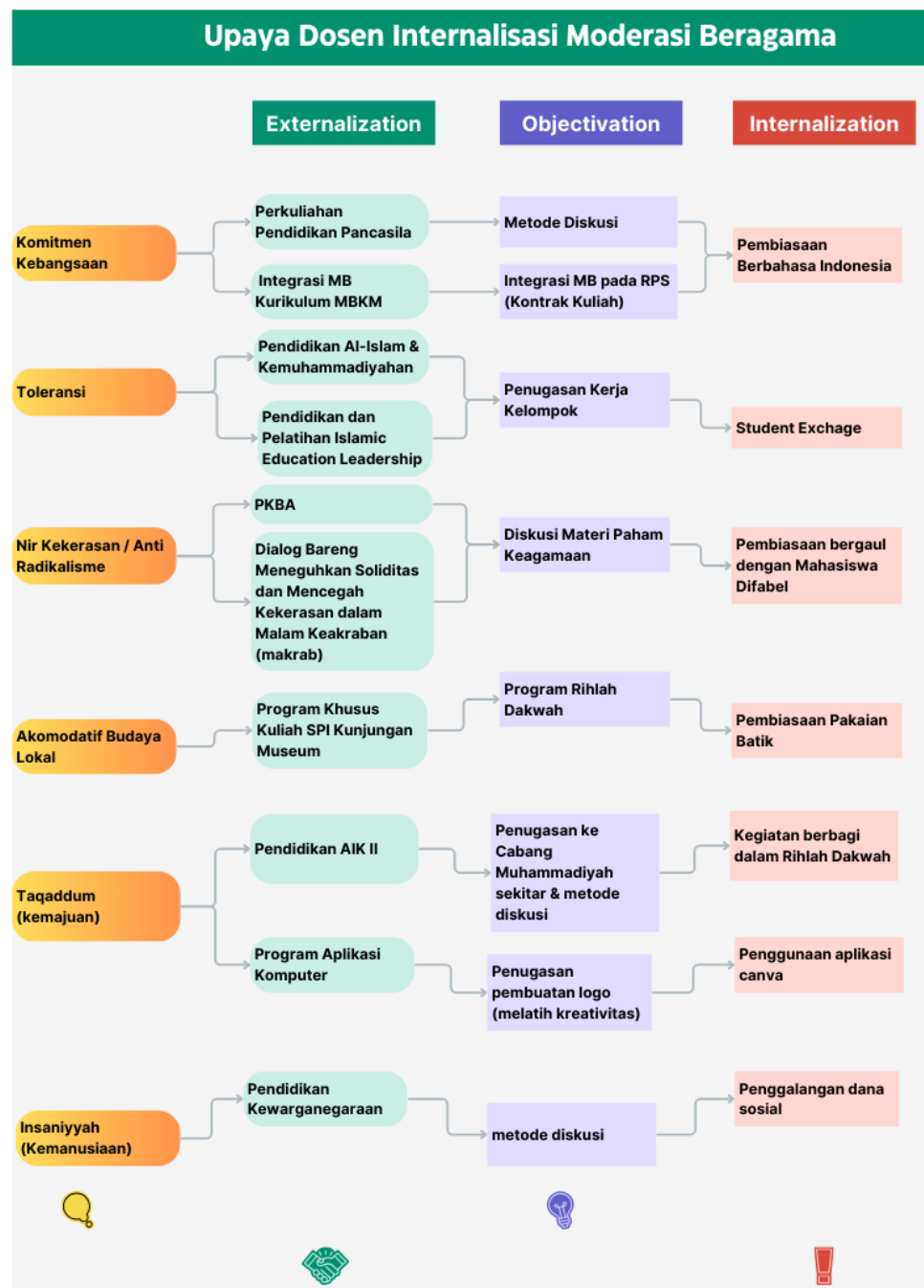
bahwa kegiatan berbagi bersama ini nantinya menjadi bagian dari *man is a product of society*.

Kedua, penggunaan aplikasi canva dalam mendesain secara digital. Hal seperti ini telah biasa dilakukan oleh mahasiswa untuk membantu dalam mendesain sesuatu secara digital, ini adalah sebagai bentuk internalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) yang telah nampak. Adanya penggunaan media canva oleh mahasiswa dalam desain grafis terutama sebagai implikasi dari perkuliahan aplikasi komputer merupakan suatu bentuk kemajuan dalam merespon era digital seperti sekarang ini. Wujud nilai *taqaddum* (kemajuan) terinternalisasi dengan suatu pembiasaan penggunaan aplikasi media canva oleh mahasiswa dalam desain grafis di era digital saat ini.

- r. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Proses internalisasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) yang dilakukan oleh dosen berupa adanya kegiatan rutin penggalangan dana sosial pada setiap kejadian ataupun secara berkala. Dapat disimpulkan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) telah terinternalisasi dengan baik melalui kegiatan penggalangan dana sosial yang sebenarnya adalah bagian yang tidak terpisah dari aktivitas perkuliahan yang ada baik dari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah II (AIK II). Nilai kemanusiaan yang muncul dalam

diri mahasiswa saat melaksanakan kegiatan penggalangan dana merupakan bentuk internalisasi dengan adanya implementasi dari suatu kesadaran subjektif pada diri mereka tentang realitas sosial kemanusiaan. Contoh saat terjadi banjir di musim penghujan sekarang ini bentuk solidaritas dinampakkan dalam aksi penggalangan dana sosial untuk korban banjir di wilayah Gresik bagian Utara maupun Gresik bagian Selatan.



Gambar 4.33 Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama pada pembelajaran

3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Adapun implikasi dari internalisasi moderasi beragama secara holistik di Universitas Muhammadiyah Gresik terimplementasi dari beragam kegiatan dan program yang dilaksanakan seperti yang tercermin dan diakumulasikan pada lima hal berikut yaitu:

a. Moderasi Perbuatan

Moderasi perbuatan di sini yaitu berupa sikap saling menghormati kepada sesama dan juga kepada orang yang dihormati termasuk dosen atau orang yang lebih tua. Kemudian terdapat aspek memiliki sikap terbuka kepada siapapun artinya mahasiswa jika bersosialisasi (bergaul) di kampus tidak memandang apapun meskipun terdapat mahasiswa difabel dan mahasiswa non muslim pun mereka tetap bisa berteman dengan baik. Kemudian adalagi ibadah yaitu melaksanakan salat di masjid kampus. Adanya program yang mengandung proses internalisasi moderasi beragama dan iklim akademis yang bernuansa moderat maka akan menjadikan pelaksanaan rutinitas ibadah salat berjalan dengan normal dan cenderung meningkat. Hal tersebut bisa dilihat dalam

kegiatan yang tidak hanya salat tetapi berkaitan ibadah seperti pengajian, tadarus al-Qur'an dosen dan karyawan, dan kegiatan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah).

b. Moderasi Gerakan

Implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam berupa aspek gerakan yang berwujud pada adanya gerakan (aktivitas) akademis Universitas Muhammadiyah Gresik bernuansa moderat dan terbuka. Hal ini memicu banyaknya kegiatan kerja sama dengan siapa pun baik dari lembaga pendidikan (kampus) dalam dan luar negeri seperti UniSZA Malaysia yaitu *student and lecturer exchange*. Berdasarkan hal demikian maka keterbukaan akses yang dimiliki Universitas mencerminkan nilai moderasi beragama yang kuat.

c. Moderasi Pemikiran

Pada sisi mahasiswa didapatkan bahwasanya internalisasi moderasi beragama menjadikan mahasiswa memiliki pola dan daya pikir yang kritis dan rasional. Artinya mahasiswa benar-benar mengedepankan aspek dialog dan diskusi untuk mendukung iklim akademis yang empiris dan demokratis. Ketika berada di kelas mahasiswa juga sangat aktif karena mereka diberikan ruang diskusi yang tak terbatas sebagai bentuk komitmen dalam menerapkan prinsip moderasi.

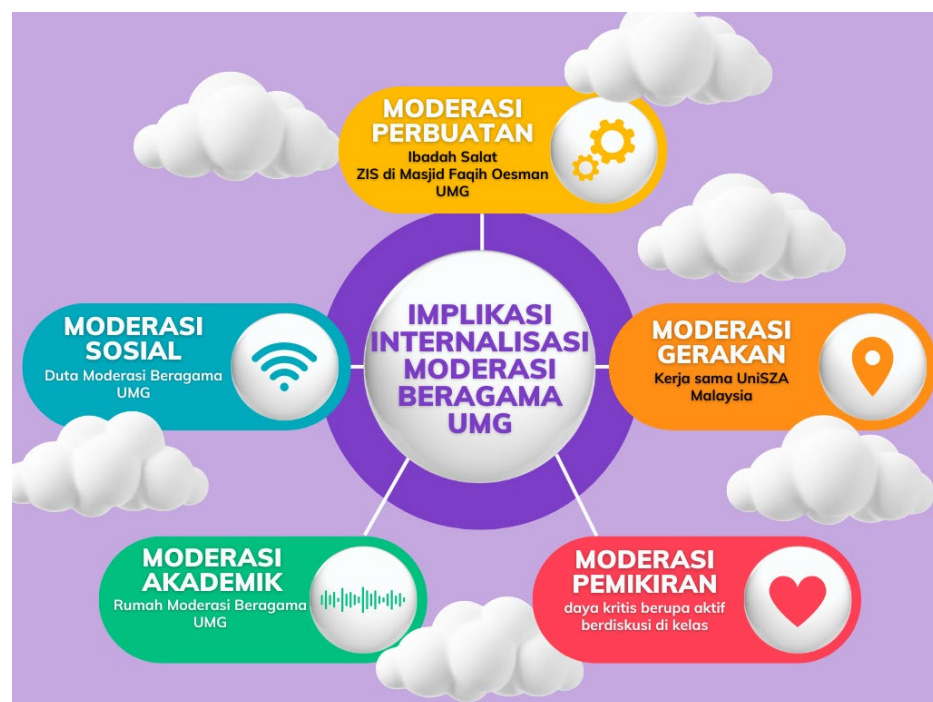
d. Moderasi Akademis

Tentu implikasi yang nyata dirasakan adanya internalisasi moderasi beragama ialah adanya pendirian Pusat Studi Rumah Moderasi

Beragama (PSRMB) yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan semacam diskusi dan dialog terkait isu-isu aktual tentang keberagaman yang dikaitkan dengan pola moderasi.

e. Moderasi Sosial

Implikasi akhir pada proses internalisasi nilai moderasi beragama yaitu adanya perwakilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik yang menerima pengukuhan dari kementerian Agama sebagai Duta Moderasi Beragama (DMB) di kampusnya masing-masing. Duta Moderasi Beragama ini tidak hanya bertugas sebagai pelopor atau penggerak kehidupan akademis yang moderat namun juga bertanggungjawab atas posisinya sebagai *role model* dalam menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan akademis di kampus secara sosial.



Gambar 4.34 Implikasi Internalisasi Beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik

D. Proposisi Penelitian

1. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Secara mendasar konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik tetap merujuk pada adanya rumusan moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2019. Ini artinya konsep nasional moderasi beragama telah memiliki panduan khusus untuk diimplementasikan dalam seluruh bidang kehidupan berbangsa termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik adalah bermula dan berdasarkan satu dari lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan yaitu mengembangkan *wasathiyah*. Implementasi dari mengembangkan *wasathiyah* adalah adanya 7 (tujuh) sikap moderasi beragama kemudian diturunkan dalam perkhidmatan Islam Berkemajuan.

Tahap selanjutnya diturunkan lagi pada Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) berupa adanya Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah

(PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Setelah itu diturunkan pada visi dan misi Universitas Muhammadiyah Gresik dan Fakultas dimasukkan pada Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis moderasi beragama, dan terakhir diinternalisasikan melalui setiap RPS (Rencana Pembelajaran Semester) masing-masing mata kuliah dan terlaksana pada praktik pembelajaran di kelas.

2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

- a. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu perkuliahan Pendidikan Pancasila dan integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
- b. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu melalui Pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) serta melalui Pendidikan dan Pelatihan *Islamic Education Leadership* bagi mahasiswa dengan muatan yang berisi tema beragama secara toleran.
- c. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu melalui Pesantren Kilat dan Baitul Arqam

(PKBA) dan melalui *Dialog Bareng* Meneguhkan Soliditas dan Mencegah Kekerasan dalam Malam Keakraban (*makrab*).

- d. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi akomodatif budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa program khusus perkuliahan Sejarah Peradaban Islam yaitu dosen membawa mahasiswa mengunjungi musem budaya Sunan Giri.
- e. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dengan cara melaksanakan Pendidikan Kemuhammadiyahan (AIK II) dan program Aplikasi Komputer.
- f. Upaya dosen mengimplementasikan eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dalam bentuk melaksanakan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.
- g. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa kegiatan diskusi kelas terutama pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta integrasi ke dalam Rencana Pembelajaran Semester beserta kontrak kuliah.
- h. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa metode tugas terstruktur dan kerja kelompok.

- i. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa diskusi materi paham keagamaan (agama solusi kehidupan dan anti diskriminasi).
- j. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi akomodatif budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa mengadakan kegiatan *Rihlah Dakwah* untuk mahasiswa.
- k. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa adanya bentuk penugasan mengidentifikasi nilai *taqaddum* pada Pengurus Muhammadiyah setempat dengan melaksanakan metode diskusi dan penugasan pembuatan desain grafis (logo) melalui aplikasi media canva.
- l. Upaya dosen mengimplementasikan objektivasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu menggunakan metode diskusi pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.
- m. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik di kelas atau pun luar kelas

- n. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa *lecturer and student exchange* dengan UniSZA Malaysia
- o. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa pembiasaan bergaul dan terbuka dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa difabel dan umum.
- p. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi akomodatif budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa memakai pakaian motif batik.
- q. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu adanya kegiatan berbagai sesama pada rihlah dakwah dan pembiasaan penggunaan aplikasi media canva.
- r. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu berwujud adanya pembiasaan kegiatan penggalangan dana sosial.

3. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

- a. Moderasi perbuatan; berupa sikap saling menghormati kepada sesama, sikap terbuka kepada siapapun, pelaksanaan ibadah salat dan ZIS di masjid Faqih Oesman Universitas Muhammadiyah Gresik
- b. Moderasi gerakan; berupa kerja sama dengan UniSZA Malaysia
- c. Moderasi pemikiran; daya kritis berupa aktif berdiskusi di kelas
- d. Moderasi akademis; Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama
- e. Moderasi sosial; Duta Moderasi Beragama

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik melalui Pendidikan Agama Islam tetap merujuk pada konsep utama moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Berawal dari pilar utama moderasi beragama berupa moderasi perbuatan, moderasi pemikiran, dan moderasi gerakan serta empat indikator utama dalam menerapkan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan / anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal²⁵⁸ menjadikan konsep moderasi beragama secara nasional memiliki formulasi utuh untuk bisa diadopsi ke dalam setiap lini kehidupan termasuk akademis. Moderasi beragama adalah payung besar dan menjadi karya monumental Kementerian Agama Republik Indonesia yang akan semakin memperjelas sikap beragama masyarakat dan bangsa ini. Dalam konstruksi berpikir kenegaraan memang ini harus dilakukan agar masyarakat dapat dengan mudah untuk menerapkannya sehingga Pemerintah secara fungsional mampu menerapkan kewenangannya.²⁵⁹ Ini merupakan bentuk keseriusan Pemerintah untuk menjaga keharmonisan beragama dalam konteks bernegara. Maka sudah

²⁵⁸ M Nur Ghufroon and Adri Efferi, "Development of Religious Moderation Measurements," *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (September 18, 2023): 81, <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.22360>.

²⁵⁹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (June 30, 2023): 629, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.

sepatutnya terutama kalangan tertentu seperti akademisi dan universitas bisa ikut mensukseskan program tersebut secara nasional.

Kemudian berdasarkan konsep secara nasional tersebut maka direspon dengan dirumuskannya satu dari lima karakteristik Risalah Islam Berkemajuan yaitu mengembangkan *wasthiyah* yang selanjutnya diterapkan pada tujuh sikap moderasi beragama dalam Risalah Islam Berkemajuan di antaranya mencakup:

1. Ketegasan dalam pendirian, wawasan luas, dan keluwesan sikap yaitu sikap yang kokoh dalam prinsip namun tetap luwes dalam pendekatan dan terbuka terhadap perubahan.
2. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat yaitu menghargai pandangan yang berbeda dalam masyarakat sebagai bentuk keragaman yang memperkaya.
3. Penolakan terhadap pengkafiran, yaitu menolak pandangan yang mengkafirkan sesama Muslim, sebagai bentuk toleransi dalam keberagamaan.
4. Pemajuan masyarakat yaitu mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
5. Pemahaman realitas dan prioritas yaitu mengedepankan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.
6. Menghindari fanatisme yaitu menjauhkan sikap fanatisme berlebihan yang dapat mengarah pada eksklusivitas dan radikalisme.
7. Memudahkan pelaksanaan ajaran agama, yaitu membuat agama mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bermula dari beberapa sikap moderasi di atas kemudian diturunkan pada Perkhidmatan Islam Berkemajuan yang meliputi:

1. Perkhidmatan keumatan yaitu menekankan pada penguatan hubungan persaudaraan (ukhuwah) dan peningkatan kualitas hidup umat, agar lebih baik secara spiritual maupun sosial.
2. Perkhidmatan kebangsaan yaitu mencakup pemajuan demokrasi, peningkatan ekonomi, pengembangan hukum, dan pelestarian budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.
3. Perkhidmatan kemanusiaan yaitu meliputi upaya pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, penanggulangan bencana, pendidikan yang merata, serta pelayanan kesehatan yang inklusif.
4. Perkhidmatan global yaitu fokus pada penegakan keadilan, pemenuhan hak asasi manusia, perdamaian dunia, dan pelestarian lingkungan demi keberlangsungan hidup global.
5. Perkhidmatan masa depan yaitu memproyeksikan langkah-langkah berkesinambungan yang menjaga keberlanjutan dan pembangunan peradaban.

Layaknya konsep moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia secara nasional, karakteristik Risalah Islam Berkemajuan di atas juga memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama bagi warga dan masyarakat luas terutama simpatisan Muhammadiyah. Hal tersebut berguna sebagai media formal dalam

menunjukkan kapasitas Muhammadiyah sebagai suatu institusi sosial bersama Pemerintah memajukan kehidupan beragama di negeri ini. Di lain sisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam kemasyarakatan tentu telah menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi yang selalu mengusung konsep moderasi dalam beragama dengan bingkai Islam berkemajuannya.²⁶⁰ Kemudian diintegrasikan dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah / Aisyiyah. Universitas Muhammadiyah Gresik menggabungkan nilai moderasi beragama ini dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA). Sistem ini mengacu pada standar eksternal dari BAN-PT dan kebutuhan internal PTMA. Salah satu komponen utama adalah Standar Jati Diri PTMA yang berfokus pada identitas keislaman dan kemuhammadiyahannya, serta 24 Standar Nasional Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti yang menekankan kualitas dan relevansi pendidikan.

Selanjutnya diturunkan dalam visi dan misi Universitas Muhammadiyah Gresik yang bercita-cita menjadi universitas unggul dan mandiri pada 2030, yang mengedepankan nilai-nilai entrepreneurship Islami. Fakultas Agama Islam juga berkomitmen pada visi 2030 sebagai fakultas yang unggul dalam menyelenggarakan pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan dengan semangat kewirausahaan Islami, khususnya di wilayah Pantai Utara Pulau Jawa. Visi dan misi tersebut kemudian dimasukkan Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya (AIK) berbasis moderasi beragama dan selanjutnya

²⁶⁰ Zuly Qodir, Haedar Nashir, and Robert W Hefner, "Muhammadiyah Making Indonesia's Islamic Moderation Based on Maqāṣid Sharī'ah," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 1 (June 26, 2023): 78, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i1.77-92>.

nilai-nilai moderasi beragama ini juga diturunkan pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada setiap mata kuliah, dan diterapkan sehari-hari. Dengan ini, proses belajar mengajar di Universitas Muhammadiyah Gresik tidak hanya bertujuan untuk menambah ilmu agama tetapi juga memperkuat moderasi beragama agar mahasiswa mampu berperan dalam masyarakat dengan sikap yang moderat, inklusif, dan toleran.

B. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

1. Upaya dosen melakukan eksternalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Upaya dosen dalam proses eksternalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik yaitu perkuliahan Pendidikan Pancasila dan integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Adanya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diterapkan terutama dalam landasan filosofis dan sosiologis serta pada capaian pembelajarannya. Tidak hanya ini upaya dosen dalam melakukan eksternalisasi komitmen kebangsaan juga ditunjukkan dengan adanya perkuliahan mata kuliah Pendidikan Pancasila yang membahas pilar-pilar utama bernegara yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan teori yang ada konsep moderasi agama dalam arti pemikiran yang seimbang dan pengamalan yang terukur²⁶¹ telah dicoba untuk diimplementasikan pada perguruan tinggi sebagai peradaban sosial.²⁶² Hasil yang didapatkan belum menunjukkan tingkat penerapan yang optimal. Misal dalam konteks untuk adaptasi dengan nilai moderasi beragama pun belum terlihat seratus persen berhasil dan juga terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.²⁶³ Seiring dengan perkembangan suatu zaman eksternalisasi komitmen kebangsaan ini tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik saja tetapi juga merambah ke media digital yang memiliki peran penting dalam demokrasi modern.²⁶⁴ Ini menunjukkan bahwa Universitas Muhammadiyah Gresik tidak hanya menjaga tradisi kebangsaan, tetapi juga responsif terhadap perkembangan teknologi dan media digital. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama menjadi semakin relevan menjadikan kampus ini sebagai contoh bagaimana nilai-nilai luhur bisa terus terjaga dan dikomunikasikan melalui *platform* yang lebih modern dan inklusif.

²⁶¹ Sitti Sagirah, Abdul Waris, and Muh. Agung Al Mansyah, "Religious Moderation and Its Implementation at Islamic Boarding School in East Kalimantan, Indonesia," *Al-Qalam* 30, no. 1 (June 1, 2024): 141, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1436>.

²⁶² Suud Sarim Karimullah, Muâ€™adil Faizin, and Aufa Islami, "Internalization of Islamic Moderation Values in Building a Civilization of Love and Tolerance," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 30, 2023): 94–125, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.227>.

²⁶³ M Anzaikhan, Syamsul Bahri, and Sufrizal Sufrizal, "Adaptation Of Religious Moderation: Dispersion of Wasathiyah Islam as the Treasure of PTKIN in Aceh," *Al-Qalam* 29, no. 1 (June 17, 2023): 38, <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1242>.

²⁶⁴ Francesco Pierri et al., "How Does Twitter Account Moderation Work? Dynamics of Account Creation and Suspension on Twitter during Major Geopolitical Events," *EPJ Data Science* 12, no. 1 (October 4, 2023): 43, <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-023-00420-7>.

2. Upaya dosen melakukan eksternalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Toleransi wujud dari nilai moderasi agama memberikan suatu pemahaman akan pentingnya asas keterbukaan, perdamaian, dan prinsip egaliter. Oleh karenanya terdapat studi yang menunjukkan ternyata komitmen kebangsaan, anti kekerasan, menerima budaya lokal justru nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan toleransi seseorang.²⁶⁵ Toleransi di sini juga harus diimplementasikan sesuai dengan fakta yang termasuk sejarah sebelumnya karena implementasi moderasi agama juga harus melihat historisitas.²⁶⁶ Maka para dosen di sini perlu upaya serius dalam mengimplementasikannya sehingga sistem akademis yang mengutamakan keterbukaan dan keadilan bisa dicapai. Dalam praktiknya upaya yang dilakukan oleh dosen dalam proses eksternalisasi toleransi adalah melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) serta melalui Pendidikan dan Pelatihan *Islamic Education Leadership* bagi mahasiswa dengan muatan yang berisi tema beragama secara toleran. Eksternalisasi yang diupayakan oleh dosen tetap berdasarkan pada esensi dari tahap eksternalisasi itu sendiri yaitu mengutamakan pembentukan suatu makro sistem untuk menjadikan toleransi sebagai nilai yang memunculkan kesadaran intersubjektif sehingga berlaku untuk umum.

²⁶⁵ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Nur S Galugu, "Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 15, 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>.

²⁶⁶ Fakhriati Fakhriati, Aniek Farida, and Agus Iswanto, "The Roots of Religious Moderation in Indonesia: As-Singkili and Langgien's Works on Tolerance," in *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (atlantis-press.com, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.037>.

Pertama, Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK I) yang mengajarkan hubungan intern umat beragama dan antar umat beragama memiliki suatu konsep tersendiri dalam melihat kerangka hubungan tersebut dengan cermat berbasis pada nilai-nilai Islam. Pada Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki ciri khusus pendidikan keagamaan yang tidak menitikberatkan pada aspek keagamaan dan ritualitas ibadah saja namun juga pada isu kebangsaan, sosial, dan bahkan dunia internasional. Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) atau juga bisa disebut sebagai pembelajaran keagamaan di perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam menciptakan kondisi keberagaman di dunia kampus.

Letak dan peran strategis pendidikan AIK inilah menjadi keunggulan pembelajaran atau perkuliahan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama terutama nilai toleransi. Secara detail lebih tepatnya yaitu untuk mengeksternalisasikan pembelajaran keagamaan yang dilandasi nilai-nilai toleransi, egaliter, dan prinsip kerukunan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dengan kata lain pembelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) merupakan sarana penting untuk mengenalkan dan membawa islam sebagai agama yang toleran, terbuka, dan juga mampu berhubungan erat dengan agama lainnya. Eksternalisasi toleransi melalui pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) memiliki tujuan sentral yaitu agar mahasiswa mampu memiliki paham dan aktualisasi keagamaan yang selaras dengan dinamika sosial kemasyarakatan, dinamika

budaya, dan dimensi yang lainnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran AIK diketengahkan pendidikan terbuka dengan banyaknya materi yang membutuhkan dialog dan diskusi. Dialog inilah sebenarnya merupakan indikator terpenting sebagai perwujudan implementasi dari adanya nilai toleransi sebagai *peace education*.²⁶⁷

Kemudian kedua, eksternalisasi toleransi melalui Pendidikan dan Pelatihan *Islamic Education Leadership*. Tentunya kegiatan ini bermuatan unsur nilai toleransi sebagai indikator dari implementasi moderasi beragama. Dalam acara ini nilai toleransi diterapkan melalui sesi diskusi yang menekankan penghargaan terhadap pendapat setiap individu. Ini mencerminkan pengutamaan dialog (kebebasan akademis), secara teori pengutamaan dialog selalu bersanding dengan sikap terbuka,²⁶⁸ (di mana setiap peserta diberi kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dengan sikap saling menghormati. Eksternalisasi dari nilai toleransi dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) dan Pendidikan dan Pelatihan *Islamic Education Leadership* yang secara terus-menerus kegiatan ini diadakan maka memiliki tujuan agar mahasiswa mampu mengeskternalisasi nilai toleransi dengan cara membangun kesadaran intersubjektif bahwa toleransi sebagai suatu realitas sosial yang perlu mereka miliki berdasarkan kebutuhan sebagai

²⁶⁷ Dian Dian, "Peacesantren: From Islamic Fundamentalism to Peace Education Islamic Boarding Schools Transformation," *Migration Letters* 20, no. 5 (August 2, 2023): 538–51, <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.3998>.

²⁶⁸ Nur Ali, Benny Afwadzi, and Abd Kholid, "Religious Moderation Through Arabic Language References For Religious Courses Of State Islamic Universities," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 7, no. 2 (June 23, 2024), <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.24382>.

manusia moderat untuk keberlangsungan hidup secara damai sehingga menurunkan konflik horizontal secara komunal.²⁶⁹

3. Upaya dosen melakukan eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Isu global saat ini tengah mengalami pasang surut sangat dinamis. Belum lagi pemberantasan radikalisme hanya menggunakan metode pengembangan studi literatur dan kajian lapangan hanya pada lingkup pendidikan.²⁷⁰ Oleh karena itu dosen dituntut untuk *update* topik-topik kekinian termasuk dalam menentukan cara mengeskternalisasi nir kekerasan. Adapun usaha yang dilakukan oleh dosen dalam proses eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) ialah melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan pembekalan malam keakraban (Makrab). Kedua aktivitas tersebut berfokus pada pengarusutamaan tema agama yang dikaitkan dengan isu-isu radikalisme, dan rasisme. Ini adalah langkah yang sesuai dengan dinamisasi zaman seperti sekarang.

Hal tersebut dilakukan karena tujuannya adalah dosen mampu memberikan gambaran senyatanya pada mahasiswa bagaimana bahaya dan kerugian jika melakukan perbuatan berbasis radikalisme apalagi sampai menyangkut isu SARA (Suku, Agama, dan Ras) dan dengan ini akhirnya bisa diketahui bahwa sampai tingkatan dosen telah mengintegrasikan

²⁶⁹ Anisha L Thomas and Amy M Brausch, "Family and Peer Support Moderates the Relationship between Distress Tolerance and Suicide Risk in Black College Students," *Journal of American College Health* 70, no. 4 (May 19, 2022): 1138–45, <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1786096>.

²⁷⁰ A N Murad and D Rizki, "Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20727>.

moderasi beragama dalam perkuliahan.²⁷¹ Berbekal pengetahuan itu mahasiswa akhirnya dapat menyadari bahwa tindakan nir kekerasan dan anti radikalisme perlu diupayakan agar tercipta kehidupan yang harmonis serta mereka memiliki kesadaran intersubjektif terkait hal itu. Eksternalisasi nilai nir kekerasan ini memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan, khususnya melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan pembekalan malam keakraban (Makrab), bertujuan untuk menekankan pentingnya prinsip Islam moderat dan anti kekerasan. Sikap Muhammadiyah yang lebih fokus pada pengembangan pendidikan dan kesehatan daripada mengedepankan kekuasaan dan kekerasan, telah menjadi pilar penting yang memungkinkan keberlangsungan organisasi ini lebih dari satu abad.

Strategi ini menunjukkan relevansi Muhammadiyah dalam menjaga eksistensi di tengah tantangan zaman. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan pembekalan malam keakraban (Makrab) bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai anti radikalisme kepada civitas akademika. Pesan-pesan Keislaman yang disampaikan melalui pendidikan dan pelatihan yang moderat tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pembentukan sikap cinta damai di kalangan mahasiswa. Secara teori dari suatu studi pun menunjukkan bahwa transmisi agama (keimanan) justru lebih kuat terjadi dalam kegiatan-kegiatan konservatif seperti pendidikan

²⁷¹ Nirwana Nirwana et al., "Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective)," in *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia* (EAI, 2021), <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311605>.

dan pelatihan ini.²⁷² Dan ini merupakan salah satu bentuk *soft approach* atau pendekatan lunak dalam upaya deradikalisasi yang berfokus pada pembentukan pola pikir yang harmonis dan menjunjung tinggi kedamaian.²⁷³ Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan zaman melalui pemanfaatan media digital seperti Instagram dan *website* menunjukkan respons proaktif dalam menjaga relevansi kegiatan tersebut. Media sosial yang memiliki jangkauan luas berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi Islam. Dengan cara ini nilai-nilai Keislaman yang inklusif dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas terutama generasi muda yang erat dengan teknologi digital.²⁷⁴

4. Upaya dosen melakukan eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Terkait akomodatif terhadap budaya lokal, dosen melakukan upaya eksternalisasi berupa mengajak mahasiswa untuk terjun langsung ke pusat budaya. Hal ini dilakukan dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam yang melaksanakan perkuliahan *out class* dengan mengunjungi situs-situs bersejarah dan museum Sunan Giri. Tujuannya adalah sangat jelas sekali agar mahasiswa mampu mengenal sejarah budaya lokalnya sendiri sehingga nantinya mereka akan memelihara tradisi-tradisi lokal sampai kapan pun.

²⁷² Jesse Smith, "Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology," *Sociology of Religion* 82, no. 3 (June 15, 2021): 332–56, <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.

²⁷³ Jude Mary Cénat et al., "Perceived Racial Discrimination, Internalized Racism, Social Support, and Self-Esteem among Black Individuals in Canada: A Moderated Mediation Model," *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology* 30, no. 1 (January 2024): 118–29, <https://doi.org/10.1037/cdp0000542>.

²⁷⁴ A Fadli, "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/schemata.v12i1>.

Inilah pentingnya budaya merupakan tradisi yang tidak akan hilang meskipun waktu telah lama berlalu. Seperti adanya studi tentang kearifan lokal Tana Toraja yang sejak lama ada ternyata mampu membangun iklim moderasi.²⁷⁵ Museum Sunan Giri yang mereka kunjungi memuat di dalamnya semua aspek budaya dan sejarah kota Gresik masa lampau. Berlandaskan pengetahuan budaya dan sejarah masa lampau daerahnya sendiri diharapkan mahasiswa mampu memelihara budaya dan tradisi lokal hingga masa kini, contoh seni kerajinan Damar Kurung dan *Pande Besi* (seni kerajinan membuat keris dan benda tajam lain). Inilah sedikit dari beberapa tradisi lokal yang ada di museum dan masih ada hingga saat ini termasuk mengunjungi kampung pusat budaya *pande besi* (sebagai industri rumahan).

Realitasnya program khusus dalam perkuliahan Sejarah Peradaban Islam yaitu kunjungan tempat bersejarah (museum) digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal (karena dalam keterbukaan budaya menurut studi yang ada, aspek terbuka adalah suatu moralitas²⁷⁶) melalui kegiatan yang inklusif dan kolaboratif. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan seni kerajinan lokal Gresik yaitu Damar Kurung yang merupakan lampion tradisional yang terkenal di Gresik. Sebagai lampion tradisional Damar Kurung memiliki

²⁷⁵ Faizal Bachrong and Fitrah Auliya Ansar, "Religious Moderation in Karapasan The Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi," *Al-Qalam* 27, no. 1 (July 21, 2021): 63, <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>.

²⁷⁶ Noga Sverdlik and Eyal Rechter, "Religiosity and the Value of Being Moral: Understanding the Meaning of Morality through a Personal Values Perspective," *European Journal of Social Psychology* 50, no. 2 (March 8, 2020): 406–21, <https://doi.org/10.1002/ejsp.2627>.

nilai sejarah dan budaya yang mendalam di masyarakat Gresik. Program ini dirancang untuk memperkenalkan pembuatan Damar Kurung dan mengajarkannya kepada para mahasiswa yang merupakan contoh sebenarnya dari proses eksternalisasi budaya lokal yang aktif. Melalui kegiatan ini mahasiswa belajar menghormati budaya lokal sebagai modal sosial dan sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia²⁷⁷ karena mereka secara langsung terlibat dan berkontribusi terhadap pemeliharaan suatu tradisi.

5. Upaya dosen melakukan eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Eksternalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) yang dilakukan oleh dosen ialah melaksanakan Pendidikan Kemuhammadiyah (AIK II) dan menerapkan perkuliahan aplikasi komputer. Tahapan eksternalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) di sini terlihat ada dua konsep utama yaitu pertama terkesan melalui pendidikan identik keagamaan dan pendidikan teknologi sehingga bisa dikatakan yaitu agama dan teknologi. Oleh karena itu tahapan eksternalisasi sebagaimana meminjam istilah dari Peter L. Berger berupa *ongoing outpouring of human*²⁷⁸ (pencurahan diri secara terus menerus) pada peristiwa dunia ataupun realitas yang ada maka dapat dikatakan bisa dilakukan dengan proses pendidikan atau juga pembimbingan agar mahasiswa bisa mengenal konsep awal dari nilai *taqaddum* (kemajuan).

²⁷⁷ Aksa Aksa and Nurhayati Nurhayati, "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)," *Harmoni* 19, no. 2 (December 31, 2020): 338–52, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.

²⁷⁸ Berger, *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)*.

Selanjutnya dalam makna nilai *taqaddum* (kemajuan) yang ditemukan pada tahapan ini melalui dua hal yaitu aspek keagamaan (Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah II) dan teknologi (program aplikasi komputer). Berbicara mengenai aspek kemajuan dan juga peradaban maka kedua hak tersebut yaitu agama dan teknologi harus berjalan beriringan. Sebagaimana dalam suatu penelitian agama dan perkembangan teknologi mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁷⁹ Maka pada prinsipnya dalam aspek nilai *taqaddum* (kemajuan) memang mutlak untuk mencapai tahap kemajuan adalah dengan Pendidikan AIK II (aspek agama) dan program aplikasi komputer (aspek teknologi). Jika dihubungkan dalam proses eksternalisasi nilai *taqaddum* (kemajuan) maka memang diperlukan adanya program pendidikan dan pelatihan yang menggabungkan antara agama dan teknologi yaitu Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah II dan program aplikasi komputer.

6. Upaya dosen melakukan eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Sebagaimana pada umumnya tahapan (proses) eksternalisasi dapat dilakukan dengan prinsip milik Peter Ludwig Berger yaitu *ongoing outpouring* maka lebih efektifnya dengan cara melaksanakan suatu pembimbingan atau pendidikan agar mahasiswa mampu mengeksternalisasi (mengenal dan memahami lebih dalam) dari suatu nilai *insāniyyah* (kemanusiaan). Maka yang dilakukan dosen di sini dalam proses

²⁷⁹ I Dasopang, "Religion and Ethics: Building Civilization in the Contemporary Era," *Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 83, <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/16>.

eksternalisasi adalah dengan melaksanakan Pendidikan Kewarganegaraan yang banyak memuat unsur kemanusiaan dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara.

Hubungannya dengan prinsip di atas maka eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) yang dilakukan dosen dengan cara perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat penting dilakukan. Alasan utamanya sangat jelas dikarenakan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) adalah harus dipelajari mengenai konsepnya terlebih dahulu agar mahasiswa mampu memahami bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya terletak pada kepedulian sosialnya namun juga harus mengetahui konteks penerapan kepedulian sosial tersebut dalam membangun kemajuan peradaban bangsa. Maka hubungan antara sikap sosial kemanusiaan dengan kehidupan bernegara sangat mutlak diperlukan sebagai pondasi kokoh untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan serta peradaban suatu bangsa seperti pada masa Covid 19 kemarin yang memuat banyak unsur kemanusiaan.²⁸⁰ Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan ini sangat penting dilakukan sehingga mahasiswa mampu mengetahui konsep hak asasi manusia (HAM), hubungan sosial antar manusia, hak dan kewajiban manusia dalam konteks bernegara dan masih banyak lagi.

7. Upaya dosen melakukan objektivasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

²⁸⁰ Mohammad Reza Azizi et al., "Innovative Human Resource Management Strategies during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Narrative Review Approach," *Heliyon* 7, no. 6 (June 2021): e07233, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07233>.

Proses objektivasi adalah suatu rangkaian sistem yang dibentuk untuk dapat memunculkan kesadaran objektif bagi seseorang. Dalam hal objektivasi nilai komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama maka upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan komitmen kebangsaan sebagai realitas objektif bagi mahasiswa yaitu dengan cara menggunakan metode diskusi pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan melalui integrasi ke dalam RPS beserta kontrak kuliah. Cara seperti ini dianggap efektif karena mampu memberikan dampak simultan kepada mahasiswa dengan adanya proses dialektis dalam diskusi terutama dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Upaya yang dilakukan sebagai bentuk objektivasi komitmen kebangsaan berupa metode diskusi dan pengintegrasian ke dalam RPS dan adanya kontrak kuliah menjadikan keduanya sejalan dengan implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).²⁸¹ Cara seperti ini adalah bentuk upaya objektivasi yang menjadikan mahasiswa memiliki pandangan dan kesadaran objektif mengenai nilai komitmen kebangsaan. Artinya adalah dengan adanya metode diskusi yang diterapkan diharapkan mahasiswa terbuka kesadarannya akan pentingnya komitmen kebangsaan sebagai bagian dari suatu bangsa. Adapun dengan diskusi mereka menjadi saling bertukar pikiran sehingga mencapai kesepakatan mengenai realitas sosial dari komitmen kebangsaan adalah suatu hal yang natural (alamiah) dari kehidupan berbangsa sehingga memang harus dimiliki. Sedangkan

²⁸¹ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (April 1, 2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

integrasi komitmen kebangsaan pada Rencana Pembelajaran Semester dan adanya dialog pada kontrak kuliah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebuah langkah dan upaya untuk melakukan objektivasi. Hal dikarenakan RPS mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan muatan komitmen kebangsaan menjadi acuan bersama antara dosen dan mahasiswa sehingga dijadikan sebagai realitas dari adanya pembelajaran itu sendiri. Begitu pula adanya kontrak perkuliahan sebagai isyarat akan adanya bahwa perkuliahan nantinya akan berjalan berdasarkan kesepakatan objektif bersama-sama dalam kerangka nilai komitmen kebangsaan dan merupakan bentuk realitas perkuliahan yang harus dijalani secara alamiah.

Objektivasi adalah proses di mana sebuah nilai atau konsep tertentu dilembagakan atau diinstitusionalisasikan dalam kehidupan sosial. Pada konteks Universitas Muhammadiyah Gresik objektivasi mengacu pada bagaimana nilai komitmen kebangsaan menjadi hal yang dipraktikkan oleh mahasiswa dan civitas akademika di UMG. Dengan kata lain Muhammadiyah juga merupakan ideologi moderat yang mendialogkan teks dan konteks serta menjadikan moderasi beragama sebagai realitas sosial.²⁸² Objektivasi nilai ini direpresentasikan oleh metode diskusi dan pengintegrasian ke dalam RPS dan adanya kontrak kuliah. Nilai ini dilembagakan melalui proses pelebagaan yaitu serangkaian aturan dan prosedur yang melibatkan antara dosen dan mahasiswa. Metode diskusi dan pengintegrasian ke dalam RPS dan adanya kontrak kuliah merupakan

²⁸² Bambang Saiful Ma'arif et al., "Study of Religious Moderation from the Muhammadiyah Perspective: Efforts to Realize Harmony Among Indonesian Citizens," *KnE Social Sciences*, August, 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16860>.

realitas objektif yang akan menumbuhkan kesadaran objektif mahasiswa tentang nilai komitmen kebangsaan. Maka inilah pentingnya suatu metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran, tidak hanya pada perguruan tinggi namun pada pendidikan yang lainnya.²⁸³ Dalam perspektif komitmen kebangsaan maka tindakan melakukan diskusi terkait nilai-nilai Pancasila dalam perkuliahan adalah hal sepadan dengan upaya menumbuhkan jiwa patriotisme²⁸⁴ dalam diri mahasiswa. Dalam bahasa lain dapat dikatakan metode diskusi dan integrasi dalam RPS merupakan upaya nyata yang dilakukan bersama secara objektif oleh dosen bersama mahasiswa dan menjadikan komitmen kebangsaan sebagai realitas sosial yang harus diinternalisasikan nantinya.

8. Upaya dosen melakukan objektivasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Dalam praktiknya usaha untuk menerapkan nilai toleransi di kelas sebenarnya sudah lama dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan tugas kelompok di mana mahasiswa membuat makalah secara bersama-sama (berkelompok). Lewat kerja kelompok ini mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman yang mungkin punya latar belakang berbeda. Mereka belajar untuk berkomunikasi, saling mendengarkan, dan memahami sudut pandang yang

²⁸³ Abdul Malik, "New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement," *Power and Education* 16, no. 1 (March, 2024): 14–28, <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>.

²⁸⁴ Danu Aris Setiyanto, "Promoting Patriotism and Religious Moderation: A Critical Discourse Analysis Of Sanadmedia.Com," *Harmoni* 23, no. 1 (July, 2024): 53–67, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.716>.

berbeda. Jadi pembelajaran di kelas bukan hanya soal akademis tetapi juga soal bagaimana belajar menghargai keberagaman dan menjadi lebih toleran satu sama lain. Seperti halnya studi toleransi yang berbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama di suatu kota menjadi penentu untuk menurunkan sikap intoleransi dan meningkatkan kecenderungan sikap toleransi.²⁸⁵ Hal ini dapat disamakan manakala terdapat suatu forum atau komunitas dalam kelas yang sebenarnya di dalamnya dapat ditumbuhkan nilai toleransi dan itu lebih efektif. Metode tugas terstruktur dan berkelompok menjadikan mereka saling bekerja sama, gotong royong, saling terbuka dan menghargai serta toleran misalkan dalam merumuskan materi-materi dalam tugas tersebut. Kemudian selain itu dapat pula menggunakan metode diskusi setelah makalah jadi mahasiswa diminta mempresentasikannya di hadapan teman-temannya. Tujuannya adalah supaya terjadi dialog dan diskusi ilmiah yang mengandung unsur saling menghargai pendapat orang lain dan terbuka dalam menerima masukan dan kritikan. Inilah letak dimensi objektivasi toleransinya.

Pada kehidupan akademis perguruan tinggi toleransi bukan sekadar konsep melainkan sesuatu yang bisa kita lihat dan rasakan setiap harinya karena pada hakikatnya toleransi dapat dibangun dari adanya penerapan moderasi beragama dan budaya setempat.²⁸⁶ Adanya metode kerja kelompok

²⁸⁵ Lila Pelita Hati et al., "Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia," *Pharos Journal of Theology*, no. 104(4) (August 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>.

²⁸⁶ Hadi Pajariato, Imam Pribadi, and Puspa Sari, "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (January, 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.

pada mahasiswa membuat semakin menyadari secara objektif bagaimana nilai toleransi bukan hanya ranah teori yang harus dipelajari namun menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan tugas kuliah dengan kerja kelompok di antara mereka. Kerja kelompok di antara mahasiswa secara substantif mencerminkan suatu kerja bersama yang mengedepankan prinsip gotong royong dan toleransi. Dengan begitu banyak perbedaan yang hadir secara kelompok maka menjadi tempat adanya indikator proses pembentukan karakter toleransi sebagaimana pendapat dari teori lain bahwa nilai toleransi bisa lahir dari mana saja.²⁸⁷ Setiap hari kita bisa belajar sesuatu yang baru baik tentang budaya, bahasa, maupun cara pandang hidup. Maka esensi dari kerja kelompok ialah bagaimana mahasiswa mampu melakukan objektivasi nilai toleransi secara langsung dalam kegiatan menuntaskan suatu tugas perkuliahan sehingga memunculkan kesadaran objektif tentang keterbukaan dan saling menghargai dalam kelompok tersebut.

Pada konteks objektivasi melalui kerja kelompok ini sebenarnya secara teori telah banyak disinggung oleh beberapa ahli terutama kaitannya dengan toleransi di dalamnya. Toleransi dimaknai dapat muncul karena adanya komunikasi inter kultural ²⁸⁸ maka dalam hal ini kerja kelompok merupakan pertemuan lintas budaya dan latar belakang masing-masing mahasiswa

²⁸⁷ Purniadi Putra, Arnadi, and Hadisa Putri, "Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era: Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 2 (December 31, 2023): 167–176, <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820>.

²⁸⁸ Akmal Qamariddinovich Salokhov, "Methodological Principles of Using The Ideas of Bukhara Novelty in Forming Tolerance in Young People" *Educational Research in Universal Sciences* 2, no. 8 (2023): 171–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8342392>.

sehingga terjalin interaksi dalam kerangka objektivasi yang secara langsung mereka menerapkan prinsip-prinsip toleransi. Sejatinya makna nilai toleransi pun bukan hanya harus muncul dari sesuatu yang telah direncanakan atau diformulasikan akan tetapi mampu pula terlaksana dari pola perilaku biasa yang terkadang tanpa kita sadari sebagai nilai dalam diri.

9. Upaya dosen melakukan objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Kalau objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) dilakukan menggunakan cara yaitu diskusi materi paham keagamaan. Artinya materi tersebut adalah bagian dari konsep paham keagamaan menurut Muhammadiyah yang didasarkan kepada Anggaran Dasar Muhammadiyah yaitu berupa Islam dan tauhid. Uraianannya ialah di antaranya memuat bahwa Islam adalah agama Allah yang dibawa dari mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad *Sallaallahu 'alaihi wa Sallam* diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi di sini sudah terlihat jelas bagaimana konsep beragama yang sebenarnya yaitu harus mengutamakan kebahagiaan, keramahan, dan kesantunan bukan dengan cara kekerasan dan diskriminasi kepada golongan yang lainnya. Ini adalah persoalan penting mengingat Islam sebagai agama mayoritas di negara ini yang memiliki potensi dengan basis massa yang banyak untuk terjadinya kekerasan terhadap minoritas seperti terdapat pada penelitian

yang pernah dilakukan di Indonesia terkait kekerasan antar umat beragama.²⁸⁹

Selain itu hal terpenting lainnya adalah terkait harus terlebih dahulu untuk merumuskan bagaimana seharusnya agama ini diperuntukkan atau dipergunakan, maka oleh karena itu hal tersebut hanya dapat dijawab dengan adanya rumusan yang benar mengenai paham keagamaan yang selaras dengan tujuan utama untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Agama yang mengajarkan kedamaian, nilai-nilai tata krama dan kesantunan serta agama sebagai solusi kehidupan. Paham keagamaan yang benar dan dijadikan landasan beragama maka sangat dimungkinkan untuk terhindar dari sifat yang suka dengan kekerasan dan segala bentuk diskriminasi. Di sinilah letak urgensi bagaimana diskusi paham keagamaan penting dilakukan oleh mahasiswa sebagai langkah objektivasi bahwa kesadaran objektif mereka akan menerima suatu realitas sosial yaitu segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan radikalisme tidak akan pernah memberikan keuntungan apapun justru yang ada hanya kerugian semata dan semua itu solusinya ialah dapat kita temukan dan bersumber dari agama itu sendiri. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa teori yang menyatakan bahwa dengan memahami agama secara luas dan menyeluruh maka seseorang tidak akan menjadikan agama sebagai komoditas kepentingan

²⁸⁹ Tery Setiawan, Peer Scheepers, and Carl Sterkens, "Applicability of the Social Identity Model of Collective Action in Predicting Support for Interreligious Violence in Indonesia," *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 3 (September 26, 2020): 278–92, <https://doi.org/10.1111/ajsp.12397>.

pribadi yang bisa jadi berujung pada sikap pemakluman terhadap segala cara bahkan kekerasan sekalipun.²⁹⁰

Kemudian kembali lagi pada persoalan diskusi materi paham keagamaan yang sebenarnya mengajarkan nilai-nilai universal dan parsial dalam beragama sehingga menghindarkan seseorang memiliki wawasan yang sempit tentang agama. Maka dalam hal ini termasuk munculnya tindakan radikalisme justru dari sikap penafsiran yang sempit terkait teks akan konteks.²⁹¹ Dengan adanya diskusi materi paham keagamaan mahasiswa menyadari bahwa hanya agamalah yang bisa jadi solusi bagi seseorang agar terhindar dari perilaku intimidatif, diskriminatif, dan radikalisme. Di sini mereka akan menemukan kesadaran berpikir tentang agama bukan hanya sebagai suatu hal untuk meleburkan dosa tetapi lebih dari itu paham keagamaan yang luas akan memberikan makna bahwa agama bisa hadir kapan saja yang kita mau sebagai solusi berpikir, berbuat, dan berperasaan.

10. Upaya dosen melakukan objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pada konteks upaya objektivasi akomodatif budaya lokal ialah dengan program Rihlah Dakwah. Budaya lokal tidak hanya terkait dengan persoalan adat istiadat namun juga pada sistem hidup dalam masyarakat. Program

²⁹⁰ D E Hulawa et al., "Transformational Leadership in Strengthening Religious Moderation in Private Islamic Higher Education Institutions in Riau Province," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 12, no. 1 (2024): 73–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.9644>.

²⁹¹ M S Mughidin, "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia," *Islamic Studies Journal for Social Transformation* 7, no. 1 (2023): 1–19, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/6966>.

tersebut perlu dilakukan mengingat pentingnya sisi religiusitas pada kegiatan tersebut sangat mendalam. Bahkan terdapat studi yang meneliti betapa pentingnya aspek religiusitas pada pasien penderita kanker di mana aspek keagamaan sebagai *vital source* bagi ketahanan dan harapan kesembuhannya.²⁹² Program ini merupakan kegiatan rutin bagi mahasiswa selama bulan Ramadhan, di mana mereka terlibat dalam kegiatan dakwah di masjid-masjid di luar kampus. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa minggu dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sambil memperdalam pemahaman agama mereka. Kegiatan Rihlah Dakwah ini menyuruh mahasiswa untuk terjun langsung berbaur dengan tradisi lokal apalagi untuk saat ini mahasiswa adalah sebagai agen moderasi beragama garda depan dalam bermasyarakat.²⁹³ masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Ramadhan. Beberapa tradisi lokal yang banyak mahasiswa temui adalah justru tradisi makanan khas warga Giri seperti *godho tempe* dan *wedang pokak*. Ini merupakan tradisi lokal yang masih ada hingga sekarang karena tidak ditemui di tempat lain.

Objektivasi merupakan bagian dari internalisasi dalam teori Peter L. Berger. Termasuk akomodatif terhadap budaya lokal bagian dari moderasi beragama yang tentu menjadi sangat solutif dalam menumbuhkan jiwa

²⁹² Dariusz Krok, Beata Zarzycka, and Ewa Telka, "The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect," *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (August 26, 2021): 2960–76, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01278-7>.

²⁹³ Zaenal Mustakim, Fachri Ali, and Rahmat Kamal, "Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2021): 65–76, <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>.

moderat. Moderasi beragama juga merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan termasuk adanya nilai akomodatif budaya lokal.²⁹⁴ Oleh karena itu objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal di Universitas Muhammadiyah Gresik direpresentasikan dalam bentuk rihlah dakwah mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk dilaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah bagi masyarakat. Tentu dalam hal ini mahasiswa akan banyak belajar kepada masyarakat sekitar terkait budaya, adat istiadat, ritual ibadah dan lain sebagainya yang dalam hal ini adalah sebagai langkah menumbuhkan kesadaran objektif mahasiswa akan suatu realitas perbedaan budaya yang harus diterima.

11. Upaya dosen melakukan objektivasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Pelaksanaan objektivasi nilai *taqaddum* (kemajuan) oleh dosen diarahkan agar mahasiswa memiliki motivasi yang kuat dalam menerapkan nilai moderasi beragama pada aspek perkuliahan. Proses objektivasi ini dilakukan dalam dua bentuk cara yaitu penugasan mengidentifikasi nilai kemajuan dan penugasan membuat logo (desain grafis) untuk mahasiswa. Alasan menjadikan dua cara tersebut sebagai langkah objektivasi nilai *taqaddum* adalah objektivasi merupakan proses yang menekankan pada faktisitas. Ini artinya dengan menugaskan mahasiswa mengidentifikasi nilai *taqaddum* dan menugaskan untuk membuat suatu desain grafis maka akan melatih mereka untuk merasakan dan memikirkan keberadaan sebenarnya

²⁹⁴ Reza Fauzi et al., "Strengthening the Value of Religious Moderation in the Era of Society 5.0," *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (March 31, 2024), <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.679>.

akan nilai *taqaddum* itu sendiri yang sedang mereka lakukan. Ini merupakan kondisi faktisitas di mana mahasiswa itu sendiri sedang menerima keadaan sebenarnya dari nilai *taqaddum* dengan adanya tugas yang diberikan.

Agar mencapai suatu faktisitas sebenarnya (pada proses objektivasi) dari nilai *taqaddum* dalam beberapa penelitian dan hasil studi menyatakan lebih efektif untuk dilakukan dengan metode tugas dan diskusi yang lebih mengedepankan aspek rasionalitas terhadap realitas sosial apalagi ini adalah masuk pada ranah objektivasi. Hal ini disebabkan dalam metode penugasan (resitasi) mencoba untuk membuat mahasiswa aktif bekerja dengan mahasiswa lainnya²⁹⁵ sehingga semakin banyak mereka berinteraksi satu sama lain maka di situlah letak esensi faktisitas terjadi dan pada akhirnya mereka menerima secara realitas bahwa nilai *taqaddum* dapat dijadikan sebagai suatu realitas sosial yang ada. Maka objektivasi nilai *taqaddum* memiliki suatu daya penekanan pada aspek kesadaran objektif yang terjadi pada mahasiswa melalui metode penugasan.

12. Upaya dosen melakukan objektivasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Nilai kemanusiaan hakikatnya ialah memahami seluruh unsur dasar dimensi manusia itu sendiri yang berujung pada adanya hasil perbuatan untuk bersikap peduli pada manusia lainnya. Pada aspek objektivasi nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) berarti menjadikan nilai tersebut dapat diterima oleh semua mahasiswa sebagai faktisitas di luar diri mereka untuk

²⁹⁵ Sri Sulastri, "Application of the Assignment Method in Enhancing Student Learning Enthusiasm in the Subject of Jurisprudence," *Elementaria: Journal of Educational Research* 1, no. 1 (June 24, 2023): 54–64, <https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.5>.

membangkitkan kesadaran objektif akan hal tersebut. Salah satu cara yang dilakukan agar nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) dapat terobjektivasi dengan baik adalah melalui metode diskusi pada tindak lanjut dari adanya perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bentuk eksternalisasi dari nilai tersebut. Metode diskusi yang melibatkan mahasiswa di dalamnya adalah bentuk proses memunculkan kesadaran objektif terhadap nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) sebagai pembenaran pada ranah realitas. Pada suatu studi dinyatakan metode diskusi pada hakikatnya masing-masing mempertahankan posisi (argumentasi)²⁹⁶ mereka sehingga terjadi proses dialog dan interaksi yang berujung adanya pengakuan bersama (kesadaran objektif) bahwa nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) adalah benar adanya secara realitas sosial. Proses diskusi melatih pikiran dan perasaan mahasiswa untuk lebih menyadari akan nilai *insāniyyah* sebagai bagian dari faktisitas dalam lingkungan terdekat dan sekitar.

Menjadikan nilai *insāniyyah* sebagai realitas yang ada maka mahasiswa terlebih dahulu harus menerima hal tersebut dalam kesadaran objektifnya. Maka dengan ini *insāniyyah* (kemanusiaan) sebagai realitas harus dipikirkan oleh mereka sehingga nantinya dapat diterima dengan objektif. Kemanusiaan yang diartikan lebih banyak pada aspek hubungan antar individu memberikan implikasi realistis bahwa sebenarnya manusia tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa menjalin keterkaitan satu sama lain.

²⁹⁶ Hanna Aliksieieva et al., "Applying the Group Discussion Method in Vocational Educational Institutions on the Example of Computer Subjects," *The Scientific Notes of the Pedagogical Department*, no. 51 (December 29, 2022): 120–131, <https://doi.org/10.26565/2074-8167-2022-51-14>.

Aspek sosial inilah yang akhirnya menjadi capaian utama sebagai implementasi nilai kemanusiaan yang terobjektivasi dengan baik.

13. Upaya dosen melakukan internalisasi komitmen kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Komitmen kebangsaan adalah salah satu nilai paling penting dalam kehidupan bernegara. Pada konteks upaya internalisasi nilai komitmen kebangsaan ini ialah dengan cara pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik bila berkomunikasi selama berada di lingkup akademis kampus. Kebiasaan yang demikian memuat unsur proses internalisasi sebagai proses pembangunan karakter komitmen kebangsaan. Hal ini disebabkan internalisasi merupakan suatu tahapan akhir yang kemudian memunculkan kesadaran subjektif setelah mengalami proses sebelumnya yaitu objektivasi suatu nilai. Internalisasi sebagai tahapan penting merupakan momentum di mana seseorang berdasarkan pandangannya terhadap suatu realitas tentunya dipengaruhi oleh beragam sudut pandang tergantung dari mana ia berasal. Jadi termasuk pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik di lingkungan akademis merupakan hasil proses internalisasi komitmen kebangsaan yang sebelumnya melalui tahapan objektivasi dalam bentuk diskusi dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Maka dalam istilah yang dikemukakan Peter L. Berger manusia berposisi sebagai hasil dari adanya komunitas masyarakat, jadi masyarakatlah yang berperan besar dalam membentuk identitas dirinya atau dalam bahasa Berger disebut *man is*

a product society.²⁹⁷

Pembiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar juga termasuk dalam proses *character building* terhadap nilai komitmen kebangsaan. Teori Berger menyatakan hal tersebut sebagai bagian dari proses internalisasi yang tujuan akhirnya ialah *crystallization* dengan memenuhi tiga unsur utama yaitu adanya *society, identity, and reality*.²⁹⁸ Maka di dalam pembiasaan berbahasa Indonesia memuat unsur adanya masyarakat yang membentuk program tersebut (*society*), adanya realitas yang sedang terjadi bahwa mahasiswa telah berbahasa Indonesia dengan baik (*reality*), dan pada akhirnya menjadi identitas mereka (*identity*) dengan berbahasa Indonesia. Internalisasi komitmen kebangsaan berupa pola pembiasaan berbahasa Indonesia memiliki suatu penekanan pada adanya upaya untuk memunculkan kesadaran subjektif tentang berbahasa Indonesia secara langsung akan membentuk jiwa komitmen kebangsaan mahasiswa dan pula sebagai identitas dengan adanya berbahasa Indonesia maka masyarakat luas akan memandang itu adalah hal terpenting untuk menunjukkan jiwa komitmen kebangsaan. Apalagi di tengah masyarakat yang sangat multikultur seperti bangsa Indonesia ini tentu jiwa nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan. Internalisasi komitmen kebangsaan merupakan representasi dari sikap nasionalisme. Maka ini semua tetap menjadi proses dalam lingkup moderasi beragama yang diusahakan terwujud secara mendalam. Apalagi di tengah masyarakat multi religius seperti Indonesia ini

²⁹⁷ Berger, *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)*.

²⁹⁸ Berger and Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

maka mutlak moderasi beragama ditanamkan.²⁹⁹

14. Upaya dosen melakukan internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi toleransi dalam hal ini ialah berwujud pada pembiasaan sikap toleran dalam pertukaran mahasiswa (*lecturer and student exchange*). Pertukaran mahasiswa tersebut dilakukan dengan kampus UniSZA Malaysia, kegiatan ini berlangsung setiap tahunnya. Harapan terbesarnya adalah agar mahasiswa benar-benar memiliki kesadaran subjektif akan pentingnya sikap terbuka dan mau bergaul dengan siapa pun termasuk dalam konteks dunia internasional. Internalisasi toleransi ini berwujud pada adanya sikap saling menghargai dan menghormati dan juga saling terbuka terhadap budaya masing-masing baik itu ketika mahasiswa belajar ke Malaysia atau pun sebaliknya saat mahasiswa Malaysia belajar ke Indonesia. Jika dilihat lebih dalam sebenarnya hal di atas didukung dengan adanya teori bahwa sikap toleransi ini adalah suatu syarat mutlak untuk menjalin hubungan dengan individu lain atau kelompok tentunya dalam konteks budaya dan sosial.³⁰⁰ Maka dengan begitu kegiatan *lecturer and student exchange* ini sangat penting dilakukan guna menginternalisasikan sikap toleran sehingga mahasiswa mampu memiliki hubungan budaya yang erat dengan kelompok atau bangsa lain.

²⁹⁹ Mirzon Daheri et al., "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia," *Journal of Population and Social Studies* 31, no. 3 (February 25, 2023): 571–86, <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.

³⁰⁰ Amjed Mohammad Alabd Alazeez, Mohammad Omar AL-Momani, and Elham Mahmoud Rababa, "The Role of The Teacher in Promoting The Culture of Islamic Tolerance Among Tenth-Grade Students in Jordan From The Students' Point of View," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 24, 2024): 59–76, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4139>.

Toleransi berarti mengusahakan terjadinya harmonisasi sistem karena di dalamnya memuat aspek koneksitas satu sama lain demi terwujudnya perdamaian dan moderasi, inilah pentingnya harmonisasi fisik dan jiwa harus selaras untuk mengupayakan nilai positif.³⁰¹ Dengan hal tersebut maka upaya dosen dalam proses internalisasi toleransi melalui Pendidikan Agama Islam yaitu berupa pembiasaan toleransi dalam kegiatan *student and lecturer exchange* dengan kampus UniSZA Malaysia. Ini adalah bentuk toleransi yang otentik karena di sana mahasiswa beserta dosen melaksanakan program *student mobility* dengan mengikuti proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh UniSZA Malaysia. Tidak hanya itu dosen dan mahasiswa belajar toleransi dengan bertukar budaya dalam konteks budaya pendidikan, sosial, dan bahkan tradisi keagamaan. Oleh karena itu dalam hal ini proses internalisasi toleransi dalam dijalankan dengan optimal. Di dalam kegiatan tersebut nilai toleransi bisa dalam bentuk menerima rutinitas yang telah mereka lakukan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Tradisi keilmuan yang saling kita hormati antara tradisi keilmuan di Indonesia dan Malaysia dengan diselenggarakannya *International Conference*.

Sesuai dengan beberapa teori yang ada, maka dengan ini pentingnya kegiatan *lecturer and student exchange* dilaksanakan mengingat hubungan internasional dengan negara lain dapat terjalin dengan adanya sikap toleran

³⁰¹ Qinghuan Yang et al., "Association between Sensory Processing Sensitivity and Quality of Life among Cancer Patients: A Mediation and Moderation of Resilience and Social Determinants," *Health and Quality of Life Outcomes* 22, no. 1 (August 23, 2024): 68, <https://doi.org/10.1186/s12955-024-02283-6>.

di antara mereka. Jika kegiatan ini secara terus menerus dilakukan maka diharapkan mampu menginternalisasi kepada mahasiswa sikap toleran yang kemudian menjadi pola pembiasaan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan akademis di kampus maupun di masyarakat luas.

15. Upaya dosen melakukan internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Melaksanakan proses internalisasi anti kekerasan dan diskriminasi tentunya melibatkan semua pihak dalam hal ini khususnya dosen dan mahasiswa. Maka hal pertama yang dilakukan dalam proses tahapan ini ialah dengan pola pembiasaan bergaul dan terbuka menerima mahasiswa difabel dalam kehidupan akademis bahkan membantu mereka dalam berbagai kegiatan. Moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diimplementasikan mengingat politik global sekarang sangat dinamis. Artinya perdamaian adalah cita-cita hidup setiap orang yang harus direalisasikan maka solusinya dengan nilai moderasi beragama.³⁰² Oleh karena itu internalisasi anti kekerasan dilaksanakan dalam bentuk adanya pembiasaan bergaul dan terbuka menerima mahasiswa disabilitas dalam perkuliahan. Tidak hanya itu bahkan juga diberikan fasilitas khusus yang baik seperti diberikannya bantuan fasilitas dan dana bagi mahasiswa disabilitas. Ini adalah bentuk kepedulian terhadap kaum minoritas sebagai bagian dari nilai toleransi dengan memberikan bantuan dana dan fasilitas.

³⁰² R Mahtum and A Zikra, "Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic," *The 4th International Conference on University Community Engagement* 4, no. 1 (2022), <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/41>.

Selain itu mereka juga diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya contohnya tampil di *podcast*.

Beberapa dosen berupaya menanamkan nilai-nilai anti kekerasan dan anti radikalisme dalam kelas dengan cara yang sederhana namun efektif. Salah satu contohnya adalah membiasakan mahasiswa untuk bergaul dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mahasiswa difabel. Bahkan di antara mereka ada yang membantu menemani berjalan ketika hendak masuk kelas maupun saat meninggalkan kelas. Nilai-nilai seperti inilah yang diajarkan agar mahasiswa dapat lebih menghargai orang lain dan berpikiran terbuka sehingga sikap diskriminatif dan paham radikal dapat dihindari.³⁰³ Artinya di sini dosen berupaya menginternalisasikan sikap anti diskriminasi dengan cara tidak membedakan perlakuan pembelajaran di kelas sehingga mahasiswa secara umum dianggap sama dan pada akhirnya mereka saling membantu bahkan kepada mahasiswa difabel sehingga mereka senantiasa menganggap mahasiswa difabel juga sebagai mahasiswa pada umumnya dan tidak diskriminatif.

Isu radikalisme dan rasisme akhir-akhir ini banyak terjadi apalagi jika dihubungkan beberapa kasus konflik horizontal. Tentu dalam hal ini spiritualitas agama menjadi solusi dalam menyelesaikan atau minimal menyuarakan ke publik. Suatu studi menunjukkan spiritualitas agama mampu mempengaruhi secara positif terhadap etos kerja dan komitmen

³⁰³ Petty Tineo et al., "Impact of Perceived Discrimination on Depression and Anxiety among Muslim College Students: The Role of Acculturative Stress, Religious Support, and Muslim Identity.," *American Journal of Orthopsychiatry* 91, no. 4 (2021): 454–63, <https://doi.org/10.1037/ort0000545>.

organisasi.³⁰⁴ Maka dengan hal ini perlu diantisipasi dengan nilai moderasi beragama salah satunya sikap anti diskriminasi dan anti kekerasan yang diterapkan melalui pembiasaan bergaul dan terbuka dengan komunitas yang biasanya dianggap marginal oleh masyarakat yaitu penyandang difabel. Maka dengan membiasakan mahasiswa bergaul dengan mahasiswa difabel diharapkan muncul kesadaran subjektif mahasiswa bahwa sikap diskriminasi kepada mereka tidak perlu dilakukan karena tidak memberikan keuntungan sedikitpun bahkan yang terjadi hanyalah semakin tumbuhnya disparitas sosial sehingga memarginalkan suatu komunitas tertentu.

16. Upaya dosen melakukan internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Internalisasi dalam hal ini berarti bagaimana suatu nilai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.³⁰⁵ Prosesnya mencakup beberapa tahap: pertama, nilai itu mulai diterima dan melekat (sedimentasi), kemudian diakui secara resmi (legitimasi), dan akhirnya disebarluaskan agar semua orang terlibat (sosialisasi). Contoh nyata dari internalisasi ini adalah pembiasaan memakai baju batik baik oleh dosen maupun mahasiswa. Ini bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga upaya untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya kita sendiri. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian dari keseharian di kampus dan membantu untuk

³⁰⁴ Mehmet Asutay, Greget Kalla Buana, and Alija Avdukic, "The Impact of Islamic Spirituality on Job Satisfaction and Organisational Commitment: Exploring Mediation and Moderation Impact," *Journal of Business Ethics* 181, no. 4 (December 4, 2022): 913–32, <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04940-y>.

³⁰⁵ Zaitun Syahbudin et al., "Developing Students' Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 30, 2023): 15–28, <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>.

menghargai serta menjaga warisan budaya yang ada.

Motif batik sebagai warisan budaya yang ditetapkan oleh badan PBB dalam hal ini adalah UNESCO sebagai tradisi lokal yang harus dilestarikan dengan cara menggunakannya yang biasanya dilakukan pada hari Kamis dan Jumat atau bahkan ada yang mulai hari Rabu. Bahkan ada pula mahasiswa dan dosen memakai baju batik setiap hari karena bisa dimungkinkan kecintaannya dalam menjaga tradisi lokal yaitu batik. Manusia hidup tidak lepas dari suatu budaya, hal ini menjadikan tradisi sebagai identitas sosial yang akan terus dijaga. Begitu pentingnya budaya maka dalam isu global pun menjadi hal yang utama. Apalagi dalam pendidikan yang memiliki kurikulum untuk mencegah terjadinya radikalisme dan tindakan intoleran termasuk dalam hal ini pendidikan agama diharapkan mampu mencegah hal tersebut.³⁰⁶

Maka merespon hal tersebut internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal terwujud dalam adanya pembiasaan yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa untuk mengenakan pakaian batik saat perkuliahan. Pembiasaan yang dilakukan dosen dengan mengenakan pakaian batik adalah dalam konsep untuk menginternalisasikan kecintaan terhadap budaya lokal kepada mahasiswa sehingga mereka nantinya terbiasa mengenakan pakaian motif batik dalam berbagai kegiatan mereka sehari-hari. Perwujudan akomodatif terhadap budaya lokal dengan menunjukkan pakaian batik merupakan salah satu indikator dari akomodatif budaya lokal sehingga mahasiswa tidak anti

³⁰⁶ M S Hasan, Solechan, and Sunardi, "Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early On," *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2037>.

budaya justru sebaliknya mereka dengan senang hati menghidupkan budaya-budaya lokal yang lain dan melestarikannya.

17. Upaya dosen melakukan internalisasi *taqaddum* (kemajuan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Tahap internalisasi merupakan proses puncak dalam menanamkan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa yaitu nilai *taqaddum*. Kemajuan dimaksudkan memiliki dua aspek utama yaitu agama (sosial) dan juga teknologi. Dalam hal ini nilai *taqaddum* dilakukan dengan cara adanya kegiatan berbagai pada rihlah dakwah dan penggunaan aplikasi canva pada setiap proses pembuatan desain grafis oleh mahasiswa. Internalisasi yang terjadi adalah terdapat pada suatu kegiatan yang memuat unsur sosial dan teknologi diintegrasikan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari rutinitas mereka dalam berkegiatan selalu. Nilai *taqaddum* (kemajuan) pada prinsipnya dapat terinternalisasi secara optimal manakala dilakukan menggunakan pendekatan sosial keagamaan dan teknologi. Hal ini ditegaskan dalam banyak studi (*research*) dengan mengedepankan perihal peradaban yang dicapai dalam kemajuan melalui adanya dinamika sosial dan teknologi. Jadi di sini *taqaddum* dilandasi dengan dua hal penting yaitu aspek agama (sosial) berupa kegiatan berbagai dan teknologi berupa penggunaan aplikasi canva sebagai media desain grafis.

Dapat dikatakan kemajuan pula identik dengan modernitas, dan modernitas pun dapat dicapai dengan dua hal utama yaitu teknologi dan

aspek sosial (termasuk agama)³⁰⁷ yang dalam hal ini selalu mengikuti kemajuan dan perubahan zaman salah satunya dengan kegiatan berbagi dan penggunaan media canva dalam desain. Jadi nilai *taqaddum* (kemajuan) memberikan nuansa modern terhadap segala aktivitas kehidupan dengan melalui berbagai kegiatan sosial dan berbasis teknologi dan proses internalisasi ini berlangsung secara berkala dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan akhir menjadikan mahasiswa memiliki kepribadian yang berkemajuan dengan landasan agama (sosial) dan teknologi.

18. Upaya dosen melakukan internalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

Upaya dalam menginternalisasikan nilai *insāniyyah* (kemanusiaan) oleh dosen diwujudkan dengan penggalangan dana sosial. Jika dikaji lebih mendalam aspek kemanusiaan yang dituju ialah adanya rasa empati, simpati, dan kepedulian terhadap sesama yang sudah menjadi pola kebiasaan mahasiswa. Nilai *insāniyyah* sebenarnya banyak dipengaruhi oleh pesan dari al-Qur'an yaitu surat *al-Ma'un* di mana mencoba mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara agama dan sosial yang membentuk suatu kesatuan yang dinamakan aspek kemanusiaan. Perspektif suatu studi integrasi antara aspek kemanusiaan dan keagamaan tidak bisa dipisahkan. Apalagi ditambahkan perihal sosial dalam hal ini kegiatan penggalangan dana membuat nilai *insāniyyah* sebagai suatu sub sistem nilai yang luas. Dinyatakan sebagai sub sistem nilai yang luas nilai *insāniyyah*

³⁰⁷ A Prayogi and R Nasrullah, "Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity," *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 183–97, <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/231>.

adalah bagian dari tujuan jangka panjang dan tujuan sebenarnya yaitu tercapainya kesejahteraan sosial.³⁰⁸ Justru ini harus diawali dengan memiliki jiwa *insāniyyah* (kemanusiaan) yang tertanam kuat dalam diri untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Internalisasi yang selalu dipandang sebagai dialektika realitas sosial paling akhir memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dalam hal ini adalah mahasiswa agar tertanam nilai kemanusiaan pada dirinya. Berawal dari bentuk sistem nilai kemudian diwujudkan dalam ranah aktualisasi sosial³⁰⁹ maka dengan ini nilai *insāniyyah* bisa diterapkan melalui penggalangan dana sosial. Maka yang dimaksudkan oleh dosen dalam menginternalisasikan nilai *insāniyyah* ialah berusaha mentransformasikan nilai tersebut dalam bentuk penggalangan dana sosial sehingga timbul kesadaran subjektif mahasiswa bahwa nilai *insāniyyah* sangat penting adanya untuk direalisasikan.

C. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik

1. Moderasi Perbuatan

Moderasi perbuatan di sini merupakan sikap yang seimbang dalam konteks moderasi beragama. Seimbang dalam makna bahwa perbuatan atau sikap yang dilakukan benar-benar berjalan secara harmonis, kontekstual,

³⁰⁸ Edo Alvizar Dayusman, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat, "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (July 27, 2023): 118–34, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1759>.

³⁰⁹ Syintya Mardian et al., "Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024): 41–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i11.3920>.

dan melihat dari beragam sudut pandang terutama dalam aspek keagamaan yang luas. Maksud dari aspek keagamaan yang luas maka ini artinya dalam seluruh bidang kehidupan dapat dimaknai aspek keagamaan perspektif Islam.³¹⁰ Moderasi perbuatan dalam konteks ini diukur dalam indikator utama yaitu perbuatan sebagai implikasi dari doktrin agama dan perbuatan sebagai implikasi dari keberagamaan yang dimiliki (perbuatan yang lahir dari ritual ibadah yang dilakukan). Hal ini sebagaimana yang tercermin pada studi keagamaan yang sering membagi dua hal utama dalam keagamaan itu sendiri yaitu adanya doktrin agama (*religion*) dan tingkat keberagamaan (*religiousity*) atau praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluknya.³¹¹

Berdasarkan hal tersebut maka moderasi perbuatan terkait pula dengan segala bentuk perbuatan baik (terpuji) yang dilakukan individu. Moderasi perbuatan sebagai implikasi dari adanya internalisasi moderasi beragama dalam konteks ini berupa bentuk sikap saling menghormati kepada sesama dan juga kepada orang yang dihormati termasuk dosen atau orang yang lebih tua. Kemudian terdapat aspek memiliki sikap terbuka kepada siapapun artinya mahasiswa jika bersosialisasi (bergaul) di kampus tidak memandang apapun meskipun terdapat mahasiswa difabel dan mahasiswa non muslim pun mereka tetap bisa berteman dengan baik. Selanjutnya adapula aspek

³¹⁰ Rahmatullah Akbar, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Irja Putra Pratama, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (July 1, 2024): 6217–22, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>.

³¹¹ Muhammad Fahmi Alfian, Nazelia Leyli Syakilla, and Nurul Indah, "Islam Dan Moderasi Beragama: Analisa Tafsir Mudhui," *An Najah (Jurnal Pendidikan ...* 3, no. 4 (2024): 146–57, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/318>.

ibadah yaitu melaksanakan salat di masjid kampus. Adanya program yang mengandung proses internalisasi moderasi beragama dan iklim akademis yang bernuansa moderat maka akan menjadikan pelaksanaan rutinitas ibadah salat berjalan dengan normal dan cenderung meningkat. Hal tersebut bisa dilihat dalam kegiatan yang tidak hanya salat tetapi berkaitan ibadah seperti pengajian, tadarus al-Qur'an, dan kegiatan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah).

2. Moderasi Gerakan

Moderasi gerakan dimaksudkan yaitu adanya suatu sikap atau perbuatan bersama-sama (institusi atau orang banyak) dilakukan secara seimbang, seimbang di sini dalam konteks adanya unsur harmonisasi, kontekstual, dan multiperspektif sehingga pada akhirnya memunculkan gerakan yang positif. Moderasi gerakan pada akhirnya dimaknai sebagai akses keterbukaan yang luas dan mengambil jalan terbaik sebagai solusi dalam mengatasi segala permasalahan.³¹² Gerakan dalam arti kesatuan dari beberapa individu adalah untuk mengakomodasi suatu implementasi dari moderasi agar dapat berjalan optimal. Kontekstualisasi moderasi beragama sebenarnya melahirkan beragam moderasi termasuk dalam hal ini ialah moderasi gerakan sehingga berakibat pada adanya banyak hubungan dan relasi yang dijalin dengan semua kalangan secara luas. Hal tersebut merupakan yang terjadi pada moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik dengan adanya jalinan kerja

³¹² Moch Zainal Arifin Hasan and Muhammad Rizal Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama," *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (January 30, 2024): 86–102, <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>.

sama (sebagai bentuk moderasi gerakan) dengan semua kalangan baik dalam dan luar negeri.

Internalisasi moderasi beragama berupa sistem dan tradisi keilmuan di Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah menjadi lebih moderat dan terbuka maka hal ini mendorong banyak kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dari dalam dan luar negeri seperti *student and lecturer exchange* di UniSZA Malaysia. Keterbukaan dalam bekerja sama ini menunjukkan bahwa Universitas Muhammadiyah Gresik memiliki nilai moderasi beragama yang kuat dan ingin terus berkembang bersama siapa pun. Akses keterbukaan yang luas inilah bisa disebut sebagai bentuk moderasi gerakan yang telah terjadi. Jalinan kerja sama dengan pihak luar negeri menjadi bukti bahwa dalam konteks moderasi gerakan dapat diaplikasikan bahkan jauh lebih luas yaitu tidak hanya sekedar kepada orang yang berbeda agama tetapi justru tanpa melihat ras, suku, dan negara seseorang berasal. Moderasi gerakan sebagai implikasi dari internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik termanifestasikan dalam bentuk jalinan kerja sama dengan pihak luar negeri dengan tujuan agar dapat memberikan pengalaman khusus kepada mahasiswa dalam melihat dunia luar dari berbagai sudut pandang tanpa melihat agama, negara, suku, dan ras seseorang berasal.

3. Moderasi Pemikiran

Moderasi pemikiran merupakan pola pemikiran yang terbuka dan seimbang dalam menilai sesuatu berlandaskan sudut pandang yang luas

sehingga tidak terkesan memberikan kesimpulan dini. Pemikiran yang terbuka dan mengakomodasi berbagai sudut pandang menjadi cerminan dari moderasi beragama dan dengan ini mampu memberikan pandangan yang luas bagi pikiran seseorang. Jika dikaji lebih mendalam sebenarnya moderasi pemikiran justru mencegah terjadinya klaim membenaran sepihak (*truth claim*) tanpa memperdulikan aspek dan sudut pandang (perspektif) lainnya.³¹³ Tidak hanya berhenti sampai di situ moderasi pemikiran dapat berwujud pada hal lain di antaranya menjadikan seseorang memiliki daya pikir yang sistematis, rasional, empiris atau dalam bahasa lain dikenal dengan istilah ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan (dibuktikan). Lebih lanjut moderasi pemikiran juga dapat diwujudkan pada formulasi pemikiran yang mendalam (bahasa lainnya juga bisa dikatakan sebagai kontemplasi). Jika dalam pendapat Paulo Freire³¹⁴ disebut sebagai konsientisasi yaitu kesadaran kritis untuk lebih peka dan peduli dengan aspek yang ada di sekitarnya.

Moderasi pemikiran dalam konteks implikasi dari adanya internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik ini berupa mahasiswa berpikir secara kritis dan rasional. Ini berarti mahasiswa lebih mengutamakan dialog dan diskusi

³¹³ Siti Nurhamidah Auliani et al., "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 6, 2024): 188–205, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.328>.

³¹⁴ Ilham Syamsul et al., "Analisis Hadis Perumpamaan Mukmin Seperti Cermin Sebagai Dorongan Amar Makruf Nahi Munkar (Tinjauan Teori Kesadaran Kritis Paulo Freire)," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 25–39, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.10241>.

untuk menciptakan suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Di kelas mahasiswa menjadi sangat aktif karena mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi secara bebas sebagai bagian dari penerapan prinsip moderasi. Mahasiswa lebih kritis dan melihat segala sesuatunya berasal dari beragam sudut pandang yang pada akhirnya membuat mereka memiliki referensi berpikir yang luas sehingga ketika diskusi di kelas mahasiswa lebih aktif bertanya, berargumentasi, mengkritisi, dan bahkan tidak jarang untuk memberikan saran serta solusi yang realistis. Keaktifan diskusi yang ditunjukkan menjadi cerminan dari wujud adanya penerapan moderasi pemikiran yang artinya mahasiswa bersedia bertukar pikiran dengan yang lain dan juga berusaha tidak memposisikan dirinya sebagai individu yang paling benar terlebih dahulu dalam berargumentasi (menghindari *truth claim*).

4. Moderasi Akademis

Moderasi akademis dimaksudkan bahwa adanya suatu sistem pendidikan (akademis) dalam perguruan tinggi atau dalam hal ini yaitu Universitas Muhammadiyah Gresik yang mengakomodasi pendidikan dalam makna seutuhnya. Pendidikan dalam makna seutuhnya ialah pendidikan yang memajukan dan mencerahkan³¹⁵ dalam arti memberikan petunjuk kepada mahasiswa agar mampu menjadi generasi yang unggul dan beretika. Jika dipahami secara menyeluruh (holistik) maka moderasi akademis sebenarnya membutuhkan mekanisme dan sistem yang luar biasa besar dan

³¹⁵ Mohammad Dzaky Zaidan et al., "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (December 5, 2024): 242–252, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.674>.

benar-benar lengkap, misalkan aspek pendidik dalam dunia pendidikan tinggi yaitu dosen harus menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyalahgunakan demi kepentingan lain yang tidak memiliki relevansi dengan tugas dan tanggung jawabnya. Belum lagi materi yang dipelajari harus merupakan materi yang benar-benar diajarkan dengan strategi dan metode yang mampu mencapai tujuan akhir yaitu dapat mengimplementasikan materi tersebut. Ini semua adalah moderasi akademis jika dilihat secara mendalam yaitu sebagai pendidikan yang seutuhnya. Tentu hal tersebut dapat diwujudkan dalam proses waktu yang lama.

Merespon hal tersebut bentuk moderasi akademis yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Gresik melalui Pendidikan Agama Islam dalam konteks moderasi beragama yaitu berbentuk dengan adanya pendirian Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB) yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan semacam diskusi dan dialog terkait isu-isu aktual tentang keberagamaan yang dikaitkan dengan pola moderasi. Meskipun jika dilihat secara sistem dan mekanismenya berjalan masih sederhana. Diharapkan dengan adanya Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB) mahasiswa mampu memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama dengan landasan yang utuh dan memiliki akomodasi waktu dan tempat yang disediakan. Tujuan jangka pendek dengan mendirikan Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB) dapat melahirkan tulisan dan artikel yang berkelas nasional dan internasional dalam menebarkan nilai-nilai moderasi beragama.

5. Moderasi Sosial

Moderasi sosial memiliki keutamaan unsur kemanusiaan sebenarnya, hal ini tercermin pada sikap terbuka dan kepedulian pada dunia sosial. Konsep moderasi sosial merupakan bentuk sikap dan pandangan dalam melihat isu dan fakta sosial secara seimbang dan multiperspektif ini artinya moderasi sosial akan memunculkan kesadaran sosial yang tinggi dalam aspek sosial kemasyarakatan. Ada beberapa studi yang justru menyatakan bahwa moderasi sosial juga di dalamnya terdapat proses dialogis antar sesama atau pun dengan orang yang lebih dihormati.³¹⁶ Sikap moderat yang dikaitkan dengan perihal sosial berarti menjadikan dimensi sosial dilihat sebagai objek tanpa perantara apapun, jadi hal tersebut meninggalkan segala aspek yang identik dengan ras, suku, agama, dan bangsa sehingga pada akhirnya melahirkan sikap peduli tanpa tanpa melihat agama, ras, suku, dan bangsa yang ada hanya orientasi kemanusiaan. Jika beberapa hal di atas ditarik ke dunia perguruan tinggi maka moderasi sosial dapat berupa sikap yang ditunjukkan pada dunia akademis berupa peduli sosial, peduli isu aktual, dan peduli kepada sesama.

Moderasi sosial sebagai implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik melalui Pendidikan Agama Islam berupa adanya mahasiswa yang diberikan kepercayaan

³¹⁶ Berry O'Donovan, Ian Sadler, and Nicola Reimann, "Social Moderation and Calibration versus Codification: A Way Forward for Academic Standards in Higher Education?," *Studies in Higher Education* 49, no. 12 (December 26, 2024): 2693–2706, <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2321504>.

sebagai Duta Moderasi Beragama (DMB) di kampus mereka. Duta ini bukan hanya bertugas menggerakkan dan mempromosikan kehidupan akademis yang moderat tetapi juga berperan sebagai panutan bagi mahasiswa lainnya dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di kampus. Mereka diharapkan bisa menjadi contoh nyata bagi rekan-rekannya tentang bagaimana mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Duta Moderasi Beragama memiliki peran sosial di dunia akademis dengan memaksimalkan posisinya sebagai mahasiswa yang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan kalangan manapun. Hal ini justru memperlihatkan mahasiswa sebagai *agent of change* dalam struktur dinamika masyarakat sosial yang memiliki peran penting bagi kemajuan peradaban manusia dan untuk itulah mahasiswa sebagai Duta Moderasi Beragama sebenarnya dapat memanfaatkannya bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkorelasi dengan dunia sosial sehingga fungsi pendidikan mampu berjalan dengan baik pada aspek sosial kemasyarakatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun setelah proses menyajikan fokus penelitian, paparan data sampai dengan temuan penelitian dan adanya proposisi penelitian maka selanjutnya dikaji dan dibahas pada Bab V serta pada akhirnya membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik tetap merujuk pada konsep utama moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Berawal dari empat indikator utama dalam menerapkan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan / anti radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal kemudian diturunkan berupa 7 (tujuh) prinsip moderasi beragama dalam Risalah Islam Berkemajuan lalu selanjutnya diimplementasikan dalam perkhidmatan Islam Berkemajuan selanjutnya diturunkan lagi pada Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (SPMI PTMA) berupa adanya Standar Jati Diri Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Standar Khusus Pendidikan dan Pengajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah. Setelah itu diturunkan pada visi dan misi Universitas Muhammadiyah Gresik dan Fakultas, Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis moderasi beragama, dan terakhir diinternalisasikan melalui setiap RPS (Rencana Pembelajaran

Semester) masing-masing mata kuliah dan terlaksana pada praktik pembelajaran di kelas.

2. Upaya dosen mengimplementasikan internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik terbagi dalam tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terhadap nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan (anti radikalisme), akomodatif terhadap budaya lokal, *taqaddum* (kemajuan), dan *insāniyyah* (kemanusiaan). Pertama, upaya dosen dalam proses eksternalisasi komitmen kebangsaan yaitu perkuliahan Pendidikan Pancasila dan integrasi moderasi beragama pada kurikulum MBKM; eksternalisasi toleransi yaitu Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta pendidikan dan pelatihan *Islamic Education Leadership*; eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) yaitu dengan Pesantren Kilat dan *Baitul Arqam* (PKBA) dan kegiatan dialog bareng meneguhkan soliditas dan mencegah kekerasan dalam malam keakraban (Makrab); eksternalisasi akomodatif budaya lokal berupa program khusus perkuliahan Sejarah Peradaban Islam (kunjungan museum); eksternalisasi *taqaddum* (kemajuan) yaitu Pendidikan Kemuhammadiyah (AIK II) dan program aplikasi komputer; dan eksternalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) berupa Pendidikan Kewarganegaraan; Kedua, upaya dosen dalam proses objektivasi komitmen kebangsaan yaitu melalui metode diskusi dan integrasi moderasi beragama pada RPS; objektivasi toleransi berupa penugasan kerja kelompok; proses objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) berupa diskusi materi paham

keagamaan; objektivasi akomodatif budaya lokal berupa kegiatan *Rihlah Dakwah*; objektivasi *taqaddum* (kemajuan) yaitu penugasan identifikasi nilai kemajuan pada pengurus Muhammadiyah setempat dan metode diskusi serta penugasan pembuatan logo (desain grafis); dan objektivasi *insāniyyah* (kemanusiaan) berupa metode diskusi. Ketiga, upaya dosen dalam proses internalisasi komitmen kebangsaan berupa pembiasaan berbahasa Indonesia; internalisasi toleransi berupa *lecturer and student exchange* dengan UniSZA Malaysia; internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) berupa pembiasaan bergaul dengan mahasiswa difabel; internalisasi akomodatif budaya lokal berupa pembiasaan pakaian motif batik; internalisasi *taqaddum* (kemajuan) yaitu kegiatan berbagi dalam rihlah dakwah dan penggunaan aplikasi canva; dan internalisasi *insāniyyah* (kemanusiaan) berupa penggalangan dana sosial.

3. Implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik berupa pertama, moderasi perbuatan berupa sikap saling menghormati kepada sesama, sikap terbuka kepada siapapun, pelaksanaan ibadah salat dan Zakat Infak, dan Sadaqah (ZIS) di masjid Faqih Oesman Universitas Muhammadiyah Gresik; kedua, moderasi gerakan berupa *student and lecturer exchange* dengan UniSZA Malaysia; ketiga, moderasi pemikiran berupa daya pikir kritis dan aktif berdiskusi di kelas; keempat, moderasi akademis berupa adanya Pusat Studi Rumah Moderasi Beragama (PSRMB UMG); kelima, moderasi sosial berupa adanya Duta Moderasi Beragama (DMB).

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini sedikit banyak telah memberikan implikasi teoritis dimana penelitian ini merumuskan temuan formal berupa tiga proses utama dalam internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik. Temuan formal menyatakan tahap pertama eksternalisasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan (anti radikalisme), dan akomodatif terhadap budaya lokal. Tahap kedua objektivasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan (anti radikalisme), dan akomodatif terhadap budaya lokal. Tahap ketiga internalisasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, nir kekerasan (anti radikalisme), dan akomodatif terhadap budaya lokal.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini setidaknya memberikan implikasi praktis khususnya bagi dosen dan mahasiswa (civitas akademisa) Universitas Muhammadiyah Gresik. Dampak yang sangat bisa dirasakan ialah terjadinya proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah menyesuaikan dengan era saat ini. Pada konteks ini maka dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik justru dengan adanya nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi melalui tiga tahapan menjadi lebih religius dan tetap professional menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Dengan kata lain iklim akademis yang dibangun bermuara pada konsep pendidikan moderasi tingkat perguruan tinggi.

C. Saran

1. Universitas Muhammadiyah Gresik

Pihak Universitas sebaiknya tetap konsisten dalam menjaga dan merawat nilai-nilai moderasi beragama yang telah terinternalisasi dalam berbagai program dan kegiatan agar proses akademis di dalamnya berorientasi pada pendidikan yang moderat dan humanis.

2. Dosen

Dosen menjadi pihak paling depan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Maka dalam hal ini tetaplah fokus dan serius dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama dan selalu meningkatkan kemampuan mendidik seperti sekarang ini.

3. Mahasiswa

Hendaknya sebagai kaum muda mahasiswa mampu melakukan kegiatan-kegiatan kreatif-konstruktif dalam menebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Apalagi saat ini mahasiswa harus mampu membawa dirinya dan terutama lingkungan di kampus untuk tetap mewujudkan kehidupan akademis yang moderat dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith, Jonathan, Paul Flowers, and Michael Larkin. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles: Sage, 2009.
- Abdullah, M. Amin. *Memaknai Al-Ruju' Ila Al-Qur'an Wa Al-Sunnah (Dari Qirā'ah Taqlīdiyyah Ke Tārīkhiyyah Maqāshidiyyah) Dalam Fikih Kebinekaan (Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, Dan Kepemimpinan Non Muslim)*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 203–31. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Akbar, Rahmatullah, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Irja Putra Pratama. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 10 Palembang." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (July 1, 2024): 6217–22. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>.
- Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis)." *Harmoni* 19, no. 2 (December 31, 2020): 338–52. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.
- "Al-Islām Dīn Al-Wasāṭiyyah Wa Al-I'tidal 'Alā Mada Al-Zaman Dalam Mutawali, Moderate Islam in Lombok The Dialectic between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2023): 312.
- al-Qarḍāwī, Yusuf. *Mustaqbal Al-Uṣuliyyah Al-Islāmiyyah*. Damaskus: al-Maktab al-Islāmi, 1998.
- Alazeez, Amjed Mohammad Alabd, Mohammad Omar AL-Momani, and Elham Mahmoud Rababa. "The Role of The Teacher in Promoting The Culture of Islamic Tolerance Among Tenth-Grade Students in Jordan From The Students' Point of View." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 24, 2024): 59–76. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4139>.

- Alfian, Muhammad Fahmi, Nazelia Leyli Syakilla, and Nurul Indah. "Islam Dan Moderasi Beragama: Analisa Tafsir Mudhui." *An Najah (Jurnal Pendidikan ...* 3, no. 4 (2024): 146–57. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/318>.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, and Abd Kholid. "Religious Moderation Through Arabic Language References For Religious Courses Of State Islamic Universities." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 7, no. 2 (June 23, 2024). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.24382>.
- Aliexsieieva, Hanna, Aleksander Ostenda, Olha Shchetynina, Oleksandr Antonenko, and Oleksandr Ovsyannikov. "Applying the Group Discussion Method in Vocational Educational Institutions on the Example of Computer Subjects." *The Scientific Notes of the Pedagogical Department*, no. 51 (December 29, 2022): 120–31. <https://doi.org/10.26565/2074-8167-2022-51-14>.
- Alvizar Dayusman, Edo, Alimudin Alimudin, and Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (July 27, 2023): 118–34. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1759>.
- Anzaikhan, M, Syamsul Bahri, and Sufrizal Sufrizal. "Adaptation Of Religious Moderation: Dispersion of Wasathiyah Islam as the Treasure of PTKIN in Aceh." *Al-Qalam* 29, no. 1 (June 17, 2023): 38. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1242>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ary, Donald, Luchy Cheser Jacobs, and Asghar Razavieh. *Introduction to Research in Education, Terj. Arief Furchan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syari'at, Dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007. <https://play.google.com/books/reader?id=e-vbDwAAQBAJ&hl=id&pg=GBS.PR3>.
- Asutay, Mehmet, Greget Kalla Buana, and Alija Avdukic. "The Impact of Islamic Spirituality on Job Satisfaction and Organisational Commitment: Exploring Mediation and Moderation Impact." *Journal of Business Ethics* 181, no. 4 (December 4, 2022): 913–32. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04940-y>.
- Azizi, Mohammad Reza, Rasha Atlasi, Arash Ziapour, Jaffar Abbas, and Roya Naemi. "Innovative Human Resource Management Strategies during the

- COVID-19 Pandemic: A Systematic Narrative Review Approach.” *Heliyon* 7, no. 6 (June 2021): e07233. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07233>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Bachrong, Faizal, and Fitrah Auliya Ansar. “Religious Moderation in Karapasan The Local Culture of Tana Toraja Community in South Sulawesi.” *Al-Qalam* 27, no. 1 (July 21, 2021): 63. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>.
- Baidhawy, Zakiyuddin. “Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 11.
- Basri, Basri, and Nawang Retno Dwiningrum. “Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Politeknik Negeri Balikpapan).” *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (March 21, 2019): 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy (Elements of a Sociological Theory of Religion)*. New York: Doubleday & Company, Inc. Garden City, 1967.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York USA: Penguin Books, 1991.
- Bijsmans, Patrick, Arjan H. Schakel, Asena Baykal, and Sven Hegewald. “Internationalisation and Study Success: Class Attendance and the Delicate Balance between Collaborative Learning and Being Lost in Translation.” *European Journal of Higher Education* 12, no. 3 (July 3, 2022): 314–31. <https://doi.org/10.1080/21568235.2021.1971099>.
- Bruinessen, Martin Van. *Pesantren Dan Kitab Kuning: Pemeliharaan Dan Kesenambungan Tradisi Pesantren Dalam Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Islam Historis: Dinamika Studi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017.
- Burhani, Ahmad Najib. “Pluralism, Liberalism, and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah.” *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): 438.
- Cénat, Jude Mary, Wina Paul Darius, Rose Darly Dalexis, Cary S. Kogan, Mireille Guerrier, and Assumpta Ndengeyingoma. “Perceived Racial Discrimination, Internalized Racism, Social Support, and Self-Esteem among Black

- Individuals in Canada: A Moderated Mediation Model.” *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology* 30, no. 1 (January 2024): 118–29. <https://doi.org/10.1037/cdp0000542>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition, Terj., Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daheri, Mirzon, Idi Warsah, Ruly Morganna, Oktia Anisa Putri, and Putri Adelia. “Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia.” *Journal of Population and Social Studies* 31, no. 3 (February 25, 2023): 571–86. <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>.
- Darnela, Lindra. “Islam and Humanity Commodification of Aid for Rohingya in Aceh.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 87.
- Dasopang, I. “Religion and Ethics: Building Civilization in the Contemporary Era.” *Young Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2025): 83. <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/16>.
- Dian, Dian. “Peacesantren: From Islamic Fundamentalism to Peace Education Islamic Boarding Schools Transformation.” *Migration Letters* 20, no. 5 (August 2, 2023): 538–51. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.3998>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik. “Lokasi Kabupaten Gresik,” 2023. <https://www.gresikkab.go.id/info/geografi#:~:text=Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara,barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan>.
- Ebrahimi, Mansoureh, Kamaruzaman Yusoff, and Rozmi Ismail. “Middle East and African Student (MEAS) Perceptions of Islam and Islamic Moderation: A Case Study.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 60.
- Elihami. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 85.
- Fadli, A. “Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia.” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i1>.
- Fakhriati, Fakhriati, Aniek Farida, and Agus Iswanto. “The Roots of Religious Moderation in Indonesia: As-Singkili and Langgien’s Works on Tolerance.” In *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*. atlantis-press.com, 2022.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.037>.

Fauzi, Reza, Luthfi Yasykur, Mahmud Mahmud, and Mohamad Erihadiana. "Strengthening the Value of Religious Moderation in the Era of Society 5.0." *EDUTEC : Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (March 31, 2024). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.679>.

Ferri K, Rendika. "BNPT: Kalangan Mahasiswa Rawan Terpapar Paham Radikalisme." jogja.tribunnews.com, 2018. <https://jogja.tribunnews.com/2018/09/13/bnpt-kalangan-mahasiswa-rawan-terpapar-paham-radikalisme>.

García, Jose Antonio Rodríguez. "Islamic Religious Education and the Plan Against Violent Radicalization in Spain." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 414.

Ghufron, M Nur, and Adri Efferi. "Development of Religious Moderation Measurements." *JURNAL PENELITIAN* 17, no. 1 (September 18, 2023): 81. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.22360>.

Hadiyanto, Andy, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, and Luthfi Fazli. "Religious Moderation in Instagram: An Islamic Interpretation Perspective." *Heliyon* 11, no. 4 (February 2025): e42816. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>.

Hasan, M S, Solechan, and Sunardi. "Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early On." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2037>.

Hati, Lila Pelita, Nazil Mumtaz Al-Mujtahid, Syukur Kholil, Suryo Adi Sahfutra, Lestari Dara Cinta Utami Ginting, and Imam Fahreza. "Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia." *Pharos Journal of Theology*, no. 104(4) (August 2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>.

Hulawa, D E, K M Yusuf, A Alwizar, A Afriza, and ... "Transformational Leadership in Strengthening Religious Moderation in Private Islamic Higher Education Institutions in Riau Province." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 12, no. 1 (2024): 73–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.9644>.

Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 201.

Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan

- Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 7, no. 1 (2022): 133.
- Ihsan, and Ahmad Fatah. “Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java.” *QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 250.
- Irham, Muhammad Aqil, Idrus Ruslan, and Muhammad Candra Syahputra. “THE IDEA OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN NEW ORDER AND THE REFORM ERA.” *ILMU USHULUDDIN* 8, no. 1 (August 18, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.15408/iu.v8i1.19618>.
- Jamilah, Ida Lutfiya. *Konsep Inovasi Pendidikan Dalam Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran: Merajut Asa Pendidikan Islam Di Tengah Kontestasi Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Kamaludin, Faisal S., Tata Septayuda Purnama, and Zirmansyah Zirmansyah. “Religious Moderation Strategy in The Virtual Era and Its Implication to Improving the Quality of Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (December 31, 2021): 205–16. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944>.
- Karimullah, Suud Sarim, Muâ€™adil Faizin, and Aufa Islami. “Internalization of Islamic Moderation Values in Building a Civilization of Love and Tolerance.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 30, 2023): 94–125. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.227>.
- Keesing, Roger. *The Concept of Culture and The Crisis of Theory, Unpublished Paper*. Dept. of Anthropology, McGill University, 1992.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. “Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (June 30, 2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.
- Kirana, Dita. “Enhancing Religious Education: An Attempt to Counter Violent Extremism in Indonesia.” *Studia Islamika* 25, no. 1 (2018): 204.
- Koentjaraningrat. *Metode Wawancara Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kroef, Justus M Van Der. “The Term Indonesia: Its Origin and Usage.” *Journal of the American Oriental Society* 71, no. 3 (1951): 166–171. <https://www.jstor.org/stable/595186?origin=crossref&seq=1> diakses 13 Juni 2020.
- Krok, Dariusz, Beata Zarzycka, and Ewa Telka. “The Religious Meaning System

- and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect.” *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (August 26, 2021): 2960–76. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01278-7>.
- Kuntowijoyo. *Demokrasi Dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2018.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle. *Methods in Educational Research from Theory to Practice*. San Francisco USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2006.
- Ma’arif, Bambang Saiful, Nandang HMZ, Dede Faisal, and Eris . “Study of Religious Moderation from the Muhammadiyah Perspective: Efforts to Realize Harmony Among Indonesian Citizens.” *KnE Social Sciences*, August 15, 2024. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16860>.
- Mahtum, R, and A Zikra. “Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic.” *The 4th International Conference on University Community Engagement* 4, no. 1 (2022). <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/41>.
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Malik, Abdul. “New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement.” *Power and Education* 16, no. 1 (March 6, 2024): 14–28. <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. “Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal Dalam Pembelajaran Fiqh Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 99.
- Maps, Google. “Universitas Muhammadiyah Gresik,” 2023. https://www.google.com/maps/place/Universitas+Muhammadiyah+Gresik/@-7.1548067,112.6084807,77944m/data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2e77ffd7112b48ef:0xbc0320214ba5fa8e!8m2!3d-7.1612027!4d112.615786!16s%2Fg%2F12245wm_?entry=ttu.
- Mardian, Syintya, Syamsir, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, Gading, and Neylatun Nufus. “Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024): 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i11.3920>.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data*

Sekunder. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Melendez-Torres, G.J., Chris Bonell, Naomi Shaw, Noreen Orr, Annah Chollet, Andrew Rizzo, Emma Rigby, et al. "Are School-Based Interventions to Prevent Dating and Relationship Violence and Gender-Based Violence Equally Effective for All Students? Systematic Review and Equity Analysis of Moderation Analyses in Randomised Trials." *Preventive Medicine Reports* 34, no. 2 (2023): 10–11. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2211335523001687>.
- Miles, Matthew B., and A. Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State of America, California: SAGE Publication, Inc., 2014.
- Moch Zainal Arifin Hasan, and Muhammad Rizal Ansori. "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (January 30, 2024): 86–102. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>.
- Mohammad Dzaky Zaidan, Elisha Qotrunnada, Khansa Labiibah Hasna, Al bani Ridho Pratama, and Abdul Fadhil. "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 3, no. 4 (December 5, 2024): 242–52. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.674>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 154. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/article/view/3160/pdf>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam Di Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajarah, Kurnia, and Moh. Erfan Soebahar. "Fiqh of Tolerance and Religious Moderation: A Study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand." *Cogent Arts & Humanities* 11, no. 1 (December 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303817>.
- Muhsin, Ilyya, Nikmah Rochmawati, and Muhammad Chairul Huda. "Revolution

- of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (June 3, 2019): 45. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.5076>.
- . “Revolution of Islamic Proselytizing Organization: From Islamism to Moderate.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 1 (June 3, 2019): 45. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.5076>.
- Mujahidin, M S. “Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia.” *Islamic Studies Journal for Social Transformation* 7, no. 1 (2023): 1–19. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/6966>.
- Mulya, Teguh Wijaya, Anindito Aditomo, and Anne Suryani. “On Being a Religiously Tolerant Muslim: Discursive Contestations Among Pre-Service Teachers in Contemporary Indonesia.” *British Journal of Religious Education* 43, no. 5 (2021): 2.
- Murad, A N, and D Rizki. “Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review Approach.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i2.20727>.
- Mustafidah, Nailul. “Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.” UIN Walisongo, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13571/1/1704036001_NAILUL_MUSTAFIDAH_FULL_SKRIPSI.pdf.
- Mustakim, Zaenal, Fachri Ali, and Rahmat Kamal. “Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2021): 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>.
- Naim, N., and A. Syauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Naim, Ngainun, and Mujamil Qomar. “The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization.” *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 147.
- Nashuddin, Nashuddin. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia.” *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (June 30, 2020): 33–52. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.2159>.

- Ni'am, Syamsun. "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 111. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>.
- Niam, Khoirun. "Between Unity and Diversity: Resketching the Relation between Institutional-Affiliated Indonesian Muslim Intellectuals and the Government (1990-2001)." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 494.
- Nirwana, Nirwana, Muhlis Muhlis, Sriyanti Mustafa, and Diarti Andra Ningsih. "Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective)." In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*. EAI, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311605>.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2021): 212–13. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062/1401>.
- Nuryatno, M. Agus. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (December 24, 2011): 411–31. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>.
- O'Donovan, Berry, Ian Sadler, and Nicola Reimann. "Social Moderation and Calibration versus Codification: A Way Forward for Academic Standards in Higher Education?" *Studies in Higher Education* 49, no. 12 (December 26, 2024): 2693–2706. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2321504>.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Nur S Galugu. "Youth Religious Moderation Model and Tolerance Strengthening through Intellectual Humility." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 15, 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Puspa Sari. "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (January 1, 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.
- Pierri, Francesco, Luca Luceri, Emily Chen, and Emilio Ferrara. "How Does Twitter Account Moderation Work? Dynamics of Account Creation and Suspension on Twitter during Major Geopolitical Events." *EPJ Data Science* 12, no. 1 (October 4, 2023): 43. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-023->

00420-7.

- Prasetya, Eko. "Mahasiswa Diciduk Densus 88, Radikalisme Di Kampus Jadi Tanggung Jawab Bersama." *merdeka.com*, 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mahasiswa-diciduk-densus-88-radikalisme-di-kampus-jadi-tanggung-jawab-bersama.html>.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Elmansyah, and Muhammed Sahrin bin Haji Masri. "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities in the Hinterland of West Kalimantan." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (2019): 226. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/3216/pdf> diakses pada 26 Juni 2020.
- Prayogi, A, and R Nasrullah. "Study of the Urgency of Islam as a Religion in the Current of Modernity." *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin...* 1, no. 2 (2024): 183–97. <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/231>.
- Putra, Purniadi, Arnadi, and Hadisa Putri. "Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era: Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 9, no. 2 (December 31, 2023): 167–76. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820>.
- Qodir, Zuly, Haedar Nashir, and Robert W Hefner. "Muhammadiyah Making Indonesia's Islamic Moderation Based on Maqāsid Sharī'ah." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 23, no. 1 (June 26, 2023): 77–92. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i1.77-92>.
- RI, Dirjen Pendis Kemenag. "Kemenag Kukuhkan Duta Moderasi Beragama PTU Di Jawa Timur." *pendis.kemenag.go.id*, 2021. <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-kukuhkan-duta-moderasi-beragama-ptu-di-jawa-timur>.
- RI, Kementerian Agama, and Kementerian Haji dan Wakaf Arab Saudi. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, 1971.
- Ropi, Ismatu. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 26, no. 3 (December 31, 2019): 597–602. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>.
- Saada, Najwan, and Haneen Magadlah. "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (2021): 7.

- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (December 24, 2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Sagirah, Sitti, Abdul Waris, and Muh. Agung Al Mansyah. "Religious Moderation and Its Implementation at Islamic Boarding School in East Kalimantan, Indonesia." *Al-Qalam* 30, no. 1 (June 1, 2024): 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1436>.
- Saifullah, T, and Teuku Yudi Afrizal. "POTENSI RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH)." *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 9, no. 2 (November 26, 2021): 29–32. <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>.
- Salokhov, Akmal Qamariddinovich. "METHODODOLOGICAL PRINCIPLES OF USING THE IDEAS OF BUKHARA NOVELTY IN FORMING TOLERANCE IN YOUNG PEOPLE." *Educational Research in Universal Sciences* 2, no. 8 (2023): 171–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8342392>.
- Setiawan, Tery, Peer Scheepers, and Carl Sterkens. "Applicability of the Social Identity Model of Collective Action in Predicting Support for Interreligious Violence in Indonesia." *Asian Journal of Social Psychology* 23, no. 3 (September 26, 2020): 278–92. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12397>.
- Setinawati, Isabella Jeniva, Maidiantius Tanyid, and Merilyn. "The Framework of Religious Moderation: A Socio-Theological Study on the Role of Religion and Culture from Indonesia's Perspective." *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101–271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>.
- Setiyanto, Danu Aris. "Promoting Patriotism and Religious Moderation: A Critical Discourse Analysis Of Sanadmedia.Com." *Harmoni* 23, no. 1 (July 8, 2024): 53–67. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.716>.
- Siswanto. "Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 137–38.
- Siti Nurhamidah Auliani, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, Muhammad Nathan, and Abdul Fadhil. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevansinya Dalam Menghadapi Radikalisme Di Indonesia." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 6, 2024): 188–205. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.328>.
- Smith, Jesse. "Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious

- Ideology.” *Sociology of Religion* 82, no. 3 (June 15, 2021): 332–56. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.
- Sri Sulastrri. “Application of the Assignment Method in Enhancing Student Learning Enthusiasm in the Subject of Jurisprudence.” *Elementaria: Journal of Educational Research* 1, no. 1 (June 24, 2023): 54–64. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.5>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sultoni, Achmad. “Negara Dan Penguatan Islam Moderat Melalui Pendidikan: Studi Komparatif Lintas Negara.” In *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Paper Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme Dan Mengikis Ekstrimisme Dalam Kehidupan Beragama*, 370–81. Malang: Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama (P2KB) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang (UNM), 2016. http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/SEMINAR-NASIONAL-ISLAM-NUSANTARA_2016-LP3-UM-.pdf.
- Sunarto. “Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 215–28. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1504/1239>.
- Sverdlik, Noga, and Eyal Rechter. “Religiosity and the Value of Being Moral: Understanding the Meaning of Morality through a Personal Values Perspective.” *European Journal of Social Psychology* 50, no. 2 (March 8, 2020): 406–21. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2627>.
- Sya’bani, Mohammad Ahyar Yusuf. “Islamic Religious Education and Local Wisdom in Shaping the Religious Behaviour of Industrialized Communities in Gresik, Indonesia.” *Budapest International Research and Critics (BIRCI Journal)* 5, no. 2 (2022): 8772. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4663>.
- Syahbudin, Zaitun, Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, Kasmiati Kasmiati, Nurhayati Zein, and Musa Thahir. “Developing Students’ Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 30, 2023): 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>.
- Syamsul, Ilham, Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, Ahmad Amiruddin Priyatmaja, and Fajriyaturohmah Fajriyaturohmah. “Analisis Hadis Perumpamaan Mukmin Seperti Cermin Sebagai Dorongan Amar Makruf Nahi Munkar (Tinjauan Teori Kesadaran Kritis Paulo Freire).” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2024): 25–39.

<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.10241>.

Thomas, Anisha L, and Amy M Brausch. "Family and Peer Support Moderates the Relationship between Distress Tolerance and Suicide Risk in Black College Students." *Journal of American College Health* 70, no. 4 (May 19, 2022): 1138–45. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1786096>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019.
https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BERAGAMA.pdf diakses pada 26 Juni 2020.

Tineo, Petty, Sarah R Lowe, Jazmin A Reyes-Portillo, and Milton A. Fuentes. "Impact of Perceived Discrimination on Depression and Anxiety among Muslim College Students: The Role of Acculturative Stress, Religious Support, and Muslim Identity." *American Journal of Orthopsychiatry* 91, no. 4 (2021): 454–63. <https://doi.org/10.1037/ort0000545>.

Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy." *Studia Islamika* 23, no. 3 (December 30, 2016): 399–433. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.3157>.

Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (April 1, 2022): 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

Waseso, Hendri Purbo, and Anggitiyas Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum* 7, no. 1 (2021): 99–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v7i1>.

Wisnu Dewantara, Agustinus. "Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 2 (2021): 115.

Yang, Qinghuan, Jiao Yang, Xudong Xiang, Yanqiu Zhao, Xiaomin Sun, Yu Xing, Ni Jiang, Yuanxiao Wang, Hailiang Ran, and Qiubo Huang. "Association between Sensory Processing Sensitivity and Quality of Life among Cancer Patients: A Mediation and Moderation of Resilience and Social Determinants." *Health and Quality of Life Outcomes* 22, no. 1 (August 23, 2024): 68. <https://doi.org/10.1186/s12955-024-02283-6>.

Zainuddin, Muhammad. *Contemporary Studies of Religion*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

- . *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*. Naila Pustaka, 2011.
- . *Merawat Keberagamaan Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- . *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. UIN-Maliki Press, 2008.
- . *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- . *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara Dosen

1. Bagaimana sebenarnya konsep dari internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)
3. Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?
4. Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
5. Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
6. Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
7. Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
8. Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
9. Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
10. Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
11. Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
12. Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
13. Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
14. Bagaimana internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?

15. Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
16. Bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?

B. Instrumen Wawancara Mahasiswa

1. Bagaimana sebenarnya konsep dari internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)
3. Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?
4. Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
5. Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
6. Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
7. Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
8. Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
9. Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
10. Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
11. Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
12. Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?

13. Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
14. Bagaimana internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
15. Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?
16. Bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?

C. Transkrip Wawancara Dosen

Nama Nara Sumber : Noor Amirudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Jabatan : Dosen

Tempat : Ruang Dosen

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Begini pak Amir apa sibuk sekarang?	Kebetulan ndak pak, priapun?
2.	Oh ini pak, mau wawancara terkait penelitian disertasi saya	Gih pak monggo-monggo, neliti tentang apa pak?
3.	Ini pak tentang internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik	Ya pak silahkan
4.	Jadi gini pak yang pertama, Bagaimana sebenarnya konsep dari internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Moderasi beragama ya pak, begini, kalau di kampus ini sudah terlaksana dengan baik. Intinya moderasi beragama ini ndak hanya lewat teori materi keagamaan pak, tapi bisa dilihat dalam keseharian akademis di kampus. Misal materi perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah atau pun Pendidikan Agama Islam semuanya berisi materi agama yang terbuka. Kayak Islam dihubungkan dengan IPTEK ini kan bukti agama begitu moderat dengan perkembangan zaman Terus konsepnya moderasi beragama di sini itu menginduk dari Risalah islam Berkemajuan tapi ini tetap mengacu sama konsep milik e Kemenag pak begitu.

5.	Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam proses internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Ya banyak pak sebenarnya kalau dikaji. Misal saja terkait hal mengajar di kelas. Selalu saya jelaskan betapa pentingnya ajaran Islam yang terbuka. Contoh dalam pendidikan Islam maka pendidikan itu berfungsi untuk membebaskan diri dari hal negatif dan semakin mendekat kepada Allah.
6.	Terus pak, Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?	Nggih sudah pak, contohnya kampus kita ini termasuk dalam PTMA (Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah) yang artinya pembelajaran keagamaan (PAI) sama dengan organisasi Muhammadiyah mengusung konsep Islam Berkemajuan yang di dalamnya memuat nilai moderasi Islam. Jadi materi islam yang diajarkan di kampus ini yang pasti bermuatan Islam yang moderat pak.
7.	Sekarang mulai masuk pada bab PAI nya Pak Amir, Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Memang pak ada upaya kita menanamkan moderasi beragama itu salah satunya lewat Pendidikan Pancasila diajarkan memahami Pancasila, UUD 1945, dan lainnya. Ditambah juga pak sejak menyusun kurikulum MBKM untuk prodi. Itu di dalamnya ada muatan kebangsaan salah satu tujuannya menciptakan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Karena letak geografis dekat dengan laut maka lulusan kita bentuk memiliki sikap terbuka kepada siapa pun ketika nanti menjadi guru PAI di Gresik
8.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Sebenarnya toleransi kan lebih identik pada sikap terbuka kemudian saling menghormati juga. Jadi setiap saya masuk kelas hal pertama saya lakukan selalu menanyakan sesuatu pada mahasiswa sebagai bentuk komunikasi awal. Entah itu sudah makan belum, bagaimana kabarnya, dan lain-lain. Ini saya maksudkan bahwa saya sebagai dosen sangat menghormati posisi mahasiswa dengan bentuk mengajak komunikasi awal.

		Dan mata kuliah AIK III itu membahas semua IPTEK baik dari tokoh muslim dan non muslim.
9.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Memang penting ya untuk mengajarkan nilai nir kekerasan bagi mahasiswa kita. Karena di luar sana itu pak banyak terjadi konflik karena <i>enggak mahamin</i> gimana pentingnya sikap egaliter dan anti radikalisme, tanpa diskriminasi, rasis, dan stereotip negatif. <i>Nah</i> kalau dalam acara <i>makrab</i> ini mahasiswa dibekali dengan dialog bersama untuk keakraban dan mencegah kekerasan dan perpecahan sehingga memahami pentingnya menjaga soliditas di antara mereka dengan malam keakraban. Lalu <i>pas</i> acara <i>makrab</i> itu <i>tak</i> isi dengan kegiatan yang memberikan pemahaman pada mahasiswa pentingnya <i>makrab</i> untuk menghindari potensi konflik, saling merendahkan, dan lainnya seperti grup diskusi membahas isu-isu aktual yang syarat dengan terjadi konflik kekerasan.
10.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Biasanya mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam itu pak. Lalu dengan tidak pernah membandingkan asal tempat tinggal mahasiswa yang beragam maka itu sudah saya anggap sebagai sikap terbuka (menerima) semua budaya yang dibawa mahasiswa ke kampus ini. Lalu saat saya mengajar Pengelolaan Kelas itu saya sesuaikan dengan budaya (kekhasan) sekolah tersebut pak. misal jika sekolah itu lebih fokus pada siswa maka kelas harus aktif
11.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya ada pak kan ada mata kuliah Pendidikan AIK II atau pendidikan Kemuhammadiyah kalau di prodi sama yang di kampus
12.	Bagaimana eksternalisasi	Kalau itu biasanya melalui perkuliahan

	<i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pendidikan Kewarganegaraan yang biasa banyak bicara tentang kemanusiaan
13.	Terus pak ini tahap objektivasi, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Komitmen kebangsaan kan bisa saya artikan gini pak, termasuk keteguhan, integritas, dan loyalitas. Dalam rangka itu mahasiswa saya minta buat diskusi terus ada makalah untuk dipresentasikan, yang kayak gini ya kan termasuk mereka punya sikap komitmen kebangsaan dalam konteks keteguhan menyelesaikan tugas. Ditambah lagi pak, saya mengajar mata kuliah pengelolaan kelas dan AIK III sering menyebutkan terutama AIK III peran dari para tokoh bangsa terdahulu
14.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Proses objektivasi toleransi contohnya misal kita buat tugas kelompok, ketika mahasiswa diskusi dan presentasi pak, mereka saling mengerti dan menghormati pendapat yang disampaikan jika tidak sependapat. Termasuk dalam mata kuliah AIK III mencoba menyelaraskan pendapat tokoh Islam dan non Islam
15.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau saya boleh mengartikan sendiri ya, nir kekerasan ini dimaknai punya nilai bisa menerima pendapat orang lain, kasih sayang dan anti konflik. Jadi contohnya kami kepada mahasiswa ada diskusi materi paham keagamaan. Di situ saya minta mereka berdiskusi bagaimana memahami Islam dengan benar. Saya berharap dengan itu mahasiswa bisa memiliki sikap cinta damai dan menjauhi segala bentuk kekerasan
16.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada rihlah dakwah mahasiswa diberikan bimbingan materi agama dan sosial budaya baru setelah itu mereka terjun ke masyarakat. Terus akomodatif terhadap budaya lokal pak, saya artikan ini adalah sikap

		inklusif. Pernah pas saya ngajar mahasiswa seperti biasa saya minta presentasi tugas. Di antara mahasiswa ada yang berkomentar tidak setuju dengan yang disampaikan kelompok lain karena sebenarnya yang ia komentari memang benar. Nah kelompok yang dikomentari tersebut menerima dengan terbuka bahwa yang disampaikan kepada kelompoknya memang benar.
17.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Saya kalau ngajar mata kuliah pendidikan AIK II itu tak minta mahasiswa terjun ke lapangan ke PCM setempat biar tau inovasi apa yang ada di sana
18.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Lebih efektifnya ya pakai diskusi kelas pak. Karena itu mengena ke mahasiswa.
19.	Kemudian Pak, masuk tahap akhir internalisasi, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya pak, Jadi kalau pas saya memberikan perkuliahan itu pernah saya tegus mahasiswa agar bisa berbicara yang santu atau minimal ya berbahasa Indonesia dengan baik. Itu kan wujud cinta bangsa dan negara. Lalu ada lagi pak, ketika saya mengajar AIK III itu pas mahasiswa presentasi rata-rata yang mereka sampaikan sesuai bidang mata kuliah kemudian dengan basis AIK III digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan sosial dan kebangsaan
20.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya meskipun ndak di kelas ya pak tapi ini tetap sebagai kegiatan akademis yang dilakukan dosen yaitu kita kan kerjasama luar negeri dengan kampus UniSZA Malaysia. Di situ kita adakan student and lecturer exchange dengan mereka. Nah nanti kan di sini dosen dan mahasiswa saling bisa belajar menghargai suatu perbedaan budaya, mulai dari pakaian, makanan, dan gaya

		hidup. Ini kan jadi programnya prodi dan fakultas juga pak
21.	Kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana pak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Mahasiswa kita ajarkan untuk bisa bergaul dengan siapa saja termasuk dengan temannya yang difabel. Di mata kuliah AIK III itu juga kan saya gabungkan Islam dengan teknologi. Nah saya jelaskan bahwa dengan menguasai agama dan teknologi tidak digunakan untuk berbuat kerusakan yang mengakibatkan adanya konflik
22.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pakai pakaian batik pak dan mahasiswa juga sudah terbiasa dengan itu.
23.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Internalisasi kan berarti sudah terbiasa pak yaitu kegiatan santunan sebagai wujud kemajuan peradaban
24.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau kemanusiaan biasanya penggalangan dana missal pas bencana banjir
25.	Dan bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik pak?	Ini yang saya cermati ya pak. mahasiswa itu kalau bergaul dengan temannya di kampus ini tidak membedakan. Contohnya mau temannya itu ekonominya susah, terus pintar atau tidak, rupawan atau tidak, itu tidak jadi soal. Seperti yang saya amati asalkan temannya cocok dan enak diajak ngobrol ya mahasiswa cenderung seperti itu bergaulnya. Hasilnya ya dilihat dari pergaulan mereka pak. mahasiswa kami kan ada yang dari Korea dan beragama jelas non muslim. Lah dari itu pun mereka bisa akrab dengan mahasiswa UMG yang lain tanpa membedakan agama

		dan negara.
--	--	-------------

Nama Nara Sumber : Drs. Ode Moh. Man Arfa Ladamay, M.Pd.

Jabatan : Dosen

Tempat : Ruang Dosen

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Permisi Pak Arfa Assalamualaikum	Ya mas, wa'alaikumsalam wr wb
2.	Maaf kalau mengganggu waktunya agak lama nggih pak.	Ok ndak kok, gakpapa..
3.	Begini pak ini saya mau wawancara tentang penelitian disertasi saya	Wah udah sampai nyusun disertasi ya
4.	Nggih pak alhamdulillah mohon do'anya	Sip mas semoga lancar
5.	Ini saya mulai pertanyaan pertama gih pak	Ya silahkan, oh ya tentang apa penelitiannya?
5.	Tentang internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	Oh gitu moderasi beragama ya, oke silahkan
6.	Baik pak, yang pertama itu sebenarnya menanyakan terkait konsep internalisasi moderasi beragama di kampus ini itu seperti apa ya?	Ya sudah berjalan dengan baik mas, contoh misalnya kita menginduk ke konsep nya kemenag pak tentang moderasi beragama sama ada khusus di Muhammadiyah
7.	Terkait dengan dosen pak Arfa saat perkuliahan, Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Terus kalau di kelas moderasi beragama tampak saat saya ngajar mas, jadi saya buat aturan sama mahasiswa di mata kuliah Pancasila kalau datang telat masuk kelas harus mengucap salam.
8.	Kemudian apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik sudah berjalan optimal?	Saya kira sudah ya kalau dilihat dari aktivitas warga kampusnya, tapi memang belum maksimal soal program tentang moderasi beragama.
9.	Nah sekarang masuk bab pembelajaran pak atau perkuliahan, Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah	Kalau komitmen kebangsaan itu kan kita lakukan eksternalisasinya salah satu wujudnya ya perkuliahan Pendidikan Pancasila pak. Saya sendiri ketika memberikan materi tersebut ada banyak nilai komitmen kebangsaan yang diajarkan seperti

	Gresik?	etika Pancasila dan lain-lain. Harapannya ya mahasiswa jadi lebih komitmen sama negara pak.
10.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada, biasanya ya lewat pendidikan AIK pak baik ada mata kuliah Pendidikan Agama Islam terus AIK I sampai dengan AIK III. Ada lagi, saya buat aturan kontrak kuliah kalau masuk kelas harus dengan salam. Kenapa harus salam mas, karena justru itu jadi wujud toleransi yang sebenarnya karena menghargai orang yang di dalam ruangan semuanya tanpa melihat latar belakangnya
11.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Di kelas itu mahasiswa sudah terbiasa dan ndak pernah itu selama saya mengajar di sini, kedapatan mahasiswa yang saling mencela, ndak pernah tak temui mas.
12.	Terus begini pak, bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Selalu dalam kuliah saya beri pemahaman ke mahasiswa kalau kuliah itu memang mengantarkan seseorang jadi manusia pintar, tapi kalau jadi manusia beradab harus lebih menghargai budaya, setidaknya kalimat ini sering tak sampaikan.
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kan itu ada perkuliahan aplikasi komputer mereka pakai canva itu
14.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Itu pas sekali pak dengan mata kuliah saya di PAI, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengupas perihal kemanusiaan yang sama-sama diusung oleh Muhammadiyah sejak lampau terutama dalam konteks bernegara. Jadi saya berikan penjelasan untuk semua mahasiswa kalau istilah <i>insāniyyah</i> itu tidak hanya berbicara masalah bagaimana tentang kepedulian dengan sesama namun

		juga terkait masalah kontribusi kita yaitu manusia sebagai suatu entitas warga negara. Selain masalah humanitas, dalam perspektif insāniyyah juga mengandung pribadi individu yang mampu bersama membangun bangsa secara kolektif artinya dalam bidang politik, ekonomi, keamanan, pendidikan dan sebagainya sikap kemanusiaan yang harus dimunculkan apalagi pak kalau bicara tentang Hak Asasi Manusia (HAM).
15.	Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Diskusi yang saya terapkan itu pastinya berkaitan dengan materi perkuliahan pak. Jadi mahasiswa saya minta untuk diskusi tentang Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. Lalu ada lagi materi sejarah Pancasila dan Pancasila sebagai sistem filsafat dan sistem etika. Dengan begini <i>kan</i> pak, saya harapannya <i>ya</i> biar mereka menerima Pancasila sebagai bentuk komitmen kebangsaan mereka dan bisa mereka terima sebagai cara hidup berbangsa nantinya. Ya dalam mata kuliah saya Pendidikan Pancasila itu sudah pasti memuat unsur komitmen kebangsaan <i>kan</i>. Dalam rangka itu mahasiswa saya minta untuk menyepakati RPS yang telah saya buat sehingga mereka nantinya memahami ada asas keterbukaan dalam dokumen pembelajaran dosen. Jadi dari sini mahasiswa tahu pak apa yang akan mereka pelajari nanti. Harapan saya dengan RPS yang saya berikan pada mahasiswa itu bisa disepakati bersama karena di dalamnya ada muatan religiusitas dan cinta tanah air. <i>Kan</i> dalam kuliah selalu saya adakan kontrak kuliah nah di situ saya mengajak mereka untuk

		berdiskusi mengenai RPS tadi
16.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Sering itu begini kalau dalam mata kuliah saya, saya kasih tugas kerja kelompok. Dengan tugas berkelompok itu biar mereka bisa saling bantu, kalau sudah saling bantu mereka jadinya bisa saling menghargai mas.
17.	Terus objektivasi anti radikalisme ustadz, Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Tentang nir kekerasan itu walaupun kegiatan di luar ya pak seperti diklat <i>leadership</i> . Ini sudah lama berjalan di prodi. Saya juga sering mengisi acara itu. Materi yang saya sampaikan itu masalah kepemimpinan. Jadi saya bahas konsep kepemimpinan yang harus bisa jadi <i>problem solving</i> biar mahasiswa ke depan jadi pemimpin yang mendamaikan. Kegiatan diklat itu sebenarnya tujuan biar mahasiswa semakin akrab dengan temannya jadi meminimalkan konflik di antar mereka
18.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Budaya yang sudah ada di kampus ini dan masih terjaga ya budaya salaman dengan tangan mas. Ini kan termasuk kebiasaan yang baik yang harus dijaga ya kan. Jadi saya kalau ketemu mahasiswa atau dosen itu pasti tak sempatkan salaman biar jadi budaya moral yang terjaga.
19.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Mahasiswa itu setau saya kalau desain logo atau apay a pakai canva itu tadi. Jadi mereka kayak macam ada tugas
20.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Benar pak kita ini kalau waktu perkuliahan selain menjelaskan materi juga ada sisi proses objektivasinya, yaitu dengan metode diskusi agar mahasiswa mampu dan saling berinteraksi yang pada akhirnya memunculkan kesadaran objektif bahwa realitas <i>insāniyyah</i> memang ada dalam ranah sosial kita

		sebenarnya. Maka dari itu dengan diskusi kita ya harapannya biar mahasiswa bisa memandang secara objektif kalau nilai kemanusiaan itu bisa dilakukan dan menjadi bagian realitas sosial
21.	Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pernah gini mas saat mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan mereka mahasiswa tak wajihkan turun lapangan mewawancarai tokoh masyarakat dan politik. Itu tujuannya untuk menanamkan jiwa cinta tanah air kepada mahasiswa
22.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Jadi sikap toleransi di kelas itu sudah ada mas, kayak pas saya ngajar Pancasila memang ada mahasiswa yang beragama Katolik di PGSD. Tapi itu tidak jadi soal dan mereka bersikap normal-normal saja. Sebagai Dosen saya merasa berhasil mengenalkan Islam yang terbuka.
23.	Lha terus bagaimana internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Internalisasi anti radikalisme ya kita di kelas juga mengajar mahasiswa difabel. Ini jadi pertanda bagi mahasiswa lainnya untuk bersikap anti diskriminasi pak kepada mereka. Artinya agar mereka bisa saling membantu kepada kaum minoritas.
24.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Jelas pertama itu, saya minta mahasiswa untuk menghargai setiap budaya orang karena saya jelaskan kepada mereka ketika orang berbudaya maka ia sejatinya merefleksikan agama. Nah yang penting ini kan kita semua hidup dalam budaya masing-masing maka mahasiswa saya minta bisa menerima setiap perbedaan
25.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Mereka sudah terbiasa dan paham pakai aplikasi canva dan lainnya
26.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator	Ada peduli sosial biasanya kemarin terkait banjir di Gresik

	moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	
27.	Lalu pak bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Bentuk pertama itu yang saya tahu, mahasiswa di UMG ini terbiasa shalat berjamaah di masjid kampus meskipun ya tidak semua, artinya dengan ibadah itu mulai berbenah perlahan dan menyadari bahwa jika ingin sukses harus sadar untuk perubahan. Di mata kuliah saya yang di PAI itu yang saya lihat adalah hasil internalisasi moderasi beragama berupa mahasiswa lebih bisa menghormati antar sesama mereka dan juga kepada dosennya, terus mereka lebih terbuka dan selalu semangat gotong-royong kalau ada kegiatan <i>gitu</i>.

Nama Nara Sumber : Dr. Hasan Basri, S.Ag., M.Pd.I.

Jabatan : Dosen

Tempat : Ruang Dosen

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Assalamu'alaikum Pak Hasan..	Wa'alaikumussalam gimana mas? Ada apa?
2.	Ngapnten mohon ijin mau wawancara dengan Pak Hasan apa bisa gih sekarang ini? Terkait penelitian disertasi saya Pak Hasan	Oalah gitu ya, gak papa mas monggo sekarang juga ndakpapa
3.	Ini pak tentang internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik khususnya di prodi PAI	Judulnya tentang apa mas penelitiannya?
4.	Nggih pak..	Oke kalau gitu bisa sampeyan mulai mas apa yang mau ditanyakan
5.	Begini pak Hasan yang pertama itu sebenarnya konsep internalisasi moderasi beragama di kampus ini secara umum seperti apa ya?	Gini mas, menurut saya pribadi ya, dulu itu <i>nek</i> dikampus itu moderasi masih belum kelihatan tapi sekarang karena banyak pegawai yang muda itu lebih terbuka dan aktif Terus konsepnya, kalau saya ya pak, adanya nilai moderasi beragama itu tak

		taruh di RPS juga terutama di Capaian Pembelajarannya. Jadi setiap mata kuliah yang tak ajar biasanya saya masukkan nilai moderasi seperti menghargai keragaman budaya sama itu juga sikap toleran. <i>Lah</i> ini semua kan juga sesuai dengan SPMI kampus pak terus kita menginduk juga ke pedoman pendidikan AIK di kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah
5.	Terus pak, apa saja upaya yang sudah dilakukan dosen dalam internalisasi moderasi beragama melalui PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Saya itu mengajar juga selain di PAI di prodi Teknik, Ekonomi mata kuliah AIK (Al-Islam & Kemuhammadiyah) selalu menekankan misal AIK 1 (Ibadah/Fiqih) yang sebenarnya itu masih terbuka untuk diskusi lanjut, artinya fikih masih bisa didiskusikan sesuai kebutuhan zaman, ini kan prinsip (asas) keterbukaan yaitu nilai toleransi
6.	Oh gitu nggih, terus ada lagi mungkin Pak Hasan?	Ya mas, saya lanjut ya, di prodi PAI saya juga mengajar mata kuliah Filsafat Umum yang itu saya sampaikan mahasiswa harus punya pemikiran terbuka dan luas dan ini selalu saya kutip miliknya Plato
7.	Kemudian apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik sudah berjalan optimal?	Cukup optimal ini ditandai dengan adanya personalia dosen Al-Islam & Kemuhammadiyah yang memiliki pemikiran terbuka
8.	Sekarang kalau pas perkuliahan bagaimana pak yaitu Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (maksudnya saat Bapak mengajar)	Lah kita mengajar itu kan pakai RPS mas. Sedangkan di dalam RPS itu kan ada merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di prodi PAI. Misal adanya di profil lulusan PAI itu ditandai dengan lulusan PAI harus memiliki kemampuan kerja yang tinggi itu kan nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Belum lagi Capaian Pembelajaran Lulusan PAI itu harus salah satunya memiliki sifat menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, dan kepercayaan, pendapat, atau temuan orisinil orang

		lain.
9.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Saya kan mengajar mata kuliah PAI dan AIK juga mas, saya kira itu di dalamnya juga banyak muatan toleransi seperti akhlak kepada tetangga. Terus saya juga ngajar Filsafat Umum, nah di situ saya selalu menyatakan dalam kelas kalau filsafat itu buah hasilnya adalah mempunyai pola pikir terbuka sebagai nilai dari toleransi
10.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Di PKBA itu ada banyak sekali materi tentang agama dan kehidupan beragama. <i>Nah gini</i> pak, yang saya tanamkan pada mahasiswa adalah intinya <i>gimana</i> berIslam itu secara terbuka dan mampu jadi solusi dalam hidupnya. Apalagi masalah kekerasan dalam hal apapun <i>ndak</i> mungkin ada perintahnya dalam agama. Dari sini <i>kan</i> harapannya mahasiswa bisa berpikir kalau berIslam harus dengan cinta damai dan dilandasi dengan hikmah bukan kekerasan.
11.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Jadi gini mas konsepnya selama <i>ndak</i> nyalahi akidah budaya apapun diterima termasuk pas saya ngajar dengan budaya apapun bisa dilakukan. Bahkan perbedaan agama tidak jadi soal.
12.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya banyak mas kan ada pelatihan komputer dan lainlain
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Di perkuliahan kewarganegaraan kan ada mas
14.	Terus begini pak tentang objektivasi di kelas, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi	Selama perkuliahan saya ya cara saya mengajak mahasiswa untuk menyadari secara objektif ya nilai-nilai komitmen kebangsaan saya masukkan dalam

	beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	RPS yang menggunakan Kurikulum MBKM <i>mas</i> selain itu juga berbasis KKNI jadi ya pasti mengikuti negara. Terus merespon era sekarang ya mahasiswa saya bebaskan mengambil banyak sumber dari internet
15.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Gini, kalau di kelas terutama yang semester 1 dan 3 itu memang beragam latar organisasi kemasyarakatannya bahkan lebih banyak NU, itu ndak masalah karena NU dan Muhammadiyah sama-sama benar. Yang penting kan al-Qur'an itu bersifat mutlak dan tafsirannya adalah relatif.
16.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kebetulan saya juga memberikan materi pentingkah agama untuk manusia. <i>Nah</i> di situ pak saya jadikan diskusi bagi mahasiswa. Biar mahasiswa memikirkan ulang bagaimana <i>sih</i> beragama semestinya apakah harus dengan menyalahkan golongan lain atau beragama secara ramah dan damai. Jadi isinya <i>kan</i> tentang agama itu sebagai solusi anti kekerasan. Ada misal pertanyaan dari mahasiswa <i>seingetku gini</i> pak, bagaimana Islam dulu di masa Nabi. Lalu <i>tak</i> jawab ya Nabi menyebarkan Islam dengan keramahan dan akhlak makanya Nabi <i>kan</i> diberi gelar <i>Al-Amin</i> .
17.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kan ada program Rihlah Dakwah itu mas. Jadi ada bimbingan dulu terkait materi agama dan sosial budaya baru habis itu mahasiswa diminta terjun ke masyarakat selama bulan Ramadhan untuk berbaur dengan mereka. Jadi ya mereka secara langsung akan belajar budaya masyarakat setempat. Mungkin tradisinya, kebiasaannya, dan cara berpikirnya
18.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui	Biasanya ya ada tugas untuk memahami kemajuan perspektif Muhammadiyah

	Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	
19.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya diskusi kelas itu salah satunya. Ada lagi pengajian dan sebagainya
20.	Lanjutnya pak, masuk persoalan internalisasi pak pertanyaannya itu, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya begini mas, selalu saya tekankan pas kuliah Filsafat kalau mahasiswa harus bersikap terbuka secara pemikiran dan sikap terhadap konsep negara. Perihal demokrasi itu juga saya terapkan di kelas yaitu demokrasi terbuka jadi mahasiswa bebas menyampaikan buah pikirannya selama kuliah berlangsung
21.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau toleransi itu bisa jadi seperti kerjasama internasional dengan kampus di Thailand ya ndak hanya Thailand negara lain juga, jadi ndak membatasi dengan yang seagama. Mahasiswa dari luar yang di sini juga non muslim
22.	Kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana pak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kebetulan semester ini kan saya mengajar mata kuliah Filsafat Ilmu dan Ilmu Pendidikan Islam yang selalu saya kaitkan dengan filsafat punya karakter berpikir kritis melahirkan kebijaksanaan, dan itu harus dilatih dibiasakan oleh mahasiswa. Contoh saya kasih pertanyaan suatu kasus dan lainnya ikut turut menyumbang gagasan
23.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pernah itu mas saya kasih tugas ke mahasiswa buat semacam review tentang isu-isu terkini dalam pendidikan yang berhubungan dengan budaya masyarakat lokal. Contoh ada mahasiswa yang mereview penggunaan media lagu adat Jawa yang diambil nilai-nilai akhlaknya. Terus ada lagi mas ternyata mahasiswa PAI pas saya tanya ada juga yang suka

		menonton sampai selesai pertunjukan wayang kulit
24.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kemajuan di sini bisa saya maksudkan tidak hanya dilihat dari teknologi ya mas. Jadi misalkan ada kegiatan rihlah dakwah itu juga termasuk kemajuan karena di dalamnya ada kegiatan berbagi dengan sesama. Jadi tahap pertamanya dosen memberikan materi tentang aspek kemanusiaan dalam Islam kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik di suatu daerah selama beberapa minggu untuk memakmurkan masjid dan berkontribusi pada masyarakat setempat. Letak nilai kemajuan yang sudah terinternalisasi pada mahasiswa itu berupa adanya kegiatan berbagi makanan dan pakaian pada orang yang membutuhkan di sekitar masjid. Karena kan biasanya di mana-mana kalau kegiatan di masjid pasti <i>cuman ngadakan</i> acara-acara yang berbasis kemasjidan, <i>nah</i> rihlah dakwah kan beda
25.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Wah itu biasanya ada Gerakan peduli sosial mas
26.	Dan juga bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Contoh yang paling kelihatan itu mas Unmuh Gresik kan menjalin banyak kerjasama dengan kampus-kampus luar negeri yang agamanya juga bukan Islam seperti Rajamangala University of Technology Krungthep Thailand, National Taipei University dan masih banyak. Lah dari sini kita belajar bahwa untuk pendidikan UMG sangat terbuka dan moderat untuk bekerjasama dengan siapa pun tanpa melihat agamanya mas. Di perkuliahan mahasiswa PAI itu sekarang lebih kritis dan terbuka mas,

		buktinya kalau ada dosen yang karakternya beraliran keras itu pasti kurang disukai. Jadi apa ya mahasiswa sekarang itu udah pintar menilai dosennya. Ini bagian dari moderasi beragama telah terinternalisasi secara utuh.
--	--	--

Nama Nara Sumber : Muhimatul Farokha, S.Pd.I., M.Si.

Jabatan : Dosen

Tempat : Ruang Dosen

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Gimana kabar Bu Muhim?	Alhamdulillah baik Pak Ahyan, ada apa pak Ahyan?
2.	Bu Muhim hari ini apakah luang? Mau interview sebentar	Oh nggih pak saya luang, monggo-monggo
3.	Ini interview tentang tugas akhir saya Bu Muhim	Membahas apa ya Pak Ahyan penelitiannya?
4.	tentang internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik	Oke pak, berarti tentang moderasi beragama, wah sepertinya menarik tuh Pak Ahyan
5.	Bisa saya mulai ya bu interviewnya	Nggih pak silahkan
6.	Yang pertama bu, Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Konsepnya ya jelas dari kemenag pak. Kemudian diturunkan di kampus ini jadi banyak sampai adanya pada pembelajaran di kelas
7.	Iya betul juga itu bu, kemudian: Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam proses internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Kalau pas kuliah saya itu biasanya meminta mahasiswa setiap kali masuk ruang kelas harus mengucapkan salam meskipun dengan nada yang rendah. Pembiasaan seperti ini kan dalam rangka internalisasi nilai keterbukaan karena mendoakan akan keselamatan bagi semua orang
8.	Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?	Tentu Pak Ahyan, buktinya proses pembiasaan oleh pendidik terhadap mahasiswa selalu mengedepankan nilai keIslaman, contoh busana pria dan wanita yang sesuai dengan perintah ajaran Islam baik dosen dan mahasiswa
9.	Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama	Ya gini pak, kalau dalam perkuliahan selalu saya bentuk kelompok. Ini menunjukkan dengan kelompok

	melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	mahasiswa mampu beradaptasi untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kuliah salah satunya tugas kunjungan ke museum Sunan Giri dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Dengan melihat jasa Sunan Giri ini akan meningkatkan komitmen kebangsaan mahasiswa
10.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Tentang toleransi itu walaupun kegiatan di luar ya pak seperti diklat <i>Istionship</i> . Ini sudah lama berjalan. Saya juga sering mengisi acara itu. Materi yang saya sampaikan itu masalah toleransi yang dihubungkan dengan kepemimpinan. Jadi saya bahas konsep kepemimpinan yang harus bisa jadi <i>problem solving</i> biar mahasiswa ke depan harus punya sikap toleransi kepada siapa pun, jadi pemimpin yang bisa merangkul semua pihak dengan sikap terbuka dan toleran. Kegiatan diklat itu sebenarnya tujuannya biar mahasiswa semakin akrab dan terbuka dengan siapa pun juga dengan temannya jadi semakin menyadarkan mereka bisa saling menghargai di antara mereka
11.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Nir kekerasan di perkuliahan saya ini saya sisipkan pada pemberian materi yang disertai contoh-contoh nyata. Misal pentingnya merawat kebersamaan dalam hubungan sosial sehingga meminimalkan konflik
12.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Spesialisasi saya kan di mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, di situ saya sering mengajak mahasiswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah terutama di Gresik, yang baru saja itu museum Sunan Giri. Dengan cara ini mahasiswa mampu mengenali budaya Gresik di masa lampau
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui	itu dilakukan melalui perkuliahan salah satunya AIK II

	Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	
14.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya selain pendidikan kewarganegaraan juga ada pengajian atau yang lain
15.	Selanjutnya Bu, tentang objektivasi di kelas, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya itu pak, sebenarnya sudah berjalan dengan baik. Contoh pas saya ngajar saya memberikan tugas berupa <i>follow up</i> yang harus dilakukan mahasiswa setelah kunjungan ke tempat bersejarah berupa lembar yang wajib diisi mengenai nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kegiatan akademis
16.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ini yang saya lakukan pak ya, jadi mahasiswa itu kan beragam karakter sama kemampuannya. Saat saya memberikan nilai akhir di sistem sim.umg.ac.id (ini juga bentuk respon di era digital) tentu nilai tidak sama dan murni atas prestasi masing-masing. Ini memberikan pelajaran bagi mahasiswa untuk bisa bersikap terbuka dari yang didapatkan
17.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Saya kan juga ngajar mata kuliah ilmu kalam, nah di situ saya berikan pemahaman pada mahasiswa untuk selalu objektif mensikapi beragam aliran teologi dalam keilmuan Islam.
18.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Nah ini berkaitan juga dengan mata kuliah saya Sejarah Peradaban Islam. Mahasiswa saya kasih tugas observasi ke tiga tempat berbeda yang berhubungan dengan peradaban Islam di Gresik. Contoh daerah alun-alun Gresik, kampung Arab (dekat makam Maulana Malik Ibrahim), dan pemukiman turunan Cina. Di tugas itu saya minta mereka mendeskripsikan hal berbeda mengenai budaya masing-masing mulai dari bangunan rumah,

		pakaian, dan lainnya
19.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada tugas sih yang saya tahu pak
20.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kebanyakan ya diskusi
21.	Lanjutnya Bu, masuk persoalan internalisasi pertanyaannya itu, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Secara langsung semua proses akademis mulai dari Pendidikan, penelitian, dan pengabdian itu kan Prodi PAI akhirnya mendapatkan akreditasi Unggul pak. Lah ini juga bukti komitmen kebangsaan yang sudah terinternalisasi yang berbentuk pada pencapaian tertinggi akreditasi yang diakui oleh negara. Itu bukti kecintaan kami pada tanah air dengan mewujudkan Pendidikan tinggi yang berkualitas
22.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Contohnya kalau ada mahasiswa yang telat datang masuk kelas. Itu biasanya tidak serta merta saya kurangi nilainya pak, tapi saya tanya dulu kenapa telat apakah ada urusan yang lebih penting di luar sana. Kalau iya ya tidak masalah ini kan bentuk toleransi saya kepada mahasiswa jadi tidak disamakan
23.	Kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana pak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya melalui penguatan materi mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Mata kuliah yang saya ajar ini kan sebenarnya nilai utamanya mengajarkan pada tiap peristiwa sikap keadilan anti rasisme dan radikalisme. Meskipun belajar sejarah mahasiswa saya ajak berpikir terbuka
24.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di	Ini pernah saya singgung di kelas. Dalam peradaban Islam di Indonesia ini ada dua organisasi besar NU dan Muhammadiyah. Saya jelaskan kepada

	Universitas Muhammadiyah Gresik?	mereka bahwa itulah keragaman Islam di Indonesia dengan adanya NU dan Muhammadiyah yang mampu merepresentasikan Islam dalam budaya lokal
25.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Banyak pak itu masalah inovasi kan. Mahasiswa sudah biasa dengan hal itu.
26.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada kegiatan peduli sesama pak itu kita konsep turun langsung ke lapangan
27.	Dan juga bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama dalam merespon melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ini yang saya lihat dan rasakan di UMG ini ya, jadi mahasiswa sekarang berbeda dengan zaman saya pas kuliah dulu pak mungkin. Dulu dikit-dikit demo atau apalah gitu lebih keras sekarang mahasiswa lebih bijaksana dalam melihat keragaman hidup akademis. Terutama mahasiswa PAI mereka lebih banyak menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kegiatan di kampus sebenarnya. Contoh jika ada kegiatan HIMAPAI mereka gotong royong ikut sebagai bentuk komitmen kebersamaan meskipun acaranya di luar kota misal Malang atau yang lain

D. Transkrip Wawancara Mahasiswa

Nama Nara Sumber : Dewi Aprilia Prima Susanti
 Jabatan : Mahasiswa
 Tempat : Ruang Kelas

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Mbak Dewi setelah kuliah kosong ya	Nggih Pak Ahyan pripun?
2.	Ndak ini mbak, mau minta	Kapan Pak sekarang kah?

	waktunya sebentar untuk wawancara	
3.	Ya sekarang bagaimana?	Baik pak di kelas sini nggih
4.	Ya di kelas saja, Jadi gini mbak, ini tentang penelitian internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik	Oh gitu baik pak
5.	Begini pertanyaannya, Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Yang saya tahu ya pak ya itu ada dari Risalah Islam Berkemajuan
6.	Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Salah satunya dosen melakukan diskusi terbuka dengan mahasiswa tiap perkuliahan. Ini jadi bukti perkuliahan juga ada unsur moderasi pak
7.	Lalu apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal mbak?	Ya pak sudah berjalan optimal. Ada banyak kegiatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa secara bersama. Contoh saat kegiatan HIMAPAI diklat <i>leadership</i> Bapak Ibu dosen datang tidak hanya jadi pemateri, tapi kadang juga ikut menemani sampai hari terakhir. Di sini seperti tidak ada jarak dosen dan mahasiswa yang ada itu kebersamaannya
8.	Terus, Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau pas kuliah itu dengan disiplin datang tepat waktu, terus dosen juga saat menjelaskan pernah mengkaitkan dengan persoalan yang dihadapi bangsa
9.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Di mata kuliah Kemuhammadiyahan atau pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan itu kita diajarkan toleransi. Terus dosen itu membagi kelompok pak untuk tugas makalah, nah dengan ini mahasiswa belajar saling menghargai untuk bekerja sama dalam tim

10.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Di ruang perkuliahan dosen selalu membagi tugas untuk membuat makalah. Nah di dalam tugas itu dibuat beberapa kelompok dari mahasiswa pak. Ini yang mencerminkan nilai nir kekerasan karena di dalam kerja kelompok itu kita saling sumbang ide, ketika gagasan kita ada yang tidak diterima kita ya terima dan tidak menjelek-jelekkkan
11.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Budaya lokal ya kita pernah studi ke pusat-pusat sejarah di kota Gresik bersama Dosen dalam rangka tugas kuliah.
12.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Misal kita ikut kuliah AIK II atau juga Pendidikan Agama Islam
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita <i>nih</i> sebagai mahasiswa pak mendapat materi tentang kemanusiaan ya dari pendidikan Kemuhammadiyah dan pendidikan Kewarganegaraan pak. Keduanya <i>sebener e</i> mengajarkan tentang <i>gimana</i> jadi manusia yang peduli dengan sesama. Pernah di mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan itu pak ada materi hak asasi manusia <i>kan</i> itu <i>mbahas</i> persoalan bagaimana kita <i>nih</i> hidup saling menghormati dan peduli. Terus kalau di Pendidikan Kemuhammadiyah itu kita diajari namanya <i>tuh</i> teologi <i>Al-'Asr</i> dan teologi <i>Al-Ma'un</i> . Di situ <i>kan</i> memuat <i>gimana</i> kita bisa <i>ngebantu</i> orang pak. Ya itu <i>sih</i> setahu pak sama yang namanya kemanusiaan
14.	Oke kalau begitu kita lanjutkan, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator	Siap pak, Selama perkuliahan biasanya setiap pertemuan pertama dosen

	moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	memberikan RPS biar bisa dipelajari mahasiswa. Nah di dalamnya memuat capaian-capaian perkuliahan yang harus dicapai oleh mahasiswa, beberapa capaian itu berupa untuk peningkatan kemampuan mahasiswa agar mampu berperan untuk negara
15.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Termasuk toleransi juga masuk RPS pak, contohnya mahasiswa diminta untuk memiliki sifat mulia agar mampu bertoleransi
16.	Terus mbak, bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya sejatinya capaian-capaian yang harus dicapai mahasiswa dalam RPS kan intinya membuat mahasiswa agar tidak berbuat negatif dan ceroboh pak
17.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya kita mulai dan akhir kuliah selalu berdoa, ini merupakan suatu budaya lokal kita yang sudah bercampur dengan Islam
18.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita dikasih tugas pak, ke pengurus Muhammadiyah setempat buat mendata inovasi apa yang sudah dilakukan
19.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau itu sih ya biasanya kita disuruh diskusi pak
20.	Terus proses internalisasi, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Gini pak pas mata kuliah PKN itu pasti yang diajarkan nilai-nilai komitmen kebangsaan. Tapi kalau saya cermati ndak hanya itu pak, semua mata kuliah pun intinya mengajarkan komitmen kebangsaan contoh mata kuliah Ulumul Qur'an dengan memahami al-Qur'an dengan benar kita pasti mampu membangun negara

21.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau toleransi ya selama proses di kelas dosen dan mahasiswa saling menghormati dengan adanya komunikasi dua arah pak
22.	Terus internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana mbak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya itu tadi pak selama saya kuliah di sini ndak ada perilaku teman-teman yang ya katakanlah kekerasan fisik atau lisan paling ya bercanda kalau lisan
23.	Sebelum terakhir mbak, Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Akomodatif budaya lokal itu kan kayak mengajarkan kita punya sifat terbuka pak. Jadi internalisasinya ya dengan perkuliahan dari semester satu sampai saya semester 5 ini jadi lebih terbuka pada semua hal
24.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita kalau rihlah dakwah inovasinya itu ada berbagi sesama pak
25.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada itu bakti sosial
26.	Dan juga bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama dalam merespon melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Wujudnya kita semakin toleran dengan mahasiswa kampus yang berbeda agama dan negara pak. Terus mahasiswa di sini juga rukun jarang ada konflik. Kalau pas kuliah hasilnya kita bisa memiliki cara pandang yang terbuka pada semua mata kuliah pak

Nama Nara Sumber : Hikmaro Isyah

Jabatan : Mahasiswa

Tempat : Ruang Kelas

No.	Peneliti	Nara Sumber
-----	----------	-------------

1.	Mbak Hikmaro setelah perkuliahan ini luang ya?	Oh iya pak saya luang, mohon maaf ada apa nggih?
2.	Saya mau wawancara sebentar terkait penelitian disertasi saya	Nggih pak monggo, apa yang bisa saya bantu?
3.	Mbak Hikmaro nanti menjawab beberapa pertanyaan dari saya ya	Siap pak
4.	Ini yang pertama mbak, Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Itu sih setauku ya dari kemenag pak.
5.	Bagaimana usaha yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Contoh dosen memberikan pembelajaran al-Qur'an dalam mata kuliah Studi al-Qur'an agar bisa kita gunakan di masa mendatang seperti hukum <i>an-naskh</i> yang sebenarnya dapat dimaknai segala sesuatu yang datang lebih dini pasti nanti akan disempurnakan oleh sesuatu yang datang di akhir
6.	Oke terus, Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?	Iya pak sudah seperti ketika perkuliahan atau kegiatan di luar perkuliahan selalu dilakukan evaluasi yang menandakan adanya nilai toleransi (asas keterbukaan). Contoh ketika acara diklat <i>Leadership</i> oleh Himpunan Mahasiswa PAI
7.	Nah ini sekarang pada proses perkuliahannya ya, Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya pak, Dengan cara memperkuat pemahaman nilai kebangsaan pak dalam materi Keislaman melalui diskusi kelompok, contoh mata kuliah Materi PAI di MTs/MA kita mengetahui nilai kejujuran ternyata diajarkan pada PAI di MTs begitu pak
8.	Selanjutnya, Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Toleransi ya pak hmmm, Di Pendidikan dan pelatihan Islamic Education Leadership itu kita <i>diajarin</i> sama ustad Hasan Abidin pak ada itu, terus Tafsir Tarbawi itu pernah disinggung masalah metode pendidikan di masa lampau di sana membuat metode yang menjadikan siswa (santri) bisa menghormati satu sama lain dengan cara guru harus

		menggunakan metode partisipatif
9.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya kan pernah melalui seminar daring pak tentang Pendidikan Islam yang di dalamnya memuat pentingnya wawasan pendidikan untuk mengurangi tindakan negatif
10.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Akomodatif kan bisa juga menjadi nilai keterbukaan pak, jadi para dosen setiap kuliah biasanya ya memberi pesan-pesan positif misal kalau di rumah ya harus baik sama tetangga
11.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada kuliah Kemuhammadiyahan
12.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Biasanya ya Pak Arfa yang ngajar pak pendidikan kewarganegaraan
13.	Sekarang objektivasi mbak, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya dengan menggunakan <i>platform online</i> pak misal menggunakan <i>sim.umg.ac.id</i> di sana selalu ditampilkan capaian akademis kita sebagai tanggung jawab mahasiswa
14.	Oke terus mbak, Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Beberapa dosen pernah menampilkan artikel tentang konsep toleran dalam Islam
15.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Gini pak dosen-dosen memberi pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang menekankan kedamaian dan keterbukaan dalam beragama
16.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai	Ya dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum

	indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	pendidikan agama sehingga kita paham lebih tentang agama yang merangkul kebudayaan
17.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita dikasih tugas buat desain logo pakai canva pak
18.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pastinya diskusi itu pak dari pendidikan kewarganegaraan
19.	Terakhir ya terkait internalisasi, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita mahasiswa pernah mengadakan kegiatan seperti diklat <i>leadership</i> pak di sana teman-teman nampak perilaku gotong royongnya saat mempersiapkan acara di tempat lain. Nilai gotong royong ini kan prinsip komitmen kebangsaan juga pak
20.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya ini kan banyak di kampus mahasiswa asing pak, itu juga bisa jadi wujud toleransi dengan mereka.
21.	Kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana mbak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya pas magang PLP di sekolah kita melakukan pengorganisasian kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan yang damai
22.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Beberapa dosen pernah cerita tentang budaya di kampungnya atau desanya pak. ini kan biar mahasiswa juga ikut berperan di desanya pak dalam hal budaya
23.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pas rihlah dakwah itu ada berbagi sesama ya makanan dan lainnya

24.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pas Gresik utara banjir itu ada baksos pak
25.	Dan juga bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita juga jadi lebih terbiasa dengan perubahan teknologi pak berkegiatan <i>online</i> jadi inklusif dan aktif dalam kegiatan daring Ya kami ini mahasiswa pak jadi paham akan nilai moderasi beragama kayak berpikir kritis dan terbuka kepada siapa saja

Nama Nara Sumber : Izzat Izzuddin

Jabatan : Mahasiswa

Tempat : Ruang Kelas

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Mas Izat kemarin yang sudah saya WA permintaan wawancara, apa bisa sekarang saya <i>interview</i> ?	Nggih pak, sekarang nggih mboten nopo-nopo
2.	Ya mas di kelas sini saja ndakpapa	Nggih pak
3.	Baik mas Izat saya mulai ya,	Tapi kira-kira nanti tentang apa pak?
4.	Jadi gini mas, ini tentang internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik	Oh gitu nggih. Nggih pak silahkan
5.	Yang pertama mas, Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Itu kalau <i>gak</i> salah dari kemenag terus di Muhammadiyah sendiri ada RIB Risalah Islam Berkemajuan sampai ke RPS yang dikasih dosen
6.	Bagaimana upaya yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Ketika pas kuliah yang saya ikuti, rata-rata dosen menekankan pentingnya memahami dengan baik materi agama Islam di PAI. Maksudnya agar menjadikan agama sebagai solusi kehidupan sehingga beragama lebih moderat
7.	Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?	Ya pak sudah stabil dan optimal
8.	Nah kita masuk di dalam	Komitmen kebangsaan kita tunjukkan

	perkuliahannya mas Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	dengan menjalankan ajaran agama. Ini termasuk salah satu wujud pengamalan sila pertama dari Pancasila pak
9.	Bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Lewat kita <i>diajarin</i> ada mata kuliah Pendidikan AIK pak, terus ya termasuk juga ragam mahasiswa PAI pak yang dari banyak organisasi Islam kayak NU, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya tapi kita di kelas ya tetep kompak
10.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya kalau di perkuliahan dosen-dosen mesti mendorong untuk lulus tepat waktu. Jangan aneh-aneh di luar termasuk berbuat yang menimbulkan konflik
11.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau akomodatif budaya lokal beberapa dosen itu biasanya dengan kunjungan ke tempat atau situs pak. Misal mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dosennya mengajak untuk ke museum Sunan Giri biar tahu budaya apa saja di Gresik ini dari masa dulu. Terus beliau juga bilang kalau enggak cinta budaya lokal bisa luntur nasionalismenya
12.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita ya ada kuliah AIK II sebener <i>e</i> seh ya dari AIK I pak
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada juga mata kuliah sosiologi pendidikan saya merasa di situ ada nilai kemanusiaannya
14.	Terus mas, Bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui	Setahu saya kalau pas di kelas dosen biasanya dengan memberikan motivasi seperti mahasiswa harus meleak dinamika politik itu pas mata

	Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	kuliah Pendidikan Pancasila Pak Arfa. Kalau kegiatan di luar kelas kayak saya aktif di UKM Tapak Suci menyanyikan lagu Indonesia Raya saat acara penerimaan anggota baru pak
15.	Bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Apalagi sekarang pak toleransi bisa jadi juga saat kita akses media sosial lewat <i>handphone</i> . Seperti pas kuliah presentasi saya selalu menghargai teman yang memberikan pertanyaan dengan adu argumentasi
16.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Contohnya kita tidak pernah pak di kelas itu gaduh sampai menimbulkan kekerasan. Jadi selalu kita jaga sikap saat ikut kuliah.
17.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Objektivasinya berupa memakai pakaian yang pantas dan sopan saat kuliah. Terus rapi juga pak. ini kan mencerminkan budaya kita pak saat menimba ilmu dengan pakaian terbaik
18.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada <i>tuh</i> pak tugas ke PCM kadang juga cuman diskusi di kelas
19.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Biasa <i>e</i> itu diskusi pas kuliah pendidikan kewarganegaraan
20.	Bab terakhir mas internalisasi, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Internalisasinya itu berupa dosen kalau mengajar di kelas selalu mengedepankan disiplin pak, misal saat kehadiran yang diabsen terus lewat sistem spada.umd.ac.id ini kan cermin komitmen kebangsaan berupa nilai kedisiplinan
21.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan	Toleransi ya contohnya dosen bersikap adil kalau pas ngajar. Adil maksudnya tidak pernah saya lihat

	Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	ada dosen yang berbicara itu menjelekkan mahasiswa saat menerangkan materi
22.	Kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana pak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya tidak ada pak dosen kalau mengajar menggunakan kekerasan kalau menghukum misal, ya tidak ada. Mesti hukumannya misal telat mengumpulkan makalah ya paling dikurangi nilai
23.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau saya lihat dosen-dosen kalau mengajar itu pakai baju yang sesuai budaya kita. Misal kadang mereka menggunakan baju batik terutama hari Rabu-Jum'at
24.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ada kegiatan berbagi pas puasa pas rihlah dakwah
25.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Bakti sosial
26.	Dan juga bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama dalam merespon melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita jadi bisa salat tepat waktu karena kesadaran beragama maksudnya untuk salat berjama'ahnya. Perkuliahan lebih fokus pada hal-hal yang sifatnya murni teori dari mata kuliah itu sendiri pak jadi tidak membahas hal-hal yang kita tidak ada ilmunya di situ. Apa ya semacam membuat terbuka cara pikir kita

Nama Nara Sumber : Siti Alfiyah
 Jabatan : Mahasiswa
 Tempat : Ruang Kelas

No.	Peneliti	Nara Sumber
1.	Mbak Alfiyah setelah ini saya lakukan interview bisa?	Ya Pak Ahyan monggo

2.	Di kelas sini saja mbak	Nggih pak
3.	Monggo sampeyan nyari tempat duduk, mungkin tidak terlalu lama, sampeyan ndak ada kegiatan lain?	Tidak ada pak, ndakpapa monggo
4.	Begini mbak saya mau interview soal penelitian disertasi saya tentang internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di Universitas Muhammadiyah Gresik	Maksudnya ini yang dari perspektif mahasiswa ya pak?
5.	Betul mbak, biar nanti dapat jawaban dan konfirmasi secara komprehensif	Baik Pak Ahyan
6.	Oke saya mulai yang pertama ya, Bagaimana konsep internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Konsepnya ya dari Muhammadiyah itu sendiri ya Risalah Islam Berkemajuan terus ada RPS
7.	Bagaimana usaha yang dilakukan dosen dalam menginternalisasikan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam terhadap mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik? (implementasi dalam pembelajaran)	Kalau dosen ya paling pas ngajar itu selalu berpesan menekankan untuk selalu mengamalkan Islam dalam keseharian mahasiswa agar hidupnya nyaman. Selain itu memberikan tugas makalah kepada mahasiswa kan sebenarnya melatih mahasiswa lebih optimis dan giat dalam kuliah sejalan dengan nilai moderasi beragama
8.	Apakah proses internalisasi moderasi beragama di Universitas Muhammadiyah Gresik berjalan secara optimal?	Sejauh ini iya sudah pak
9.	Oke, kemudian lanjut di perkuliahannya, Bagaimana eksternalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Komitmen kebangsaan itu kan sama kayak nasionalisme gitu kan ya pak. Dulu pas semester satu saya juga dapat mata kuliah pendidikan Pancasila. Jadi itu mungkin pak kalau komitmen kebangsaan di kampus ini itu ada. Adanya mata kuliah itu kan jadi kita sebagai mahasiswa bisa mengenal dan memahami lebih awal jiwa nasionalisme itu kayak gimana sama dengan Pancasila biar kita punya pengetahuan tentang itu.
10.	Oke terus bagaimana eksternalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Melalui pendidikan dan pelatihan Islamic Education Leadership itu kita diajarkan bersosialisasi sama orang lain. Ada juga wujud toleransinya dengan

		sikap menghormati dosen pak, contohnya saat dosen sebelum masuk kelas kita mahasiswa biasanya sudah duduk terlebih dahulu di kelas sehingga terlihat sopan dan tertib
11.	Bagaimana eksternalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya biasanya dosen melalui pesan kepada mahasiswa biasanya sebelum akhir kuliah bahwa kita diminta menjadi mahasiswa yang suka baca dengan itu diharapkan membuka pikiran dan terhindar dari perilaku kekerasan atau radikal
12.	Bagaimana eksternalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya dengan adab sopan santu kita kepada dosen. Kalau dosen sedang menjelaskan kita dengarkan dengan baik. Ini kan budaya lokal kita pak mendengarkan orang yang berbicara
13.	Bagaimana eksternalisasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kan aplikasi komputer termasuk juga
14.	Bagaimana eksternalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Banyak pak lewat PAI terus ada AIK I AIK II dan AIK III terus pendidikan kewarganegaraan
15.	Oke, kemudian bagaimana objektivasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita diberikan waktu saat kuliah untuk ikut mencoblos pemilihan presiden mahasiswa pak agar ikut meramaikan pesta demokrasi di kampus
16.	Lalu bagaimana objektivasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kalau toleransi ya kita kalau di kelas dengan teman-teman selalu bersikap baik. Pernah teman saya ijin tidak masuk karena sakit sehingga kita ikut mendoakan.
17.	Bagaimana objektivasi nir kekerasan (anti radikalisme) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah	Ya pasti pak, dengan selalu datang kuliah ini kan cara untuk agar mahasiswa bisa menyibukkan diri agar terhindar dari perilaku negatif

	Gresik?	
18.	Bagaimana objektivasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Biasanya ya itu pak kalau hari Kamis atau Jum'at kita pakai baju kuliah batik
19.	Bagaimana objektivasi <i>taqaddum</i> (kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita pernah ditugasi desain grafis ya enak <i>e</i> pakai canva pak
20.	Bagaimana objektivasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya tentunya diskusi
21.	Oke sekarang bab internalisasi mbak, Bagaimana internalisasi komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Iya sudah terinternalisasi, contohnya saat kegiatan diklat <i>leadership</i> pembukaannya kita menyanyikan lagu Indonesia Raya
22.	Bagaimana internalisasi toleransi sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Kita sudah terbiasa pak kalau ada teman yang sakit atau tidak masuk kita biasanya menjenguk, ini kan wujud kepedulian kita pada teman yang juga sikap toleransi
23.	Oke kalau internalisasi nir kekerasan (anti radikalisme) bagaimana mbak sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya karena kita kuliah akhirnya di dunia internet atau media sosial tidak pernah tuh pak <i>update</i> status atau <i>posting</i> sesuatu dengan mengandung sikap radikal karena mata kuliah Akhlak Tasawuf kita pernah diajari tidak boleh berbuat menyakiti orang lain
24.	Bagaimana internalisasi akomodatif terhadap budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Ya itu tadi pak, kalau mau kuliah sebelum dimulai kita berdoa bersama ini kan termasuk budaya lokal kita yang menggabungkan nilai agama
25.	Bagaimana internalisasi <i>taqaddum</i>	Rihlah dakwah itu pak yang

	(kemajuan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	terbarunya ya berbagi sesama
26.	Bagaimana internalisasi <i>insāniyyah</i> (kemanusiaan) sebagai indikator moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Pernah pas baksos di sidayu
27.	Dan juga apa saja hasil (bentuk) internalisasi moderasi beragama dalam merespon melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik?	Hasilnya setiap ada <i>event</i> mahasiswa di tingkat Universitas selalu berjalan dengan baik pak artinya tidak ada konflik di antara kita terus kita kalau bergaul di lingkungan kampus juga jadi semakin nyaman karena teman-teman kita yang terbuka wawasan pikirannya. Kalau di perkuliahan atau di prodi PAI ya setiap kegiatan mahasiswa prodi selalu berjalan lancar dan kita semakin solid dan giat

E. Gambar





Gambar 7.1 Suasana Pembelajaran di Kelas

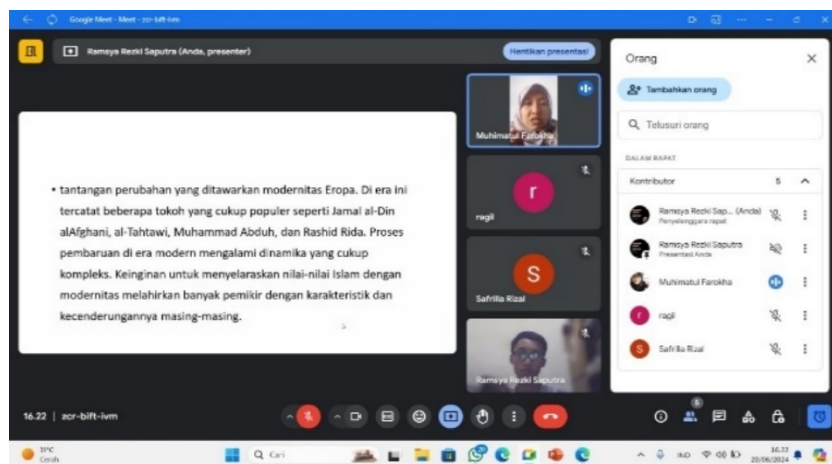


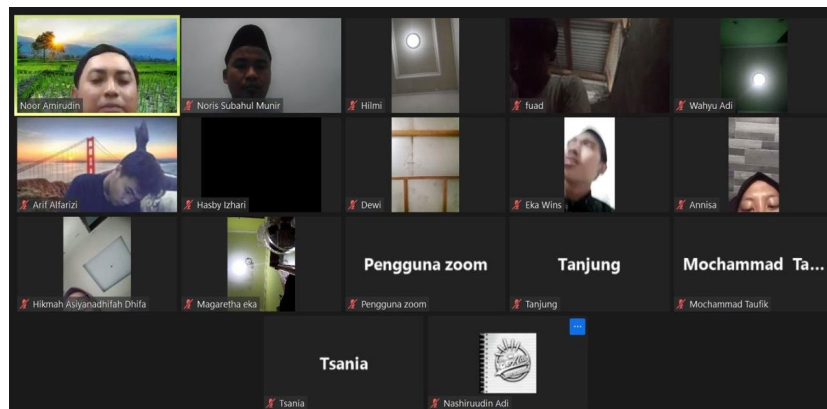


Gambar 7.2 Proses Diskusi dan Dialog saat Perkuliahan



Gambar 7.3 Keterlibatan Mahasiswa dalam Kepanitiaan



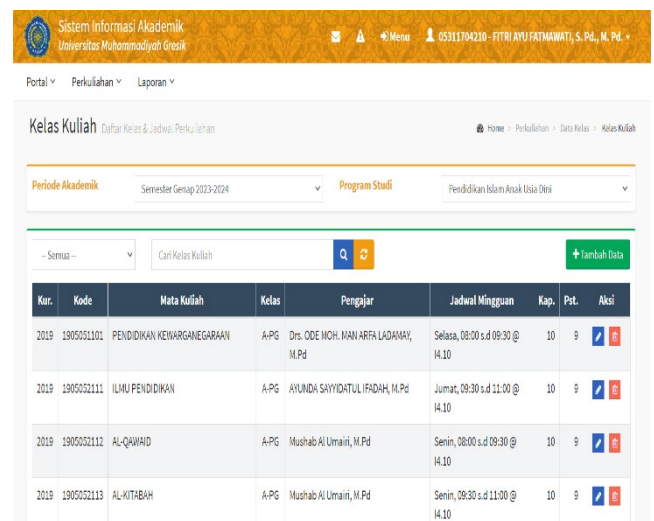
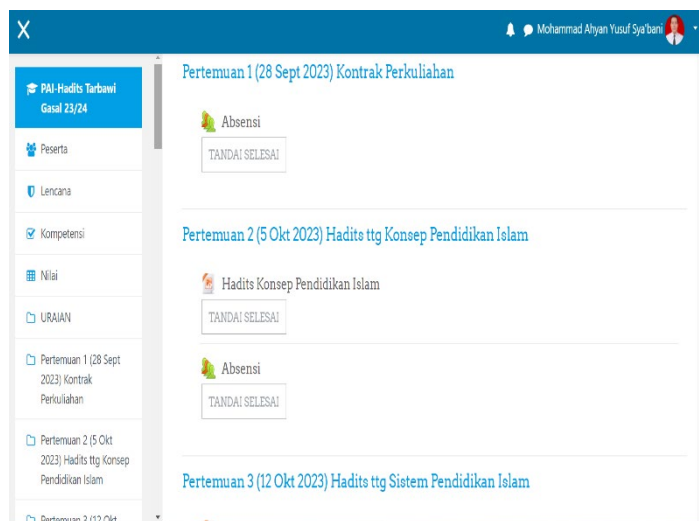


Gambar 7.4 Perkuliahan secara Online





Gambar 7.5 Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan PLP



Gambar 7.6 Learning Management System (LMS) sebagai Respon Era Digital





Gambar 7.7 Wawancara dengan Beberapa Dosen





Gambar 7.8 Wawancara dengan mahasiswa

F. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK				
	FAKULTAS	: Agama Islam			
	PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam			
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
MATA KULIAH (MK)	KODE	RUMPUN MK	BOBOT SKS	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
Filsafat Pendidikan Islam	API530232	Prodi	2	V	28 Agustus 2023
	DOSEN PENGAMPU		KAPRODI	DEKAN	
	Dr. Hasan Basri, S.Ag., M.Pd.I.		Noor Amirudin, M.Pd.I.	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, M.Pd.I.	
CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)	S1	bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;			
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama,moral, dan etika;			
	S4	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;			
	S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademis;			
	P1	Menguasai teori-teori umum pengajaran/pedagogic			
	P4	Menguasai ilmu-ilmu keislaman (dirosat islamiyah)			
	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;			
KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan				

		mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
	KU 7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada dibawah tanggung jawabnya.
	KK5	Terampil menyusun instrument, melaksanakan dan mengolah hasil penilaian secara manual maupun berbasis system aplikasi
	KK 4	Terampil mendesain alat, media, bahan ajar, dan sumber pembelajaran yang relevan, bermakna dan mendidik
	CP-MK	
	M1	Mahasiswa mampu memahami pengertian dasar Pendidikan Islam
	M2	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar Pendidikan Islam
	M3	Mahasiswa mampu memahami Sistem Pendidikan Islam
	M4	Mahasiswa mampu memahami Tujuan Pendidikan Islam
	M5	Mahasiswa mampu memahami Tujuan Pendidik dalam Pendidikan Islam
	M6	Mahasiswa mampu memahami Peserta didik dalam Pendidikan Islam
	M7	Mahasiswa mampu memahami alat – alat dalam Pendidikan Islam
	M8	Mahasiswa mampu memahami kurikulum Pendidikan Islam
	M9	Mahasiswa mampu memahami Pendekatan pembelajaran inovatif dan metode pendidikan Islam
	M10	Mahasiswa mampu memahami Lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam
	M11	Mahasiswa mampu Evaluasi pendidikan dalam pendidikan Islam
	M 12	Mahasiswa mampu bertanggung jawab dan kelembagaan pendidikan Islam
Deskripsi Singkat Mata Kuliah	Matakuliah ini membahas tentang kuliah keilmuan yang memuat kajian pemikiran filosofis tentang hakikat pendidikan Islam dan mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan sejumlah pemikiran filosofis tentang hakikat pendidikan Islam, pemikiran hakekat manusia dan pemikiran hakekat unsur-unsur pendidikan Islam.	
Materi Pembelajaran /pokok bahasan	1	Pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, persamaan dan perbedaannya
	2	Dasar-dasar pendidikan Islam : – dasar pendidikan Islam

		– dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia
3	Sistem pendidikan Islam	– integrasi duniawi dan ukhrowi – masalah dan prospek sistem pendidikan Islam di Indonesia
4	Tujuan pendidikan Islam	– macam-macam tujuan – tujuan pendidikan Islam – tujuan pendidikan Islam di Indonesia
5	Pendidik dalam pendidikan Islam :	– definisi pendidik dalam Pendidikan Islam – kedudukan pendidik – tugas pendidik dalam pendidikan Islam – kompetensi pendidik/profesionalisme guru
6	Peserta didik dalam pendidikan Islam	– hakikat peserta didik – kebutuhan peserta didik
7	Alat-alat dalam pendidikan Islam	– tujuan penggunaan alat – alat yang tersedia – pendidikan dengan alat – alat dengan subjek pendidikan
8	Kurikulum pendidikan Islam	– pengertian kurikulum – cakupan dan asas – ciri kurikulum di PI – prinsip kurikulum PI
9	Pendekatan pembelajaran inovatif dan metode pendidikan Islam.	– pengertian metode pendidikan Islam

		– fungsi metode – macam-macam metode
	10	Lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam – pengertian lingkungan pendidikan Islam – fungsi lingkungan pendidikan Islam
	11	Evaluasi pendidikan dalam pendidikan Islam – pengertian dan kedudukan – fungsi dan prinsip – sasaran evaluasi – ciri dan prosedur evaluasi
	12	Tanggung jawab dan kelembagaan pendidikan Islam: – intitusi tanggung jawab pendidikan – lembaga pendidikan modern dan inovatif
Referensi/Daftar Pustaka	Utama	Abudin Nata, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>
	Pendukung	Muhmidayeli., <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> , Aditya Medya, Yogyakarta, 2005 Al-Attas, Syed Naquib, <i>Konsep Pendidikan Islam</i> , terj. Haidar Baqir, Bandung, Mizan, 1986. Al-Faruqi, Ismail Raji, <i>Islamisasi Ilmu Pengetahuan</i> , terj. Anas Mahyuddin, Bandung Pustaka Press, 1986 Al-Rasyidin, <i>Falsafah Pendidikan Islami</i> , Jakarta, Citapustakavmedia perintis, 2008 Al-Jamily, Muhammad Fadhil, <i>Filsafat Pendidikan dalam al-Quran</i> , terj. Zainal Abidin Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumy, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> , terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1980 Arifin, Muzayyin, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> , Jakarta, Bina Aksara, 1987 Abdul Mujib, Muhaimin, <i>Pemikiran Pendidikan Islam</i> , Bandung, Trigendakarya, 1993 Azra, Azyumardi, <i>Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru</i> , Jakarta, Logos, 1999

		Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI, Filsafat Pendidikan Islam (Modul Perkuliahan) Zuhairini, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> , Bumi Aksara,Jakarta, 1992. Jalaluddin dan Usman Said, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> . Mahmud Yunus, <i>At-Tarbiyah wa Ta'lim</i> . Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, <i>Falsafah Pendidikan Islam</i> , Bulan Bintang,Jakarta, 1979. 'Ali Khalil Abu al-'Ainain, <i>Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim</i> , Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1980 Rumayulis, <i>Ilmu Pendidikan Islam</i> , Syahminan, <i>Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam</i> . Uyoh Sadullah, <i>Pengantar Filsafat Pendidikan</i> , Al-Fabeta,Bandung, 2003. Imam Barnadib, <i>Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode</i> , Andi Offset,Yogyakarta, 1990. Imam Barnadib, <i>Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan</i> , Dep. Pendidikan dan Kebudayaan,				
Media Pembelajaran		Software/Perangkat Lunak		Hardware/Perangkat Keras		
		Aplikasi tutorial, slide presentasi		Proyektor, Laptop/Infocus dan buku ajar		
Team teaching						
Mata Kuliah Prasyarat						
Mg Ke	Sub CP MK (sbg kemampuan akhir yg diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran (Estimasi Waktu)	Materi Pembelajaran (Pustaka)	Bobot Penilaian (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Mahasiswa mampu Mendefinisikan konsep-konsep pendidikan Islam dan dapat membedakan antara pendidikan	- Menjelaskan pengertian pendidikan dan pendidikan Islam - Menyebutkan ruang lingkup kajian ilmu pendidikan Islam	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan tentang konsep Pendidikan Islam.	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab. (TM: 1x(2x50') Tugas-1 : Menyusun ringkasan tentang konsep dasar Pendidikan	Konsep dasar Pendidikan Islam	7,1

	umum dan pendidikan Islam (dalam perspektif filsafat pendidikan)	• Menjelaskan alasan pentingnya mempelajari ilmu pendidikan Islam • Menunjukkan perbedaan dan persamaan antara pendidikan dan pendidikan Islam	Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Islam		
2	Mahasiswa mampu Kemampuan memahami dasar pendidikan Islam dan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia	• Menyebutkan beberapa dasar pendidikan dan beberapa dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. • Memberikan contoh dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia • Membuat paparan tentang berbagai persamaan dan perbedaan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan dalam menjelaskan Pendidikan Islam dan Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab. (TM: 1x(2x50')) Tugas-2 : Menyusun ringkasan tentang Dasar Pendidikan Islam dan Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia.	• Dasar Pendidikan Islam • Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Indonesia	7.1
3	Mahasiswa mampu Kemampuan memahami sistem pendidikan Islam	• Menjelaskan sistem pendidikan Islam • Menjelaskan sistem pendidikan Islam di	Kriteria: Ketepatan dalam memahami	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas-3 : Menyusun	Sistem Pendidikan Islam	7.1

		Indonesia • Memberikan contoh sistem pendidikan Islam dalam konteks kehidupan nyata	Sistem Pendidikan Islam Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	ringkasan tentang Sistem Pendidikan Islam		
4	Mahasiswa mampu mengidentifikasi tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan Islam	• Menjelaskan tujuan pendidikan dan menjelaskan tujuan pendidikan Islam • Menjelaskan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang terformulasi pada visi dan misi kelembagaan. • Memberikan contoh kongkrit hubungan antara tujuan, visi dan misi yang terkonstruksi pada berbagai lembaga pendidikan Islam	Kriteria: Ketepatan menjelaskan Tujuan Pendidikan dan Pendidikan Islam Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50')) Tugas-4 : Menyusun ringkasan tentang Tujuan Pendidikan dan Pendidikan Islam	• Tujuan Pendidikan • Tujuan Pendidikan Islam	7.1
5	Mahasiswa mampu memahami peserta didik dalam perspektif FPI	• Menjelaskan pengertian peserta didik dalam pendidikan • Menjelaskan konsep	Kriteria: Ketepatan dalam Memahami Peserta didik	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50')) Tugas-5 : Menyusun ringkasan tentang konsep	Peserta didik dalam Perspektif FPI	7.1

		peserta didik dalam pendidikan Islam • Menjelaskan perbedaan dan persamaan antara peserta didik, anak didik, siswa, murid dll • Memberikan contoh peserta didik secara Islam dalam konteks kehidupan	dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Peserta didik dalam perspektif FPI		
6	Mahasiswa mampu mengidentifikasi alat-alat pendidikan dalam perspektif FPI	• Menjelaskan definisi alat pendidikan dan alat pendidikan Islam • menjelaskan konsep alat pendidikan Islam • memberikan contoh alat pendidikan Islam dalam konteks kehidupan nyata	Kriteria: Ketepatan dalam mengidentifikasi Alat pendidikan dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50')) Tugas-6 : Menyusun ringkasan tentang identifikasi alat – alat Pendidikan dalam Perspektif FPI	Identifikasi alat Pendidikan dalam Perspektif Islam	7.1
7	Evaluasi Tengah Semester					
8-9	Mahasiswa mampu memahami mengkonstruksi kurikulum pendidikan	• menjelaskan definisi kurikulum Islam • menjelaskan konsep kurikulum Islam	Kriteria: Ketepatan dalam Mengkonstruksi Kurikulum	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 2x(2x50')) Tugas-7: Menyusun	Mengkonstruksi Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif FPI	14.2

	dalam perspektif FPI	• memberikan contoh kurikulum pendidikan Islam dalam konteks kehidupan nyata	Pendidikan dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	ringkasan tentang Mengkonstruksi kurikulum pendidikan dalam Perspektif FPI.		
10-11	Mahasiswa mampu memahami keanekaragaman pendekatan dan metode pendidikan dalam perspektif FPI	• menjelaskan pengertian pendekatan inovatif dan metode pendidikan Islam • menyebutkan keanekaragaman pendekatan dan metode pendidikan Islam • menjelaskan faktor-faktor penggunaan suatu pendekatan maupun metode pendidikan • Menilai dan menentukan penggunaan metode pendidikan Islam dan memberikan contoh secara kongkret.	Kriteria: Ketepatan dalam menjelaskan tentang Keanekaragaman Pendekatan dan Metode Pendidikan dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 2x(2x50')) Tugas-8: Menyusun ringkasan tentang Keanekaragaman Pendekatan dan Metode Pendidikan dalam Perspektif FPI	• Keanekaragaman Pendekatan Pendidikan Islam • Metode Pendidikan dalam Perspektif FPI	14,2
12	Mahasiswa mampu	• menjelaskan	Kriteria:	Ceramah, Diskusi, Tanya	Lingkungan	7,1

	memahami mendiskripsikan lingkungan pendidikan dalam perspektif FPI	pengertian lingkungan pendidikan Islam • menyebutkan macam-macam lingkungan pendidikan Islam • memaparkan pengaruh globalisasi dalam lingkungan pendidikan • menganalisis ciri-ciri lingkungan pendidikan Islam • menjelaskan dampak positif dan negatif perubahan lingkungan pendidikan Islam.	Ketepatan dalam menjelaskan tentang Lingkungan Pendidikan dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50')) Tugas-9 : Menyusun ringkasan tentang Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif FPI	Pendidikan dalam Perspektif FPI	
13	Mahasiswa mampu memahami memahami evaluasi pendidikan dalam perspektif FPI	• menjelaskan pengertian evaluasi pendidikan Islam • menjelaskan tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam • Menyebutkan jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam	Kriteria: Ketepatan dan kesesuaian dalam menjelaskan tentang evaluasi Pendidikan dalam FPI. Bentuk non-test: • Tulisan	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50')) Tugas-10 : Membuat ringkasan tentang Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif FPI	Evaluasi Pendidikan	7,1

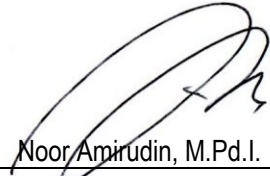
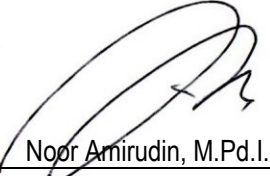
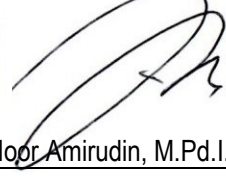
		• menganalisis prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam	makalah • Presentasi			
14	Mahasiswa mampu tanggung jawab dan kelembagaan pendidikan dalam perspektif FPI	• menjelaskan pengertian tanggung jawab pendidikan menurut Islam • menjelaskan konsep kelembagaan pendidikan Islam • menyebutkan berbagai tanggung jawab pendidikan Islam dan kelembagaan Islam • memberikan contoh lembaga pendidikan Islam yang ideal	Kriteria: Ketepatan dalam tanggung jawab dan kelembagaan Pendidikan dalam FPI Bentuk non-test: • Tulisan makalah • Presentasi	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi (TM: 1x(2x50') Tugas-11 : Tanggung Jawab kelembagaan Pendidikan dalam Perspektif FPI	Tanggung jawab kelembagaan pendidikan dalam FPI	7.1
15	Kesimpulan Akhir pertemuan					
16	Evaluasi Akhir Semester					



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

302

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH		KODE	RUMPUN MATA KULIAH	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
Al-Qawaid		1905012109	Mata Kuliah Penciri Prodi	2	II	15 Februari 2022
OTORISAS		PENGEMBANG RPS		KOORDINATOR RUMPUN MK	KETUA PROGRAM STUDI	
		 Noor Amirudin, M.Pd.I.		 Noor Amirudin, M.Pd.I.	 Noor Amirudin, M.Pd.I.	
Capaian Pembelajaran	CPL-Prodi PAI					
	ST 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious.				
	ST 8	Mengintegrasikan nilai, norma, dan etika akademis.				
	ST 14	Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptif, fleksibilitas, pengendalian diri secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;				
	KU 10	Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja				
	KU 11	Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademis dan dunia kerja				
	KK 8	Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam pelaksanaan tugas pembelajaran PAI di sekolah/madrasah di komunitas akademis maupun di masyarakat;				
	PP 3	Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademis dan dunia kerja				
	CP-Mata Kuliah					
M 1	Mahasiswa mampu berbicara bahasa Arab dengan 1000 kata secara aktif dengan terampil dalam kegiatan sehari-hari untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan akademis					
Deskripsi Mata Kuliah	Deskripsi Singkat MK					
	Mata kuliah ini merupakan salah satu rumpun dari Mata Kuliah Bahasa Arab yang secara khusus membahas terkait dengan kaidah dalam penulisan (nahwu dan shorf) untuk membekali mahasiswa agar dapat membaca kitab Arab gundul.					
	Bahan Kajian dan Materi Pembelajaran					

قسم الكلمة

2. تقسيم الاسم

أقسام الكلمة
 2. تقسيم الاسم

	3. أنواع الجمع 4. الأسماء و الأفعال من المعربة 5. الأسماء و الأفعال من المبنية 6. العوامل الناصبة 7. العوامل الجازمة 8. موانع الصرف 9. المعرفة و النكرة 10. العلم 11. الضمير 12. الإشارة و إسم الموصول						
Refrensi	Utama						
	1. Abdurrahman, Maman. 2003. <i>Materi Perkuliahan Sintaksis Bahasa Arab (Nahwu) Untuk Mahasiswa PTU</i> . Bandung: PSIBA. 2. Muin, Abdul. 2002. <i>Qawa'id an-Nahwi al-Juz al-Awwal: Sintaksis Arab</i> , Jilid 2. Bandung: PSIBA. 3. Ni'mah, Fuad. Tt. <i>Mulakhash Qawaid al-Lughah al-Arabiyah</i> . Dimasyqa: Dar al-Hikmah. 4. Shinny, Mahmud Ismail (ed). 1982. <i>Al-Qawa'id al-Arabiyah al-Muyassarah: Al-Kitab al-Awwal wa ats-Tsani</i> . Riyadh: Imadah Syuun al-Maktabat Jam'iyah al-Mulk Suúd						
	Pendukung						
	1. Dahdah, Antoine. 1981. <i>Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah fiJadawil wa Lauhat</i> . Beirut: Maktabah Lubnan. 2. Hamid, Abdul (ed.). 1992. <i>Silsilah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Linnathiqin Bighairiha: Nahwu</i> . KSA: Jamiah Imam Muhammad ibn Suud. 3. Ibrahim, Abdul Alim. 1969. <i>An-Nahwu al-Wazhifi</i> . Mesir: Dar al-Maarif. 4. Ismail, Hasyim. 1992. <i>Jadwal an-Nahwi</i> . Surabaya: Bonggol Indah						
Media Pembelajaran	Software: PPT Materi, soal esai, makalah		Hardware: Laptop, LCD, White Board, Board Marker				
Assesment	Tes Tulis, Lembar Kerja Mahasiswa, Praktik						
Mata Kuliah Prasyarat	-						
Minggu ke	Sub-CPMK (sbg kemampuan akhir yang diharapkan)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria dan Bentuk	Luring	Daring		

1	2	3	4	5	6	7	8
1	Memahami kontrak kuliah dan rencana pembelajaran semester secara Luring maupun Daring sebagai peserta didik, untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik	Memahami rancangan pembelajaran untuk mata kuliah Al-Qawaid; Memahami model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan sistem penilaian; Mendaftarkan diri di Spada untuk dapat mengikuti perkuliahan daring	1. Pemahaman terhadap kontrak perkuliahan 2. Semua mahasiswa terdaftar sebagai peserta mata kuliah secara luring/daring	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(2x50')) Menyusun menyepakati kontrak perkuliahan selama 1 semester	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Kontrak Perkuliahan & Rencana Pembelajaran Semester	
2	Mahasiswa mampu memahami prinsip-prinsip <i>al-kalimah</i> dan <i>al-kalam</i> dalam bahasa Arab secara benar	الكلمة و الكلام 1. تعريف الكلمة و الكلام 2. أنواع الكلمة [الإسم, الفعل, الحرف]	Presentasi: Diskusi tentang pengertian kalimah dan kalam beserta macam-macamnya dipresentasikan secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam memberikan contoh bentuk kalimah (kata) beserta macm-macamnya	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(3x50')) Tugas 1: Menyusun teks kalimat yang di dalamnya terdapat isim, fi'il, dan huruf.	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Pengertian kalimah (kata) & macam-macamnya	10 %
3		أنواع الكلام [جملة إسمية و جملة فعلية]	Presentasi: Menjelaskan pengertian kalimah dan kalam beserta macam-macamnya secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam memberikan contoh bentuk kalam (kalimat) beserta macm-macamnya	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 2: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat jumlah ismiyah & jumlah fi'liyah)	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Pengertian kalam (kalimat) & macam-macamnya	
4	Mahasiswa mampu	تقسيم الإسم	Presentasi:	Ceramah, Diskusi,	Forum	Macam-macam	20 %

	membuat kalimat dengan isim mufrad, tasniyah dan jamak	1. المؤنث من الأسماء 2. الأسماء المذكر 3. تقسيم المؤنث 4. تقسيم الإسم إلى مفرد و تثنية و جمع 5. تقسيم الإسم إلى صحيح و معتل	Menjelaskan macam-macam isim (kata benda) secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh pembagian isim dan macam-macamnya	& Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 3: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kalimat isim	Diskusi & Absensi di Spada	kalimat isim (kata benda)	
5		أنواع الجمع 1. جمع المذكر السالم 2. جمع المؤنث السالم 3. جمع التكرير	Presentasi: Menjelaskan macam-macam jamak beserta contoh-contohnya secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh macam-macam jamak; jamak mudakkar salim, jamak muannas salim, & jamak taksir	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 4: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk isim jamak (jamak muannas salim, jamak muannas salim, jamak taksir)	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Macam-macam jamak (jamak mudakar salim, jamak muannas salim, jamak taksir)	
6	Mahasiswa mampu membuat kalimat dengan isim <i>mukrab</i> dan isim <i>mabni</i> dalam bentuk teks Arab	الأسماء و الأفعال من المعربة 1. تعريف المعربة 2. الأسماء المعربة علامات إعرابها 3. ألمعرب من الأفعال	Presentasi: Menjelaskan isim-isim dan fi'il-fi'il yang mukrop secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh isim-isim dan fi'il-fi'il yang mukrop	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 5: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat isim-isim dan fi'il-fi'il yang mukrop	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Isim (kata benda) dan fi'il (kata kerja) yang mukrop	20 %
7		الأسماء و الأفعال من المبنية 1. تعريف المبنية	Presentasi: Menjelaskan isim-isim dan	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab	Forum Diskusi &	Isim (kata benda) dan fi'il (kata	

		2. الأسماء المبنية 3. الأفعال المبنية 4. ألحوف	fi'il-fi'il yang mabni secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh isim-isim dan fi'il-fi'il yang mabni	(TM: 1x(2x50')) Tugas 6: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat isim-isim dan fi'il-fi'il yang mabni	Absensi di Spada	kerja) yang mabni	
8	Assesment Awal / Ujian Tengah Semester (UTS)						
9	Mahasiswa mampu membuat <i>awamil nawasib</i> , <i>jazimah</i> , dan <i>mawanius shorfi</i> dalam bentuk kalimat/teks Arab	العوامل الناصبة 1. تعريفها 2. أقسامها	Presentasi: Menjelaskan amil-amil (tanda-tanda) isim nasob secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh tanda-tanda nasob dan macam-macamnya	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 7: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat tanda-tanda nasob	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Tanda-tanda nasob dan macam-macamnya	25 %
10		العوامل الجازمة 1. تعريفها 2. أقسامها	Presentasi: Menjelaskan amil-amil (tanda-tanda) isim jajem secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh tanda-tanda jajem dan macam-macamnya	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 8: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat tanda-tanda isim jajem	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Tanda-tanda jajem dan macam-macamnya	
11		موانع الصرف 1. الممنوع من الصرف لعدة واحدة 2. الممنوع من الصرف لعلتين 3. العدود	Presentasi: Menjelaskan tanda-tanda yang mencegah sorf secara benar dan tepat Praktek:	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 9: Menyusun teks	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Tanda-tanda yang mencegah kalimat	

			Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh tanda-tanda yang mencegah sorf	Arab yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mencegah sorf			
12	Mahasiswa mampu membuat pola kalimat/teks Arab dengan kalimat alam, isim maushul, domir, isim isyarah, muarrofu bi al, dan muarrofu bil idhofah	العلم 1. تعريفه 2. أقسامه	Presentasi: Menjelaskan isim-isim 'alam (nama) secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh isim-isim 'alam (nama)	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 10: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat isim-isim 'alam (nama)	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Isim-isim 'alam (nama)	25 %
13		الضمير 1. تعريفه 2. أقسامه	Presentasi: Menjelaskan isim domir (kata ganti) secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh isim domir (kata ganti)	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 10: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat isim domir (kata ganti)	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Isim Domir (kata ganti)	
14		إسم الإشارة 1. تعريفها 2. القواعد	Presentasi: Menjelaskan isim isyarah (kata isyarat) secara benar dan tepat Praktek: Ketepatan dan kebenaran dalam membuat contoh isim isyarah (kata isyarat)	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 10: Menyusun teks Arab yang di dalamnya terdapat isim isyarah (kata isyarat)	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Isim-isim isyarah	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

309

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH		KODE	RUMPUN MATA KULIAH	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
Sosiologi Pendidikan		1905016354	Mata Kuliah Keahlian Prodi	2	VI	15 Februari 2022
OTORISAS		PENGEMBANG RPS		KOORDINATOR RUMPUN MK		KETUA PROGRAM STUDI
		 Noor Amirudin, M.Pd.I.		 Drs. Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, M.Pd.		 Noor Amirudin, M.Pd.I.
Capaian Pembelajaran	CPL-Prodi PAI					
	ST 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious				
	ST 2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika				
	ST 3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila				
	ST 4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa				
	PP 4	Menguasai pengetahuan dan langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis				
	PP 7	Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam mengelola Lembaga Pendidikan sekolah/madrasah				
	PP 8	Menguasai karakteristik manajemen sekolah/madrasah baik dari aspek manajerial, kepemimpinan, administrasi, motivasi, dan komunikasi				
	PP 9	Prinsip-prinsip manajemen organisasi dalam pengembangan dan manajerial sekolah/madrasah				
	KU 2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur				
	KU 5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data				
	KU 7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya				
	KU 10	Bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai bidang pekerjaan dalam pengelolaan/manajemen Lembaga Pendidikan Islam yang dibebankan kepada individu secara mandiri				
	KU 13	Mampu bekerja sama dengan orang lain secara profesional dalam melaksanakan tugas-tugas yang bersifat kerja tim				
	KK 7	Mampu memecahkan permasalahan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam serta dapat beradaptasi dalam segala situasi yang dihadapi dengan segala tindakan positif dan konstruktif dan berdasarkan atas kepentingan bersama				
	KK 8	Mampu merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengevaluasi Lembaga Pendidikan Islam dengan profesional				
	KK 9	Mampu berkolaborasi dalam pengembangan ilmu manajemen Pendidikan Islam				
KK 10	Mampu melakukan analisis problem-problem Manajemen Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0					

	CP-Mata Kuliah	
	M 1	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar sosiologi pendidikan (PP4, PP8, KU2,)
	M 2	Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan sosiologi pendidikan (ST2, ST3, PP4, PP9)
	M 3	Mahasiswa mampu mendeskripsikan sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian (KU2, KU5, KU10, KK8, KK9)
	M 4	Mahasiswa mampu mendeskripsikan pendidikan, pranata social, stratifikasi social, (KU2, KU5, KU13, KK8, KK9, KK10)
	M 5	Mahasiswa mampu menjelaskan moral dan penyimpangan perilaku (KU2, KU5, KU7, KU10, KU13, KK7, KK8, KK9, KK10)
	M 6	Mahasiswa mampu menjelaskan masyarakat, kebudayaan sekolah, struktur social sekolah, profesionalisme guru dan globalisasi (ST2, PP4, KU5, KK10)
Deskripsi Mata Kuliah	Deskripsi Singkat MK	
	Mata kuliah Sosiologi Pendidikan akan mengkaji tentang relasi pendidikan dengan masyarakat. Baik terkait struktur masyarakat, strata sosial masyarakat, dinamika sosial masyarakat, mobilitas masyarakat, serta multikultur masyarakat.	
	Bahan Kajian dan Materi Pembelajaran	
	1. Konsep dasar sosiologi pendidikan; 2. Sejarah perkembangan sosiologi pendidikan; 3. Pendidikan dan masyarakat; 4. Sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian; 5. Pendidikan dan pranata social; 6. Pendidikan dan stratifikasi social; 7. Moral dan penyimpangan perilaku; 8. Masyarakat dan kebudayaan sekolah; 9. Struktur sosial sekolah; 10. Profesionalisme guru dan globalisasi; 11. Pendidikan, pluralism dan multikulturalisme; 12. Pendidikan dan kesetaraan gender.	
Refrensi	Utama	
	Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2010. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup Mahmud. 2012. Sosiologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia Maksum, Ali. 2016. Sosiologi Pendidikan. Malang: Madani	

	Maliki, Zainuddin. 2010. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Gajah MAda University Press						
	Pendukung						
	M. A. Hamdani. 2011. Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia						
Media Pembelajaran	Software: PPT Materi, soal esai, makalah			Hardware: Laptop, LCD, White Board, Board Marker			
Assesment	Tes Tulis, Tugas Makalah/Paper, Praktik						
Mata Kuliah Prasyarat	-						
Minggu ke	Sub-CPMK (sbg kemampuan akhir yang diharapkan)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran [Pustaka]	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria dan Bentuk	Luring	Daring		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Memahami kontrak kuliah dan rencana pembelajaran semester secara Luring maupun Daring sebagai peserta didik, untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik	a. Memahami rancangan pembelajaran untuk mata kuliah sosiologi pendidikan; b. Memahami model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan sistem penilaian; Mendaftarkan diri di Spada untuk dapat mengikuti perkuliahan daring	3. Pemahaman terhadap kontrak perkuliahan 4. Semua mahasiswa terdaftar sebagai peserta mata kuliah secara luring/daring	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(2x50')) Menyusun kontrak perkuliahan selama 1 semester	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Kontrak Perkuliahan & Rencana Pembelajaran Semester	
2	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar sosiologi pendidikan	Menjelaskan tentang hakikat sosiologi dan pendidikan serta ruang lingkup sosiologi pendidikan	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang hakikat sosiologi dan pendidikan serta ruang lingkup sosiologi pendidikan secara benar dan tepat Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 1: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang hakikat sosiologi dan pendidikan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Hakikat sosiologi dan pendidikan serta ruang lingkup sosiologi pendidikan	15 %

			dalam menjelaskan pengertian tentang hakikat sosiologi dan pendidikan serta ruang lingkup sosiologi pendidikan	serta ruang lingkup sosiologi pendidikan.			
3		Menjelaskan tentang sejarah perkembangan sosiologi pendidikan	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang sejarah sosiologi pendidikan, tokoh-tokoh sosiologi pendidikan, dan teori-teori sosiologi pendidikan secara benar dan tepat Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan sejarah sosiologi pendidikan, tokoh-tokoh sosiologi pendidikan, dan teori-teori sosiologi pendidikan	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 2: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang sejarah perkembangan sosiologi pendidikan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Sejarah perkembangan sosiologi pendidikan	
4	Mahasiswa mampu memahami hubungan pendidikan dan pranata social masyarakat	Menjelaskan tentang pengertian pendidikan dan masyarakat	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang pendidikan dan lingkungan social, pendidikan dan kebudayaan, dan pendidikan sebagai agen perubahan secara benar dan tepat	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 3: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang pendidikan dan lingkungan social,	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Pendidikan dan masyarakat	20 %

			Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan pendidikan dan lingkungan social, pendidikan dan kebudayaan, dan pendidikan sebagai agen perubahan	pendidikan dan kebudayaan, dan pendidikan sebagai agen perubahan			
5		Menjelaskan tentang pendidikan dan pranata sosial	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang pengertian pranata social, fungsi pranata social, dan macam pranata social secara benar dan tepat Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan pengertian pranata social, fungsi pranata social, dan macam pranata social	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 4: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang pengertian pranata social, fungsi pranata social, dan macam pranata social	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Pendidikan dan pranata sosial	
6		Menjelaskan tentang pendidikan dan stratifikasi sosial	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang penggolongan social, golongan social sebagai lingkungan social, tingkat pendidikan dan tingkat golongan social, mobilitas	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 5: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang penggolongan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Pendidikan dan stratifikasi sosial	

			social, dan pendidikan menurut perbedaan sosial secara benar dan tepat Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan penggolongan social, golongan social sebagai lingkungan social, tingkat pendidikan dan tingkat golongan social, mobilitas social, dan pendidikan menurut perbedaan sosial	social, golongan social sebagai lingkungan social, tingkat pendidikan dan tingkat golongan social, mobilitas social, dan pendidikan menurut perbedaan sosial			
7	Mahasiswa mampu mendeskripsikan sekolah sebagai sistem interaksi, kelas dan sistem sosial serta pembentukan kepribadian dan pendidikan karakter	Menjelaskan tentang sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang Sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian secara benar dan tepat Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 5: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang Sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Sekolah, sosialisasi anak dan pembentukan kepribadian	10 %
8	Assestmen Awal / Ujian Tengah Semester (UTS)						
9	Mahasiswa mampu memahami konsep dasar moral dan penyimpangan perilaku	Menjelaskan tentang konsep dasar moral, penyimpangan perilaku, pelajar dan penyimpangan perilaku, sekolah dan	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang konsep dasar	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 6:	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Moral dan penyimpangan perilaku	10 %

		pembentukan karakter moral anak	moral, penyimpangan perilaku, pelajar dan penyimpangan perilaku, sekolah dan pembentukan karakter moral anak secara benar dan tepat Praktek/Demonstrasi: Ketepatan dan kebenaran dalam konsep dasar moral, penyimpangan perilaku, pelajar dan penyimpangan perilaku, sekolah dan pembentukan karakter moral anak	Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang konsep dasar moral, penyimpangan perilaku, pelajar dan penyimpangan perilaku, sekolah dan pembentukan karakter moral anak			
10	Mahasiswa mampu memahami masyarakat, kebudayaan, kebudayaan sekolah, norma-norma dalam situasi belajar, dan struktur social sekolah	Menjelaskan pengertian masyarakat, kebudayaan sekolah, dan norma-norma sosial dalam situasi belajar	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang masyarakat, kebudayaan sekolah, dan norma-norma sosial dalam situasi belajar secara benar dan tepat Praktek/Demonstrasi: Ketepatan dan kebenaran dalam masyarakat, kebudayaan sekolah, dan norma-norma sosial dalam situasi belajar	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 7: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang masyarakat, kebudayaan sekolah, dan norma-norma sosial dalam situasi belajar	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Masyarakat dan kebudayaan sekolah	15 %
11		Menjelaskan tentang struktur sosial, kedudukan dan peran, kedudukan guru dalam struktur	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50'))	Forum Diskusi & Absensi di	Struktur sosial sekolah	

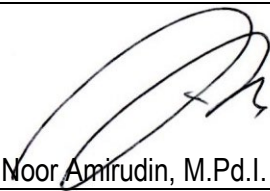
		sosial sekolah, hubungan guru dan murid, dan pengaruh luar terhadap sekolah	kelas tentang struktur sosial, kedudukan dan peran, kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah, hubungan guru dan murid, dan pengaruh luar terhadap sekolah secara benar dan tepat Praktek/Demonstrasi: Ketepatan dan kebenaran dalam struktur sosial, kedudukan dan peran, kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah, hubungan guru dan murid, dan pengaruh luar terhadap sekolah	Tugas 8: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang struktur sosial, kedudukan dan peran, kedudukan guru dalam struktur sosial sekolah, hubungan guru dan murid, dan pengaruh luar terhadap sekolah	Spada		
12	Mahasiswa mampu memahami profesionalisme guru, kedudukan guru dan murid, tantangan guru dalam arus globalisasi, pluralism dan multikulturalisme, dan kesetaraan gender	Menjelaskan tentang profesionalisme guru dan globalisasi	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang kedudukan dan peranan guru, peranan guru dalam Masyarakat, peranan guru dengan murid, dan tantangan guru dalam arus globalisasi secara benar dan tepat Praktek/Demonstrasi: Ketepatan dan kebenaran dalam kedudukan dan peranan guru, peranan	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 9: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang kedudukan dan peranan guru, peranan guru dalam Masyarakat, peranan guru dengan murid, dan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Profesionalisme guru dan globalisasi	20 %

			guru dalam Masyarakat, peranan guru dengan murid, dan tantangan guru dalam arus globalisasi	tantangan guru dalam arus globalisasi			
13		Menjelaskan tentang konsep pendidikan, pluralism dan multikulturalisme	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang pluralisme, multikulturalisme, membangun masyarakat inklusif dan toleran, dan peran pendidikan secara benar dan tepat di depan kelas Praktekkan/Demonstrasi: Ketepatan dan kebenaran dalam pluralisme, multikulturalisme, membangun masyarakat inklusif dan toleran, dan peran pendidikan	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 12: Menyusun paper sesuai dengan tamplet yang telah ditentukan tentang pluralisme, multikulturalisme, membangun masyarakat inklusif dan toleran, dan peran pendidikan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Konsep pendidikan, pluralism dan multikulturalisme	
14		Menjelaskan tentang konsep dasar pendidikan dan kesetaraan gender	Presentasi: Paper yang dipresentasikan di depan kelas tentang konsep dasar gender, perbedaan jenis kelamin (seks) dan gender, serta pendidikan dan kesetaraan gender secara benar dan tepat di depan kelas	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab (TM: 1x(2x50')) Tugas 13: Menyusun paper sesuai dengan template yang telah ditentukan tentang konsep dasar gender, perbedaan	Forum Diskusi & Absensi di Spada	Konsep dasar pendidikan dan kesetaraan gender	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH	KODE	RUMPUN MATA KULIAH	BOBOT (SKS)	SEMESTER	TANGGAL PENYUSUNAN
Ushul Fiqh	1905013330	Keahlian Program Studi	3	III	31 Agustus 2022
OTORISASI		DOSEN PENGEMBANG RPS	DOSEN PENGAMPU		Ka. PRODI PAI
		 Noor Amirudin, M.Pd.I.	 Machfud Asyrofi, S.Ag., M.Si.		 Noor Amirudin, M.Pd.I.
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI PAI				
	ST 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious.			
	ST 20	Mengamalkan tata cara beribadah yang benar berdasarkan al-Qur'an dan Assunnah Maqbullah			
	ST 21	Mampu berakhlakuk karimah dalam bermuamalah yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara			
	KU 15	Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik			
	KK 12	Mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits-Hadits Pendidikan			
	PP 24	Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola piker keilmuan ushul fikih-fikih sebagai sub keilmuan dari PAI			
	CPL-MK				
	M 1	Mahasiswa mampu memahami sumber hukum Islam Alquran dan Hadits			

	M 2	Mahasiswa mampu memahami sumber hukum Islam ijmak dan qiyas
	M 3	Mahasiswa mampu mengaplikasikan metode ijtihad
	M 4	Mahasiswa mampu memahami Istihsan, masalah mursalah, istishhab, 'Urf, Sadz Dzari'ah, Qaul Shahabi dan Syar'un man qablinar sebagai bagian dari metode ijtihad
	M 5	Mahasiswa mampu memahami kaidah-kaidah fiqh Amm, Khash, Amar, Nahi, Muthlaq, Muqayyad, Mujmal, Mubayyan, Mantuq, Matham, Zhahir, Mu'awwal, Nasikh, Muradif, Mustamal dan Tarjih.
	M 6	Mahasiswa mampu memahami al-Qowaid al-Fiqiyah dan perbedaannya dengan Qawa'id Ushuliyah.
	M 7	Mahasiswa mampu memahami Al-Qawa'id Al-Hasan dan Kaidah-kaidah yang berkaitan dengannya
	M 8	Mahasiswa mampu memahami Ta'arudh al-Adillah dan cara penyelesaiannya
	M 9	Mahasiswa mampu memahami tentang al-Ahkam dan pembagiannya.
Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini membahas tentang permasalahan Metode Penafsiran, Penyeleksian Al-Hadits, Kasus dalam Fiqh baru, Bidang Ibadah, Mu'amalat dan Munakahat, Bidang kedokteran dan kimiawi dan Kondisi Akhirat.	
Materi Pembelajaran / Pokok Bahasan	13. Konsep dasar ushul fiqh; 14. Al-Qur'an dan As-Sunnah; 15. Ijma' dan Qiyas; 16. Istihsan dan masalah mursalah; 17. Istishhab dan syar'un man qablana qaul sahabi saddu dzari'ah; 18. Al-hakim dan al-hukmu; 19. Mahkum bihi dan mahkum alaihi; 20. Ijtihad dan tarjih; 21. Taqlid dan ittiba'; 22. Talfiq dan ta'arrudul adillah; 23. Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq; 24. <i>Al-umuru bima qasidiha</i> ; 25. <i>Al-yaqinu la yuzalu bissyakki</i> ; 26. <i>Al-masyaqqu tajlibut taisir</i>	
Pustaka	Utama: Djazuli, A. 2007. <i>Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis</i> . Jakarta:	

	Kencana. Mubarak, Jaih. 2002. <i>Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah-kaidah Asasi</i>. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Musbikin, Imam. 2001. <i>Qawa'id al-Fiqhiyah</i>. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Khalaf, Wahab. Ushul Fiqh. Beik, Khudari. Ushul Fiqh. Zahroh, Abu. Ushul Fiqh. Al-Zuhaili, Waba. Ushul Fiqh. As-Shidiqie, Hasbi. Pengantar Hukum Islam I dan II Pendukung: Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh. Asymuni A.Rahman. <i>Qawa'id Fiqhiyah</i>. Zainal Abidin Ahmad. <i>Ushul Fiqh</i>. Wahbah Al-Zuhayli. <i>Ushul Fiqh</i>.							
Media Pembelajaran	Software: PPT Materi, Buku Ajar, Video Hardware: Laptop, LCD, HP							
Mata Kuliah Prasyarat	-							
Minggu/ Pertemuan Ke-	Sub CPMK (Kemampuan Akhir yang Diharapkan)	Indikator	Kriteria dan Bentuk Penilaian	Bentuk Pembelajaran (Metode dan Pengalaman Belajar Mahasiswa)		Waktu	Materi Pokok	Bobot Nilai
				Tatap Muka	Daring			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
I	Memahami kontrak kuliah secara Luring maupun Daring sebagai peserta didik, untuk dapat mengikuti perkuliahan dengan baik	1. Memahami rancangan pembelajaran untuk mata kuliah ushul fiqh 2. Memahami model pembelajaran yang	5. Pemahaman terhadap kontrak kuliah 6. Semua mahasiswa terdaftar sebagai peserta mata	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Menyusun kontrak perkuliahan selama 1	Absensi, Materi, RPS, & Kontrak Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Kontrak Perkuliahan, RPS, Materi Perkuliahan	

		akan dilaksanakan dan sistem penilaian 3. Mendaftarkan diri di Spada untuk dapat mengikuti perkuliahan daring	kuliah secara daring	semester				
II	Memahami Konsep Dasar Ushul Fiqh dan Sumber-Sumber Hukum dalam Islam	Konsep dasar ushul fiqh: 1. Pengertian ushul fiqh; 2. Menjelaskan perbedaan ushul fiqh dengan fiqh 3. Menjelaskan obyek dan tujuan mempelajari ushul fiqh	Presentasi: Makalah Konsep dasar ushul fiqh yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Konsep dasar ushul fiqh	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-1: Menyusun Makalah/Paper tentang Konsep dasar ushul fiqh	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Konsep dasar ushul fiqh	30%
III		Al-Qur'an dan As-Sunnah: 1. Pengertian Al-Qur'an dan As-Sunnah 2. Isi-isi pokok Al-Qur'an dan As-Sunnah 3. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang	Presentasi: Makalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Al-	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-2: Menyusun Makalah/Paper tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam	

		pertama dan utama dan pembagian Sunnah menurut sanadnya 4. Azas hukum di dalam Al-Qur'an 5. Kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an	Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam	Islam				
IV		Ijma' dan Qiyas: 1. Pengertian ijma' dan qiyas 2. Dasar-dasar hukum ijma' dan qiyas 3. Syarat dan rukun ijma' dan qiyas	Presentasi: Makalah tentang Ijma' dan Qiyas yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Ijma' dan Qiyas	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-3: Menyusun Makalah/Paper tentang Ijma' dan Qiyas dalam Islam	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Ijma' dan Qiyas dalam Islam	
V		Ishtihsan dan masalah mursalah: 1. Pengertian istihsan dan masalah mursalah 2. Hukum istihsan dan dasar hukum obyek masalah mursalah	Presentasi: Makalah tentang Ishtihsan dan masalah mursalah yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-4: Menyusun Makalah/Paper tentang Ishtihsan dan masalah	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Ishtihsan dan masalah mursalah	

		3. Macam-macam istihsan	menjelaskan Ishtihsan dan masalah mursalah	mursalah				
VI		Ishtishab dan syar'un man qablana qaul sahabyy saddu dzarie'ah: 1. Pengertian, dasar hukum dan macam-macam istihshab dan syar'un man qablana 2. Pengertian, dasar hukum dan obyek saddu dzarie'ah	Presentasi: Makalah tentang Ishtishab dan syar'un man qablana qaul sahabyy saddu dzarie'ah yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Ishtishab dan syar'un man qablana qaul sahabyy saddu dzarie'ah	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-5: Menyusun Makalah/Paper tentang Ishtishab dan syar'un man qablana qaul sahabyy saddu dzarie'ah	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Ishtishab dan syar'un man qablana qaul sahabyy saddu dzarie'ah	
VII	Refleksi Materi 1-6							
VIII	ASSESSMENT AWAL / UTS							
IX	Memahami konsep dasar Al-Hakim dalam Islam	Al-hakim dan al-hukmu: 1. Pengertian hakim 2. Perbedaan antara hukum-hukum taklifiy, wadh'i dan takhyiri	Presentasi: Makalah tentang Al-hakim dan al-hukmu yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-6: Menyusun Makalah/Paper tentang Al-hakim dan al-	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Al-hakim dan al-hukmu	10%

			menjelaskan Al-hakim dan al-hukmu	hukmu				
X		Mahkum bihi dan mahkum alaihi: 1. Pengertian mahkum bihi dan mahkum alaihi 2. Pembagian-pembagian wajib 3. Perbedaan wajib, sunnah, mubah, makruh, haram	Presentasi: Makalah tentang Mahkum bihi dan mahkum alaihi yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Mahkum bihi dan mahkum alaihi	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-7: Menyusun Makalah/Paper tentang Mahkum bihi dan mahkum alaihi	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Mahkum bihi dan mahkum alaihi	
XI	Melakukan Penentuan hukum (<i>istimbatul hukmi</i>)	Ijtihad dan tarjih: 1. Pengertian ijtihad dan tarjih 2. Macam-macam ijtihad 3. Kedudukan ijtihad dan syarat-syarat mujtahid 4. Tingkatan-tingkatan mujtahid 5. Pelaksanaan tarjih	Presentasi: Makalah tentang Ijtihad dan tarjih yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Ijtihad dan tarjih	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-8: Menyusun Makalah/Paper tentang Ijtihad dan tarjih	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Ijtihad dan tarjih	30%
XII		Taqlid dan ittiba': Pengertian taqlid dan	Presentasi: Makalah tentang	Ceramah, Diskusi, &	Absensi dan Materi	150 menit	Taqlid dan ittiba':	

		ittiba' serta Talfiq dan ta'arrudul adillah: pengertian talfiq dan ta'arrudul adillah dan macam-macam ta'arrud	Taqlid dan ittiba': Pengertian taqlid dan ittiba' serta Talfiq dan ta'arrudul adillah yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Taqlid dan ittiba': Pengertian taqlid dan ittiba' serta Talfiq dan ta'arrudul adillah	Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-9: Menyusun Makalah/Paper tentang Taqlid dan ittiba serta Talfiq dan ta'arrudul adillah	Perkuliahan Spada UMG		Pengertian taqlid dan ittiba' serta Talfiq dan ta'arrudul adillah	
XIII		Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq: 1. Pengertian nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq 2. Syarat-syarat nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq 3. Contoh-contoh nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq	Presentasi: Makalah tentang Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-10: Menyusun Makalah/Paper tentang Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Nasikh mansukh dan al-jam'u wa taufiq	
XIV	Menentukan Qawaidul Fiqhiyah	Al-umuru bima qasidiha: Macam-	Presentasi: Makalah tentang Al-	Ceramah, Diskusi, &	Absensi dan Materi	150 menit	Al-umuru bima qasidiha	30%

		macam kaidah asasi dalam al-umuru bima qasidiha (الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا)	umuru bima qasidiha yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Al-umuru bima qasidiha	Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-11: Menyusun Makalah/Paper tentang Al-umuru bima qasidiha	Perkuliahan Spada UMG		
XV		1. Al-yaqinu la yuzalu bisyyakki: Macam-macam kaidah asasi dalam al-yaqinu la yuzalu bisyyakki (الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ) 2. Al-masyaqqu tajlibut taisir: Macam-macam kaidah asasi dalam al-masyaqqu tajlibut taisir (الْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ الْتَّيسِيرَ)	Presentasi: Makalah tentang Al-yaqinu la yuzalu bisyyakki dan Al-masyaqqu tajlibut taisir yang dipresentasikan secara tepat dan benar Tes Tulis: Ketepatan dan kebenaran dalam menjelaskan Al-yaqinu la yuzalu bisyyakki dan Al-masyaqqu tajlibut taisir	Ceramah, Diskusi, & Tanya Jawab. (TM: 1x(3x50')) Tugas-12: Menyusun Makalah/Paper tentang Al-yaqinu la yuzalu bisyyakki dan Al-masyaqqu tajlibut taisir	Absensi dan Materi Perkuliahan Spada UMG	150 menit	Al-yaqinu la yuzalu bisyyakki dan Al-masyaqqu tajlibut taisir
XVI		ASSESMENT AKHIR / UAS					



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-028/Ps/HM.01/10/2022
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Oktober 2022

Kepada
Yth. Rektor Universitas Muhammadiyah Gresik

di Tempat

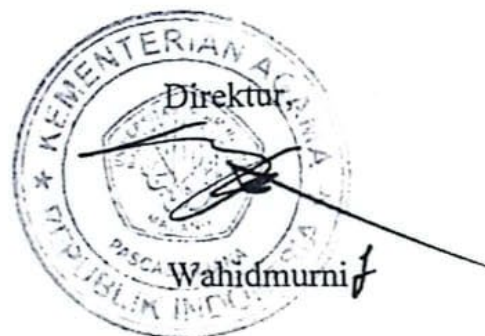
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	:	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani
NIM	:	200101310003
Program Studi	:	Doktor Pendidikan Agama Islam
Promotor	:	1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA. 2. Dr. Muhammad Walid, MA
Tema Penelitian	:	Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Era Digital di Universitas Muhammadiyah Gresik
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ahyani panggilannya memiliki suatu nama lengkap yaitu Mohammad Ahyani Yusuf Sya'bani lahir di Gresik pada 16 Maret 1989. Lahir dari pasangan Bapak Drs. H. Wahyani Ahmad dan Ibu Hj. Sa'adah serta memiliki satu saudara kandung kakak perempuan. Sekarang ini menikah dengan Jihan Wahyuni Mahmudiyah, A.Md., Keb. sebagai Bidan pada Rumah Sakit Petrokimia Gresik.

Pendidikan menengah pertama dan menengah atas telah diselesaikannya di MTs dan MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tepatnya pada tahun 2007.

Kemudian tahun 2008 program Strata 1 (S1) dilanjutkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus dengan predikat *cumlaude* tahun 2012. Tanpa menunda waktu yang lama segera mengambil program Magister (S2) pada jurusan Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mampu diselesaikan pada tahun 2014. Setelah lulus dari program Magister kemudian diterima sebagai dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Gresik dan juga tetap aktif sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kebomas.

Hingga sampai saat ini sudah banyak tulisan dan artikel karya ilmiah yang dihasilkan beberapa di antaranya: (1) buku *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat)*; (2) buku *English for academic purpose in Islamic Education*; (3) kontributor buku *Membaca Corona*; (4) kontributor buku *Membaca Indonesia*; (5) artikel internasional terindex Scopus *Philosophical thought of al-farabi as models of establishing civil society in the era of technology disruption*; (6) prosiding seminar internasional UMGESHIC *Culture of Religious Moderation Through the Actualization of Islamic Education Wasatiyyah to Improve Religious Reconnection and Tolerance in Indonesia*; (7) artikel internasional terindex Copernicus *Internalization of Religious Moderation Through Islamic Religious Education in the Digital Era at the University of Muhammadiyah Gresik*; (8) artikel terindex Sinta 3 dan DOAJ *Interpretation of Hermeneutics and Religious Normativity: Hermeneutic Approach in Scientific Studies in the Islamic World*; (9) artikel terindex Sinta 3 dan DOAJ *Sufism Irfani and Its Implications for Islamic Religious Education in Indonesia*; (10) artikel terindex Sinta 3 dan DOAJ *Contextualizing islamic religious education in the 21st century in Indonesia*; (11) artikel terindex Sinta 4 *Pendidikan Tauhid Melalui Kitab Himpunan Putusan Tarjih Di Desa Giri*; (12) artikel terindex Sinta 4 *Penguatan Pemahaman Keagamaan Jamaah Masjid Sebagai Basis Pendidikan Islam Di Gresik*; (13) artikel terindex Sinta 4 *Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Industri Di Gresik*; (14) artikel terindex Sinta 5 *Challenges And Solutions Of Agama Islam Education Inhigh School In Indonesia*; (15) Sinta 5 *Repositioning Pesantren Education as the Basis of Islamic*.